

Dr. Ick Muhammad Sakir, M.Si

METODE PENELITIAN

KUANTITATIF, KUALITATIF DAN MIXED METHOD

FILOSOFIS INDONESIA PRESS

Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Mixed Method

By Dr. Icuk Muhammad Sakir, M.Si

Editor:

Dr. Lisdiana, M.Si

Desain Cover:

Syifa'un Na'im

Tata Letak:

Nayda

Ukuran:

ix + 333 Hal, Uk: 15,5 x23cm

ISBN:

978-623-8791-05-7

Hak Cipta 2024, Pada Penulis

Copyright © 2024 by Filosofis Indonesia Press

All Right Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi,
ataumemperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Diterbitkan:

FILOSOFIS INDONESIA PRESS

Jl. Wonosari KM 8 Nomor 70, Banguntapan, Bantul –

DI Yogyakarta, 55198

E-mail: filosofisid@gmail.com

Kata Pengantar

Perkembangan ilmu pengetahuan yang semakin kompleks dan tuntutan masyarakat yang semakin mendesak, penelitian memegang peranan sentral dalam Tridharma Perguruan Tinggi. Penelitian tidak sekadar tentang pemahaman teori dan metodologi, melainkan juga membutuhkan keterampilan praktis dalam penerapan teknik yang relevan. Keterampilan untuk memahami, mengidentifikasi, dan mengartikan masalah-masalah penelitian yang dihadapi, serta mengumpulkan data secara hati-hati dari berbagai sumber, baik melalui kontak langsung maupun dari berbagai sumber informasi lainnya, adalah elemen kunci dalam melaksanakan penelitian yang substansial. Kemampuan dalam mengolah dan menganalisis data juga merupakan aspek kunci dalam penelitian. Kemampuan untuk memproses data dengan akurat dan efisien akan memastikan hasil penelitian yang valid dan bermakna. Dengan analisis data yang teliti, peneliti dapat menarik kesimpulan yang akurat, memberikan kontribusi yang berarti bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan masyarakat. Maka dari itu penting untuk para peneliti mendapatkan pedoman dalam melakukan penelitian.

Dalam konteks penelitian, pemahaman mengenai metode penelitian menjadi sangat penting. Metode kualitatif, kuantitatif, maupun campuran (*mix methods*) memiliki peranannya masing-masing dalam

mengungkap fenomena yang kompleks. Dengan pemahaman yang baik tentang berbagai metode tersebut, para peneliti dapat memilih pendekatan yang paling sesuai untuk menjawab pertanyaan penelitian mereka secara efektif.

Penting juga untuk diakui bahwa penelitian tidak hanya menghasilkan pengetahuan baru, tetapi juga membentuk landasan bagi inovasi. Temuan dari penelitian sering kali menjadi dasar untuk pengembangan produk, layanan, atau kebijakan yang dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Oleh karena itu, penelitian tidak hanya menjadi tanggung jawab akademisi, tetapi juga merupakan investasi bagi kemajuan sosial dan ekonomi.

Seorang ilmuwan dan peneliti, dunia penelitian merupakan cara berkontribusi dalam pengembangan, pencapaian penyelesaian masalah atau isu, bahkan memperbarui teori ilmiah. Tentu dalam pemahaman yang lebih luas, penelitian juga erat dengan eksistensi dalam menghasilkan karya ilmiah. Seorang ilmuwan mengandalkan penelitian yang dilakukan oleh para peneliti agar temuan yang dimaksud dapat terimplementasikan kepada masyarakat atau peggungannya dalam bentuk ilmu pengetahuan.

Pada sisi lain, keberadaan ilmu pengetahuan juga didukung oleh motivasi, sikap dan perilaku para penelitinya agar tidak berhenti meneliti pada satu masalah atau fenomena. Seorang peneliti seyogyanya terus berupaya untuk menjadikan diri lebih baik lagi dari waktu ke waktu. Hal ini sangat penting ditengah perubahan zaman, sehingga membutuhkan

kesiapsediaan untuk beradaptasi. Inisiasi untuk *upgrade* diri bagi peneliti ini adalah cara menunjukkan keseriusan dan eksistensi dirinya, tidak hanya menghasilkan jumlah penelitian yang banyak, akan tetapi kualitas penelitian yang semakin mumpuni. Disitulah, peran peneliti yang sedari dini memiliki kewajiban untuk benar-benar memahami mengapa proses ilmiah dan kualitas penelitiannya menjadi faktor penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan.

Buku ini hadir untuk membimbing pembaca melalui seluruh proses penelitian, mulai dari tahap awal hingga tahap analisis dan interpretasi. Dengan fokus pada pengembangan keterampilan praktis, buku ini bertujuan untuk membekali para peneliti dengan alat yang diperlukan untuk menjalankan penelitian yang efektif dan bermakna. Isi buku ini ditulis secara menarik dan sistematis, membuat para pembaca dengan mudah melihat bagaimana penelitian yang baik, yang mencakup mengapa harus meneliti, metode kualitatif dan kuantitatif, serta pendekatan campuran (*mix methods*). Kami berharap buku ini dapat menjadi panduan yang berharga bagi akademisi, mahasiswa, dan praktisi penelitian dalam perjalanan mereka menuju pemahaman yang lebih dalam dan kontribusi yang lebih signifikan dalam dunia pengetahuan dan masyarakat yang berkelanjutan. Buku metode penelitian komunikasi namun buku ini bisa dipilih karena menyajikan materi yang dibutuhkan baik untuk dosen, mahasiswa dan para peneliti di manapun berada.

Kami sangat mengapresiasi kehadiran buku metode penelitian ini, sehingga pemahaman awal

kepada calon peneliti dan juga metode tepat digunakan dalam menuntun karya ilmiah berkualitas. Buku penelitian ini diperuntukkan bagi mahasiswa, peneliti, praktisi, dan juga masyarakat umum yang ingin berkontribusi dalam menghasilkan karya ilmiah berkualitas. Buku ini juga bukan sekadar bacaan dasar, disela begitu banyak buku metode penelitian yang ada, justru dengan tersedianya bahan bacaan terkait dengan metodologi penelitian ini merupakan salah satu cara memperkaya khazanah pemahaman, mengapa kita harus meneliti. Demikian pula dengan kadar “gizi” buku ini, saya melihat sangat relevan sebagai alternatif referensi bagi peneliti untuk mengenal metodologi penelitian secara komprehensif. Buku ini merupakan sumbangan pembuka wawasan dan inspirasi dibalik ilmu pengetahuan yang diterima masyarakat dalam bentuk temuan, inovasi maupun kreativitas. Dalam hal ini, mengikuti proses kerja ilmiah termasuk menjaga sikap positif seorang peneliti, baik secara obyektif, kompeten, maupun faktual. Bahkan, membantu pada cara berpikir seorang peneliti, yaitu skeptis, analisis, dan kritis.

Oleh karena itu, memulai membaca dan menelusuri hal penting yang terkandung pada setiap bab buku ini adalah pemantik keingintahuan mengenai apa yang dilakukan dalam dunia ilmiah itu sendiri.

Daftar Isi

Kata Pengantar.....	iii
Daftar Isi.....	vii
Bab I Mengapa Harus Meneliti.....	1
A. Penelitian: Pengertian dan Pemahaman	6
B. Tujuan Penelitian	9
C. Pengenalan Paradigma Penelitian.....	10
D. Jenis Penelitian	13
E. Signifikansi Penelitian	28
F. Proses Penelitian	30
G. Bagan Proses Penelitian.....	33
Bab II Metode Ilmiah, Metode dan Metodologi	
Penelitian.....	41
A. Penelitian dan Metode Ilmiah	41
B. Pendekatan Penelitian	43
C. Desain Penelitian.....	49
D. Metode Penelitian dan Metodologi Penelitian ...	55
E. Ikhtisar Hubungan Asumsi Filosofi, Desain dan	
Metode Penelitian	64
Bab III Metode Penelitian Kuantitatif.....	67
A. Pemahaman Penelitian Kuantitatif.....	67
B. Masalah dan Penelitian Kuantitatif	75
C. Desain Penelitian.....	91
D. Teknik Pengukuran dan Skala.....	118
E. Pengambilan Sampel	135
F. Metode Pengumpulan Data	157
G. Pengolahan dan Analisis Data	174
Bab IV Metode Penelitian Kualitatif.....	189
A. Paradigma dan Perspektif Utama.....	189
B. Proses Riset Kualitatif.....	205

Bab V Metode Campuran (<i>Mix Method</i>)	273
A. Paradigma dalam Metode Campuran	273
B. Metode Campuran sebagai Metodologi Penelitian	282
C. Desain Metode Penelitian.....	303
Daftra Pustaka.....	312
Tentang Penulis.....	332

BAB I

Mengapa Harus Meneliti

Fitrah manusia adalah menuntut ilmu dan mencari kebenaran. Prinsip dasar manusia untuk itu terdorong dari keingintahuannya mengenai segala sesuatu atau *curiosity*. Hakikat sifat *curiosity* ini ada pada setiap nurani manusia dan dorongan untuk mengetahui dan mencari kebenaran ini diawali dari cara berpikir. Manusia melakukannya dengan berbagai cara untuk “menuntaskan” rasa keingintahuannya.

Munculnya rasa ingin tahu juga didukung oleh pengalaman yang dialami oleh manusia, sehingga melahirkan upaya untuk mencari lebih jauh, apa, mengapa, dan bagaimana. Jawaban yang seharusnya ditemukan dalam pertanyaan tersebut berasal dari gejala, fenomena maupun masalah yang terjadi di dalam kehidupan manusia. Salah satu cara untuk menemukan jawaban dari pencarian kebenaran itu adalah dengan ilmu pengetahuan. Namun, dasar untuk meraih ilmu pengetahuan membutuhkan upaya dan proses yang cukup panjang dan berlangsung tiada henti hingga memperoleh kebenaran. Adapun untuk menemukan kebenaran yang dimaksud adalah dengan melakukan penelitian ilmiah.

Penelitian merupakan kegiatan meneliti yang dilakukan berdasarkan rasa ingin tahu mengenai suatu hal yang ditangkap oleh manusia, baik melalui panca indera maupun keberadaan objek dan subjek yang ada. Semakin tumbuh rasa ingin tahu, semakin kuat

keinginan untuk meneliti, kemudian menciptakan kegiatan yang semakin terus menerus untuk menemukan kebenaran. Selain itu, melalui penelitian, manusia dapat mencapai kemajuan peradaban dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi masa depan.

Dalam rangka mendukung upaya mencapai kemajuan peradaban tersebut, sejarah mencatat bahwa telah berabad-abad lamanya para ahli maupun ilmuwan mengakui bahwa penelitian sebagai dasar yang tepat untuk mencapai kebenaran ilmiah. Bahkan, jauh sebelum perkembangan ilmu mencapai puncaknya dengan beragam desain dan jenis penelitiannya, para peneliti sangat mengandalkan banyak gejala atau fenomena alamiah untuk mengetahui rahasia yang terkandung di alam semesta ini.

Melalui penelitian inilah pintu kebenaran menuju ilmu pengetahuan semakin terbuka. Bahkan, dalam sejarahnya, manusia berupaya secara konsisten mengungkap alam ini dengan sejumlah realitasnya, terutama terkait dengan kepentingan dan hajat hidup manusia. Slamet, (2006) menyatakan bahwa manusia kerap mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk mengungkap realitas itu pada akhirnya menemukan hukum alam yang disebut dengan “kebenaran”. Kebenaran inilah melahirkan suatu metaphysical (*truth*), kebenaran logis (*logical truth*) dan kebenaran etis (*ethical truth*).

Keinginan untuk memperoleh dan mengembangkan pengetahuan merupakan dasar dorongan untuk mengadakan penelitian. Seperti pada umumnya, penelitian bukanlah sekadar menemukan jawaban atas

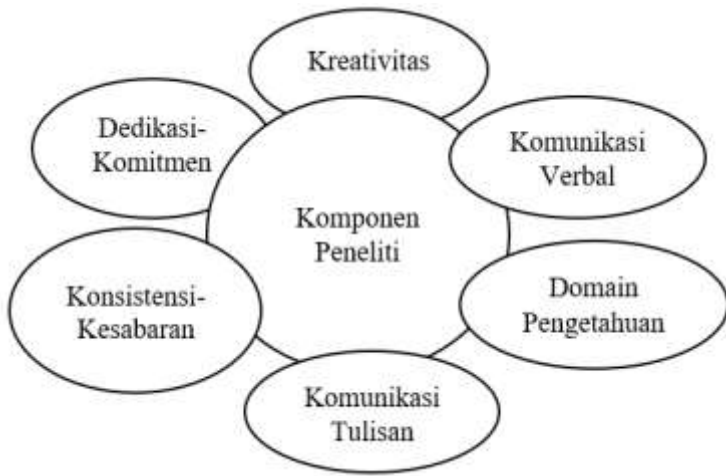
pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh seseorang atau sekelompok orang, melainkan sebuah proses yang panjang, sehingga faktor pendorong utamanya adalah motivasi.

Penelitian selalu dimulai dengan dorongan atau motivasi, baik yang berasal dari dalam diri maupun di luar diri si peneliti. Motivasi itu tidak lain keinginan seseorang atau sekelompok peneliti untuk mengetahui sesuatu melalui proses ilmiah. Bagi beberapa peneliti, tujuan utama dibalik penelitian ini adalah untuk mendapatkan derajat. Bagi organisasi termasuk laboratorium pertahanan dan penelitian, penelitian adalah sebuah aspek penting. Bagi para filsuf dan pemikir, penelitian bisa berarti jalan keluar bagi hal-hal baru gagasan dan wawasan, sedangkan bagi kaum intelektual, penelitian dapat berarti pengembangan gaya baru dan karya kreatif. Apa pun bidangnya, penelitian menuntut semangat.

Kegiatan penelitian itu dimulai ketika seseorang atau sekelompok orang menaruh perhatian pada sesuatu yang ada atau fakta di sekitar lingkungan di mana manusia berada. Kemudian, pertanyaan yang muncul, apa yang mendorong orang melakukan penelitian? Beberapa jawaban dapat dijadikan alasan logis, seperti ditunjukkan untuk kepentingan riset perusahaan maupun akademis. Sebagai contoh, peneliti dapat termotivasi dikarenakan alasan untuk mematuhi arahan pemerintah baik untuk keperluan menyelesaikan permasalahan maupun menjadi dana mengevaluasi model kebijakan terkini.

Kepedulian terhadap hal-hal atau masalah praktis juga dapat dijadikan motivasi untuk memulai penelitian. Bahkan, untuk kebutuhan riset pemasaran, peneliti, perusahaan dapat mengidentifikasi ceruk pasar, target konsumen, mempelajari kompetitor, mengenali kekuatan dan kelebihan produk. Lepas dari motivasi meneliti bagi seseorang atau kelompok peneliti, motivasi juga dapat dikarenakan untuk memenuhi apa yang menjadi perhatian seseorang atau sekelompok orang terhadap fakta-fakta yang diamati secara mendalam akan melahirkan berbagai pertanyaan. Keinginan mempertanyakan seseorang atau sekelompok orang yang mempertanyakan sesuatu yang menjadi perhatiannya akan diikuti oleh usaha untuk memperoleh jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang muncul dalam diri peneliti. Pertanyaan-pertanyaan ini menjadi suatu masalah yang memerlukan solusi atau jawaban.

Bairagi & Munot, (2019) menyatakan terdapat tiga keterampilan dalam menunjang keberhasilan penelitian, yaitu kreativitas, keterampilan komunikasi tertulis dan verbal yang baik serta pengetahuan yang mendalam subjek sangat penting untuk keberhasilan penyelesaian pekerjaan penelitian. Gambar berikut ini menunjukkan komponen penting dalam penelitian.



Seseorang akan meneliti setidaknya memiliki pengetahuan dasar yang kuat tentang domain atau studi yang akan diteliti. Salah satu sikap yang ditunjukkan adalah bertanya mengenai segala sesuatu yang patut dipertanyakan. Sikap bertanya-tanya inilah inti darinya penelitian dan penemuan. Bagi orang yang kreatif, kegiatan meneliti mendorong untuk mengetahui dan melakukan hal-hal yang belum pernah dilakukan sebelumnya atau baru sama sekali.

Sikap kreatif ditunjukkan dengan karya yang dilatarbelakangi kecerdasan sintetik dan kecerdasan praktis. Sebagai contoh, kehadiran *smartphone* merupakan penemuan terbaru dalam bidang telekomunikasi. Kehadiran produk terbaru ini, bahkan dari berbagai merek menginspirasi untuk terus menerus melakukan penemuan baru bersifat praktis. Inilah yang dimaksud sebagai kemampuan meneliti untuk memenuhi kebutuhan dengan cara mengadopsi

kebiasaan sehari-hari, yaitu berkomunikasi jarak jauh dengan media. *Smartphone* tidak lagi hanya dengan *touchpad* dan layar sentuh, melainkan kini dengan teknologi *Artificial Intelligence (AI)*.

Kreativitas perlu didukung keterampilan komunikasi verbal dan tulisan dari seorang peneliti. Keterampilan tersebut didukung dengan domain pengetahuan yang diminati atau studi yang digeluti. Itulah yang dinamakan buah dari upaya dan proses yang dilakukan memerlukan konsistensi dan kesabaran agar karya kreativitasnya dapat dihargai sebagai sebuah dedikasi dan komitmen melahirkan ilmu pengetahuan baru.

A. Penelitian: Pengertian dan Pemahaman

Beberapa orang menganggap penelitian sebagai sebuah gerakan atau perjalanan penemuan. Dalam arti luas, penelitian merupakan sebuah gerakan dari hal yang tidak diketahui menjadi tahu. Kebanyakan kita memiliki naluri keingintahuan dari hal-hal yang tidak diketahui. Pertanyaan dari rasa ingin tahu membuat kita menyelidiki dan memperoleh pemahaman yang lebih lengkap tentang hal-hal yang tidak diketahui. Pada akhirnya rasa ingin tahu ini menjadi awal dari segala pengetahuan dan metode yang digunakan manusia untuk memperoleh pengetahuan tentang apa pun yang tidak diketahui dan itulah penelitian.

Pemahaman secara awam, kegiatan penelitian merupakan upaya mencari jawaban atau suatu kebenaran dari pertanyaan-pertanyaan yang perlu untuk dipecahkan. Pemahaman ini meneruskan pada

cara untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dari berbagai gejala alam, fenomena dan masalah yang terjadi, sehingga menemukan suatu manfaat dan kegunaan bagi kelangsungan kehidupan manusia dan alam sekitarnya.

Penelitian dalam bahasa umum mengacu pada pencarian pengetahuan, baik ilmiah maupun sistematis terkait informasi relevan mengenai topik tertentu. *The Advanced Learner's Dictionary of Current English* mengartikan penelitian sebagai “penyelidikan atau penyelidikan yang cermat khususnya melalui pencarian fakta-fakta baru dalam cabang ilmu pengetahuan mana pun.” (Hornby, 1952).

Apabila mengacu pada asal katanya, penelitian merupakan gabungan dari “re” dan “search” yang berarti sistematis penyelidikan untuk mendapatkan pengetahuan baru dari fakta yang sudah ada (Bairagi & Munot, 2019). Baik Hornby maupun Bairagi & Munot menyatakan bahwa penelitian tidak jauh dari pemahaman ilmiah tentang pengetahuan yang ada dan memperoleh pengetahuan baru yang mungkin diterapkan demi kemajuan umat manusia.

Para ahli lainnya memberikan definisi mengenai penelitian, seperti dikemukakan Socrates “*Life without inquiry is not worth living for a human being*” yang artinya 'hidup tanpa penyelidikan tidak ada gunanya bagi manusia' (469–399 SM). Pada masanya, Socrates dikenal sebagai salah satu tokoh revolusi intelektual di Athena di abad kelima. Kesadaran akan kebutuhan untuk mengetahui, tindakan penyelidikan dan

penalaran deduktif atau induktif yang menghasilkan generasi pengetahuan baru.

Demikian pula berdasarkan gagasan Rene Descartes (1596–1650) yang mempercayai bahwa kita hanya bisa yakin akan keberadaan kita sendiri karena kita melihatnya melalui aktivitas pikiran. Isilah "*Cogito, ergo sum*" yang berarti "Saya berpikir; oleh karena itu Saya ada") menunjukkan dengan logika ini, generasi pengetahuan sangat penting bagi manusia. Namun, tindakan mengumpulkan informasi dan memeriksa data saja tidak dianggap penelitian. (Naidoo, 2011).

Memasuki abad ke-20, nama-nama peneliti mulai mengemuka seperti Clifford Woody (1939), menyatakan penelitian terdiri dari pendefinisian dan pendefinisian ulang masalah, merumuskan hipotesis untuk solusi yang disarankan, mengumpulkan, mengorganisasikan dan mengevaluasi data, membuat kesimpulan dan mencapai kesimpulan serta menguji lebih lanjut kesimpulan apakah mereka cocok dengan rumusan hipotesis.

Kerlinger (1973 dan 1986) mendefinisikan penelitian sebagai pengendalian sistematis, penyelidikan empiris dan kritis terhadap preposisi hipotetis tentang dugaan hubungan antara fenomena alam. Tuchman (1978) menggambarkan penelitian sebagai upaya sistematis untuk memberikan jawaban atas pertanyaan. Berdasarkan pendapat tersebut, penelitian merupakan kontribusi orisinal hasil berpikir manusia terhadap kumpulan pengetahuan yang ada untuk kemajuan manusia dan sekitarnya. Apa yang

disebut sebagai pencarian kebenaran dengan bantuan studi, observasi, perbandingan dan eksperimen adalah sistem dari apa yang dipikirkan dan diwujudkan di lapangan oleh manusia itu.

Dengan cara terus menerus melakukan pencarian pengetahuan melalui metode objektif dan sistematis. Itulah penelitian yang fungsinya untuk menemukan solusi suatu masalah. Pendekatan sistematis mengenai generalisasi dan perumusan suatu teori juga merupakan penelitian. Dengan demikian istilah penelitian mengacu pada metode sistematis terdiri dari mengutarakan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan fakta atau data, menganalisis fakta dan mencapai kesimpulan tertentu baik berupa penyelesaian terhadap masalah yang bersangkutan maupun dalam generalisasi tertentu untuk beberapa rumusan teori.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan utama penelitian adalah untuk menemukan kebenaran yang tersembunyi dan yang belum terungkap. Selain itu, tujuan penelitian untuk menemukan jawaban atas pertanyaan melalui penerapan prosedur ilmiah. Dengan kata lain, mencari solusi dan memahami berbagai fenomena secara ilmiah maupun permasalahan yang belum terpecahkan dengan menggunakan ilmu pengetahuan. Berikut ini tujuan penelitian dalam kaitannya dengan jenis penelitian.

Tabel Tujuan Penelitian

No	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian
1	Memperoleh pemahaman terhadap suatu fenomena, sehingga menemukan wawasan baru	Penelitian eksploratif atau formulatif
2	Menggambarkan atau mendeskripsikan secara akurat karakteristik situasi, masalah, fenomena, layanan, individu, situasi atau kelompok tertentu mempelajari dan secara akurat karakteristik, kelompok, atau individu	Penelitian deskriptif
3	Menentukan frekuensi terjadinya sesuatu atau dikaitkan dengan sesuatu yang lain	Penelitian diagnostik
4	Menguji hipotesis yang menunjukkan adanya hubungan sebab akibat antarvariabel	Penelitian pengujian hipotesis
5	Menemukan dan menjalin adanya hubungan, pergaulan, dan kemandirian antara dua atau lebih aspek dari suatu situasi atau fenomena	Studi korelasional

C. Pengenalan Paradigma Penelitian

Manusia kerap mengajukan pertanyaan untuk mengungkap realitas hingga pada akhirnya menemukan “kebenaran (*truth*)” melalui hukum alam. Sadar maupun tidak, pengalaman dalam kehidupan, baik logis maupun irasional selalu mengaitkan dengan pertanyaan adakah kebenaran dibalik itu? Kebenaran dapat berupa *metaphysical truth*, kebenaran logis (*logical truth*) dan kebenaran etis (*ethical truth*). Penemuan diantara kebenaran tersebut seiring dengan waktu dan kesepakatan akan melahirkan sudut pandang cara berpikir atau paradigma (*paradigm*). Secara khusus, manusia akan mencari kebenaran itu dengan melakukan penelitian, sehingga lahirlah apa yang disebut pandangan atau perspektif mencari kebenaran melalui penelitian. Perspektif atau paradigma dalam penelitian ini mengenai metode dan sistematika.

Paradigma adalah pandangan dunia bersama yang mewakili keyakinan dan nilai-nilai dalam suatu disiplin dan yang memandu bagaimana masalah diselesaikan (Schwandt, 2001). Deshpande (1983), berargumen bahwa paradigma memiliki beberapa tujuan bagi seorang peneliti, yaitu 1) membimbing peneliti menunjukkan isu-isu penting yang menantang disiplin apa pun; 2), memungkinkan terjadinya pembangunan model dan teori untuk memecahkan suatu masalah; 3) menetapkan kriteria alat penelitian yang diperlukan, misalnya metodologi, jenis instrumen, dan pengumpulan data yang memungkinkan penyelesaian masalah dan 4) menyediakan prinsip, prosedur, dan metode yang harus dipertimbangkan ketika masalah serupa muncul kembali.

Kawulich (2012) menyatakan bahwa tidak ada yang paradigmatik atau teoretis yang ada hanyalah kerangka kerja 'benar'. Hal itulah yang menjadi pilihan untuk menentukan pandangan paradigmatik kita sendiri. Paradigma membawa pada cara memandang, bagaimana menjawab pertanyaan yang sedang dipelajari dengan cara menginformasikan desain penelitian dengan sebaik-baiknya. Bagaimana peneliti sosial memandang hal yang nyata, apa yang diketahui dan bagaimana mengetahuinya. Semuanya dapat dijawab dengan perspektif teoretis mengenai topik, studi, atau literatur yang dipelajari dan mengenai subjek tersebut. Bahkan, untuk menjawab sistem nilai dengan memilih paradigma yang paling tepat untuk digunakan.



Gambar Faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan paradigma

Patton (2002 dan 2014) menyatakan bahwa paradigma merupakan cara menggambarkan pandangan dunia yang didasarkan pada asumsi filosofis hakikat realitas sosial. Ada satu realitas yang dapat diverifikasi atau apakah terdapat banyak realitas yang dibangun secara sosial (Patton, 2002).

Selanjutnya, apa kaitan paradigma dengan penelitian? Yong et al., (2021) menyatakan bahwa pengetahuan tentang paradigma penelitian sangat penting. Hal ini dikarenakan sudut pandang atau perspektif yang digunakan akan memandu penelitian dan penemuan ilmiah melalui asumsi dan prinsip mereka. Yong et al., juga mengartikan disiplin ilmu yang berbeda akan menunjukkan perbedaan pendekatan penelitian. Namun, dalam pandangan Chilisa (2019), selain paradigma positivisme, post-positivisme, konstruktivisme, transformatif, terdapat paradigma pribumi pascakolonial.

Healy & Perry (2000) mengungkapkan empat paradigma penelitian yang berbeda, yaitu positivisme, realisme, teori kritis, dan interpretivisme. Meski

terdapat perbedaan, paradigma juga mengacu pada asumsi filosofis bagaimana persepsi tentang realitas, apa yang dianggap sebagai kebenaran, dan sistem nilai dalam masing-masing paradigma tersebut (Kawulich, 2012).

Scotland (2012) dan Alharahsheh & Pius (2020) menyatakan bahwa paradigma mencakup beberapa komponen dasar filosofi, yaitu ontologi, epistemologi, metodologi dan metode. Pengetahuan tentang berbagai paradigma penelitian akan mengurangi bias metode penelitian dan memungkinkan instrumen penelitian yang lebih baik. Ontologi berkaitan sifat keberadaan atau studi tentang realitas. Mengapa perlu mengetahui apa yang ada dan apa yang ada untuk menelitinya? Epistemologi mengacu pada pengetahuan yang menunjukkan bagaimana realitas itu diketahui oleh peneliti. Metodologi berkaitan dengan strategi penelitian umum yang diikuti dalam melakukan penelitian, selain mengidentifikasi metode pengumpulan data yang akan digunakan dengan strategi penelitian yang diuraikan.

D. Jenis Penelitian

Penelitian memiliki beberapa jenis yang diklasifikasikan dalam berbagai macam kategori termasuk penerapan, cara penyelidikan dalam melakukan penelitian, dan tujuan utama dari penelitian. Satu masalah penelitian dapat digunakan untuk beberapa jenis penelitian.

1. Penelitian Deskriptif

Penelitian deskriptif dikenali sebagai penelitian yang tidak mempunyai kendali terhadap parameter atau variabel suatu masalah atau fenomena. Tujuan utama peneliti deskriptif hanya mendeskripsikan, melaporkan dan mencoba mewakili analisis yang telah terjadi atau apa yang sedang terjadi.

Penelitian deskriptif mencakup penyelidikan pencarian fakta dari berbagai jenis termasuk di dalamnya survei. Studi dalam penelitian deskriptif dikenal juga dengan istilah *ex post facto* khususnya untuk penelitian ilmu sosial dan bisnis. Karena itu, kebanyakan peneliti menerapkan studi deskriptif untuk menganalisa bisnis atau masalah sosial. Pengukuhan yang dilakukan peneliti berdasarkan data yang ada, seperti frekuensi belanja, preferensi orang, analisis pola pembelian pelanggan. Bahkan, hingga secara detail seperti pembelian dari sales, reseller, retailer, mall, atau online. Terlebih saat ini penggunaan media online dapat menjadi studi deskriptif. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian deskriptif adalah metode survei, metode komparatif dan korelasional.

Beberapa contoh studi, judul dan metode penelitian deskriptif dapat dicermati pada tabel berikut ini.

Tabel Contoh Penerapan Penelitian Deskriptif

Kajian/Studi	Judul Penelitian	Metode Penelitian
Mempelajari karakteristik	Strategi pengembangan desa	Survei

<p>sosioekonomi penduduk desa sebelum dan sesudah menjadi kawasan wisata. Kajian dapat dilakukan selama periode tertentu untuk desa tertentu.</p>	<p>wisata di Kelurahan Jelekong, Kabupaten Bandung (Sumantri, 2019).</p>	
<p>Pengembangan metode pembelajaran. Peneliti dapat mengembangkan banyak unsur seperti pendekatan yang digunakan, model pembelajaran yang dipilih, maupun media pembelajaran yang mendukungnya.</p>	<p>Hubungan antara keterlibatan orang tua dalam pendidikan dengan prestasi belajar pada siswa sekolah dasar: Penelitian Korelasional terhadap Siswa Kelas IV Tahun Ajaran 2017/2018 (Sulistiani, 2018).</p>	<p>Korelasional</p>
<p>Mengeksplorasi dan menjelaskan hasil komparasi kondisi Kawasan Cagar Alam Geologi Karangsambung dengan geopark dunia sebagai best practice secara holistik.</p>	<p>Studi Komparasi Pengelolaan Geopark di Dunia untuk Pengembangan Pengelolaan Kawasan Cagar Alam Geologi Karangsambung (Setyadi, 2012).</p>	<p>Komparatif</p>

2. Penelitian Analitik

Penelitian analitik adalah penyelidikan atau kajian yang sistematis dan terorganisasi yang berupaya memahami, menjelaskan, dan membedah fenomena kompleks dengan memeriksa komponen dan hubungannya. Perbedaan yang cukup signifikan dengan penelitian deskriptif adalah pelibatan analisis data, fakta, atau informasi secara kritis untuk menarik kesimpulan yang bermakna, bahkan untuk mengidentifikasi pola dan mendapatkan wawasan.

Peneliti menganalisis dapat menggunakan berbagai teknik, seperti analisis statistik, pemodelan data, dan eksperimen. Gunanya untuk mengungkap prinsip-prinsip dasar dan membuat keputusan yang tepat terutama dalam konteks ilmiah, akademis, bisnis, dan kebijakan, hingga sejarah. Selain untuk memecahkan masalah, meningkatkan proses, dan meningkatkan pemahaman melalui pemeriksaan serta menginterpretasi data dan bukti yang ketat. Hasil analisis berdasarkan hipotesis yang teridentifikasi dapat diterima atau ditolak.

Beberapa contoh penelitian analitik dapat dicermati dari kajian dan judul pada tabel berikut ini.

Tabel Contoh Penerapan Penelitian Analitik

Kajian/Studi	Judul Penelitian
Penelitian medis: - Analisis efektivitas obat baru dengan data uji klinis.	Analisis Efektivitas Biaya Penggunaan Obat Antivirus Oseltamivir dan Favipiravir pada Pasien Covid-19 Derajat Sedang di Rumah Sakit Sentra Medika

<p>- Identifikasi faktor risiko suatu penyakit.</p>	<p>Cisalak Depok (Rahmandani et al., 2021).</p>
<p>Analisis ekonomi: - Analisis data ceruk pasar baru. - Analisis dampak kebijakan pemerintah terhadap pertumbuhan UMKM disuatu kota/desa.</p>	<p>Analisis penguatan UMKM dan dampaknya bagi perekonomian nasional sebagai upaya mengatasi dampak covid-19 (Dahiri, 2020).</p>
<p>Studi lingkungan: Analisis penyebab dan dampak perubahan iklim atau pencemaran ekosistem melalui analisis data suhu, curah hujan, dan emisi karbon.</p>	<p>Dampak perubahan iklim terhadap kesehatan (Susilawati, 2021).</p>
<p>Bisnis dan Pemasaran: - Analisis segmentasi pelanggan untuk menargetkan kampanye</p>	<p>- Analisis Segmentasi Pelanggan Menggunakan K-Means Clustering Studi Kasus Aplikasi Alfagift (Perdana et al., 2022). - Analisis Pengaruh Pemasaran Digital (Digital Marketing) Terhadap Brand Awareness</p>

<p>pemasaran secara efektif.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Analisis data penjualan untuk mengoptimalkan strategi penetapan harga dan penempatan produk. 	<p>Pada E-Commerce (Yacub & Mustajab, 2020).</p>
<p>Penelitian Pendidikan:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menilai dampak metode pengajaran - Analisis data pendidikan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi angka putus sekolah siswa. 	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Effect of Constructivist Approach in Education: An Analytical Review</i> (Suman & Chauhaan, 2022). - Analisis data pendidikan tinggi menggunakan pendekatan data mining (Marthasari, 2016).
<p>Ilmu Sosial</p> <ul style="list-style-type: none"> - Analisis statistik kejahatan untuk memahami pola dan faktor yang berkontribusi 	<ul style="list-style-type: none"> - Analisis Statistik pada Dampak Negatif dari Sosial Media Terhadap Perilaku Manusia (Agung & Marisa, 2019). - Faktor Individual dan Kontekstual Pada Migrasi Risen di Indonesia: Analisis Data

<p>dalam perilaku kriminal.</p> <p>- Analisis data survei untuk menyelidiki sikap dan tren masyarakat.</p>	<p>Survei Penduduk Antar Sensus 2015 (M Atmani et al., 2020).</p>
--	---

3. Terapan

Penelitian terapan mengacu pada studi ilmiah dan penelitian yang berupaya memecahkan masalah praktis, seperti mengidentifikasi tren sosial, ekonomi atau politik. Penelitian yang ditujukan pada kesimpulan tertentu mengenai masalah sosial apa yang dihadapi atau bisnis yang konkret. Studi yang dilakukan kemungkinan dapat mempengaruhi lembaga tertentu atau untuk mengetahui apakah komunikasi tertentu akan dibaca dan dipahami. Penelitian terapan digunakan untuk menemukan solusi permasalahan sehari-hari. Sebagai contoh penelitian terapan adalah riset pemasaran atau riset evaluasi, penyembuhan penyakit, dan pengembangan teknologi inovatif. Bahkan, penelitian terapan atau tindakan juga untuk menemukan solusi atas suatu masalah yang dihadapi masyarakat atau organisasi industri/bisnis. Tabel berikut ini menunjukkan contoh kajian dan judul penelitian yang telah dilakukan.

Tabel Contoh Penerapan Penelitian Terapan

Kajian/Studi	Judul Penelitian
Peningkatan produksi tanaman pertanian	<i>An Insight in Statistical Techniques and Design in Agricultural and Applied Research</i> (Singh & Masuku, 2012).
Pengobatan atau penyembuhan penyakit tertentu	Interaksi Senyawa Phloroglucinol sebagai Terapi Inflamasi melalui penghambatan gen Cyclooxygenase-2 (COX-2) (Bare, 2022).
Peningkatan efisiensi energi di rumah, kantor atau modal transportasi	Pemodelan Dampak COVID-19 Terhadap Kebutuhan Energi di Indonesia (Sugiyono et al., 2020).

4. Fundamental

Penelitian fundamental didorong untuk memperluas pengetahuan manusia, bukan untuk mencipta atau menciptakan sesuatu. Penelitian fundamental berorientasi pada penjelasan atau bahkan mengantisipasi suatu gejala, kaidah, model, postulat baru, metode baru atau teori baru yang mendukung suatu proses, teknologi, kesehatan, dan bidang lain. Hasil penelitiannya tidak diukur dalam bentuk produk dalam waktu singkat, melainkan berupa modal ilmiah sebagai landasan untuk penelitian terapan. Oleh

karena itu, penelitian fundamental disebut sebagai penelitian dasar atau murni yang berkaitan dengan generalisasi dan perumusan teori. Sociologist Young, (1939, 1953) menyatakan, “Mengumpulkan pengetahuan demi pengetahuan disebut penelitian ‘murni’ atau ‘dasar’.”

Telaah Young dapat dicontohkan bahwa dalam riset fenomena alam atau berkaitan dengan matematika murni disebut sebagai penelitian mendasar. Demikian pula penelitian-penelitian yang berkaitan dengan perilaku manusia terus dilakukan dengan maksud untuk membuat generalisasi tentang perilaku manusia yang mendasar.

Tabel Contoh Penerapan Penelitian Fundamental

Kajian/Studi	Judul Penelitian
Asal usul alam semesta	<i>Origin and evolution of the universe</i> (Petry, 2021).
Genetik padi	<i>Genetic basis of rice ionomic variation revealed by Genome-wide association studies</i> (Yang et al., 2018).

5. Kuantitatif

Penelitian kuantitatif berlaku untuk fenomena yang dapat dinyatakan dalam kuantitas dan mengacu pada penyelidikan empiris sistematis. Fenomena yang dimaksud dapat berupa statistik, matematika, atau komputasi. Tujuan penelitian kuantitatif adalah untuk

menguji, mengembangkan dan menggunakan teori dan/atau hipotesis yang berkaitan dengan fenomena, bahkan model matematika.

Penelitian kuantitatif juga untuk pengembangan instrumen dan metode untuk pengukuran, mengontrol eksperimen dan manipulasi variabel serta pengumpulan data empiris, pemodelan dan analisis data dan evaluasi hasil.

Tabel Contoh Penerapan Penelitian Kuantitatif

Kajian/Studi	Judul Penelitian
Pendidikan	Persepsi guru terhadap peran sekolah sebagai komunitas belajar profesional dalam perspektif guru sekolah menengah negeri di wilayah Jakarta Pusat (Putra et al., 2018).
Ekonomi pemasaran	Analisis perilaku konsumen terhadap produk makanan ringan dalam rangka formulasi strategi bauran promosi PT. Indofood Frito-Lay (Azis, 2000).
Lingkungan alam	Potensi Energi Terbarukan dari Pemanfaatan Energi Biogas POME (Palm Oil Mill Effluent) sebagai Sumber Energi Terbarukan di Provinsi Jambi (Sagala1 et al., 2023).
Sosial budaya	Pengaruh kesenian pāla terhadap gaya seni arca Candi Mendut (Winaya, 2021).

6. Penelitian Kualitatif

Penelitian kualitatif bertujuan menjelaskan suatu fenomena atau gejala sosial dengan mengumpulkan data sedalam-dalamnya. Kualitatif sebagai sifat data seringkali disebut data kualitatif yang hakikatnya berisi uraian, narasi. Karena itu, pemahaman yang dilakukan oleh peneliti kualitatif menitikberatkan pada gambaran lengkap fenomena yang dikaji dibandingkan memerinci menjadi variabel-variabel yang saling terkait. Hal ini dilakukan agar diperoleh pemahaman yang mendalam tentang fenomena untuk selanjutnya dihasilkan sebuah teori.

Subjek penelitian kualitatif biasanya diperoleh melalui para informan yang menjawab bagaimana pengalaman dan pola perilaku dibentuk dan memberikan makna. Objek dari penelitian kualitatif meliputi seluruh aspek maupun bidang kehidupan manusia yang dipengaruhi oleh manusia tersebut. Peneliti menekankan pada kedalaman data yang bertujuan untuk menemukan motif, keinginan yang mendasarinya dengan menggunakan wawancara mendalam mengenai tujuannya. Setidaknya terdapat enam jenis penelitian kualitatif, yakni biografi, fenomenologi, *grounded theory*, etnografi dan studi kasus.

Tabel Contoh Penerapan Penelitian
Kualitatif

Kajian/Studi	Judul Penelitian
Pendidikan	Implementasi penilaian otentik oleh guru bahasa Inggris di Flores (Darong et al., 2022).
Ekonomi pemasaran	Digital Marketing Sebagai Optimalisasi Strategi Pemasaran Wirausaha Muda “Clothing PRJBus” Dalam Meningkatkan Omset Bisnis UMKM (Putri, 2022).
Lingkungan alam	Preferensi dan Kesiediaan Membayar Konsumen Terhadap Kantong Belanja Ramah Lingkungan di Provinsi DKI Jakarta (Benedicta et al., 2023).
Sosial budaya	Jogo Tonggo sebagai kebijakan budaya: transformasi nilai agama dan tradisi menjadi sistem Kendal (Noorbani1 & Nur, 2023).

7. Konseptual

Penelitian konseptual berfokus pada konsep atau teori yang menjelaskan atau menggambarkan fenomena yang diteliti konsep atau ide abstrak. Umumnya digunakan oleh para filsuf dan pemikir untuk mengembangkan konsep-konsep baru atau untuk menafsirkan ulang yang sudah ada dengan cara yang

berbeda. Penelitian konseptual disebut juga sebagai suatu metodologi dengan mengamati dan menganalisis informasi yang sudah ada mengenai suatu topik tertentu. Dikarenakan ini adalah kumpulan data yang coba dipahami melalui memanfaatkan pengamatan orang lain, sehingga penelitian konseptual tidak melibatkan pelaksanaan eksperimen praktis.

Penelitian konseptual dimulai dengan cara berpikir kemudian dapat dilanjutkan dengan penelitian empirik atau eksperimen. Hal itulah yang dilakukan Sir Isaac Newton. Ia mengamati sekelilingnya untuk membuat konsep dan mengembangkan teori tentang gravitasi dan gerak. Einstein dikenal luas dan dihargai atas karyanya dalam penelitian konseptual. Meskipun teorinya didasarkan pada pengamatan konseptual, Einstein juga mengajukan eksperimen untuk menghasilkan teori guna menguji penelitian konseptual.

Contoh lainnya banyak dimulai dari memikirkan apa penyebab penyakit? Bagaimana menggambarkan pergerakan planet-planet? Apa bahan penyusun material? Peneliti konseptual mencoba memecahkan masalah ini dengan memikirkannya tanpa membuat suatu produk. Demikian pula dengan filsuf Copernicus menggunakan penelitian konseptual untuk menghasilkan konsep konstelasi bintang berdasarkan pengamatannya terhadap alam semesta. Galileo menyederhanakan penelitian Copernicus dengan membuat pengamatan konseptualnya sendiri yang memunculkan lebih banyak penelitian eksperimental dan mengkonfirmasi prediksi yang dibuat pada saat itu.

Perkembangan selanjutnya, penelitian konseptual mulai mengarahkan pada kaitan bisnis dan memecahkan masalah dunia nyata. Peneliti menggunakan alat penelitian analitis yang disebut kerangka konseptual berbasis tujuan penelitian untuk membuat perbedaan konseptual dan mengatur ide-ide yang diperlukan. Kerangka penelitian konseptual yang dimaksud dapat berasal dari penelitian sebelumnya serta menjelaskan fenomena yang terjadi secara sistematis. Selain itu, untuk menjelaskan eksperimen atau tindakan apa yang diperlukan dari penelitian lain yang sedang berlangsung. Hal tersebut juga dilatarbelakangi pengetahuan yang diperoleh dan sudut pandang peneliti lain mengenai pokok permasalahan. Berikut ini beberapa contoh kaitan dan judul penelitian konseptual yang menerapkan kerangka konseptual.

Tabel Contoh Penerapan Penelitian Konseptual

Kajian/Studi	Judul Penelitian
Medis	<i>A conceptual framework for research on subjective cognitive decline in preclinical Alzheimer's disease (Jessen et al., 2014).</i>
Pendidikan	<i>A Conceptual Framework for Assessing Motivation and Self-Regulated Learning in College Students (Pintrich, 2004)</i>

Manajemen	<i>A framework of sustainable supply chain management: moving toward new theory</i> (Carter & Rogers, 2008).
-----------	--

8. Empiris/Eksperimental

Penelitian empiris mengandalkan pengalaman atau observasi, bahkan seringkali tanpa mempertimbangkan sistem dan teori. Penelitian empiris berbasis data, menghasilkan kesimpulan yang dapat diverifikasi melalui observasi atau eksperimen. Sumber informasi dapat berasal dari sumbernya secara langsung. Dalam penelitian ini, memiliki hipotesis kerja atau dugaan mengenai kemungkinan hasilnya. Selanjutnya, peneliti mendapatkan fakta (data) yang cukup untuk membuktikan atau menyangkal hipotesis tersebut.

Peneliti mengatur desain eksperimental dengan mengendalikan pelaku eksperimen atas variabel yang diteliti, bahkan memanipulasi yang disengaja untuk mempelajari dampaknya. Pada akhirnya, penelitian empiris juga akan mencari bukti bagaimana suatu variabel dapat mempengaruhi variabel lain dengan cara tertentu. Peneliti melakukan pengumpulan bukti melalui eksperimen atau studi empiris guna mendukung hipotesis yang diberikan.

Tabel Contoh Penerapan Penelitian
Empiris/Ekspeimental

Kajian/Studi	Judul Penelitian
Medis	<i>Empirical evidence of bias in treatment effect estimates in controlled trials with different interventions and outcomes: Meta-epidemiological study</i> (Wood et al., 2008).
Manajemen	<i>A review of empirical research on manufacturing flexibility</i> (Vokurka & O’Leary-Kelly, 2000).
Ilmu Politik	<i>Advancing the Empirical Research on Lobbying</i> (Figueiredo & Richter, 2014)

E. Signifikansi Penelitian

Dalam penelitian ilmiah, signifikansi penelitian digunakan untuk menunjukkan pentingnya temuan atau hasil studi. Signifikansi juga mengaitkan kegunaan penelitian secara mendalam, baik dari paradigma akademis/teori, praktis, sosial, maupun teknis dengan manfaat yang diberikan. Penggunaan signifikansi sangat bergantung pada konteks apa yang diteliti, baik teoretis maupun praktis. Peneliti dapat memahami dampak suatu gejala, fenomena, tindakan, kejadian, atau kebijakan sebagai hal yang dianggap penting. Misalnya, peneliti ingin mengetahui pola

makan terhadap peningkatan kesehatan masyarakat secara umum. Kemudian peneliti akan tertentu dan melihat sisi signifikansi hasilnya menyampaikan dua garis besar signifikansi pola makan tersebut, baik teoretis maupun praktis.

Signifikansi penelitian ini menjelaskan kontribusi apa yang akan diberikan oleh studi terhadap literatur yang lebih luas. Dengan kata lain, apa manfaat bagi orang lain dan/atau bagaimana pembaca akan mendapatkan manfaat atau pembelajaran dari studi yang telah dilakukan. Oleh karena itu, saat menyusun signifikansi studi beberapa hal perlu dipertimbangkan, seperti gambaran kontribusi penelitian terhadap literatur yang ada mengenai masalah atau bidang masalah yang luas. Umumnya, hasil studi apakah dapat memperluas literatur yang ada dan siapa yang mendapat manfaat dari penelitian ini. Bahkan, hingga menjawab bagaimana khalayak tertentu akan memperoleh manfaat dari temuan studinya.

1. Signifikansi Teoretis

Signifikansi teoretis berkaitan dengan kegunaan atau manfaat teoretis yang akan diberikan peneliti dengan kontribusinya terhadap pengembangan ilmu pengetahuan yang ada. Uraian dari teoretis ini mengaitkan unsur kebaruan dan alternatif penerapan bagi masalah lainnya yang dapat diteliti oleh peneliti yang memiliki topik yang sama di kemudian hari. Signifikansi ataupun manfaat teoretis terjadi apabila jawaban yang diperoleh dapat menyumbangkan pemahaman ilmiah, perbaikan atau modifikasi teori

yang telah ada, atau bahkan pembentukan konsep atau teori baru.

2. Signifikansi Praktis

Signifikansi praktis dalam penelitian adalah temuan studi yang bernilai guna, memiliki kontribusi, dan dimanfaatkan langsung untuk tujuan dan kepentingan pemecahan suatu sumber masalah atas fenomena sosial yang ada. Temuan dapat diaplikasikan oleh lembaga atau organisasi, masyarakat, bangsa, negara, atau agama.

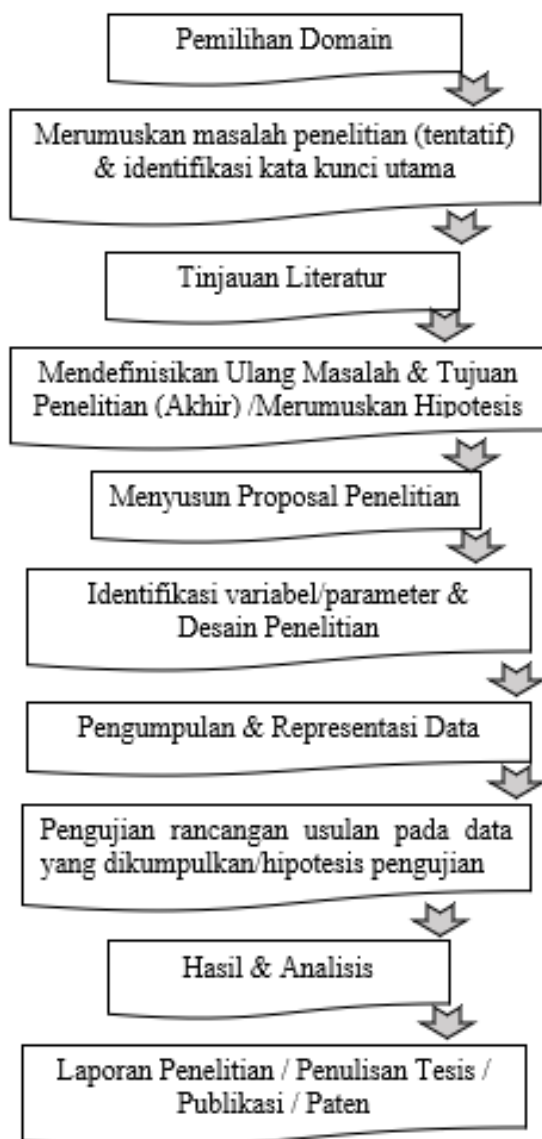
Bahkan, temuan ini dimanfaatkan langsung untuk tujuan dan kepentingan praktis pemecahan suatu sumber masalah atas fenomena sosial yang ada dapat dipandang sebagai bagian daripada proses penggunaan, bahkan pengembangan ilmu pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti dapat menguraikan signifikansi praktis diharapkan dapat memberikan manfaat, masukan, dan referensi pada penelitian selanjutnya.

F. Proses Penelitian

Sebelum memahami perbedaan metode/teknik penelitian dengan metodologi, pada akhir bab ini akan menyajikan gambaran singkat proses penelitian. Proses penelitian merupakan serangkaian tindakan atau langkah-langkah yang diperlukan untuk melaksanakan penelitian secara efektif yang terdiri dari urutan beserta langkah-langkahnya. Urutan berikut menunjukkan langkah-langkah untuk memberikan

pedoman prosedur kepada peneliti mengenai proses penelitian.

Langkah-langkah umum dalam proses penelitian ditunjukkan pada bagan berikut ini.



G. Bagan Proses Penelitian

Penjelasan lebih lanjut mengenai proses penelitian mulai tahap awal atau pada tahap peralihan dalam pemilihan masalah penelitian hingga laporan akan disampaikan berikut ini.

1. Pemilihan domain

Pemilihan domain atau area penelitian oleh peneliti ini merupakan langkah awal dalam proses penelitian. Tentu setiap peneliti memiliki tujuan dan alasan mengapa memilih satu domain untuk penelitian tertentu. Selain faktor kepentingan pribadi dan minta peneliti serta kepentingan lembaga, domain penelitian dapat mengidentifikasi kesenjangan dalam literatur dan keahlian individu.

Apabila peneliti berkepentingan pada domain lembaga atau institusi, maka domain kepentingan organisasi. Dalam hal ini tujuan dari penelitian untuk merancang dan mengembangkan suatu konsep pemasaran, gagasan ekspansi, hingga produk. Bahkan, cara baru untuk mempelajari dan menganalisis pengaruh dan hubungan antara budaya kerja dengan produktivitas kerja karyawan beserta contoh-contoh domain lainnya.

2. Pemilihan masalah penelitian

Pada langkah pemilihan masalah penelitian dan mengidentifikasi masalah merupakan bagian dari merumuskan masalah penelitian tentatif. Merumuskan masalah penelitian yang berhubungan dengan keadaan alamiah dan hubungan antar variabel. Masalah yang akan diselidiki harus didefinisikan secara jelas karena

hal itu akan membantu melakukan diskriminasi data yang relevan dari data yang tidak relevan. Namun, kehati-hatian harus diberikan untuk memverifikasi objektivitas dan validitasnya fakta latar belakang mengenai masalah tersebut.

Cara terbaik untuk memahami masalah ini adalah dengan mendiskusikannya dengan pembimbing/promotor peneliti, pimpinan lembaga penelitian, rekan kerja atau kolega akademisi yang mempunyai keahlian di bidang tersebut. Peneliti dapat berdiskusi mengenai bagaimana awal masalah muncul dan apa saja pertimbangannya, sehingga akan menemukan kemungkinan solusinya.

3. Tinjauan Literatur

Literatur dapat ditinjau dari sisi konseptual mengenai konsep dan teori, selain tinjauan empiris yang terdiri dari studi-studi yang dilakukan sebelumnya. Hasil dari tinjauan ini adalah pengetahuan mengenai data dan bahan-bahan apa untuk menempatkan masalah dalam istilah yang sespesifik mungkin.

Beberapa langkah di bawah ini dapat menjadi inspirasi untuk melakukan survei literatur.

- a. Mengaktifkan aplikasi pencarian data artikel jurnal ilmiah, buku maupun prosiding seperti *Publish or Perish (PoP)*, *connected paper*, dan lain sebagainya.
- b. Pilihlah beberapa artikel yang dapat diunduh, misal terbitan dari Springer, IEEE, Wiley, atau Elsevier mencari topik penelitian. Peneliti pemula dapat menuliskan beberapa kata kunci

untuk menemukan topik sesuai domain atau area studi, bahkan hingga teori.

- c. Mulai membaca artikel untuk mencatat parameter yang berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan. Perhatikan metodologi yang digunakan, kesimpulan yang diperoleh, dan teori yang digunakan.
- d. Mendefinisikan ulang masalah & tujuan penelitian (akhir) /merumuskan hipotesis. Setelah melakukan survei literatur ekstensif, peneliti harus menyatakan dengan jelas hipotesis atau hipotesis kerja apabila penelitian yang dipilih kuantitatif. Hipotesis kerja merupakan asumsi tentatif dibuat untuk menarik dan menguji konsekuensi logis atau empirisnya. Hipotesis harus sangat spesifik dan terbatas pada penelitian yang ada karena harus diuji.

4. Menuliskan proposal riset

Proposal riset bagi peneliti dituliskan untuk meyakinkan pihak lain mengenai topik dan tujuan yang dipilih. Proposal perlu persetujuan, seperti manajer dan manajemen puncak, meskipun di dunia industri. Sebagai dokumen wajib yang harus penulisan proposal harus mengacu pada format proposal penelitian pada umumnya.

- a. Pendahuluan meliputi usulan topik penelitian/rasional, rumusan masalah, pernyataan/tujuan penelitian yang diajukan dan signifikansi penelitian. Peneliti menggambarkan

kesenjangan apa yang ditemukan dari suatu gejala yang dianggap masalah pelik, unik atau khas dalam penelitian. Bagaimana pandangan teori yang dikemukakan oleh pakar dengan kenyataannya yang terjadi di lapangan/lokasi penelitian. Kesenjangan antara teori atau menurut yang seharusnya dengan kondisi yang ada di lapangan sebagai realitas, itulah yang disebut masalah. Apabila digambarkan, kesenjangan dapat terlihat sebagai berikut.



- b. Tinjauan pustaka/ survei literatur meliputi gambaran penelitian/studi sebelumnya, dan kebaruan penelitian. Disebut kebaruan berarti menyajikan ide-ide baru, derivasi, aplikasi yang belum pernah dipelajari sebelumnya atau baru sedikit yang melaporkan atau belum dipelajari secara mendalam (setiyo, 2021). Bab ini ditulis kurang lebih 1.500–2.000 kata;
- c. Metodologi/teknik yang digunakan dan menyediakan fasilitas eksperimental /infrastruktur/komputasi diperlukan untuk melaksanakan pekerjaan penelitian dan harus dijelaskan secara logis. Metode dan pendekatan

juga dapat diwakili oleh gambar dan diagram alur.

- d. Hasil dan kesimpulan yang diharapkan untuk memperjelas dampak penelitian yang diusulkan dan hal-hal lainnya aspek masalah yang diantisipasi untuk menghasilkan kontribusi.
- e. referensi/daftar pustaka.

5. Identifikasi variabel/parameter dan desain penelitian

Peneliti harus mengidentifikasi semua variabel atau parameter terkait. Adapun variabel yang dimaksud, yaitu kualitas dasar atau atribut yang berbeda nilainya dalam keadaan berbeda. Sebagai contoh, parameter dalam hipotesis ada dampak pengaruh masa pandemi Covid-19 terhadap penurunan penjualan produk di Kota A. parameter dapat berupa waktu, jenis covid, masa penularan, masa isolasi mandiri, masa PPKM, kebijakan pemerintah, dan sebagainya.

Untuk membuktikan atau menyangkal hipotesis, peneliti memerlukan strategi desain riset terkait rencana sistematis yang dirancang. Tujuannya untuk mendapatkan solusi atas permasalahan penelitian. Selain itu, untuk memutuskan data mana yang harus diuji, prosedur/algorithm/metodologi mana yang akan diterapkan ditentukan pada tahap desain. Peneliti harus memikirkan ukuran dan jenis sampel serta kumpulan data dipertimbangkan, parameter yang harus dipertimbangkan. Bahkan, apakah meninjau

kembali tinjauan pustaka terkait metodologi desain sudah ada yang melakukan yang terbaru.

6. Pengumpulan & Representasi Data

Pengumpulan data terbagi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan jenis data yang dikumpulkan langsung dari sumber data tanpa melalui sumber yang ada. Misalnya, peneliti mewawancarai informan atau hasil observasi, kemudian dikumpulkan secara khusus untuk kebutuhan tujuan penelitian. Adapun data sekunder adalah data yang sudah ada sebelumnya atau telah dikumpulkan di masa lalu oleh orang lain/lembaga peneliti. Data yang tersedia tersebut dapat digunakan orang lain, seperti halnya data pada Badan Pusat Statistik (BPS).

Kedua data dapat direpresentasikan dalam teks sederhana, tabel, grafik, audio, video, atau gambar.

7. Pengujian rancangan usulan pada data yang dikumpulkan/hipotesis pengujian

Hipotesis penelitian disusun berdasarkan pemahaman proses, pemikiran logis berbasis teori, dalil dan fenomena aktual untuk menjawab pertanyaan penelitian (Yam & Taufik, 2021; Sheperis et al., 2010). Peneliti mendefinisikan hipotesis dan perlu menguji hipotesis tersebut untuk membuktikan atau menyangkalnya. Pengujian hipotesis dinyatakan sebagai hipotesis nol atau hipotesis alternatif. Sebagai contoh, peneliti melakukan penelitian terkait pengaruh city branding terhadap citra suatu kota.

Hipotesis Penelitian:

Ho: Tidak ada pengaruh city branding terhadap citra suatu kota.

Ha: Terdapat pengaruh city branding terhadap citra suatu kota.

8. Hasil dan Analisis

Hasil penelitian menyajikan temuan penting penelitian, kedalaman pembahasan, dan logika diskusi dari semua proses penelitian. Setiyo (2021) menyatakan, adakah “cerita baru” yang merepresentasikan argumen peneliti untuk membahas temuan penelitian, mendialogkan dengan hasil penelitian sebelumnya, dan menarik kesimpulan? Karena itu, bagian hasil harus mencakup temuan studi dan “hanya” temuan studi milik sang peneliti saja. Bagian hasil dapat mencakup masalah yang dihadapi selama pengumpulan data dan analisis hasil secara lengkap.

9. Penulisan Laporan Penelitian

Laporan penelitian dapat diartikan sebagai presentasi yang sistematis, jelas, dan teratur dari penelitian dalam bentuk tertulis (Hasan et al., 2021). Laporan penelitian merupakan media untuk menyampaikan hasil penelitian, kontribusi, temuan dan hasil kepada publik.

Selanjutnya, laporan penelitian dapat dipublikasikan pada media publik agar temuan yang dihasilkan dapat dirujuk secara luas. Laporan untuk publikasi dapat berupa artikel atau makalah ilmiah melalui berbagai agensi internasional, seperti SAGE,

Taylor and Francis, IEEE, Springer, maupun Elsevier dan sebagainya. Untuk publikasi ini, peneliti dapat mencermati panduan penulisan (*author guideline*) pada setiap media jurnal maupun prosiding konferensi.

Adapun pedoman umum disarankan untuk peneliti pemula dapat menerapkan format IMRaD, yaitu kepanjangan *Introduction, Method, Result, and Discussion*. Dalam praktiknya, pada sistem penulisan peneliti menyiapkan komponen jurnal, yaitu abstrak, pendahuluan, tinjauan pustaka, metodologi, hasil dan pembahasan/ diskusi, simpulan, dan referensi, dan lampiran.

BAB II

Metode Ilmiah, Metode dan Metodologi Penelitian

A. Penelitian dan Metode Ilmiah

Kata metode merupakan bagian penting dalam telaah ilmu pengetahuan. Metode atau cara bukanlah mengenai permasalahan konseptual, namun satu kesatuan dengan penyelidikan terhadap semua ilmu pengetahuan. Selain metode, ada unsur objektif, logis, sistematis, fenomena, akumulasi dan pengetahuan yang dapat dipercaya yang terkait dengan metode ilmiah. Bahkan, ilmu pengetahuan yang sangat maju sekalipun menemukan dasar umum prosedur penyelidikan meskipun berbagai bidang ilmu berbeda dalam isi dan tekniknya. Penerapan metode pada bidang ilmu tertentu biasanya memerlukan teknik dan prosedur tertentu (Joao Gilberto Correa da Silva, 2022).

Penelitian dan metode ilmiah berkaitan erat. Untuk memahami penelitian, maka perlu pula mengetahui arti metode ilmiah, terkait penyelidikan sifat, alasan, dan akibat dari suatu serangkaian keadaan yang dikendalikan secara eksperimental atau tidak. Pada sisi lain, filosofi umum untuk semua metode penelitian dan tekniknya dinamakan metode ilmiah meskipun terdapat perbedaan dari satu ilmu ke ilmu lainnya.

Mengutip Karl Pearson dalam bukunya *The Grammar of Science* menyatakan, “Metode ilmiah itu

satu dan sama dalam cabang-cabangnya (ilmu pengetahuan) dan metode itu adalah metode dari semua pikiran yang terlatih secara logika. Kesatuan semua ilmu pengetahuan hanya terletak pada metodenya, bukan materinya; orang yang mengklasifikasikan fakta apa pun, jenis apa pun yang melihat hubungan timbal baliknya dan menggambarkan urutannya, menerapkan ilmiah metode dan merupakan orang yang berilmu (Pearson, 1900).

Metode ilmiah mendorong cara prosedur yang ketat melalui tuntutan logika, impersonal dan prosedur obyektif berdasarkan tujuan tertentu. Alasan lain, metode ilmiah merupakan metode yang logis dan sistematis, bebas dari bias atau prasangka pribadi. Metode ini digunakan untuk memastikan kualitas yang dapat dibuktikan dari suatu fenomena yang mampu diverifikasi. Karenanya, bagi peneliti akan dipandu oleh suatu metode yang berisi aturan penalaran logis, cara yang teratur dan menyiratkan konsistensi internal.

Adapun fungsi metode ilmiah adalah untuk memahami fenomena sedemikian rupa melalui sistem pengetahuan yang valid dan terorganisasi. Dalam metode ilmiah, cara yang logis adalah mengandalkan logika untuk membantu merumuskan proposisi secara eksplisit dan akurat, sehingga kemungkinan alternatifnya menjadi jelas. Logika berpikir inilah yang akan mengembangkan konsekuensi dari berbagai alternatif untuk menyelaraskan dengan fakta yang diamati. Seperti halnya penggunaan eksperimen dan survei yang merupakan bagian integral dari metode

ilmiah untuk menguji hipotesis, dan menemukan hubungan baru antara variabel.

Oleh karena itu, pemahaman metode ilmiah ini bukan hanya bertujuan untuk merumuskan teori ilmiah, melainkan menunjukkan bukti empiris, penggunaan konsep-konsep yang relevan, obyektif, etis, menghasilkan prediksi probabilistik, serta keterbukaan pada penggunaan metodologi saat pengujian.

B. Pendekatan Penelitian

Creswell & Creswell (2023) menyebutkan dalam bukunya *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, pendekatan penelitian atau metodologi merupakan prosedur yang mencakup langkah-langkah mulai dari asumsi luas hingga metode pengumpulan, analisis, dan interpretasi data yang terperinci. Pemilihan pendekatan penelitian meliputi masalah penelitian atau isu yang sedang dibahas, pengalaman pribadi peneliti, dan audiensi untuk penelitian tersebut.

Creswell & Creswell menegaskan bahwa asumsi filosofis, pendekatan penelitian, penelitian desain, dan metode penelitian merupakan empat terminologi kunci yang mewakili perspektif penelitian dan konstruksi penelitian yang luas hingga prosedur metode yang sempit.



Gambar Empat istilah utama dalam penelitian (Creswell & Creswell, 2023).

Bagi peneliti, kunci pendekatan penelitian pada empat istilah penelitian tersebut merupakan suatu rencana atau usulan yang melibatkan titik temu antara 1) asumsi filosofis pandangan dunia (paradigma) yang dibawa ke dalam penelitian; 2) desain penelitian yang terkait terhadap pandangan dunia ini; dan 3) metode atau prosedur penelitian yang menerjemahkan pendekatan tersebut. Gambaran kontinum ketiganya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel Empat Komponen Terminologi Penelitian

Komponen			
Asumsi Filosofis (Paradigma)	Pendekatan Penelitian	Desain Penelitian	Metode Penelitian
<ul style="list-style-type: none"> • Sebelum suatu penelitian dimulai, seorang peneliti membawa sudut pandang dan seperangkat keyakinan kepada peneliti proses penelitian yang menginformasikan pendekatan mereka dalam melakukan penelitian. • Asumsi filosofis adalah keyakinan dan nilai-nilai ini. • Asumsi filosofis berkembang dari pelatihan 	<ul style="list-style-type: none"> • Istilah pendekatan penelitian secara sinonim dengan metodologi penelitian yang mewakili berbagai jenis penelitian yang muncul secara historis. • Tiga metodologi umum: <ul style="list-style-type: none"> - Kuantitatif - Kualitatif - Metode campuran. 	<ul style="list-style-type: none"> • Desain penelitian berarti cara melakukan penelitian dalam metodologi yang luas dengan beberapa jenis desain. • Setiap desain memiliki prosedur penggunaannya masing-masing dalam melakukan suatu penelitian. 	<ul style="list-style-type: none"> • Dalam desain tertentu, peneliti mengumpulkan data, menganalisisnya, dan membuat penafsiran maknanya.

<p>individu dalam disiplin atau bidang studi tertentu.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Hal ini juga muncul dari pengalaman sebelumnya dalam penelitian dan lingkungan budaya seorang individu. 			
<ul style="list-style-type: none"> - Postpositivism - Constructivism - Transformatif - Pragmatisme 	<ul style="list-style-type: none"> - Kuantitatif - Kualitatif - Metode campuran 	<ul style="list-style-type: none"> - Kuantitatif - Kualitatif - Metode campuran 	<ul style="list-style-type: none"> - Pertanyaan penelitian - Pengumpulan data - Analisis data - Interpretasi data - Validasi

Berdasarkan keempat istilah dalam penelitian tersebut, Creswell & Creswell (2023) menyatakan bahwa pendekatan penelitian menemukan desain penelitian dan metode penelitian apa yang digunakan.

Pada bab ini, akan dibahas tiga pendekatan atau metodologi dalam arti luas, yaitu kualitatif, kuantitatif dan metode campuran (*mixed method*).

Oleh karena itu, untuk memudahkan memahami perbedaan pendekatan penelitian yang dimaksud, penulis memaparkannya pada tabel berikut ini.

Tabel Perbedaan Pendekatan Penelitian

Unsur	Pendekatan Penelitian		
	Kuantitatif	Kualitatif	Metode campuran
Pemahaman	Menguji teori-teori objektif dengan cara menguji hubungannya antarvariabel atau perbandingan antar kelompok.	Mengeksplorasi dan memahami makna individu atau kelompok menganggap masalah sosial atau kemanusiaan.	Pendekatan inkuiri yang melibatkan pengumpulan data kuantitatif dan data kualitatif.
Proses penelitian	- Melibatkan variabel-variabel yang dapat diukur pada instrumen	- Melibatkan pertanyaan-pertanyaan. - Pengumpulan data	- Menggunakan prosedur atau desain tertentu.

	<p>tertentu, kemudian dianalisis menggunakan prosedur statistik.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menguji teori secara deduktif (umum ke khusus). - Membangun perlindungan terhadap bias, kontrol dalam penelitian. - Mencari penjelasan alternatif atau kontrafaktual. 	<ul style="list-style-type: none"> - Analisis data yang dibangun secara induktif (khusus ke tema umum) - Peneliti membuat interpretasi terhadap makna data. 	<ul style="list-style-type: none"> - Menggabungkan (atau mengintegrasikan) pendekatan kualitatif dan kuantitatif dalam suatu desain. - Menarik kesimpulan tentang wawasan yang muncul dari gabungan data.
	<p>Menggeneralisasi dan mereplikasi temuan-temuan tersebut.</p>	<p>Menekankan pentingnya melaporkan kompleksitas suatu situasi.</p>	<p>Peneliti membawa asumsi filosofis dan teori yang menginformasikan</p>

			pelaksanaan penelitian.
--	--	--	-------------------------

C. Desain Penelitian

Sebelum menuju tahap metode penelitian, komponen penelitian yang harus disiapkan adalah desain penelitian. Aspek ini memberikan arah pada masalah penelitian, pendekatan pengumpulan data, desain eksperimen, dan pendekatan statistik untuk sampel data. Desain penelitian memandu peneliti mengatasi hambatan maupun kesulitan yang dihadapi selama penelitian melaksanakan penelitian untuk mendapatkan hasil.

Kerlinger, (1986) menyatakan suatu rencana, struktur, dan strategi penyelidikan yang disusun sedemikian rupa untuk memperoleh jawaban atas pertanyaan atau permasalahan penelitian itulah yang disebut desain penelitian. Adapun maksud dari rencana adalah skema lengkap atau program penelitian. Kerlinger menambahkan bahwa desain penelitian mencakup garis besar tentang apa yang akan dilakukan penyidik menulis hipotesis dan implikasi operasionalnya terhadap analisis akhir data.

Pada pandangan lain, pada era 90an, Thyer, (1993) mengungkapkan desain penelitian tradisional. Ia melihat desain penelitian sebagai *blue print* atau rencana rinci tentang bagaimana suatu penelitian dilakukan diselesaikan dengan mengoperasionalkan variabel, sehingga dapat diukur, memilih sampel menarik untuk dipelajari, mengumpulkan data untuk

dijadikan dasar pengujian hipotesis, dan menganalisis hasil.

Gambaran totalitas perencanaan untuk menjawab pertanyaan penelitian dan untuk mengantisipasi beberapa kesulitan yang mungkin terjadi selama proses penelitian dilakukan juga merupakan desain penelitian (Samsu, 2021). Desain penelitian pada praktiknya akan membantu peneliti untuk memahami ketergantungan, mempertimbangkan peta jalan keseluruhan untuk melaksanakan penelitian bersama dengan mengidentifikasi detail-detail kecilnya.

Selltiz (1962) menyatakan bahwa “Desain penelitian adalah pengaturan kondisi pengumpulan dan analisis data dengan cara yang bertujuan untuk menggabungkan relevansi dengan tujuan penelitian dengan prosedur yang ekonomis.”

Oleh karena itu, rancangan penelitian sangatlah penting dengan mempersiapkan kerangka desain penelitian yang berkaitan dengan:

- a. rumusan masalah yang tepat dan tepat sasaran;
- b. pendekatan/teknik yang dapat dipraktikkan dalam pengumpulan sampel/data;
- c. rincian data yang perlu dianalisis dan diteliti lebih lanjut;
- d. pendekatan/penyiapan eksperimental yang akan dijalankan untuk pemrosesan data dan analisis.

Mengacu pada Creswell & Creswell, (2023), desain penelitian adalah jenis penyelidikan dalam kualitatif, kuantitatif dan pendekatan metode campuran yang

memberikan arahan khusus dalam suatu studi penelitian. Ketiga bagian besar alternatif desain penelitian menurut Creswell tersebut ditampilkan pada tabel berikut ini.

Tabel Ikhtisar Desain Penelitian

Desain Kuantitatif	Desain Kualitatif	Desain Metode Campuran
Eksperimental dan quasi eksperimental	Metode deskriptif	Convergent
Subjek tunggal	Naratif riset	Explanatory sequential
Non-eksperimental seperti survei	Fenomenologi	Exploratory sequential
Longitudinal	Studi kasus	Complex designs with embedded core designs
	Etnografi	
	Grounded theory	

1. Desain Penelitian Kuantitatif

Penelitian kuantitatif sangat erat berkontribusi dalam memberikan jawaban atas pertanyaan seperti siapa, apa, kapan, dimana, dan berapa banyak. Creswell (2018) menyatakan bahwa dalam menentukan desain penelitian kuantitatif, peneliti harus mempertimbangkan

- a. tujuan penelitian yang ingin dicapai;
- b. sumber daya yang tersedia seperti waktu, dana, dan akses ke partisipan;
- c. kendala etis atau praktis yang mungkin dihadapi selama proses penelitian;
- d. validitas internal dan eksternal dari desain penelitian yang dipilih.

Dalam konteks ini, desain penelitian hendaknya dibuat lebih tepat dengan memastikan validitas internal yang menunjukkan hasil penelitian dapat menunjukkan hubungan sebab-akibat yang akurat. Demikian pula validitas eksternal yang hasil penelitiannya dapat digeneralisasikan ke dalam populasi atau konteks yang lebih luas. Desain topik penelitian juga menjelaskan jenis penelitian, apakah eksperimental, penelitian survei, korelasional, semi-eksperimental, review. Adapun sub-jenisnya dapat berupa desain eksperimental, masalah penelitian, studi kasus maupun deskriptif.

2. Desain Penelitian Kualitatif

Pada penelitian kualitatif, peneliti akan mengarahkan penelitiannya untuk memberikan

jawaban mengapa dan bagaimana sesuatu terjadi. Jawaban yang diharapkan dari penelitian ini adalah keterbukaan dan jawaban yang sangat deskriptif tanpa adanya pengukuran dan pengungkapan melalui angka. Inti desain ini adalah mengumpulkan informasi yang lebih kompleks dan mengeksplorasi pemikiran serta perilaku masyarakat.

Menginjak abad ke-21 atau dikisaran selama tahun 1990an, desain kualitatif tidak hanya bergerak pada metode deskriptif, melainkan sudah memasuki beberapa perkembangan prosedur, seperti naratif hingga analisis wacana. Demikian pula dalam bidang ilmu sosial, seperti antropologi, sosiologi, dan humaniora selain ilmu psikologi. Beberapa jenis desain penelitian kualitatif, yaitu metode deskriptif, naratif riset, fenomenologi, studi kasus, etnografi dan *grounded theory*.

3. Desain Metode Campuran

Penelitian metode campuran dimulai pada pertengahan hingga akhir 1980an. Penelitian *mixed method* berorientasi dengan melibatkan pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif dan menggabungkan atau mengintegrasikan data untuk menghasilkan wawasan atau kesimpulan dari keduanya. Data kualitatif cenderung bersifat terbuka, sedangkan data kuantitatif biasanya mencakup tanggapan tertutup seperti yang ditemukan pada kuesioner atau instrumen psikologis.

Pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif menetralkan kelemahan yang ada dari setiap bentuk

data. Namun, pada awal tahun 1990an, metode campuran beralih ke arah integrasi sistematis data kuantitatif dan kualitatif dan gagasan tentang cara menggabungkan data melalui berbagai jenis desain penelitian.

Jenis desain ini diantaranya,

- a. Desain metode campuran yang konvergen (*convergent*)

Desain ini merupakan inti dari desain metode campuran, dimana peneliti menyatukan atau menggabungkan data kuantitatif dan kualitatif untuk memberikan analisis yang komprehensif permasalahan penelitian. Dalam desain ini, peneliti biasanya mengumpulkan kedua bentuk data tersebut pada waktu yang kira-kira sama pada saat yang sama dan kemudian mengintegrasikan informasi dalam interpretasi hasil keseluruhan. Kontradiksi atau temuan yang tidak selaras dijelaskan atau diselidiki lebih lanjut dalam desain ini.

- b. Desain metode campuran sekuensial (*An explanatory sequential mixed methods design*)

Desain ini memiliki struktur berurutan, yaitu mengawali fase pertama kuantitatif kemudian fase kualitatif. Peneliti mengawali proses penelitian kuantitatif, menganalisis hasil, selanjutnya mengembangkan hasil tersebut untuk menjelaskan lebih detail dengan penelitian kualitatif. Data awal yang bersifat kuantitatif hasilnya dijelaskan lebih lanjut dengan data kualitatif.

c. Desain metode campuran sekuensial eksploratif
(*An exploratory sequential mixed methods design*)

Pada desain ini, peneliti memulai dengan fase penelitian kualitatif dan mengeksplorasi pandangan peserta. Kemudian, data tersebut dianalisis dan informasi yang digunakan untuk membangun fase kedua, kuantitatif. Fase kualitatif untuk membantu membangun instrumen yang paling sesuai dengan sampel yang diteliti. Selain itu, mengidentifikasi instrumen yang tepat untuk digunakan dalam fase tindak lanjut kuantitatif, dan mengembangkan intervensi untuk percobaan.

D. Metode Penelitian dan Metodologi Penelitian

Bagi peneliti pemula, pengenalan istilah metode penelitian dan metodologi penelitian cukup membingungkan. Keduanya memiliki sifat terencana, ilmiah, bebas nilai, mencakup prosedur teoretis, studi eksperimental, penggunaan skema numerik, pendekatan statistik, dan lainnya. Namun, perbedaannya dapat dilihat dari sisi pengerjaan penelitian itu. Metodologi penelitian merupakan langkah permulaan, sedangkan metode penelitian adalah akhir dari setiap penelitian ilmiah atau non-ilmiah. Sebagai bahan pemahaman, berikut ini perbedaan metode penelitian dan metodologi penelitian.

1. Metode Penelitian

Menelusuri istilah metode penelitian dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia atau KBBI kita mendapati artinya sebagai cara untuk mencari kebenaran dan

asas-asas mengenai gejala alam, masyarakat, atau kemanusiaan, berdasarkan disiplin ilmu yang bersangkutan. Secara umum, metode penelitian diartikan sebagai langkah-langkah untuk mengumpulkan data, meneliti suatu subjek atau topik informasi yang nantinya akan diolah dan dianalisis secara ilmiah. Metode penelitian melibatkan pelaksanaan eksperimen, tes, survei dan sejenisnya dengan berbagai prosedur, skema, algoritma, dan lain-lain. Khususnya metode penelitian ilmiah meminta penjelasan berdasarkan fakta, pengukuran, dan pengamatan yang dikumpulkan, bukan berdasarkan penalaran sendiri.

Tujuan metode penelitian membantu mengumpulkan sampel, data dan menemukan solusi suatu masalah. Selain bertujuan untuk mencari solusi terhadap permasalahan penelitian. Dengan demikian, metode atau teknik penelitian mengacu pada metode yang digunakan peneliti melakukan operasi penelitian.

Mengacu Goundar (2012) metode penelitian digunakan sesuai dengan kebutuhan penelitian.

- a. Penggunaan metode yang berkaitan dengan pengumpulan data apabila data yang sudah tersedia tidak mencukupi untuk sampai pada kesimpulan solusi yang diperlukan;
- b. Penggunaan teknik statistik untuk menetapkan hubungan antara data dan hal yang tidak diketahui;
- c. Penggunaan metode-metode untuk mengevaluasi keakuratan hasil diperoleh.

Goundar menyatakan bahwa penggunaan teknik statistik dan metode evaluasi dapat dimasukkan sebagai analitis alat penelitian. Penting bagi peneliti untuk mempertimbangkan seluruh kemungkinan pengumpulan data dan untuk mengatur metode-metode ini. Sebagai contoh, berdasarkan tingkat sifatnya yang telah ditentukan sebelumnya, penggunaan pertanyaan tertutup versus pertanyaan terbuka, dan fokusnya pada analisis data numerik versus nonnumerik.

Pada metode kuantitatif, peneliti mengumpulkan data melalui instrumen atau tes. Pada metode kualitatif mengumpulkan informasi melalui daftar periksa perilaku, misalnya, observasi terhadap informan pekerja yang terlibat dalam suatu pekerjaan. Pengumpulan data mungkin melibatkan kunjungan ke lokasi penelitian dan mengamati perilaku individu tanpa pertanyaan yang telah ditentukan atau melakukan wawancara di mana individu berbicara secara terbuka tentang suatu topik, sebagian besar tanpa menggunakan pertanyaan spesifik.

Oleh karena itu, peneliti dapat memilih metode sesuai dengan tujuan, apakah untuk menentukan jenis informasi yang akan dikumpulkan sebelumnya (kuisisioner) atau membiarkannya muncul dari informan berdasarkan hasil wawancara.

Pada tahap analisis data, peneliti harus memahami perbedaan jenis data yang dianalisis, misalnya informasi numerik dari skala instrumen atau informasi teks pencatatan. Bahkan, membuat interpretasi terhadap hasil statistik, atau mereka menafsirkan tema atau pola yang muncul dari data.

Dalam pandangan Creswell & Creswell (2023) bentuk penelitian, baik kuantitatif maupun data kualitatif dikumpulkan, dianalisis, dan diinterpretasikan. Data instrumen dapat ditambah dengan observasi terbuka, atau data sensus dapat diikuti dengan wawancara eksplorasi mendalam.

Berikut ini ditampilkan tabel perbedaan metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan metode campuran.

Unsur Desain	Desain Kuantitatif	Desain Kualitatif	Desain Campuran
Metode	Ditentukan sebelumnya	Sedang berkembang	Baik yang telah ditentukan sebelumnya maupun yang baru muncul
Pertanyaan	Berbasis instrumen	terbuka	Baik pertanyaan terbuka maupun tertutup
Data	Data kinerja, data sikap, data observasi, dan data sensus	Berbagai bentuk data yang menggambarkan semua kemungkinan	Data wawancara, data observasi, data dokumen, dan data audiovisual

Analisis	Analisis statistik	Analisis teks dan gambar	Analisis statistik dan teks
Interpretasi	Interpretasi statistik	Tema, pola, dan interpretasi	Interpretasi lintas database

2. Metodologi Penelitian

Secara harfiah istilah metodologi berasal dari Bahasa Yunani, yaitu kata “metodos” dan “logos”. Kata “metodos” terdiri dari dua suku kata, “metha” yang artinya melewati atau melalui “hodos” yang artinya cara atau jalan. Kata metode diartikan sebagai sebuah jalan yang dilewati untuk mencapai tujuan. Apabila digabungkan, maka maknanya adalah cara atau ilmu-ilmu yang digunakan untuk menemukan kebenaran dari realitas apa yang ada.

Metodologi penelitian melibatkan pembelajaran berbagai teknik yang dapat digunakan dalam melakukan penelitian dan melakukan tes, eksperimen, survei dan studi kritis. Metodologi penelitian lebih melihat cara sistematis untuk memecahkan suatu masalah dan mempelajari bagaimana penelitian harus dilakukan. Tujuannya adalah untuk memberikan rencana kerja riset, menggambarkan, menjelaskan dan memprediksi fenomena tertentu dan mengetahui solusinya.

Bagi peneliti memahami metodologi penelitian sama pentingnya dengan metode/teknik penelitian. Peneliti perlu mengetahui metode atau teknik yang relevan dan mana yang tidak, apa maksud dan indikasi serta alasannya. Bahkan, peneliti juga perlu memahami asumsi yang mendasari berbagai teknik dan kriteria agar dapat memutuskan teknik dan prosedur yang diterapkan sesuai dengan masalah.

Pada konteks studi penelitian, peneliti menjelaskan berbagai pertanyaan yang dirumuskan pada saat memilih metode penelitian, seperti:

- Mengapa suatu penelitian dilakukan?
- Bagaimana permasalahan penelitian tersebut didefinisikan?
- Dengan cara apa?
- Mengapa hipotesis dirumuskan?
- Data apa yang dikumpulkan?
- Metode khusus apa yang digunakan?
- Mengapa teknik analisis data tertentu digunakan?

Sejumlah pertanyaan serupa lainnya biasanya terjawab ketika berbicara tentang metodologi penelitian, baik bersifat kuantitatif (misalnya mengukur berapa kali seseorang melakukan sesuatu dalam kondisi tertentu) maupun kualitatif (misalnya bertanya kepada orang bagaimana caranya mereka merasakan tentang situasi tertentu). Peneliti juga memiliki alasan, mengapa tidak menggunakan penelitian lain agar hasil penelitian dapat dievaluasi oleh peneliti sendiri atau orang lain. Tabel berikut ini

menunjukkan perbedaan metode penelitian dan metodologi penelitian.

Tabel Perbedaan Metode Penelitian dan Metodologi Penelitian

Unsur	Metode	Metodologi
Tujuan	Menemukan solusi arau penyelesaian suatu masalah.	Menentukan kesesuaian metode yang diterapkan dengan tujuan untuk memastikan solusi.
Penerapan	Selama tahap akhir studi penelitian.	Selama tahap awal proses penelitian.
Pola langkah kerja	<ul style="list-style-type: none"> - Apa parameter dari penelitian terdahulu untuk menunjukkan relevansi dengan penelitian saat ini. - Mengutip semua 	<ul style="list-style-type: none"> - Memberikan pengantar dan penjelasan tentang alasan pendekatan metodologis yang sistematis (kualitatif, kuantitatif, atau metode campuran) yang digunakan selama proses penelitian. - Memberikan alasan yang tepat untuk metode dan

	sumber untuk studi penelitian.	prosedur penelitian yang dipilih.
	terdiri dari berbagai teknik investigasi penelitian.	- Strategi sistematis dalam menemukan solusi untuk masalah penelitian.
	Menyertakan desain penelitian. Menunjukkan perilaku atau alat yang digunakan untuk memilih teknik penelitian.	Menunjukkan penerapan, validitas, dan kredibilitas semua metode yang digunakan dalam penelitian.
	- Persiapan yang diperlukan, perangkat lunak yang digunakan dan instrumen. - Menggunakan eksperimen, tes, studi terhadap	- Menggambarkan metode pengumpulan data yang spesifik. - Memberikan penjelasan rinci tentang analisis data dari semua metode dan prosedur investigasi. - Menggunakan teknik-teknik mengenai bagaimana cara melakukan penelitian, alat-alat penelitian,

	<p>berbagai hasil eksperimen lain yang berbeda yang dilakukan sebelumnya dalam kaitannya dengan topik atau pokok bahasan dan sejenisnya.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menampilkan rincian partisipan (lokasi geografis, usia, jenis kelamin, kondisi awal mereka, dan lain-lain). - Menyertakan analisis statistik (jenis data, pengukurannya, dan uji statistik). 	<p>teknik-teknik canggih yang dapat digunakan dalam melakukan percobaan/ eksperimen, survei, tes, dan lainnya.</p>
<p>Contoh Topik</p>	<p>Studi tentang menanam padi</p>	<p>Alat penelitian, cara mengolah lahan rawa lebak,</p>

penelitian: Pertanian rawa lebak	pada tipologi lahan rawa lebak, baik lebak dangkal, lebak tengahan, lebak dalam, dan lebak sangat dalam.	teknik persemaian padi yang telah diuji untuk cuaca tertentu pada penelitian sebelumnya.
-------------------------------------	--	--

E. Ikhtisar Hubungan Asumsi Filosofi, Desain dan Metode Penelitian

Asumsi filosofi atau pandangan dunia, desain, dan metode berkontribusi pada pendekatan penelitian. Tabel berikut ini memberikan perbedaan wawasan peneliti dalam memilih suatu pendekatan penelitian.

Tabel Hubungan Asumsi Filosofi, Desain dan Metode Penelitian

Kecenderungan	Pendekatan Kualitatif	Pendekatan Kuantitatif	Pendekatan Metode Campuran
Asumsi filosofis	Klaim pengetahuan konstruktivis/transformatif	Klaim pengetahuan postpositivis	Klaim pengetahuan pragmatis
Jenis desain	- Fenomenologi	- Survei	- Sequential

	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Grounded theory</i> - Studi kasus - Etnografi, naratif 	<ul style="list-style-type: none"> - Eksperimen 	<ul style="list-style-type: none"> - Convergent - Complex designs
Metode	<p>Pertanyaan terbuka</p> <p>pendekatan yang muncul, teks</p> <p>atau data gambar</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Pertanyaan tertutup telah ditentukan sebelumnya. - Pendekatan data numerik 	<p>Kedua metode muncul, kualitatif dan kuantitatif, baik dalam bentuk pertanyaan terbuka dan tertutup, pendekatan dan analisis</p>
Praktik penelitian	<ul style="list-style-type: none"> - Mengumpulkan makna informan. - Berfokus pada satu konsep atau fenomena. - Mempelajari konteks atau latar partisipan. - Memvalidasi keakuratan temuan. 	<ul style="list-style-type: none"> - Menguji atau memverifikasi teori atau penjelasan - Mengidentifikasi variabel untuk dipelajari - Menghubungkan variabel dalam pertanyaan 	<ul style="list-style-type: none"> - Mengumpulkan dan mengintegrasikan data kuantitatif dan kualitatif - Menyajikan gambaran visual prosedur dalam penelitian

	<ul style="list-style-type: none"> - Membuat interpretasi data. - Menciptakan agenda untuk perubahan atau reformasi. - Berkolaborasi dengan para peserta. - Menggunakan prosedur analisis teks. 	<p>atau hipotesis</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan standar validitas dan reliabilitas - Mengamati dan mengukur informasi secara numerik - Menggunakan pendekatan yang tidak memihak - Menggunakan prosedur statistik 	<ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan praktik penelitian kualitatif dan kuantitatif
--	---	--	---

BAB III

Metode Penelitian Kuantitatif

A. Pemahaman Penelitian Kuantitatif

Penelitian kuantitatif merupakan pendekatan ilmiah yang menitikberatkan pada pengumpulan data yang dapat diukur dan analisis statistika dalam rangka menguji hipotesis, membuat generalisasi dan memahami fenomena sosial, perilaku manusia maupun fenomena lain yang ingin ditelaah secara mendalam.

Penelitian kuantitatif relatif memiliki ciri dan kekuatan sebagai disiplin penelitian berbasis filsafat positivisme (Sugiyono, 2018). Penelitian kuantitatif ini merupakan penelitian yang menggunakan angka yang secara umum dikumpulkan melalui beberapa pertanyaan yang terstruktur lalu diubah menjadi bentuk data dan penelitian ini bersifat sistematis (Sekaran, U. dan Bougie, 2016).

Selain secara statistik mengukur sikap, perilaku, dan kinerja, juga memberikan hasil dalam persentase yang lebih mudah diinterpretasikan. Karakteristik yang cukup dikenali adalah kerja penelitiannya menggunakan serangkaian tes dan teknik, sehingga seringkali menghasilkan data yang dapat diproyeksikan ke skala populasi yang lebih besar dan representatif. Demikian pula pada pengumpulan dan analisis data dalam bentuk numerik.

Dikarenakan berpijak pada angka dan statistik, penelitian kuantitatif mampu menerjemahkan data secara efektif ke dalam bagan dan grafik yang mudah

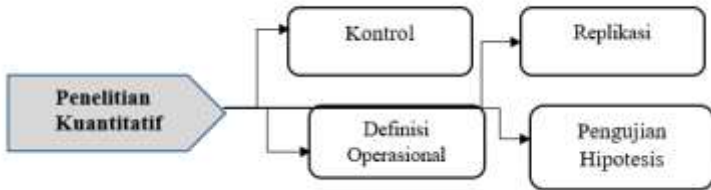
diukur. Ciri yang cukup praktis adalah dengan menunjukkan efektivitas penelitian kuantitatif dalam mengukur kesadaran, membangun profil, dan menentukan kebutuhan masa depan. Oleh sebab itu, kebanyakan judul penelitian ini banyak dipilih mengenai efektivitas. Selain itu, model pengaruh yang selalu diminati oleh peneliti.

Hal tersebut cukup beralasan dengan adanya paradigma positivisme melalui sains yang bersifat empiris atau semua fenomena dapat direduksi menjadi indikator yang mewakili kebenaran. Dalam pandangan ontologis, posisi paradigma kuantitatif menyoroiti realitas obyektif yang ada secara independen dari persepsi manusia. Adapun secara epistemologis, adanya entitas independen merupakan kunci penelitiannya.

Namun, pada sisi lain, suatu subjek atau populasi dapat dibuat lebih besar, penelitian kuantitatif memiliki keterbatasan dengan sampel yang diperlukan juga cukup besar. Kelemahan lainnya adalah sangat rentan terhadap kesalahan penghitungan statistik. Bagi peneliti dapat mengalami penyalahgunaan pengambilan sampel yang dapat mempengaruhi keakuratan, validitas, dan proses studi penelitian kuantitatif.

Ciri lain yang cukup signifikan, yaitu adanya sistem kontrol diperlukan untuk memberikan kejelasan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan seperti itu. Data dapat direplikasi, yaitu data yang diperoleh dalam suatu eksperimen harus dapat diandalkan. Adanya pengujian hipotesis dimana pembuatan hipotesisnya

dilakukan secara sistematis dan mengujinya secara empiris.

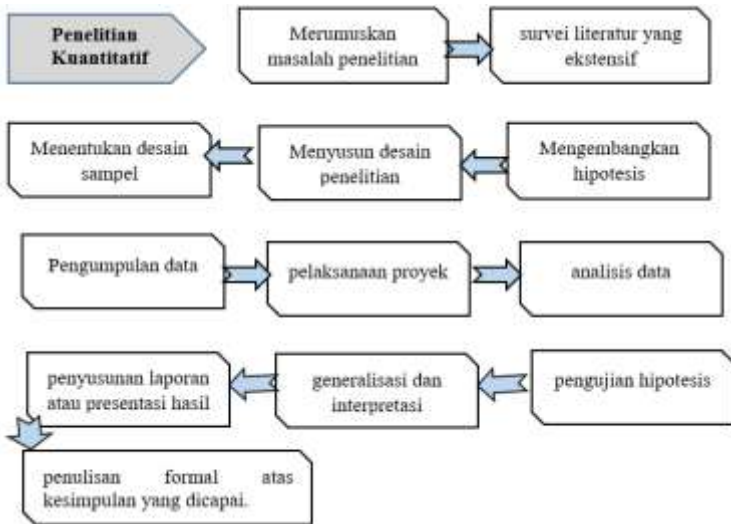


Gambar Ciri-ciri Penelitian Kuantitatif

1. Proses penelitian kuantitatif

Ciri-ciri penelitian kuantitatif tersebut kemudian mengarahkan pada urutan mengenai berbagai langkah memberikan pedoman prosedur yang berguna berikut ini.

Jenis-jenis Penelitian Kuantitatif



Jenis-jenis metode penelitian kuantitatif tersebut, yaitu metode deskriptif, komparatif, korelasi, survei, ex post facto, true experiment, kuasi experiment, dan metode subyek tunggal.

1. Eksperimen

Metode eksperimen tergolong metode penelitian kuantitatif untuk mengetahui pengaruh variabel independen (treatment/perlakuan) terhadap variabel dependen (hasil) dalam kondisi yang terkendalikan (Sugiyono, 2021). Penelitian kuantitatif didasari atas filsafat positivisme yang menekankan fenomena objektif yang dikaji dengan menggunakan angka, pengolahan statistik, struktur, percobaan terkontrol untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi terkendali. Metode ini digunakan oleh peneliti dengan maksud melihat suatu akibat atau perlakuan. Desain penelitian yang digunakan dalam metode ini *quasi experiment* yang merupakan pengembangan dari *true experimental design* yang sulit dilaksanakan. Desain ini mempunyai kelompok kontrol, tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen.

2. Non-Eksperimental

a. Metode Deskriptif

Penelitian deskriptif lebih dikenal sebagai metode penelitian yang mencoba mewakili atau menganalisis fakta masa lalu dan atau saat ini (Bairagi & Munot, 2019). Praktiknya dengan menggambarkan objek atau subjek yang diteliti

dengan interpretasi yang tepat. Penelitian deskriptif sangat fleksibel mempelajari fenomena dan masalah-masalah dalam masyarakat. Bahkan, dengan perkembangan media sosial dan teknologi informasi peneliti lebih banyak mendapatkan sumber masalah. Sebagai contoh, adanya relasi sikap, perilaku, kegiatan, pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh dari suatu fenomena (Samsu, 2021).

b. Metode Komparatif

Berdasarkan istilahnya, metode komparatif merupakan metode yang digunakan untuk membandingkan dan mengetahui apakah antara dua variabel menunjukkan perbedaan dalam suatu aspek yang diteliti. Dengan kata lain, penelitian yang berusaha untuk menentukan penyebab atau alasan mengapa terdapat perbedaan pada tingkah laku atau status suatu kelompok maupun individual. Oleh sebab itu, pada penelitian ini, tidak ada manipulasi terhadap data. Penelitian dilakukan secara alami, dengan mengumpulkan data dengan suatu instrumen. Hasilnya dianalisis secara statistik untuk mencari perbedaan variabel yang diteliti.

c. Metode Korelasional

Metode korelasional termasuk metode yang menggambarkan dua atau lebih fakta-fakta dan sifat-sifat objek yang diteliti. Penelitian korelasional berfokus pada eksplorasi hubungan

atau asosiasi antar kejadian, variabel, dan sebagainya. Isilah dalam korelasi sangat identik dengan bentuk dan ukuran yang memiliki beberapa variabel dalam hubungan yang positif, sehingga terjadi perubahan meningkat pada sebuah benda.

Contoh penelitian korelasional antara lain “Mempelajari pengaruh gaya hidup modern terhadap penggunaan narkoba” dan “Analisis dampak media sosial terhadap peningkatan penjualan.”

d. Metode Survei

Penelitian ini termasuk ke dalam deskriptif kuantitatif yang mengambil sampel dari satu populasi dengan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang utama. Beberapa pilihan penelitian survei dapat diterapkan, yaitu eksploratif, eksplanasi, evaluasi maupun prediksi.

e. Metode *Ex Post Facto*

Metode *Ex Post Facto* merupakan jenis penelitian yang kejadiannya sudah terjadi sebelum penelitian dilaksanakan. Seperti halnya dalam pengertian *Ex Post Facto*, *ex* yang berarti observasi atau pengamatan, *post* artinya sesudah, dan *facto* berarti kejadian menyatakan bahwa penelitian untuk meneliti hubungan sebab akibat yang tidak dimanipulasi oleh peneliti. Adanya hubungan sebab akibat didasarkan atas kajian teoritis, bahwa suatu variabel tertentu mengakibatkan variabel tertentu.

Tabel berikut ini menunjukkan beberapa contoh penerapan pada lingkup kajian yang ada di masyarakat.

Tabel Contoh Penerapan Pada Lingkup Kajian

Contoh	Deskripsi	Aplikasi
Riset Pasar (penjualan, promosi, distribusi, dan lain-lain)	Menganalisis preferensi dan tren konsumen	Penelitian survei untuk mengetahui platform mana yang paling populer di kalangan remaja perempuan.
Studi Eksperimental	Menguji hubungan sebab-akibat	Penelitian uji klinis untuk mengetahui efek samping obat genetik baru dalam mengobati kondisi medis tertentu.
Analisis data	Analisis statistik untuk pengambilan keputusan	Menganalisis data desa wisata untuk mengidentifikasi destinasi yang paling ramai

		dikunjungi pasca Pandemi Covid-19.
Evaluasi kinerja/pr oduktivitas	Menilai efektivitas program atau produk	Mengevaluasi dampak dan akibat program revitalisasi sungai terhadap budaya bersih-bersih oleh warga sekitar.
Analisis Tren/Kekinian	Mengidentifikasi pola dan meramalkan tren masa depan	Menggunakan data pasar saham historis untuk memprediksi tren pasar masa depan dan peluang investasi.
Tugas berisiko	Mengukur potensi risiko dan mitigasinya	Menilai risiko keuangan yang terkait dengan portofolio investasi tertentu. Menilai risiko pembangunan rumah kaca di pinggir pantai yang sedang di reklamasi.
Studi Kesehatan	Mempelajari prevalensi penyakit dan hasil pengobatan	Menyelidiki hubungan antara hobi jalan kaki dan kesehatan sendi.

menggunakan data pasien.		
Analisa keuangan	Mengevaluasi peluang dan risiko investasi	Menghitung laba atas investasi (ROI) untuk investasi real estat potensial.

B. Masalah dan Penelitian Kuantitatif

1. Mendefinisikan Masalah Penelitian

Masalah penelitian merupakan permasalahan atau permasalahan yang menyebabkan perlu dilakukannya suatu penelitian. Permasalahan penelitian menjadi jelas ketika peneliti bertanya “Apa perlunya studiku?” atau “Masalah apa yang mempengaruhi kebutuhan untuk melakukan penelitian ini? Dalam proses penelitian, langkah pertama dan terpenting adalah memilih dan mendefinisikan dengan tepat suatu masalah penelitian. Kemudian peneliti harus menemukan masalah dan merumuskannya untuk menunjukkan apa yang akan diamati dan mengajukan pertanyaan, apa masalahnya?

Untuk menjawab itu, harus mengetahui asal mula permasalahan yang dimaksud, apakah dari *gap* atau kesenjangan yang terjadi di masyarakat, faktor-faktor yang menjadi penyebab munculnya masalah tersebut. Bahkan, peneliti dapat melihat lebih dalam apakah masalah muncul karena topik yang diabaikan dalam literature dan belum teruji.

Namun, pada penelitian kualitatif, masalah tidak selalu hal yang menyebabkan saling mempengaruhi atau saling terhubung, melainkan tumbuhnya suatu gejala sosial atau fenomena sikap, perilaku, produk dan berbagai hal terkait kebutuhan manusia saling berinteraksi.

Memahami masalah, setidaknya terutama dalam masalah sosial tertentu memerlukan pendekatan khusus. Tabel berikut ini menunjukkan gambaran perbedaan masalah dalam pendekatan kuantitatif dan kualitatif.

Tabel Perbedaan Masalah

Pendekatan Penelitian	Keberadaan Masalah	Proses
Kuantitatif	Kemungkinan faktor-faktor yang mempengaruhi suatu hasil	Perlu pengujian dan penjelasan teori
	Memahami prediktor hasil yang terbaik	
Kualitatif	Berdasarkan konsep atau fenomena	Perlu dieksplorasi dan dipahami
Metode Campuran	Modus riset yang berbeda memungkinkan	Penggunaan metode yang berbeda secara

	<p>untuk memahami fenomena yang berbeda dan untuk alasan yang berbeda (Deetz, 1996)</p>	<p>berurutan, atau mungkin bahwa metode yang berbeda sepenuhnya terintegrasi dalam analisis tunggal</p>
--	---	---

Peneliti melihat lebih dalam terkait perbedaan terhadap pendekatan kuantitatif digunakan untuk menguji teori atau menjelaskannya. Sebaliknya, pada pendekatan kualitatif, suatu konsep atau fenomena perlu dieksplorasi dan dipahami lebih dalam. Pada desain metode campuran, tidak memadai untuk mempelajari suatu masalah penelitian, tetapi kelebihan pada keinginan peneliti mungkin menggeneralisasi temuan pada suatu populasi dan mengembangkan pandangan rinci tentang makna suatu fenomena atau konsep untuk individu atau mana yang terlebih dahulu melakukan eksplorasi dan dieksplanasi.

2. Apa yang dimaksud dengan Masalah Penelitian?

Masalah dalam maksud penelitian tentu berbeda dengan masalah pada umumnya. Masalah atau kesenjangan spesifik dalam suatu pengetahuan yang ingin diatasi. Peneliti dapat menemukan masalah-masalah praktis yang bertujuan untuk berkontribusi terhadap perubahan, atau masalah-masalah teoretis yang bertujuan untuk memperluas pengetahuan.

Jenis masalah penelitian yang dipilih bergantung pada keluasan topik minat dan kesesuaian jenis penelitian. Masalah kadang mengacu pada beberapa kesulitan atau tantangan yang dialami peneliti dalam konteks teoretis atau praktis dan ingin mendapatkan solusi di kemudian akhir atau menuntaskan pengujiannya. Oleh karena itu, agar dapat didapatkan suatu masalah penelitian, peneliti setidaknya memahami syarat-syarat yang harus dipenuhi.

Masalah membutuhkan subjek mengenai seorang individu, kelompok atau organisasi. Keberadaan subjek ini akan dilihat kasus atau nilai-nilai variabel yang tidak terkontrol diantara subjek dan objeknya. Dengan demikian, seseorang atau sekelompok orang dapat dikatakan mempunyai suatu masalah apabila mereka (individu atau kelompok) mempunyai satu atau lebih hasil yang diinginkan.

Dalam rangka memperjelas pilihan masalah penelitian terdapat acuan dalam menekankan masalah yang dimaksud.

- Masalah muncul dikarenakan ada individu, kelompok atau organisasi yang mengalami permasalahan.
- Masalah menuntut beberapa tujuan yang ingin dicapai.
- Ada cara alternatif tindakan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai seseorang. Asumsinya, tidak akan mendapat masalah, apabila tidak ada cara yang tersedia.
- Peneliti mengalami atau masih merasakan keraguan, sehingga harus menjawab pertanyaan.

Masalah penelitian mengharuskan peneliti untuk menemukan solusi terbaik atas masalah yang ada, yaitu mencari tahu tindakan mana yang dapat mencapai tujuan secara optimal dalam konteks lingkungan tertentu. Masalah penelitian harus dipilih secara cermat. Hal-hal berikut ini mungkin dapat diperhatikan oleh seorang peneliti dalam memilih suatu masalah atau subjek penelitian penelitian.

Masalah penelitian atau isu merupakan pernyataan tentang suatu area atau bidang perhatian yang ingin dipahami dan ditangani oleh peneliti. Tujuan penelitian memberikan kerangka kerja untuk melaporkan hasil yang dapat menyoroti informasi yang ditemukan. Ciri-ciri suatu permasalahan penelitian antara lain:

- Memiliki variabel masalah yang jelas
- Memiliki tujuan
- Menghasilkan pertanyaan penelitian
- Berkaitan dengan satu atau lebih bidang studi atau kajian
- Memungkinkan pengumpulan data yang cukup

3. Memilih Masalah

Memilih masalah memiliki kaitan dengan sumber masalah penelitian disertai dengan pertimbangan ilmiah. Peneliti harus berani mempertanyakan beberapa hal mendasar seperti apakah masalah tersebut dapat diteliti secara ilmiah? Apakah pemilihan masalah bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan? Apakah secara teknis peneliti dapat mengetahui realitas masalah itu, sehingga dapat

diamati? Apakah masalah mengandung data yang dapat dikumpulkan dan dianalisis dengan metode tertentu?

Dalam pandangan Arikunto, (2016) pemilihan masalah dapat diprakarsai dari sumber-sumber masalah itu sendiri, yaitu

a. Temuan dan rekomendasi penelitian

Peneliti dapat menemukan dan memilih masalah dengan cara menelusuri hasil penelitian orang lain berdasarkan kesimpulan dan saran. Pada bagian inilah seorang peneliti menemukan masalah dengan mencermati sekaligus menganalisis, apakah ada kemungkinan untuk melanjutkan penelitian tersebut. Tujuannya adalah untuk mengkaji ulang dengan memperkaya teori melalui hal-hal yang belum terungkap, termasuk mengulang penelitian tersebut apabila ada hal-hal baru yang dapat dikembangkan dari analisis hasil penelitian orang lain.

b. Analogi

Analogi merupakan penemuan masalah dengan cara mengadaptasi masalah dari suatu pengetahuan dan menerapkannya ke bidang pengetahuan yang akan diteliti.

c. Renovasi

Renovasi juga merupakan sebuah metode menemukan masalah penelitian yakni dengan cara

mengganti suatu unsur teori untuk meningkatkan kebenaran suatu teori.

d. Pengalaman

Pengalaman merupakan sumber pengenalan masalah yang paling berguna bagi peneliti pemula dalam memulai penelitian, yakni pengalaman mereka sendiri sebagai praktisi pendidikan. Banyak keputusan yang harus diambil setiap waktu. Pengalaman seseorang merupakan sumber yang baik sebagai permasalahan penelitian.

e. Literatur

Literatur adalah referensi yang digunakan sebagai cara untuk menemukan masalah. Beberapa literatur bahan kesengajaan untuk meneliti melalui teknik *Systematic Literature Review (SLR)*.

Bagaimana memilih masalah yang tepat dari sumber masalah secara kuantitatif? Mengacu pada Suryabrata, 2006 peneliti dapat memilih atau menentukan suatu masalah layak dan sesuai dengan mempertimbangkan dua arah, yaitu



- a. Pertimbangan dari arah subjek objektif masalah
Maksud dari arah ini adalah membuat pertimbangan-pertimbangan dari arah sudut objektif suatu masalah. Dalam hal ini, sejauh mana masalah atau topik yang akan dipilih memberi sumber pengembangan teori pada studi, sehingga kelak bermanfaat bagi kepentingan praktis atau masyarakat.
- b. Pertimbangan dari arah calon peneliti
Arah ini menunjukkan kesungguhan peneliti dalam memilih masalah secara subjektif. Masalah yang menjadi topik nanti tergantung pada pengelolaan terhadap lima aspek sebagai berikut:
 - biaya yang tersedia;
 - waktu yang dapat digunakan;
 - alat dan perlengkapan yang tersedia;
 - bekal kemampuan teoretis, dan
 - penguasaan metode dan metodologi yang diperlukan.

4. Kesenjangan atau research gap

Kesenjangan atau gap penelitian dalam penelitian kuantitatif dilakukan sebelum merumuskan masalah. Research gap sendiri adalah adanya inkonsistensi antara hasil penelitian yang telah dirumuskan dengan semua data yang mendukungnya. Research gap dapat terjadi dikarenakan terdapat bagian yang terlewat dalam penelitian yang menghasilkan jawaban yang berbeda. Namun, sebelum peneliti melaksanakan penelitiannya, menemukan kesenjangan atau research gap ini sangat penting dan memerlukan cukup waktu untuk mempelajari semua hasil penelitian yang sudah dibaca. Karena itu, peneliti harus memiliki ketelatenan dalam mengidentifikasi kesenjangan penelitian.

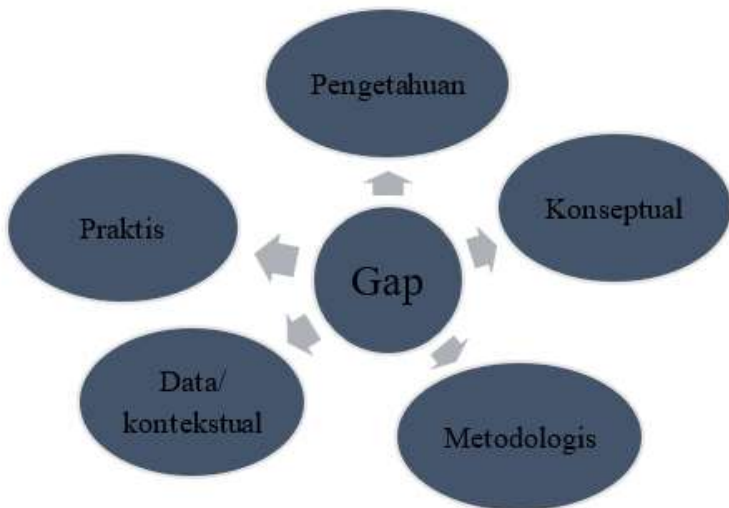
Model menemukan masalah dengan melihat kesenjangan atau gap penelitian merupakan langkah penting dalam melakukan penelitian. Selain membantu peneliti menyempurnakan pertanyaan penelitian, juga mengkonsentrasikan upaya penelitian pada bidang kajian atau studi yang memerlukan lebih banyak pengetahuan atau pemahaman.

Cara cepat menemukan gap walaupun berbeda disiplin ilmu dapat dilakukan dengan mempelajari beberapa literature dari beberapa sumber pencari artikel dengan mencari istilah-istilah kunci dari publikasi yang relevan. Penelusuran dapat dilakukan dengan mengidentifikasi istilah-istilah kunci yang terkait dengan masalah tersebut. Pilihlah satu kata kunci sangat mendekati topik penelitian Anda.

Dalam proses meninjau literatur ini jangan lupa mengutip sumber dari publikasi utama yang Anda

temukan pada langkah di atas identifikasi masalah yang tidak dibahas dalam literatur yang berkaitan topik kebanyakan. Khususnya menelisik masalah dari sisi kritis maupun dari kebaruan (*novelty*).

Berdasarkan literatur yang sudah dibaca dan dipelajari unsur berbeda dan baru dari publikasi yang sudah ada, kemudian peneliti dapat mengidentifikasi kesenjangan penelitian dengan melihat komponen penelitian apa yang terlihat sebagai gap. Tipe-tipe kesenjangan dapat dilihat pada pembahasan berikut ini.



a. Kesenjangan pengetahuan

Peneliti menemukan secara subjektif adanya kesenjangan yang terjadi mengenai pemahaman pengetahuan yang ada dalam suatu masalah. Sebagai contoh, bertambahnya jumlah informasi mengenai cara kerja teknologi tertentu digunakan, mengakibatkan

bertambahnya pula kesenjangan pengetahuan antara mereka yang mengetahui lebih banyak dan mereka yang mengetahui lebih sedikit atau tidak mengetahui sama sekali.

Apabila menelaah pemikiran Tichenor et al., (1970) dalam teori kesenjangan pengetahuan menjustifikasi terjadinya kesenjangan pengetahuan dikarenakan lima alasan terkait tingkat sosioekonomi yang lebih tinggi:

- Memiliki keterampilan komunikasi, pendidikan, kemampuan membaca, mengingat informasi yang lebih baik.
- Dapat menyimpan informasi secara lebih mudah atau mengingat topik berdasarkan latar belakang pengetahuan.
- Memiliki konteks sosial yang lebih relevan.
- Lebih baik dalam melakukan terpaan selektif, penerimaan, dan retensi.
- Lebih mudah menjangkau media massa.

Penelitian Tichenor et al., menunjukkan penelitian mengenai media massa, namun dapat dipahami bahwa kesenjangan pengetahuan dapat memberi gambaran peneliti menemukan kesenjangan pengetahuan yang dimaksudkan.

b. Kesenjangan konseptual

Jenis kesenjangan penelitian ini muncul ketika ada konsep atau fenomena baru yang belum dipelajari lebih lanjut atau belum diteliti sama sekali. Misalnya, perubahan ala komunikasi dari telepon menjadi *smartphone* atau platform media sosial seperti

Facebook, Instagram, atau Tik Tok akan diluncurkan, tentu ada peluang untuk mengeksplorasi dampaknya terhadap pengguna. Bagaimana hal tersebut dapat dimanfaatkan untuk pemasaran, namun pada sisi lain dapat menimbulkan dampak dan akibat bagi masyarakat, dan sebagainya. Hal yang sama berlaku untuk teknologi baru, model komunikasi baru, transportasi, dan lainnya.

c. Kesenjangan metodologis

Kesenjangan ini digunakan untuk mempelajari kajian terbaru. Jenis kesenjangan penemuan ini muncul sebagai akibat dari metodologi atau desain penelitian yang ada masih kurang dalam beberapa hal, atau bahkan kehilangan perspektif tertentu. Misalnya, peneliti dapat berargumentasi bahwa sebagian besar sumber daya yang ada telah diambil alih secara kuantitatif. Fakta lain, secara metodologis, mungkin diperlukan lebih banyak penelitian untuk mengembangkan metode penelitian baru atau menyempurnakan metode yang sudah ada untuk menjawab pertanyaan penelitian tertentu.

d. Kesenjangan kontekstual

Kesenjangan dalam data atau kontekstual menunjukkan sudah ada banyak pengembangan perilaku yang layak mengenai topik tertentu, namun tidak ada penelitian dalam konteks tertentu. Misalnya, penelitian mengenai populasi yang spesifik seperti kelompok umur, jenis kelamin, atau etnis tertentu. Mungkin diperlukan lebih banyak penelitian untuk

mengumpulkan data mengenai populasi tertentu atau untuk mengembangkan langkah-langkah baru untuk mengumpulkan data mengenai konstruksi tertentu.

Kesenjangan kontekstual memungkinkan peneliti untuk mengembangkan penelitian berdasarkan literatur, bahkan memanfaatkan pengukuran survei yang ada. Sebagai contoh, dalam konteks wilayah geografis, peneliti dapat meneliti satu kota, negara, atau wilayah. Jangka waktu tertentu, misalnya peneliti dapat meneliti sebagian besar penelitian dilakukan bertahun-tahun, bahkan sepuluh tahun yang lalu dan kondisinya telah berubah.

e. Kesenjangan praktis

Kesenjangan praktis muncul untuk memahami bagaimana menerapkan praktik berbasis bukti di dunia nyata atau untuk mengidentifikasi hambatan dalam menerapkan praktik tersebut.

5. Mendefinisikan Masalah

Masalah yang sudah dipilih kemudian harus didefinisikan secara sistematis dan jelas. Beberapa teknik dapat dilakukan agar pendefinisian memiliki bobot yang semestinya. Teknik yang dimaksud bertujuan melibatkan pelaksanaan langkah-langkah sebagai berikut.

a. Merumuskan/menyatakan masalah

Masalah yang sudah dipilih harus dinyatakan dengan tetap mempertimbangkan kepentingan minat, baik praktis maupun kepentingan ilmiah atau intelektual.

Tujuannya agar peneliti mendalami secara menyeluruh dalam pokok bahasan yang diajukan sebagai suatu masalah. Peneliti disarankan untuk melakukan observasi lapangan atau semacam survei pendahuluan.

Untuk hal ini, beberapa tindakan dapat dilakukan peneliti seperti berdiskusi dengan tim pembimbing/promotor. Kemudian hasil arahan pernyataan masalah oleh peneliti dapat mempersempit dan mengungkapkan masalah tersebut dalam istilah operasional. Pada saat yang sama, kelayakan solusi tertentu harus dipertimbangkan ketika menyatakan masalah.

Perumusan masalah merupakan pondasi atau langkah pertama dan terpenting dalam sebuah penelitian. Untuk memecahkan suatu permasalahan peneliti harus mengetahui permasalahan atau isu apa yang dipikirkan dan akan diselesaikan kelak. Jadi, identifikasi dan perumusan masalah sangat penting bagi peneliti sebelum melakukan penelitian, dan ini mungkin salah satu aspek tersulit dalam setiap penelitian.

Masalah dinyatakan dalam bagian pembuka suatu penelitian yang pada dasarnya memberikan pembaca alasan mengapa penelitian tersebut penting dan mengapa perlu untuk membaca (Pardede, 2018). Dalam merumuskan masalah penelitian harus menggunakan logika berpikir yang rasional

dan sistematis terhadap masalah yang menjadi fokus penelitian (*problem thinking*) (Newman & Covrig, 2013).

b. Memahami sifat masalahnya

Langkah berikutnya adalah memahami asal usul dan sifat masalah dengan jelas. Caranya dengan mengetahui awal mula permasalahan muncul beserta tujuannya. Bagaimana sisi faktual dan keakuratan fakta dan sifat populasi di daerah tertentu, sehingga perlu diteliti secara deskriptif. Apabila sifat masalahnya cenderung korelasional, masalah dapat dilihat dari unsur variabel dan hubungan yang terjadi.

c. Mensurvei literatur

Peneliti melakukan survei literatur yang sesuai dengan masalah sebelum mendefinisikan masalah penelitian. Pada bagian ini, peneliti juga mencermati teori-teori yang relevan di lapangan. Selain teori, survei literatur diperlukan untuk mengetahui data apa yang dapat digunakan untuk mempersempit masalah serta teknik yang mungkin digunakan. Teknik ini juga untuk membantu peneliti mengetahui apakah ada kesenjangan tertentu dalam teori atau teori sudah berlaku.

d. Mengembangkan ide melalui diskusi

Diskusi kadang dianggap hal yang tidak penting, akan tetapi dapat membuka informasi berguna. Berbagai ide baru dapat dikembangkan melalui latihan semacam itu. Oleh karena itu, seorang peneliti harus mendiskusikan masalahnya dengan rekan-rekannya dan orang lain yang memiliki cukup pengalaman di bidang yang sama area atau dalam mengerjakan masalah serupa. Hal ini sering dikenal sebagai survei pengalaman.

Diskusi dengan orang-orang seperti itu tidak seharusnya hanya terbatas pada rumusan masalah spesifik yang dihadapi, namun juga harus memperhatikan pendekatan umum terhadap masalah yang diberikan, teknik yang mungkin digunakan, solusi yang mungkin, dan lain sebagainya.

e. Menyusun ulang masalah penelitian menjadi proposisi kerja

Dalam penelitian kuantitatif, peneliti menyusun masalah menjadi proposisi kerja. Apa maksudnya? Ketika sifat permasalahan telah dipahami dengan jelas, maka lingkungan di mana masalah harus dipelajari telah didefinisikan. Proses penelitian akan dimulai dengan menempatkan masalah penelitian dalam istilah yang sespesifik mungkin, sehingga dapat dijalankan secara operasional

dan dapat membantu dalam pengembangan hipotesis kerja.

Selain hal-hal yang telah disebutkan sebelumnya, hal-hal berikut juga harus diperhatikan.

- Asumsi dasar atau postulat (jika ada) yang berkaitan dengan masalah penelitian harus jelas menyatakan.
- Pernyataan langsung mengenai nilai penyelidikan, seperti kriteria untuk pemilihan masalah) harus disediakan.
- Kesesuaian jangka waktu dan sumber data yang tersedia juga harus dipertimbangkan oleh peneliti dalam mendefinisikan masalahnya.
- Ruang lingkup penyelidikan atau batas-batas di mana masalah akan dipelajari harus disebutkan secara eksplisit dalam mendefinisikan masalah penelitian

C. Desain Penelitian

Desain penelitian berarti menyusun perencanaan awal mengenai metode yang akan dilakukan untuk mengumpulkan data yang relevan dengan teknik analisis yang akan digunakan. Desain penelitian mempunyai pengaruh yang besar terhadap keandalan hasil yang diperoleh dan merupakan landasan kokoh bagi seluruh bangunan penelitian.

Dalam prosesnya, desain penelitian tetap memperhatikan tujuan penelitian dan kesiapsediaan peneliti termasuk masalah waktu dan uang. Berikut ini

konsep penting dalam mempertimbangkan desain penelitian.

1. Pemahaman dan makna desain penelitian

Menyusun desain penelitian merupakan suatu aspek perancangan yang penting dan mesti diperhatikan dalam melaksanakan suatu penelitian. Desain penelitian menuntun peneliti untuk mengikuti langkah-langkah atau prosedur penelitian yang mesti diikuti dan tidak boleh melenceng dari langkah-langkah atau prosedur tersebut (Samsu, 2021).

Desain penelitian akan ditetapkan pada saat masalah penelitian telah dirumuskan secara jelas. Peneliti pun akan diminta untuk menyatakan struktur konseptual di mana penelitian akan dilakukan. Persiapan desain seperti itu memfasilitasi penelitian agar seefisien mungkin menghasilkan informasi yang maksimal. Dengan kata lain, fungsi desain penelitian adalah menyediakan pengumpulan bukti yang relevan dengan pengeluaran minimal tenaga, waktu dan uang dan kemungkinan lain pendukung kelancaran penelitian.

Pada umumnya, tujuan penelitian dapat dikelompokkan menjadi empat kategori, yaitu eksplorasi, deskripsi, diagnosis, dan eksperimen. Desain penelitian fleksibel yang memberikan peluang mempertimbangkan banyak aspek yang berbeda dari suatu masalah dianggap tepat jika tujuan dari masalah tersebut studi penelitian adalah eksplorasi. Namun, apabila tujuannya adalah deskripsi situasi atau hubungan antar variabel, desain yang sesuai adalah

desain yang meminimalkan bias dan memaksimalkan keandalan data yang dikumpulkan dan dianalisis.

2. Kebutuhan dan ciri-ciri desain penelitian yang baik

Desain penelitian sangat dibutuhkan karena memudahkan kelancaran berbagai operasi penelitian. Desain yang dirancang akan mengefisienkan penelitian, menghasilkan informasi secara maksimal dengan pengeluaran tenaga, waktu dan uang seminimal mungkin. Demikian pula pada peneliti yang juga memerlukan desain penelitian atau rencana pengumpulan data terlebih dahulu dan analisis untuk penelitian.

Desain yang baik identik dengan sifat ketepatan, fleksibilitas, efisien, dan ekonomis. Namun, untuk melihat suatu desain memiliki ciri-ciri yang baik:

- meminimalkan bias;
- memaksimalkan keandalan data yang dikumpulkan;
- analisis yang baik;
- kesalahan eksperimen terkecil
- desain yang menghasilkan informasi maksimal
- memberikan peluang untuk mempertimbangkan berbagai aspek
- pemilihan masalah tepat dan efisien
- Satu desain tunggal tidak dapat melayani tujuan semua jenis masalah penelitian.

Desain yang baik juga menyangkut maksud atau tujuan masalah penelitian dengan sifat masalah yang akan dipelajari. Ketelitian dalam mendesain juga mengacu pada kecocokan untuk kasus tertentu. Akan

tetapi, mungkin saja dapat ditetapkan dalam satu hal dalam konteks beberapa masalah penelitian lainnya.

Penyusunan desain penelitian yang sesuai untuk masalah penelitian tertentu biasanya mempertimbangkan hal-hal seperti ini.

- sarana perolehan mencari informasi;
- penjelasan tentang cara pengorganisasian untuk memperoleh informasi dan alasan yang mengarah pada pemilihan metode;
- waktu yang tersedia untuk penelitian;
- faktor biaya yang berkaitan dengan penelitian, yaitu pendanaan yang tersedia untuk tujuan tersebut;
- ketersediaan dan keterampilan peneliti dan stafnya (jika ada);

3. Konsep penting yang berkaitan dengan desain penelitian pada penelitian kuantitatif memuat langkah-langkah pokok akan dijelaskan berikut ini.

a. Identifikasi dan rumusan permasalahan penelitian

Merancang kajian penelitian memerlukan proses mengidentifikasi dan merumuskan masalah. Kedua hal ini bagian penting dari suatu konsep penelitian. Mengidentifikasi masalah yang ingin diselidiki harus diikuti dengan perumusan masalah yang akan diinvestigasi dengan tepat dan efektif. Biasanya, rumusan masalah yang baik membutuhkan literatur yang memadai, berlatar belakang dan

objektivitas untuk mengembangkan pertanyaan penelitian yang tepat.

Pada awal penjelasan sudah terlebih dahulu dipaparkan, mengapa mengidentifikasi permasalahan merupakan hal utama dan penting dalam penelitian kuantitatif. Selain apa yang sudah dijelaskan, terdapat komponen lain yang cukup krusial, yaitu mengaitkan dengan kebaruan (*novelty*) dan orisinalitas. Keduanya bersifat keterbaruan, sehingga dapat melengkapi atau membantah hasil penelitian sebelumnya.

Konsep identifikasi masalah dikatakan juga suatu proses pengenalan dan inventarisasi masalah. Proses yang dimaksud untuk mengetahui permasalahan apa yang sebenarnya sedang dihadapi dan langkah awal untuk menjelaskan kepada pembaca mengapa penelitian itu penting dan dipilih. Peneliti dapat mengetahui dengan pasti masalah apa yang terjadi, bagaimana melakukan penelitian yang tepat, serta solusi apa yang bisa dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut. Akan tetapi, tidak semua permasalahan merupakan sesuatu yang harus diselesaikan. Peneliti perlu melakukan analisis lebih lanjut untuk menentukan permasalahan mana yang perlu diteliti dan memerlukan solusi.

Setelah mengidentifikasi masalah, peneliti menyatakan rumusan masalah sebagai suatu penjelasan mengenai permasalahan yang akan

diuji atau diteliti. Rumusan masalah terdiri dari apa yang harus diketahui atau dicari, mengapa hal itu penting, dan bagaimana hal itu dapat dipecahkan atau dikaji lebih lanjut. Rumusan masalah juga dapat dianggap sebagai alat untuk mengevaluasi hasil penelitian. Dalam melaporkan hasil akhir penelitian, rumusan masalah digunakan sebagai dasar untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Adapun tujuan perumusan masalah untuk memajukan pemikiran dan menyelesaikan masalah dengan cara mengorganisasi informasi, sehingga memudahkan untuk mencari solusi yang tepat. Selain untuk memberikan arah penelitian yang jelas, menghindari permasalahan yang kabur atau ambigu, serta menjaga agar penelitian tetap terfokus pada identifikasi masalah.

Untuk membuat rumusan masalah yang baik, peneliti merumuskan masalah secara spesifik agar dapat lebih fokus dalam meneliti topik yang diteliti. Suatu pernyataan rumusan masalah adalah masalah yang dapat diteliti dan dijawab dengan data empiris atau realita lapangan. Terakhir, pernyataan rumusan masalah mempertimbangkan manfaat dan arti penting masalah yang dipelajari dan diteliti.

**Tabel Perbedaan Identifikasi dan
Rumusan Masalah**

Perbedaan	Identifikasi Masalah	Rumusan Masalah
Fokus	<ul style="list-style-type: none"> - Menemukan masalah yang memerlukan penanganan, serta meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam proses penyelesaiannya. - Mencari informasi masalah atau permasalahan yang ingin dipecahkan. - Langkah awal dalam memecahkan masalah tersebut. 	<ul style="list-style-type: none"> - Bagaimana menyelesaikan masalah. - Mengapa masalah itu penting, dan bagaimana agar dapat dipecahkan atau dikaji lebih lanjut. - Pembentukan masalah menjadi suatu pernyataan yang jelas dan spesifik. - Sebagai dasar untuk menjawab pertanyaan penelitian saat melaporkan hasil akhir penelitian.
Tujuan	<ul style="list-style-type: none"> - Mengenali dan memahami masalah yang sedang dihadapi. - Mengetahui potensi dampak suatu masalah. 	<ul style="list-style-type: none"> - Mengetahui apa yang harus diketahui atau dicari. - Menjabarkan topik atau masalah yang ingin diteliti dengan cara mengemukakan pertanyaan atau pernyataan.
Contoh	<ul style="list-style-type: none"> - Penjualan produk mengalami penurunan selama pascapandemi Covid 19. - Jumlah guru honorer yang belum diangkat masih 	<ul style="list-style-type: none"> - Sejauh mana pengaruh penjualan produk A terhadap daya beli konsuen selama pascapandemi Covid 19?

	tinggi pada suatu kabupaten. - Banyaknya kasus stunting akibat gizi buruk.	- Se jauh mana perbandingan kinerja Guru PNS dengan Guru Honorer pada SMAN 1 Kabupaten A. - sejauh mana faktor kesehatan ibu mempengaruhi tingkat kasus stunting akibat gizi buruk?
--	---	--

Beberapa bentuk rumusan masalah dapat dipilih peneliti untuk mencari jawaban, seperti deskriptif, komparatif, asosiatif dan gabungan antara komparatif dan asosiatif. Berikut ini contoh-contoh rumusan masalah yang dapat dijadikan inspirasi penelitian kuantitatif.

Tabel Bentuk Rumusan Masalah

Ragam Bentuk	Pengertian	Contoh Rumusan Masalah
Deskriptif	Mendeskripsikan variabel tanpa menghubungkan variabel tersebut dengan variabel lain atau bersifat independen.	Apakah motivasi berpengaruh terhadap produktivitas kerja pegawai pada PT Antariksa?
Komparatif	Membandingkan satu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel penelitian.	- Satu variabel, dua sampel penelitian: Sejauh mana perbandingan cara <i>personal selling</i> antara perusahaan PT

		<p>Antariksa dan PT Angkasa.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Satu variabel, tiga sampel penelitian: Sejauh mana perbandingan kemampuan adaptasi kerja antara karyawan yang berkewarganegaraan Korea, India dan Filipina? - Dua variabel, dua sampel Adakah perbedaan reorientasi pembelajaran dan reformasi praktik pendidikan antara SMA Negeri dan Swasta?
Asosiatif	Menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih, baik hubungan simetris, kausal (sebab akibat) maupun interaktif/timbal balik (saling mempengaruhi).	<ul style="list-style-type: none"> - Hubungan simetris: Sejauh mana hubungan antara pemilihan berita politik dengan keputusan memesan alat peraga kampanye? - Hubungan kausal: Adakah hubungan antara mahir berbahasa asing dengan kemudahan diterima bekerja di

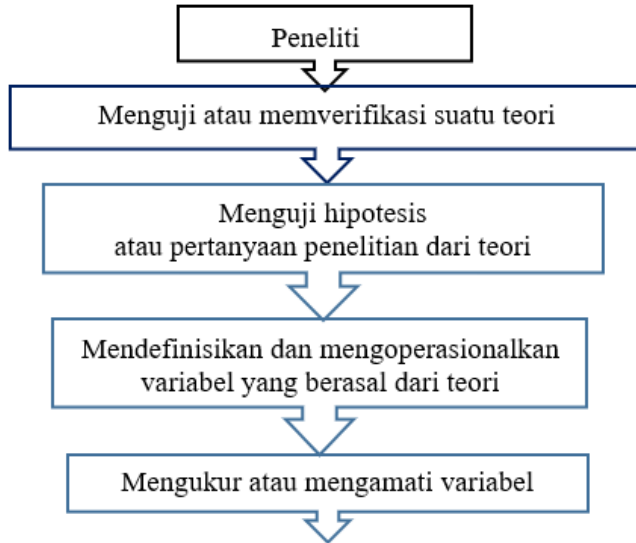
		perusahaan multinasional? - Hubungan interaktif/timbal balik: Adakah hubungan antara iklim organisasi dengan kepuasan bekerja?
Gabungan Komparatif dan Asosiatif	Menanyakan secara bersamaan suatu masalah, baik membandingkan atau hubungan antara variabel.	Sejauh mana perbandingan pengaruh metode pendidikan matematika berbasis online dan offline terhadap kelulusan SNPTN?

b. Menyusun landasan teori

Labovitz & Hagedorn, (1971) mendefinisikan teori sebagai suatu gagasan tentang dasar pemikiran teoretis atau “menentukan bagaimana dan mengapa variabel dan pernyataan relasional saling terkait”. Pertanyaan dapat terformulasi seperti menjawab mengapa variabel bebas X mempengaruhi atau mempengaruhi variabel terikat Y? Kemudian teori akan memberikan penjelasan atas ekspektasi atau prediksi ini. Pembahasan mengenai teori ini akan muncul pada bagian proposal mengenai tinjauan pustaka, kajian literatur, atau landasan teori, dan perspektif teoretis.

Dalam penelitian kuantitatif, peneliti menggunakan teori secara deduktif dan menempatkannya pada awal usulan penelitian. Tujuannya adalah untuk pengujian atau memverifikasi suatu teori. Peneliti juga memajukan suatu teori, mengumpulkan data untuk mengujinya, dan merefleksikan konfirmasi atau diskonfirmasinya berdasarkan hasil. Teori menjadi kerangka bagi keseluruhan penelitian, model pengorganisasian untuk pertanyaan penelitian atau hipotesis dan untuk prosedur pengumpulan data. Peneliti menguji atau memverifikasi suatu teori dengan memeriksa hipotesis atau pertanyaan yang diturunkan darinya.

Hipotesis atau pertanyaan berisi variabel atau konstruksi berasal dari definisi teori dari para ahli atau ditemukan dalam literatur. Dari sini peneliti mencari suatu instrumen yang akan digunakan dalam mengukur atau mengamati sikap atau perilaku partisipan dalam suatu penelitian. Kemudian mengumpulkan skor pada instrumen ini untuk mengkonfirmasi atau mendiskonfirmasi teori. Model berpikir deduktif yang digunakan dalam penelitian kuantitatif ditunjukkan pada gambar berikut ini.



Gambar Alur berpikir dalam penelitian kuantitatif dengan pendekatan deduktif

Landasan teori menjadi konsep dasar dalam menyusun landasan berpijak dan panduan untuk melakukan kegiatan yang terarah. Melalui landasan teori, peneliti ditantang untuk meningkatkan kualitas dan argumentasi hasil penelitiannya. Dengan bantuan teori peneliti memiliki kerangka konseptual yang relevan dengan teori yang digunakan untuk menyelesaikan studi atau penelitian.

Samsu (2021) menyatakan setidaknya manfaat teori untuk menjelaskan dan memprediksi sebuah fenomena yang terjadi di lapangan atau meramalkan pola-pola yang

diamati, serta memperkirakan hubungan yang mungkin terjadi. Dengan teori yang dibangun oleh seorang peneliti, maka memungkinkan untuk mengukur masalah di lapangan berdasarkan teori yang dibangun oleh pakar melalui teorinya tersebut. Dengan kata lain, kesenjangan antara teori yang dibangun oleh pakar dengan kondisi/kenyataan yang ada di lapangan menyebabkan lahirnya suatu masalah untuk dikaji.

Penyusunan landasan teori berfungsi untuk menjelaskan (*explanation*), meramalkan (*prediction*) dan pengendalian (*control*) (Sugiyono, 2007). Adapun mengacu pada Widodoasmoro, (2019) fungsi teori dalam penelitian:

- 1) teori memudahkan dalam merumuskan kerangka konsep penelitian, hipotesis, variabel dan instrumen penelitian;
- 2) teori akan memudahkan peneliti menyusun pertanyaan yang relevan dengan masalah penelitian;
- 3) teori menjelaskan hubungan antara variabel yang diteliti;
- 4) teori berisi kajian pustaka yang tersusun secara sistematis, sehingga membantu peneliti dalam menafsirkan dan menganalisis informasi berupa data yang relevan dengan topik penelitian.

Demikian pula saat akan menulis perspektif teoretis kuantitatif ke dalam rencana penelitian. Tugas peneliti adalah mengidentifikasi teori yang menjelaskan hubungan antara variabel independen dan dependen. Berikut ini beberapa cara yang dapat ditetapkan untuk mendekatkan teori dengan penelitian.

1) Menyesuaikan teori berbasis disiplin ilmu

Peneliti dapat mencari sumber literatur pada masing-masing bidang ilmu. Misalnya, untuk mempelajari suatu masalah ekonomi, teori tersebut dapat ditemukan di bidang ekonomi; masalah individu dalam bidang ilmu psikologi; pernyataan manusia dalam bidang ilmu komunikasi, keuangan dan bisnis dalam bidang ekonomi bisnis, kebijakan publik dalam bidang ilmu administrasi publik dan lain sebagainya.

2) Menelaah penelitian-penelitian terdahulu

Peneliti memiliki waktu yang lebih dai cukup untuk membaca, memahami dan mengkaji berbagai topik dari penelitian-penelitian terdahulu. Setidaknya menemukan teori apa yang digunakan oleh penulis lain. Batasi jumlah teori dan cobalah untuk mengidentifikasi satu teori menyeluruh yang menjelaskan hipotesis utama atau pertanyaan penelitian utama.

3) Ajukan pertanyaan sebagai jembatan atau variabel

Ajukan pertanyaan yang menjembatani variabel independen dan dependen, misalnya,

“Mengapa variabel independen mempengaruhi variabel dependen?”

4) Tuliskan bagian teorinya.

Menuliskan teori yang dianggap sudah tepat dengan membuat formulasi dengan kalimat seperti contoh berikut:

- teori yang akan saya gunakan adalah _____ (sebutkan teorinya);
- teori dikembangkan oleh _____ (mengidentifikasi asal usul, sumber, atau pengembang teori);
- teori digunakan untuk mempelajari _____ (mengidentifikasi topik di mana teori tersebut diterapkan);
- teori ini menunjukkan bahwa _____ (mengidentifikasi proposisi atau hipotesis dalam teori).
- ketika diterapkan pada penelitian saya, teori ini menunjukan variabel independen _____ (sebutkan variabel independen) dan mempengaruhi atau menjelaskan variabel dependen _____ (sebutkan variabel dependen) karena _____ (berikan alasan berdasarkan logika teori).

c. Hipotesis

Hipotesis penelitian merupakan suatu prediksi atau hubungan yang dihipotesiskan ingin diuji secara metode ilmiah. Hipotesis penelitian merupakan pernyataan prediktif menghubungkan

variabel independen dengan variabel dependen. Biasanya hipotesis penelitian harus memuat setidaknya, satu variabel independen dan satu variabel dependen. Pernyataan prediktif yang tidak seharusnya terjadi diverifikasi secara obyektif atau hubungan yang diasumsikan tetapi tidak untuk diuji, tidak disebut penelitian hipotesis.

Tujuan penelitian ini untuk menguji hipotesis penelitian atau disebut dengan penelitian pengujian hipotesis. Praktiknya, penelitian pengujian hipotesis terdiri dari dua, desain, yaitu eksperimental dan non-eksperimental. Penelitian yang menjadi variabel independen dimanipulasi disebut penelitian pengujian hipotesis eksperimental dan penelitian di mana seorang variabel independen yang tidak dimanipulasi disebut penelitian pengujian hipotesis non-eksperimental. Misalnya, seorang peneliti ingin mempelajari apakah kecerdasan mempengaruhi kemampuan membaca suatu kelompok.

d. Variabel Penelitian

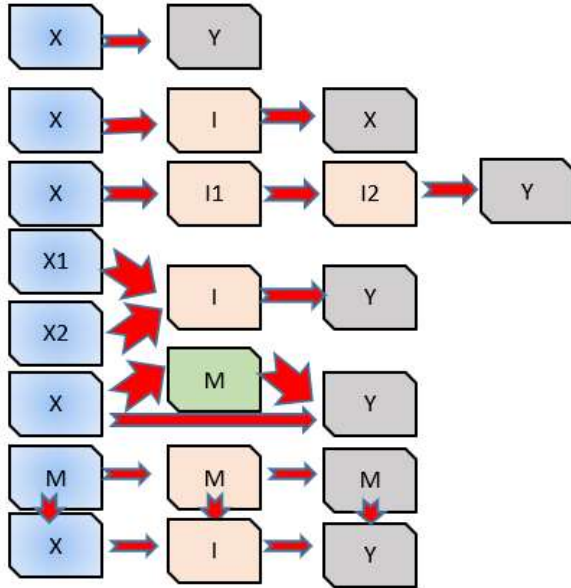
Variabel merupakan atribut yang dianggap sebagai konstruksi yang dioperasionalkan atau properti tertentu dimana peneliti tertarik. Peneliti kawakan Kerlinger (2006: 49), menyatakan variabel adalah konstruk atau sifat yang akan dipelajari yang mempunyai nilai yang bervariasi. Kerlinger juga menyatakan bahwa variabel adalah simbol/lambang yang padanya diletakkan sembarang nilai atau bilangan (Kerlinger, 2006).

Variabel dalam desain penelitian kuantitatif menunjukkan hubungan antar variabel. Oleh karena itu, variabel dapat dilakukan berdasarkan tipologi yang berbeda. Adapun jenis-jenis variabel penelitian ditampilkan pada tabel berikut ini.

Tabel Jenis Variabel Penelitian

Kategori	Penjelasan	Simbol Notasi
Variabel bebas (independent variable)	Variabel yang nilainya ditentukan secara bebas dan menentukan/mempengaruhi nilai variabel lain.	X
Variabel terikat (dependent variable)	Variabel yang nilainya dipengaruhi/ditentukan oleh variabel lain.	Y
Variabel moderating (moderating variable)	Variabel yang menentukan hubungan “X” dan “Y” umumnya dinotasikan sebagai variabel “Y” .	M
Variabel antara (intervening variable)	Variabel diantara “X” dan “Y” yang dipengaruhi “X” dan mempengaruhi “Y”	I

Hubungan antar variabel secara sederhana terlihat dari judul penelitian seperti ditetapkan pada metode survei Wardhana, 2022. Adapun gambarnya dapat dilihat dari berbagai bentuk berikut ini:



Gambar bentuk hubungan antar variabel penelitian kuantitatif (Wardhana, 2022)

Keterangan:

X = Variabel independent

Y = Variabel dependent

I = Variabel intervening

M = Variabel moderating

e. Definisi operasional variabel

Perumusan variabel dalam metode penelitian kuantitatif menggunakan definisi operasional. Definisi operasional variabel merupakan definisi yang diperlukan untuk menguji hipotesis penelitian atau menjawab pertanyaan yang ditetapkan

peneliti, sehingga diperoleh informasi. Selain itu, melalui operasionalisasi variabel peneliti untuk menentukan jenis dan indikator yang diperlukan dari setiap variabel-variabel. Proses ini juga untuk menentukan skala pengukuran dari masing-masing variabel kemudian melakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan alat bantu statistik. Tujuan definisi operasionalisasi variabel, yaitu

- 1) menetapkan aturan dan prosedur yang akan digunakan saat mengukur variabel;
- 2) sebagai panduan untuk arti kata yang konsisten;
- 3) menghindari ambiguitas untuk istilah atau variabel;
- 4) pengumpulan data dan analisis data lebih fokus;
- 5) memandu jenis data informasi sesuai kebutuhan peneliti.

f. Instrumen Penelitian

Penelitian kuantitatif selalu berkaitan dengan angka termasuk melakukan kuantifikasi sikap, perilaku, perasaan, opini, dan berbagai jenis variabel dengan tujuan mendukung atau menyangkal hipotesis tentang masalah tertentu. Kebutuhan terhadap menguniversalkan temuan-temuan dari sampel penelitian (populasi) memerlukan instrumen seperti kuesioner maupun panduan wawancara untuk pengumpulan data. Namun, pada dasarnya, istilah instrumen dan

instrumentasi adalah dua hal yang juga harus dicermati oleh peneliti.

Instrumentasi memfasilitasi interdisipliner riset sebagai alat ukur apa pun. Sebut saja survei, tes, angket, dan sebagainya. Adapun instrumen adalah perangkat dan instrumentasi adalah rangkaian tindakan seperti proses bereksperimen, menguji, dan menggunakan perangkat. Peneliti harus memperhatikan bagaimana dasar karakteristik sistem/instrumen sebelum dipilih untuk eksperimen. Selain itu, peneliti harus memilih instrumen yang sesuai untuk menghindari pembacaan yang tidak akurat.

Adapun pengembangan instrumen penelitian dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa tahapan berikut ini

- 1) menyusun indikator variabel dengan alat ukur sesuai dengan teori;
- 2) menyusun pertanyaan penelitian;
- 3) mencoba menelaah kembali pertanyaan;
- 4) uji coba terhadap pertanyaan (validitas dan reliabilitas);
- 5) menganalisis pertanyaan; dan
- 6) membuat pertanyaan penelitian.

g. Pengujian instrumen penelitian

Untuk menguji instrumen penelitian diperlukan dua macam pengujian, yaitu uji validitas dan uji reliabilitas.

- 1) Validitas

Validitas merupakan bagian dari instrumen peneliti yang bertujuan untuk menguji pertanyaan penelitian yang diberikan kepada responden. Uji Validitas dilakukan untuk menilai apakah pertanyaan sudah valid atau tidak untuk sebuah penelitian yang sesungguhnya. Peneliti akan mengetahui sejauh mana responden mengerti dan memahami setiap butir pertanyaan. Berikut ini beberapa jenis validitas yang dapat diterapkan.

Untuk menguji validitas setiap pertanyaan, yaitu nilai pada pertanyaan dikorelasikan dengan nilai c totalnya. Nilai tiap pertanyaan dinyatakan nilai X dan nilai total dinyatakan sebagai skor Y. Apabila menggunakan lebih dari satu faktor, berarti pengujian validitas item dengan cara mengkorelasikan antara skor item dengan skor faktor, kemudian dilanjutkan mengkorelasikan antara item dengan skor total faktor (penjumlahan dari beberapa faktor).

Berdasarkan hasil perhitungan korelasi akan didapat suatu koefisien korelasi yang digunakan untuk mengukur tingkat validitas suatu item dan menentukan apakah suatu item pertanyaan layak digunakan atau tidak. Dalam menentukan layak atau tidaknya suatu item yang digunakan, biasanya digunakan uji signifikansi valid jika berkorelasi signifikan terhadap skor total. Teknik pengujian SPSS sering digunakan untuk uji validitas adalah menggunakan korelasi

Bivariate Pearson (Product Moment Pearson) dan Corrected Item-Total Correlation.

Analisis ini dilakukan dengan mengkorelasikan masing-masing skor item dengan skor total. Skor total adalah penjumlahan dari keseluruhan item. Item-item pertanyaan yang berkorelasi signifikan dengan skor total menunjukkan item-item tersebut mampu memberikan dukungan dalam mengungkap apa yang ingin diungkap, Pengujian dengan menggunakan Pearson Product Moment dikemukakan oleh Pearson dengan rumus:

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N\sum X^2 - (\sum X)^2)(N\sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan:

r_{xy} = koefisien korelasi antara x dan y

N = jumlah subjek

$\sum xy$ = jumlah perkalian antara skor x dan skor y

$\sum x$ = jumlah total skor x

$\sum y$ = jumlah total skor y

$\sum x^2$ = jumlah dari kuadrat x

$\sum y^2$ = jumlah dari kuadrat y

Nilai r hitung dicocokkan dengan rtabel product moment pada taraf signifikan 5%. Jika r hitung lebih besar dari rtabel 5%. Maka butir soal tersebut valid.

Praktik uji validitas ini, yaitu

- korelasikan dengan cara menghubungkan masing-masing skor pada skor total;
- apabila didapatkan nilai korelasi (r) adalah positif, berarti butir tersebut dinyatakan valid atau benar;
- pastikan signifikansi nilai r , hitung dengan cara komparasi r hitung dengan r tabel. Instrumen dinyatakan valid apabila nilai r tabel $<$ r hitung atau sebaliknya;
- klasifikasi r menggunakan tabel Guilford 1956: 145 untuk memastikan tingkat validitasnya.

Berikut tabel Guilford:

Perbandingan	Keterangan
$0,60 < r_{xy} < 0,80$	Validitas Baik (Tinggi)
$,40 < r_{xy} < 0,60$	Validitas Cukup (Sedang)
$00,20 < r_{xy} < 0,40$	Validitas Kurang Baik (Rendah)
$0,00 < r_{xy} < 0,20$	Validitas Buruk (Sangat Rendah)
$r_{xy} < 0,00$	Validitas Sangat Buruk (Tidak Valid)

2) Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui konsistensi alat ukur, apakah alat pengukur yang digunakan dapat diandalkan dan tetap

konsisten jika pengukuran tersebut diulang. Peneliti akan menguji kekonsistenan jawaban responden yang dinyatakan dalam bentuk angka, biasanya sebagai koefisien, semakin tinggi koefisien, maka reliabilitas atau konsistensi jawaban responden tinggi.

Sebuah alat ukur yang valid selalu reliabel, namun alat ukur yang reliabel belum tentu valid. Peneliti perlu melanjutkan dengan menghitung koefisien reliabilitas dari data yang valid dengan menggunakan rumus Cronbach Alpha. Apabila koefisien reliabilitas (r_{11}) sama dengan atau lebih besar dari 0.70 berarti reliabilitasnya tinggi (reliable). Sedangkan, apabila r_{11} kurang dari 0.70 berarti belum reliabel (un-reliable).

Beberapa pilihan uji reliabilitas sering digunakan dalam penelitian seperti Cronbach's Alpha. Selain itu, adapula metode tes ulang, formula Flanagan, metode formula KR (Kuder-Richardson) – 20, KR – 21, dan metode Anova Hoyt. Metode ini sangat cocok digunakan pada skor dikotomi (0 dan 1) dan akan menghasilkan perhitungan yang setara dengan menggunakan metode KR-20 dan Anova Hoyt.

Reliabilitas instrumen berarti menunjukkan dapat memberikan hasil yang tepat dan dikategorikan reliabel, jika menunjukkan konstanta hasil pengukuran dan mempunyai ketetapan hasil pengukuran, sehingga terbukti bahwa alat ukur itu benar-benar dapat

dipertanggung jawabkan kebenarannya (Dewi, 2018).

Untuk mengukur reliabilitas skala atau kuisioner dapat digunakan rumus Cronbach's Alpha sebagai berikut:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{(k-1)} \right] \left[1 - \frac{\Sigma \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Formula

Keterangan:

r_{11} = koefisien reliabilitas instrument (total tes)

k = banyaknya butir pertanyaan yang sah

$\Sigma \sigma_b^2$ = jumlah varian butir

$\Sigma \sigma_t^2$ = varian skor total

Perhitungan uji reliabilitas skala diterima, jika hasil perhitungan rhitung > rtabel 5%.

4. Jenis Desain Penelitian Kuantitatif

Sesuatu yang dapat diungkapkan dalam jumlah disebut riset kuantitatif. Seorang peneliti mencoba mendapatkan wawasan tentang jumlah polusi dan persentase dampaknya. Penelitian semacam ini merupakan penelitian kuantitatif yang mempunyai ketelitian tinggi eksperimen dan banyak temuan. Oleh karena itu, peneliti perlu memahami kerangka desain sebagai garis dasar seperti yang dijelaskan sebelumnya. Bergantung kepada jenis penelitian, desainnya harus dibentuk agar memiliki adopsi yang berbeda varian. Hal ini dapat dilakukan untuk membangun hipotesis, mengumpulkan data, atau langkah lainnya.

a. Desain Survei

Desain survei memberikan gambaran kuantitatif tentang tren, sikap, dan opini suatu populasi, atau menguji hubungan antar variabel suatu populasi, dengan mempelajari sampel dari populasi tersebut. Desain survei membantu peneliti menjawab tiga jenis pertanyaan memberikan gambaran kuantitatif tentang tren, sikap, dan opini suatu populasi, atau menguji hubungan antar variabel suatu populasi, dengan mempelajari sampel dari populasi tersebut. Survei desain membantu peneliti menjawab tiga jenis pertanyaan berikut ini.

- Pertanyaan deskriptif: berapa persentase mahasiswa ilmu komunikasi yang mendukung magang di perusahaan non-pemerintah?
- Pertanyaan tentang hubungan antara variabel; apakah ada hubungan antara jumlah pegawai perempuan dalam peran dan persepsi keseluruhan mengenai kepuasan perusahaan di kalangan karyawan?
- Pertanyaan tentang prediktif hubungan antar variabel dari waktu ke waktu: apakah (waktu 1) menerima perempuan disabilitas memperkirakan kepuasan perusahaan yang lebih besar (waktu 2)?

b. Desain Eksperimental

Desain penelitian eksperimen merupakan salah satu jenis penelitian kuantitatif yang sering digunakan dalam ilmu-ilmu eksakta, namun demikian metode penelitian eksperimen saat ini juga

sudah sering digunakan dalam penelitian ilmu-ilmu sosial. Metode penelitian eksperimen digunakan untuk menjelaskan hubungan sebab-akibat (kausalitas) antara satu variabel dengan variabel lainnya (variabel X dan Y).

Dalam bahasa lain, sebuah desain eksperimental secara sistematis memanipulasi satu atau lebih variabel untuk mengevaluasi bagaimana manipulasi (objek eksperimen) ini mempengaruhi hasil yang diinginkan. Eksperimen mengisolasi efek manipulasi ini dengan menjaga semua variabel lain tetap konstan. Ketika satu kelompok menerima perlakuan dan kelompok lainnya tidak. Ini merupakan variabel kepentingan yang dimanipulasi, pelaku eksperimen dapat mengisolasi apakah perlakuan tersebut dan bukan faktor lain yang mempengaruhi hasil.

Tabel perbandingan desain Survei dan Eksperimental

Unsur	Survei	Eksperimental
Dilakukan mudah dan murah	✓	
Memanipulasi suatu variabel secara sistematis		✓
Menawarkan alat untuk mendeskripsikan populasi penelitian dan menguji hubungan	✓	

antar variabel penelitian.		
Mengatasi sebab akibat hubungan.		✓

Pada penelitian kuantitatif apabila peneliti menggunakan desain survei atau eksperimental, maka keduanya mempunyai tujuan yang sama, yaitu membuat kesimpulan tentang hubungan antar variabel dan menggeneralisasikan hasil sampel ke populasi yang lebih luas.

D. Teknik Pengukuran dan Skala

1. Pengukuran dalam Penelitian

Pada tahapan penelitian kuantitatif, peneliti membutuhkan instrumen penelitian untuk mengumpulkan data. Tahapan menentukan variabel-variabel yang diamati dan selanjutnya menentukan bagaimana cara mengukur variabel tersebut melalui definisi operasional. Pada saat sudah menentukan rancangan variabel yang akan diteliti, langkah selanjutnya adalah menentukan mengenai cara pengukurannya. Misalnya, indikator yang akan dijadikan perwakilan dari karakteristik pola belajar secara daring. Bagaimana cara mengukurnya? Cara mengukur pola belajar daring tersebut termasuk pada penentuan skala pengukuran dari variabel pemahaman materi perkuliahan. Dikarenakan pengukuran merupakan dasar dari penyelidikan ilmiah khususnya desain penelitian desain kuantitatif, sehingga segala sesuatu

yang dilakukan dimulai dengan pengukuran objek yang akan dipelajari. Adapun pengukuran sendiri adalah pemberian angka atau kode pada suatu obyek.

Namun, apabila peneliti menyusun pertanyaan tertutup, maka terdapat kategori yang harus dikemukakan agar responden dapat memilih jawaban sebagai maksud menyatakan sikapnya. Beberapa kategori yang kerap berkaitan dengan pengukuran kuantitatif, seperti “sangat positif”, “positif”, “tidak yakin”, “negatif” dan “sangat negatif”. Kategori lain, misalnya “sangat setuju”, “setuju”, “tidak setuju”, atau “ragu-ragu”.

Kategori ini dimaksudkan untuk memandu responden untuk memilih kategori yang paling menggambarkan sikap mereka. Peneliti menggabungkan respons terhadap berbagai aspek isu untuk menghasilkan satu indikator yang mencerminkan sikap secara keseluruhan. Kebutuhan tersebut sangat tergantung pada butir-butir pertanyaan yang dibuat berdasarkan operasionalisasi variabel. Apabila peneliti ingin mengetahui sikap responden terhadap suatu permasalahan, bentuk pertanyaan dapat ditanyakan dan dibuat secara tertutup maupun terbuka. Misalnya, peneliti memberikan pertanyaan terbuka sebagai berikut, “Bagaimana Anda menyikapi pola belajar secara daring selama pandemi Covid-19? Peneliti akan mengarahkan responden untuk menggambarkan sikap terkait kemampuannya memahami materi perkuliahan selama pandemi Covid-19.

2. Teknik Pengembangan Alat Pengukuran

Sebelum melakukan pengukuran, peneliti mengembangkan alat pengukuran melibatkan proses empat tahap, yaitu pengembangan konsep; spesifikasi dimensi konsep; pemilihan indikator; dan pembentukan indeks.

a. Pengembangan konsep

Peneliti memulai mengembangkan konsep berdasarkan kajian teoretis sebagai konsep fundamental yang sudah ditetapkan sebelumnya.

b. Spesifikasi dimensi konsep

Peneliti kemudian menentukan dimensi konsep secara deduktif. Misalnya dimensi apa saja terkait citra suatu perusahaan, seperti produk reputasi, perlakuan terhadap pelanggan, kepemimpinan perusahaan, kepedulian terhadap individu, rasa tanggung jawab sosial dan lain sebagainya. Cara menemukan dimensi konsep untuk data variabel tersebut peneliti dapat mempelajari kajian atau teori dari para ahli atau penelitian sebelumnya.

c. Pemilihan indikator

Peneliti harus mengembangkan indikator untuk mengukur setiap elemen konsep. Indikator adalah pertanyaan spesifik, skala, atau perangkat lain yang digunakan dimana pengetahuan, pendapat, harapan responden, dan lainnya diukur. Dikarenakan jarang sekali ada ukuran sempurna dari sebuah konsep, peneliti

harus mempertimbangkan beberapa alternatif untuk mencapai tujuan tersebut. Penggunaan lebih dari satu indikator memberikan stabilitas pada skor dan juga meningkatkan validitasnya.

d. Pembentukan indeks

Indeks merupakan metode untuk mengukur atau menggambarkan karakteristik maupun variabel tertentu dalam sebuah penelitian kuantitatif, khususnya dalam ilmu sosial. Peneliti membuat ukuran gabungan yang merangkum respons terhadap pertanyaan atau pernyataan terkait yang diurutkan berdasarkan peringkat. Selain itu, indeks biasanya dimanfaatkan peneliti untuk mengumpulkan data yang dapat digunakan untuk membuat analisis atau memahami hubungan antara variabel-variabel yang berbeda.

Dengan demikian, ukuran gabungan tersebut memberikan data kepada peneliti tentang pandangan responden terhadap keyakinan, sikap, atau pengalaman tertentu. Pembentukan suatu indeks merupakan gabungan berbagai indikator. Salah satu cara sederhana untuk mendapatkan indeks keseluruhan adalah dengan memberikan nilai skala pada tanggapan dan kemudian menjumlahkan skor yang sesuai.

3. Penskalaan

Skala merupakan suatu instrumen atau mekanisme untuk membedakan individu terkait dengan variabel yang kita pelajari. Dalam melakukan analisis statistik, perbedaan jenis data akan sangat berpengaruh terhadap pemilihan model ataupun alat uji statistik yang akan digunakan. Skala merupakan suatu instrumen atau mekanisme untuk membedakan individu terkait dengan variabel yang dipelajari.

a. Arti Penskalaan

Dalam penelitian kuantitatif, penskalaan menggambarkan prosedur pemberian angka pada berbagai derajat opini, sikap, dan konsep lainnya. Hal ini dapat dilakukan dengan membuat penilaian mengenai suatu karakteristik individu dan kemudian menempatkannya secara langsung pada skala yang telah ditentukan berdasarkan karakteristik tersebut. Selanjutnya menyusun kuesioner sedemikian rupa dengan skala yang tepat, sehingga menunjukkan skor tanggapan individu.

Skala juga dikatakan sebagai sebuah kontinum yang terdiri dari titik tertinggi dalam hal beberapa karakteristik misalnya preferensi, kesukaan, kepuasan dan titik terendah beserta beberapa titik perantara antara dua titik ekstrim tersebut. Skala merupakan angka-angka untuk mengukur perbedaan derajat dalam sikap/pendapat sesuai dengan posisi skalanya. Oleh karena itu istilah penskalaan

diterapkan untuk mencoba menentukan ukuran kuantitatif.

b. Dasar Klasifikasi Skala

Prosedur penetapan nomor atau prosedur penskalaan dapat diklasifikasikan secara luas menjadi satu atau lebih berdasarkan orientasi subjek; formulir tanggapan; derajat subjektivitas; sifat skala; jumlah dimensi dan teknik konstruksi skala.

1) Orientasi subjek

Skala dapat dirancang untuk mengukur karakteristik responden yang melengkapi atau menilai objek stimulus yang diberikan kepada responden.

2) Bentuk tanggapan

Responden memberikan skor pada suatu objek tanpa referensi langsung ke objek lain disebut sebagai bentuk tanggapan kategorikal atau sebagai skala penilaian. Pada skala komparatif atau dikenal sebagai skala peringkat, responden diminta untuk membandingkan dua objek atau lebih. Responden mungkin menyatakan bahwa satu objek lebih unggul dari yang lain atau bahwa tiga model pena diberi peringkat secara berurutan 1, 2 dan 3.

3) Tingkat subjektivitas

Skala data dapat didasarkan pada pengukuran preferensi pribadi subjektif atau sekadar membuat penilaian non-preferensi.

Responden dapat diminta untuk memilih orang mana yang disukainya atau solusi mana yang ingin dilihatnya. Namun, pada subjektivitas lainnya, responden diminta untuk menilai orang mana yang lebih efektif pada beberapa aspek atau solusi mana yang memerlukan sumber daya lebih sedikit tanpa mencerminkan preferensi pribadi.

4) Sifat skala

Berdasarkan sifatnya, skala dapat diklasifikasikan menjadi nominal, ordinal, interval dan rasio. Skala nominal hanya mengklasifikasikan tanpa menunjukkan urutan, jarak atau keunikan asal. Skala ordinal menunjukkan hubungan besaran 'lebih dari' atau 'kurang dari', namun menunjukkan tidak jarak atau asal yang unik. Skala interval mempunyai nilai keteraturan dan jarak. Skala rasio memiliki nilai keteraturan, hubungan besaran maupun klasifikasi.

5) Jumlah dimensi

Skala menurut jumlah dimensinya terdapat 'satu dimensi' dan 'multidimensi'. Peneliti awalnya hanya mengukur satu atribut dari responden atau objek. Namun, penskalaan multidimensi mendeskripsikan objek menggunakan konsep ruang atribut berdimensi 'n', bukan kontinum dimensi tunggal.

6) Teknik konstruksi skala

Teknik kontruksi skala dapat dilakukan dengan beberapa pendekatan, yaitu

- arbitrer (*arbitrary approach*) merupakan pendekatan di mana skala dikembangkan untuk mengukur konsep-konsep yang telah dirancang;
- pendekatan konsensus dengan melibatkan panel juri untuk mengevaluasi item yang dipilih untuk dimasukkan ke dalam instrumen dalam hal apakah instrumen tersebut relevan dengan bidang topik dan tidak ambigu;
- pendekatan analisis butir soal dengan mengembangkan sejumlah butir soal menjadi sebuah tes yang diberikan kepada sekelompok responden. Setelah melaksanakan tes, skor totalnya adalah dihitung untuk setiap orang. Item individual kemudian dianalisis untuk menentukan item mana membedakan antara orang atau benda yang mempunyai skor total tinggi dan yang mempunyai skor total rendah;
- skala faktor dipilih berdasarkan interkorelasi item-item yang mengindikasikan hubungan antar item. Hubungan ini adalah biasanya diukur melalui metode analisis faktor.

c. Teknik Penting Penskalaan

1) Skala Pengukuran

Stevens, (1946) mengenalkan empat jenis skala pengukuran variabel, yaitu nominal, ordinal, interval, dan rasio.

a) Skala Nominal

Skala yang disusun menurut jenis/kategori hanya sebagai simbol untuk membedakan sebuah karakteristik dengan karakteristik lainnya. Akan tetapi, peneliti tidak dapat mengukur atau bahkan mengurutkan peringkat kategori tersebut. Contoh objek dalam kategori skala nominal, seperti agama, jenis kelamin, jenis tanah, varietas, ras/suku, warna, bentuk, kota, golongan darah, jenis penyakit, dalam sebagainya.

b) Skala Ordinal

Skala yang didasarkan pada ranking dan data yang hanya bisa diurutkan berdasarkan kecil ke besar atau sebaliknya. Beberapa contoh yang digunakan pada skala ordinal, seperti pendidikan, kekayaan, prestasi ranking kelas, pangkat militer, tingkat keparahan/kesembuhan penyakit dan sebagainya.

c) Skala Interval

Skala yang menunjukkan jarak antara satu data dengan data yang lain dan mempunyai bobot yang sama. Semua

sifat-sifat variabel interval sudah terlihat pada setiap masalah yang diteliti. Skala interval digunakan untuk mengklasifikasikan, mengurutkan peringkat, mengukur dan membandingkan ukuran perbedaan diantara nilai, seperti waktu (hari, jam, menit, detik), suhu (derajat Fahrenheit atau Celcius) atau jarak (meter, kilometer).

d) Skala Rasio

Skala pengukuran yang mempunyai nilai nol mutlak dan mempunyai jarak yang sama, seperti berat, usia, waktu, panjang, tinggi, ukuran dosis obat, kadar zat, Indeks Prestasi Kumulatif, hasil pengukuran (panjang, berat) dan sebagainya. Semua sifat-sifat variabelnya sudah menunjukkan ratio, sehingga memungkinkan menyatakan rasio atau perbandingan di antara kedua nilai. Sebagai contoh, misalnya x adalah dua kali lebih y . Contohnya adalah berat, tinggi, panjang, usia, suhu dalam skala kelvin. Sebagai contoh, berat $A = 70$ kg, berat $B = 35$ kg, Berat $C = 0$ kg. Disini kita bisa membandingkan rasio, misalnya kita bisa mengatakan bahwa berat A dua kali berat B . Berat $C = 0$ kg, artinya C tidak mempunyai bobot. Angka 0 di sini jelas

dan berarti dan angka 0 menunjukkan nilai 0 mutlak.

2) Skala Sikap

Pemahaman peneliti terkait skala sikap sangat terkait dengan studi tentang variabel yang berfokus pada desain penelitian dan analisis statistik. Skala sikap (*attitudinal scale*) ini mengacu pada tiga jenis, yaitu Skala Likert, Thurstone dan Guttman.

1) Skala Likert

Skala Likert dikenali sebagai skala pemeringkatan yang dijumlahkan atau didasarkan pada asumsi bahwa setiap pertanyaan/item memiliki nilai sikap yang sama, yaitu 'pentingnya' atau 'bobot' dalam hal mencerminkan sikap terhadap isu yang dipermasalahkan. Skala ini digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang/sekelompok orang tentang gejala sosial. Penilaian tertinggi berdasarkan tingkat yang paling memuaskan diberikan nilai paling tinggi, sedangkan nilai terendah diberikan nilai paling rendah untuk menunjukkan rendahnya kepuasan.

Contoh:

- 1) Sangat Puas, diberikan nilai/skor 5
- 2) Puas, diberikan nilai 4
- 3) Cukup Puas, diberikan nilai 3
- 4) Kurang Puas, diberikan nilai 2

5) Tidak Puas, diberikan nilai **1**

Contoh pada istilah pemeringkatan lainnya:

1) Sangat baik; baik tidak baik; sangat tidak baik

2) Selalu; kadang-kadang; tidak pernah

3) Sangat setuju; Setuju; Ragu-ragu; Tidak Setuju; Sangat Tidak Setuju

Peneliti dapat menerapkan pola checklist atau pilihan ganda pada setiap pernyataan instrumen penelitian, seperti contoh berikut ini.

Tabel Contoh Pola Checklist

No	Pertanyaan	Jawaban				
		Sangat Puas	Puas	Cukup puas	Kurang Puas	Tidak puas
1	Perusahaan memberikan reward hingga 50% dari honor pegawai.		✓			

Semua hasil jawaban responden tersebut kemudian akan digambarkan pada garis kontinum untuk menunjukkan jumlah dari masing-masing pilihan responden berdasarkan pertanyaan.

Pada pertanyaan pilihan ganda, responden hanya memilih diantara pilihan dengan memberi tanda lingkaran pada jawaban yang tersedia. Namun, pilihan

tertinggi diletakkan paling atas, sedangkan jawaban terendah pada pilihan paling akhir atau bawah, seperti contoh berikut ini.

Pertanyaan:

Perusahaan memberikan reward tahunan hingga 50% dari honor pegawai.

- a) Sangat puas
- b) Puas
- c) Cukup puas
- d) Kurang puas
- e) Tidak puas

2) Skala Thurstone

Skala Thurstone, yaitu untuk mengukur yang dilihat dari derajat evaluasi secara afektif, baik positif atau negatif terhadap suatu obyek psikologis individu, kelompok, benda, ide dan sebagainya. Skala yang dikenalkan Thurstone, (1926) ini disusun dengan memilih butir yang berbentuk skala interval. Pada skala ini cenderung tidak terjadi respons bias seperti pada skala Likert karena penggunaan interval oleh kelompok penilai (*judging group*). Selain itu, untuk memenuhi pengukuran, perlu waktu dan usaha lebih lama. Skala Thurstone sangat membutuhkan banyak item agar reliabilitas tinggi (Edwards & Kenney, 1946).

Pertanyaan skala Thurstone dapat dibuat dalam dua pola, mengisi pada

jawaban dengan interval, misalnya 1-10, seperti contoh berikut ini.

No	Pernyataan	Jawaban									
		10	9	8	7	6	5	4	3	2	1
1	Saya menyukai wisata pedesaan.										
2	Berwisata di desa cara mendekatkan diri dengan alam.										
3	Wisata desa menunjukkan keasrian lingkungan desa.										
4	Wisata desa pegunungan mendukung hobi <i>hiking</i> .										

Pada setiap pertanyaan telah diberikan masing-masing skor misalnya:

1. Pertanyaan nomor 1: Skor nilai 10, 8
2. Pertanyaan nomor 2: Skor nilai 10, 6
3. Pertanyaan nomor 3: Skor nilai 10, 4
4. Pertanyaan nomor 4: Skor nilai 10, 2

Pola kedua, dengan cara memberikan petunjuk kepada responden dengan cara memilih lima pernyataan yang sesuai dengan sikap menyukai berwisata di desa berikut ini.

Petunjuk: pilihlah lima pernyataan yang paling sesuai dengan sikap Anda terhadap wisata desa dengan cara membubuhkan tanda centang di dalam tanda kurung pada nomor pernyataan.

-) Saya menyukai wisata pedesaan.
-) Berwisata di desa cara mendekatkan diri dengan alam.
-) Wisata desa menunjukkan keasrian lingkungan desa.
-) Wisata desa mendukung hobi pecinta alam.
-) Biaya berwisata desa lebih terjangkau.
-) Desa wisata sangat potensial untuk meningkatkan ekonomi warga.
-) Lokasi desa wisata sangat sejuk.

3) Skala Guttman.

Skala kumulatif atau dikenal sebagai Skala Guttman adalah kesimpulan dari jawaban yang bersifat tegas konsisten, seperti dalam pilihan benar-salah; yakin-tidak yakin; positif-negatif, setuju-tidak setuju. Karena itu, data yang digunakan lebih cenderung pada data interval atau rasio.

Contoh pertanyaan:

Apakah desa wisata seharusnya memiliki fasilitas yang sama dengan wisata di perkotaan?

- a) Setuju
- b) Tidak setuju

4) *Rating Scale*

Skala ini berawal dari data mentah berupa angka kemudian diberikan penafsiran secara kualitatif. Selain diterapkan untuk variabel sikap, *rating scale* juga digunakan untuk mengukur gejala atau fenomena sosial terkait motivasi kerja

karyawan, kinerja karyawan dalam suatu kondisi atau waktu yang ditentukan. Pada setiap pilihan jawaban juga memuat interval untuk menunjukkan skor tertinggi atau terendah dengan angka. Misalnya nilai tertinggi dengan angka 4 menunjukkan promosi produk herbal sangat baik; angka 3 menunjukkan baik; angka 2 menunjukkan tidak baik, sedangkan angka 1 sebagai skor terendah menunjukkan sangat tidak baik. *Rating scale* ditunjukkan pada contoh berikut ini.

No Item	Pertanyaan Promosi minuman herbal merek "PIP"	Interval Jawaban
1	Iklan produk dibuat <i>eye catching</i>	4 3 2 1
2	Program CSR memberikan bantuan sosial setiap tahun	4 3 2 1
3	Potongan harga produk hingga 50 persen	4 3 2 1
4	Promosi penjualan dengan merchandise unik	4 3 2 1
5	Pelayanan telemarketing 24 jam	4 3 2 1

5) Skala Semantik Diferensial

Skala semantik diferensial merupakan salah satu bentuk instrumen pengukuran yang digunakan untuk mengukur reaksi terhadap stimulus, kata-kata, dan konsep-konsep dan dapat disesuaikan untuk orang dewasa atau anak-anak dari budaya manapun juga (Heise, 2006:1). Selain itu, pengukuran sikap, skala semantik diferensial menggunakan data interval. Berikut ini contoh skala semantik diferensial pada pertanyaan mahasiswa

E. Pengambilan Sampel

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian seringkali melekat pada individu sebagai subjek manusia, esponden, partisipan penelitian, atau relawan studi ini dijadikan sebagai informasi melekat objek penelitian. Bahkan, subjek juga dapat berupa orang, barang, atau lembaga (organisasi) yang utama memiliki sifat keadaannya terkait topik penelitian.

Subjek pada penelitian kuantitatif idenik dnegan populasi, aiu sejumlah orang atau hewan yang tinggal di suatu tempat (Merriam-Webster). Populasi sebagai subjek adalah seluruh individu (manusia) atau bukan manusia (objek), misalnya populasi tikus, populasi perusahaan, hingga populasi komponen otomotif yang dihasilkan suatu pabrik yang hendak diteliti.

Sebagai suatu populasi, kelompok subyek harus memiliki ciri-ciri atau karakteristik-karakteristik bersama yang membedakannya dari kelompok subyek yang lain. Peneliti akan merencanakan penelitian di pabrik X, maka pabrik X ini dengan populasi sejumlah subyek/orang. Maknanya, populasi merupakan sekumpulan orang/subyek dan obyek yang diamati yang di dalam pabrik tersebut.

Makna kedua, populasi memberi petunjuk bahwa orang-orang di pabrik X mempunyai karakteristik yang sama, yaitu motivasi kerja, disiplin kerja, gaya kepemimpinan, iklim organisasi dan lain-lain. Karakteristik lain dari pabrik, misal adanya prosedur kerja, kebijakan, tata ruang kantor, dan lain-lain.

1. Terminologi dan Konsep Pengambilan Sampel

Dalam penelitian kuantitatif, dua hal penting dalam poses penelitian kuantitatif adalah populasi dan sampel. Bahkan, semua item yang dipertimbangkan dalam bidang penyelidikan apa pun merupakan populasi. Penelitian kuantitatif mencoba memilih sampel sedemikian rupa, sehingga tidak memihak dan mewakili populasi dari mana ia dipilih. Tujuan pengambilan sampel dalam penelitian kuantitatif untuk menarik kesimpulan tentang suatu kelompok. Hal inilah yang membedakan dengan penelitian kualitatif, dimana sampel dirancang untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang suatu situasi/peristiwa/fenomena atau untuk mengetahui sebanyak-banyaknya tentang berbagai aspek individu dengan asumsi bahwa individu tersebut adalah tipikal dari individu tersebut kelompok dan karenanya akan memberikan wawasan tentang kelompok tersebut.

Pemahaman terminologi pengambilan sampel pada penelitian kuantitatif dapat dilihat dari istilah yang digunakan pada kegiatan ini:

- a. Populasi penelitian berupa sekumpulan atau kelompok seperti kelas, keluarga yang tinggal di desa/kota atau daerah sasaran pemasaran. Biasanya populasi dilambangkan dengan huruf N.
- b. Keberadaan kelompok kecil seperti pelajar, anggota keluarga, atau konsumen yang berbelanja menjadi tempat mengumpulkan informasi yang diperlukan untuk memperkirakan rata-rata umur golongan, rata-rata pendapatan yang disebut sampel.

- c. Jumlah sampel yang diperlukan disebut ukuran sampel dan biasanya dilambangkan dengan huruf n .
- d. Cara memilih jumlah sampel seperti jumlah siswa, keluarga, atau konsumen yang berbelanja disebut desain pengambilan sampel atau pengambilan sampel strategi.
- e. Setiap sampel seperti siswa, keluarga atau konsumen yang menjadi dasar pemilihan sampel disebut unit pengambilan sampel atau elemen pengambilan sampel.
- f. Daftar yang mengidentifikasi setiap siswa, keluarga atau pemilih dalam populasi penelitian disebut *sampling bingkai*.
- g. Temuan berdasarkan informasi yang diperoleh dari responden (sampel) disebut statistik sampel. Statistik sampel menjadi dasar untuk memperkirakan prevalensi atau proporsi dari populasi yang memiliki karakteristik tertentu dalam jangka waktu tertentu.
- h. Tujuan utama pengambilan sampel adalah menemukan jawaban populasi penelitian.

Pengambilan sampel juga berdasarkan filosofi penentuan ukuran sampel dan tergantung pada seberapa besar pengaruhnya tergantung pada jenis penelitian dan kemungkinan penggunaan temuannya. Studi terkait merumuskan kebijakan, menguji asosiasi atau hubungan, atau untuk menetapkan tempat penilaian dampak membutuhkan ukuran sampel yang besar. Hal ini didasarkan pada prinsip yang lebih besar

ukuran sampel akan memastikan masuknya orang-orang dengan latar belakang yang beragam, sehingga menjadikan sampel yang mewakili populasi penelitian.

Dalam penelitian kuantitatif, pengacakan digunakan untuk menghindari bias dalam pemilihan sampel dan dipilih sedemikian rupa sehingga mewakili populasi penelitian. Perbedaan ini cukup signifikan bagi peneliti kualitatif yang lekat dengan unsur kesengajaan memilih responden (informan) yang 'kaya informasi' akan memberi informasi yang dibutuhkan. Namun, bagi penelitian kuantitatif, hal ini dianggap sampel yang bias.

Sebagian besar strategi pengambilan sampel, termasuk beberapa strategi non-probabilitas, dijelaskan pada bab ini. Adapun, penelitian kualitatif hanya menggunakan non-probabilitas sampling desain akan dibahas pada bab metodologi penelitian kualitatif.

Berikut ini akan dijelaskan bagaimana peneliti mendapatkan sampel dari populasi tertentu. Pengambilan sampel dapat didefinisikan sebagai suatu proses memperoleh informasi mengenai keseluruhan populasi dengan memeriksa sebagian saja. Di sebagian besar dalam pekerjaan penelitian dan survei, pendekatan yang biasa dilakukan adalah membuat generalisasi atau menggambar kesimpulan. Semua itu berdasarkan sampel yang didapatkan dari parameter populasi khususnya dari mana sampel tersebut diambil.

Namun, meski semuanya dianggap penting, peneliti hanya akan memilih beberapa item dari populasi untuk tujuan penelitiannya. Semua ini dilakukan dengan asumsi bahwa data sampel akan

memungkinkannya memperkirakan kebutuhan populasi. Objek yang dipilih merupakan apa yang secara teknis disebut sampel, proses atau teknik pemilihannya disebut desain sampel dan survei yang dilakukan berdasarkan sampel disebut sampel survei. Sampel harus benar-benar mewakili karakteristik populasi tanpa adanya bias dapat menghasilkan kesimpulan yang valid dan dapat diandalkan.

Pada praktiknya, pengambilan sampel digunakan karena berbagai alasan:

- Pertimbangan pengambilan sampel lebih biaya dan menghemat waktu serta menghasilkan hasil dengan kecepatan yang relatif lebih cepat.
- Pengambilan sampel memungkinkan dilakukannya pengukuran yang lebih akurat agar suatu sampel penelitian umumnya dilakukan oleh peneliti yang terlatih dan berpengalaman.
- Pengambilan sampel tetap menjadi satu-satunya cara ketika populasi mempunyai anggota yang jumlahnya tak terhingga.
- Pengambilan sampel tetap menjadi satu-satunya pilihan ketika pengujian melibatkan pemusnahan item di bawah ini belajar.
- Pengambilan sampel biasanya memungkinkan untuk memperkirakan kesalahan pengambilan sampel dan, dengan demikian, membantu dalam memperolehnya informasi mengenai beberapa karakteristik populasi.



Gambar Konsep Pengambilan Sampel

2. Desain Pengambilan Sampel Acak/Probabilitas Tertentu

Umumnya, desain sampel dapat dilihat berdasarkan dua faktor, yaitu dasar representasi dan teknik pemilihan elemen. Atas dasar representasi, meliputi pengambilan sampel probabilitas atau non-probabilitas. Pengambilan sampel probabilitas didasarkan pada konsep pemilihan acak, sedangkan pengambilan sampel non-probabilitas adalah pengambilan sampel non-acak.

Adapun berdasarkan pemilihan elemen, sampel dapat dibatasi atau tidak dibatasi. Ketika setiap elemen sampel diambil satu per satu dari populasi, maka sampel yang diambil tersebut dikenal sebagai 'sampel tidak terbatas'. Sebaliknya, semua sampel dalam bentuk pengambilan sampel tercakup dalam istilah 'pengambilan sampel terbatas'.

Sampel probabilitas adalah sampel yang didasarkan pada pengambilan sampel acak sederhana, pengambilan sampel sistematis, pengambilan sampel bertingkat, pengambilan sampel cluster/area, sedangkan sampel non-probabilitas adalah sampel berdasarkan teknik convenience sampling, judgement sampling, dan kuota sampling. Dengan sampel

probabilitas, setiap elemen memiliki probabilitas yang diketahui untuk dimasukkan dalam sampel tetapi sampel non-probabilitas tidak memungkinkan peneliti untuk menentukan kemungkinan ini. Berikut ini beberapa desain sampel yang umumnya diaplikasikan untuk penelitian kuantitatif. Ada tiga jenis desain pengambilan sampel acak (random) yang umum digunakan.

a. Pengambilan sampel acak sederhana (SRS)

Metode yang paling umum digunakan dalam memilih sampel probabilitas. Sejalan dengan pengertian pengacakan, dimana setiap elemen dalam populasi diberi peluang seleksi yang sama dan independen, sampel acak sederhana dipilih melalui prosedur. Sebagai ilustrasi dalam suatu kelas terdapat 100 siswa, selanjutnya langkah pertama adalah mengidentifikasi setiap siswa dengan angka dari 1 sampai 100. Apabila peneliti memutuskan untuk memilih sampel sebanyak 25 orang dengan menggunakan teknik simple random sampling, maka dapat menggunakan undian fishbowl, tabel nomor acak, atau program komputer untuk memilih 25 siswa. 25 siswa ini adalah sampel terpilih dan akan menjadi responden.

Karena angka-angka ditempatkan dalam tabel dengan cara yang benar-benar acak, hasilnya adalah sampelnya acak. Prosedur ini memberikan setiap item peluang yang sama untuk dipilih. Dalam kasus populasi tak terhingga, pemilihan setiap item dalam sampel acak dikendalikan oleh

probabilitas yang sama dan pilihan yang berurutan tidak bergantung satu sama lain.

b. Pengambilan sampel acak bertingkat

Dalam pengambilan sampel acak berstrata, peneliti mencoba membuat stratifikasi populasi sedemikian rupa, sehingga populasi dalam suatu strata adalah homogen sehubungan dengan karakteristiknya atas dasar mana ia distratifikasi. Ada dua jenis pengambilan sampel bertingkat, yaitu pengambilan sampel bertingkat proporsional dan pengambilan sampel bertingkat tidak proporsional. Dengan pengambilan sampel berstrata proporsional, jumlah elemen dari masing-masing strata dalam kaitannya dengan proporsinya dalam total populasi dipilih, sedangkan dalam pengambilan sampel berstrata tidak proporsional, pertimbangan tidak diberikan pada ukuran strata.

Jika populasi yang akan diambil sampelnya bukan merupakan populasi kelompok yang homogen, maka dilakukan teknik *stratified sampling* sehingga diperoleh sampel yang representatif. Dalam teknik ini, populasi distratifikasi menjadi beberapa subpopulasi atau strata yang tidak tumpang tindih dan item sampel dipilih dari setiap strata. Jika item yang dipilih dari setiap strata didasarkan pada pengambilan sampel acak sederhana seluruh prosedur, stratifikasi pertama dan kemudian pengambilan sampel acak sederhana (random). Misalnya, penelitian tentang masa kerja karyawan di suatu perusahaan

sebanyak 1000 orang yang diklasifikasikan berdasarkan lima strata/tingkat masa kerja.

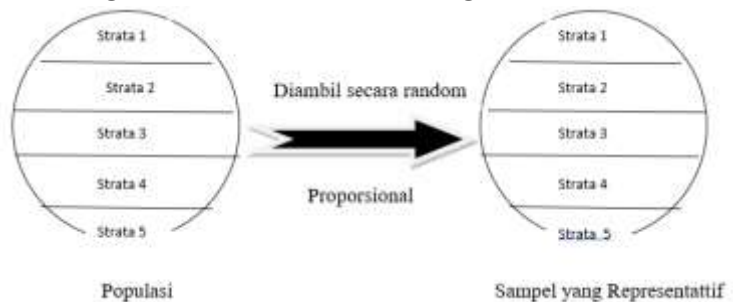
Strata 1: Karyawan senior dengan masa kerja lebih dari 20 tahun (100 orang)

Strata 2: Karyawan senior dengan masa kerja 15-19 tahun (120 orang)

Strata 3: Karyawan senior dengan masa kerja 10-14 tahun (240 orang)

Strata 4: Karyawan junior dengan masa kerja 5-9 tahun (330 orang)

Strata 5: Karyawan junior dengan masa kerja kurang dari 2-4 tahun (210 orang)



Gambar konsep pengambilan sampel acak sederhana (random)

Terdapat dua jenis *stratified sampling*, yaitu *proportionate stratified sampling* dan *disproportionate stratified sampling*.

1) *Proportionate stratified sampling* atau pengambilan sampel bertingkat proporsional.

Pengambilan sampel bertingkat proporsional, jumlah elemen dari setiap strata dalam hubungannya dengan strata tersebut

proporsi dalam total populasi dipilih. Peneliti menggunakan alokasi proporsional berdasarkan banyak populasi di suatu strata, misal, strata A populasinya lebih tinggi dibanding strata B, maka sampel yang akan diambil di strata A juga lebih tinggi dibandingkan sampel di strata B.

2) *Disproportionate stratified sampling* atau pengambilan sampel bertingkat tidak proporsional, yaitu dalam pengambilan sampel tidak diberikan ukuran strata.

c. Pengambilan sampel klaster/area

Pada teknik pengambilan sampel acak sederhana dan bertingkat didasarkan pada kemampuan peneliti untuk mengidentifikasi setiap elemen dalam suatu populasi. Namun, pada pengambilan sampel klaster, peneliti melibatkan pengelompokan populasi, kemudian memilih kelompok atau klaster. Cluster sampling biasanya digunakan ketika populasi dan ukuran sampel yang diinginkan sangat besar.

Metode pengambilan sampel ini mengurangi biaya dan waktu studi dengan meningkatkan efisiensi. Peneliti terkadang akan menggunakan kelompok yang sudah ada sebelumnya seperti sekolah, kota, atau perumahan sebagai kelompok mereka, bahan dalam kasus kota, negara bagian atau negara. Pengambilan sampel dilakukan melalui dua tahap. Tahap pertama menentukan sampel daerah berdasarkan karakteristik yang terlihat

atau mudah diidentifikasi. Tahap kedua, menentukan orang-orang sebagai sampel dengan menggunakan teknik SRS. Klaster dapat dibentuk atas dasar kedekatan geografis atau kesamaan karakteristik yang mempunyai korelasi dengan variabel utama penelitian (seperti pada stratified sampling). Tergantung pada tingkat pengelompokannya, terkadang pengambilan sampel dapat dilakukan pada tingkat yang berbeda.

Sebagai contoh, suatu desa memiliki enam dusun dengan jumlah populasi bervariasi. Adapun rumus dalam penentuan Cluster Random Sampling sebagai berikut:

$$f_i = \frac{N_i}{N}$$

Kemudian di dapatkan besarnya sampel percluster, dengan menggunakan rumusan sebagai berikut:

$$N_i = f_i \times n$$

dimana:

f_i = Sampel pecahan cluster

N_i = Banyaknya individu yang ada dalam cluster

N = Banyaknya populasi seluruhnya

n = Banyaknya anggota yang dimasukkan dalam sampel.

3. Desain Pengambilan Sampel Non-Probabilitas

Desain pengambilan sampel non-probabilitas digunakan ketika jumlah elemen dalam suatu populasi tidak diketahui atau tidak dapat diidentifikasi secara

individual. Dalam situasi seperti ini, pemilihan elemen bergantung pada pertimbangan lain.

Ada lima desain non-probabilitas yang umum digunakan, masing-masing didasarkan pada pertimbangan berbeda, yang umum digunakan baik dalam penelitian kualitatif maupun kuantitatif.

a. Pengambilan sampel kuota

Dalam pengambilan sampel bertingkat, biaya pengambilan sampel acak dari individu strata seringkali sangat mahal sehingga pewawancara hanya diberi kuota untuk diisi strata yang berbeda, pemilihan item sebenarnya untuk sampel diserahkan kepada pewawancara pertimbangan. Ini disebut pengambilan sampel kuota. Besaran kuota tiap strata umumnya sebanding dengan ukuran strata tersebut dalam populasi. Oleh karena itu, pengambilan sampel kuota merupakan hal yang penting bentuk pengambilan sampel non-probabilitas. Sampel kuota umumnya merupakan sampel penilaian dari pada sampel acak.

b. *Accidental sampling*

Accidental sampling disebut juga sebagai pengambilan sampel secara tidak sengaja. Pengambilan sampel secara tidak sengaja juga didasarkan pada kemudahan dalam mengakses populasi sampel. Jika pengambilan sampel kuota berupaya untuk memasukkan orang-orang yang memiliki karakteristik yang jelas/terlihat, maka pengambilan sampel yang

tidak disengaja tidak melakukan upaya tersebut. Pengumpulan data akan terhenti ketika jumlah responden yang diperlukan telah tercapai.

c. *Judgemental or purposive sampling*

Strategi pengambilan sampel ini lebih umum dilakukan dalam penelitian kualitatif, namun ketika digunakan dalam penelitian kuantitatif, maka peneliti memilih sejumlah orang yang telah ditentukan sebelumnya, yang menurut penilaian memiliki posisi terbaik untuk memberikan informasi yang diperlukan untuk penelitian.

Pertimbangan utama dalam pengambilan sampel purposif adalah penilaian mengenai siapa yang dapat memberikan informasi terbaik untuk mencapai tujuan penelitian. Peneliti cukup mendatangi orang-orang yang mungkin memiliki informasi yang diperlukan dan bersedia membaginya. Jenis pengambilan sampel ini sangat berguna mengkonstruksi realitas sejarah, mendeskripsikan suatu fenomena, atau mengembangkan sesuatu yang hanya sedikit diketahui.

d. Pengambilan sampel snowball/berurutan

Sampel ini merupakan desain sampel yang rumit dengan ukuran akhir sampel tidak ditetapkan terlebih dahulu tetapi ditentukan berdasarkan keputusan matematis berdasarkan

informasi yang dihasilkan selama survei berlangsung. Desain ini biasanya diadopsi dibawah rencana pengambilan sampel penerimaan dalam konteks pengendalian kualitas statistik.

Dalam praktiknya, beberapa metode pengambilan sampel yang dijelaskan di atas mungkin dapat digunakan secara bersamaan di dalam hal ini dapat disebut sampling campuran. Dapat ditunjukkan di sini bahwa biasanya satu pengambilan sampel secara acak harus dilakukan agar bias dapat dihilangkan dan kesalahan pengambilan sampel dapat diperkirakan.

4. Sensus dan Survei Sampel

Perbandingan survei sampel dengan sensus dapat dilihat dari beberapa segi yaitu antara lain segi tenaga yang dipergunakan, waktu, biaya, kedalaman dan kualitas data yang dikumpulkan serta penyajian datanya. Sebagai contoh, biasanya pelanggan provider kartu prabayar akan memberikan kuesioner kepada 500 pelanggan. Tujuannya, untuk mengetahui respon pelanggan terhadap sistem layanan baru. Apakah layanan selama ini mendapat respon yang baik dari seluruh pelanggan atau sebaliknya.

Apabila diterapkan dalam metoda survei, peneliti hanya mengambil sebagian kecil dari unit-unit di dalam populasi untuk diteliti. Selanjutnya dari penelitian sampel tersebut kita gunakan untuk menduga (estimasi) nilai karakteristik populasi yang diteliti. Akibat hanya Sebagian unit dalam populasi yang diteliti, maka jelas bahwa survei akan lebih menghemat

tenaga, waktu dan biaya dibandingkan dengan sensus (Rawung, 2020).

Tabel Perbandingan Survei Sampel dan Sensus

Segi	Sampel Sensus	Survei
Tenaga	<ul style="list-style-type: none"> - Jumlah relatif sedikit - Dapat dipilih yang berkualitas 	<ul style="list-style-type: none"> - Jumlah sangat besar - Lebih sulit untuk memilih yang berkualitas seluruhnya
Waktu	<ul style="list-style-type: none"> - Lebih cepat 	<ul style="list-style-type: none"> - Lebih lama
Biaya	<ul style="list-style-type: none"> - Lebih murah 	<ul style="list-style-type: none"> - Lebih mahal
Kedalaman dan kualitas data	<ul style="list-style-type: none"> - Biasanya kualitas data lebih baik - Pertanyaan yang lebih sulit bisa dipergunakan 	<ul style="list-style-type: none"> - Kualitas data kurang baik, hal ini akibat dari kualitas tenaga - pengumpul - Pertanyaan sederhana
Penyajian Data	<ul style="list-style-type: none"> - Data tidak bisa disajikan sampai ke tingkat yang paling rendah 	<ul style="list-style-type: none"> - Data bisa disajikan sampai ke tingkat yang paling rendah, karena semua unit dalam populasi dikumpulkan
Kesalahan (Error)	<ul style="list-style-type: none"> - Adanya kesalahan sampel - Adanya kesalahan bukan dari sampel, namun relatif kecil 	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak ada kesalahan sampel - Adanya kesalahan bukan dari sampel yang besar

5. Implikasi Desain Sampel

Perlu dipahami bahwa pengambilan sampel merupakan proses memilih beberapa (sampel) dari kelompok yang lebih besar (populasi sampel) untuk menjadi dasar dalam memperkirakan atau memprediksi prevalensi suatu informasi, situasi atau hasil yang tidak diketahui mengenai kelompok yang lebih besar.

Sampel dapat juga dikatakan sebagai subkelompok populasi. Proses pemilihan sampel dari total populasi ini memiliki kelebihan dan kekurangan. Keuntungannya adalah menghemat waktu, finansial, dan sumber daya manusia. Namun kelemahannya adalah tidak mengetahui informasi tentang karakteristik populasi yang diminati, dan hanya memperkirakan atau meramalkannya.

Oleh karena itu, ada kemungkinan kesalahan dalam estimasi, sehingga peneliti memilih beberapa unit pengambilan sampel dari populasi penelitian dengan mengumpulkan informasi dari orang-orang ini untuk sampel penelitian. Melalui pengambilan sampel peneliti hanya membuat perkiraan tentang situasi apa yang sebenarnya yang lazim dalam total populasi dari mana sampel diambil.

Desain sampel adalah rencana pasti untuk memperoleh sampel dari suatu populasi tertentu. Hal ini mengacu pada teknik atau prosedur yang akan digunakan peneliti dalam memilih item untuk sampel. Sampel desain mungkin juga menentukan jumlah item

yang akan dimasukkan dalam sampel, yaitu ukuran sampel. Desain sampel ditentukan sebelum data dikumpulkan.

Ada banyak contoh desain yang dapat dipilih oleh peneliti. Beberapa desain relatif lebih presisi dan lebih mudah diterapkan daripada yang lain. Peneliti harus memilih/menyiapkan desain sampel yang dapat diandalkan dan sesuai untuk studi penelitiannya.

6. Langkah-Langkah Pengambilan Sampel

Saat mengembangkan desain pengambilan sampel, peneliti harus memperhatikan langkah-langkah berikut:

a. Jenis universe

Langkah pertama dalam mengembangkan desain sampel apa pun adalah mendefinisikan secara jelas sekumpulan objek, yang secara teknis disebut universe. Alam semesta bisa terbatas atau tak terbatas. Di alam semesta yang terbatas jumlah bendanya pasti, tetapi dalam alam semesta yang tak terbatas jumlah item tidak terbatas, yaitu kita tidak dapat mengetahui jumlah total item. Jumlah penduduk suatu kota, jumlah pekerja di suatu pabrik dan sejenisnya adalah contoh alam semesta yang terbatas, sedangkan jumlah bintang di langit, pendengar radio tertentu program, melempar dadu, dan lain-lain adalah contoh alam semesta tanpa batas.

b. Unit pengambilan sampel

Keputusan mengenai unit pengambilan sampel harus diambil sebelum memilih sampel. Unit pengambilan sampel dapat bersifat geografis seperti negara bagian, kabupaten, desa, dan lain-lain, atau suatu unit konstruksi seperti rumah, flat, dll., atau dapat berupa unit sosial seperti keluarga, klub, sekolah, atau mungkin individu. Peneliti harus memutuskan satu atau lebih unit seperti itu yang harus dipilih untuk studinya.

c. Daftar sumber

Ini juga dikenal sebagai 'kerangka pengambilan sampel' yang merupakan tempat pengambilan sampel dan berisi nama semua item di alam semesta (hanya untuk alam semesta terbatas). Jika daftar sumber tidak tersedia, peneliti harus menyiapkannya. Daftar tersebut harus komprehensif, benar, dapat diandalkan dan sesuai. Sangatlah penting agar daftar sumber dapat mewakili dari populasi sebanyak mungkin.

d. Ukuran sampel

Ini mengacu pada jumlah item yang akan dipilih dari seluruh penjurusan merupakan sampel. Ini merupakan masalah besar yang dihadapi seorang peneliti. Ukuran sampel tidak boleh terlalu besar, juga tidak terlalu kecil. Salah satu sampel yang optimal adalah yang memenuhi

persyaratan efisiensi, keterwakilan, keandalan dan fleksibilitas. Saat menentukan ukuran sampel, peneliti juga harus menentukan presisi yang diinginkan tingkat kepercayaan yang dapat diterima untuk estimasi tersebut. Besarnya varians populasi perlu diperhatikan dan dipertimbangkan karena dalam kasus varians yang lebih besar biasanya diperlukan sampel yang lebih besar. Ukuran dari populasi harus diperhatikan karena hal ini juga membatasi ukuran sampel. Parameter dari minat dalam studi penelitian harus tetap diperhatikan, saat menentukan ukuran sampel. Demikian halnya dengan pembiayaan juga menentukan ukuran sampel yang dapat diambil. Oleh karena itu, kendala anggaran tetap dipertimbangkan ketika memutuskan ukuran sampel.

e. Parameter yang menarik

Dalam menentukan desain sampel, peneliti harus mempertimbangkan pertanyaan sebagai parameter populasi tertentu yang menjadi perhatian. Misalnya, bagaimana memperkirakan proporsi orang-orang dengan karakteristik tertentu dalam populasi, atau ada ketertarikan untuk mengetahui rata-rata atau ukuran populasi lain. Mungkin juga ada sub-kelompok penting dalam populasi yang dikenal ingin membuat perkiraan. Semua ini mempunyai dampak yang kuat terhadap desain sampel yang akan diterima.

- f. Kendala anggaran
Pertimbangan biaya, dari sudut pandang praktis, mempunyai pengaruh yang besar dampaknya terhadap keputusan yang berkaitan tidak hanya dengan ukuran sampel tetapi juga jenis sampel. Fakta ini bahkan dapat mengarah pada penggunaan sampel non-probabilitas.

- g. Prosedur pengambilan sampel
Peneliti harus memutuskan jenis sampel yang akan digunakannya yaitu, dia harus memutuskan teknik yang akan digunakan dalam memilih item untuk sampel. Faktanya, teknik atau prosedur ini mewakili desain sampel itu sendiri. Ada beberapa desain sampel yang harus dilakukan oleh peneliti memilih satu untuk studinya. Jelas, dia harus memilih desain yang mana, untuk sampel tertentu ukuran dan untuk biaya tertentu, memiliki kesalahan pengambilan sampel yang lebih kecil.

7. Kriteria Pemilihan Prosedur Pengambilan Sampel

Dalam konteks ini terdapat dua “biaya” yang saat analisis pengambilan sampel dilakukan, yaitu biaya pengumpulan data dan biaya kesimpulan yang salah yang dihasilkan dari data. Peneliti harus mengingat dua penyebab kesimpulan yang salah, yaitu bias sistematis dan kesalahan pengambilan sampel.

Biasanya bias sistematis disebabkan oleh satu atau lebih faktor berikut:

- a. Kerangka pengambilan sampel tidak sesuai. Artinya, apabila kerangka pengambilan sampel tidak sesuai, yaitu representasi yang bias
- b. Alat ukur rusak. Jika alat ukur terus menerus error maka akan mengakibatkan bias sistematis. Dalam pekerjaan survei, bias sistematis dapat terjadi jika kuesioner atau pewawancara melakukan hal tersebut bias. Demikian pula, jika alat ukur fisik rusak maka akan terjadi bias sistematis dalam pengukuran data yang dikumpulkan melalui alat pengukur tersebut.
- c. Non-responden. Jika kami tidak dapat mengambil sampel semua individu yang awalnya dimasukkan dalam sampel, mungkin timbul bias sistematis. Alasannya adalah bahwa dalam situasi seperti itu ada kemungkinan besar untuk terjadi kontak atau penerimaan respons dari seseorang sering kali dikorelasikan dengan ukuran apa yang harus dilakukan diperkirakan.
- d. Prinsip ketidakpastian. Kadang-kadang peneliti akan menemukan bahwa individu bertindak berbeda ketika berada di bawah kendali pengamatan daripada apa yang mereka lakukan ketika disimpan dalam situasi yang tidak diamati. Misalnya, jika pekerja menyadari bahwa seseorang sedang mengamati mereka selama studi kerja berdasarkan rata-rata lamanya waktu untuk menyelesaikan suatu tugas akan ditentukan. Oleh karena itu, kuota

akan ditetapkan perbagian bekerja, mereka umumnya cenderung bekerja lambat dibandingkan dengan kecepatan kerjanya jika dipertahankan tidak teramati. Dengan demikian, prinsip ketidakpastian juga dapat menjadi penyebab bias sistematis.

e. Bias alamiah dalam pelaporan data. Bias alamiah responden dalam pelaporan data adalah seringkali menjadi penyebab bias sistematis dalam banyak pertanyaan. Biasanya terdapat bias ke bawah data pendapatan yang dikumpulkan oleh departemen perpajakan pemerintah, sedangkan kami menemukan bias yang meningkat pada data tersebut data pendapatan yang dikumpulkan oleh beberapa organisasi sosial. Umumnya dalam survei psikologis, orang cenderung memberikan jawaban yang menurut mereka 'benar' daripada mengungkapkan perasaan mereka yang sebenarnya

8. Karakteristik Desain Sampel yang Baik

Karakteristik desain sampel yang baik sebagai berikut:

- (a) Desain sampel harus menghasilkan sampel yang benar-benar representatif.
- (b) Desain sampel harus sedemikian rupa, sehingga kesalahan pengambilan sampel relatif kecil.
- (c) Desain sampel harus layak dalam konteks dana yang tersedia untuk studi penelitian.

- (d) Desain sampel harus sedemikian rupa, sehingga bias sistematis dapat dikendalikan dengan lebih baik.
- (e) Sampel harus sedemikian rupa sehingga hasil studi sampel dapat diterapkan secara umum dengan tingkat keyakinan yang wajar.

F. Metode Pengumpulan Data

Terdapat perbedaan antara metode pengumpulan data kuantitatif dengan kualitatif. Hal ini disebabkan oleh pembatasan, fleksibilitas, struktur, urutan, kedalaman dan kebebasan yang dimiliki peneliti dalam penggunaannya selama proses penelitian. Penggunaan metode dalam penelitian kuantitatif menuntut standarisasi pertanyaan yang harus dilakukan ditanyakan kepada responden. Peneliti harus menyusun item pertanyaan dengan tingkat kepatuhan yang ketat terhadap struktur dan tatanan penelitian. Penerapan suatu proses penelitian yang telah diuji dan ditentukan sebelumnya dipastikan keabsahan serta reliabilitasnya beserta pertanyaan-pertanyaannya.

Peneliti dapat membuat perbandingan kategori untuk mengklasifikasikan suatu metode, apakah kuantitatif atau kualitatif. Kumar (2012) menyatakan peneliti dapat menemukan klasifikasi berdasarkan beberapa hal berikut ini.

Aspek Klasifikasi Metode Pengumpulan Data Kuantitatif

No	Aspek Perbandingan	Kategori Pertanyaan	Jawaban
1	Epistemologi filosofis	Apa yang mendasari pendekatan penelitian?	Deduktif
2	Pengumpulan informasi	Apakah melalui cara yang terstruktur atau tidak terstruktur/fleksibel format pengumpulan data?	Terstruktur
3	Pertanyaan atau permasalahan	Apakah pertanyaan atau permasalahan yang dibahas selama pengumpulan data telah ditentukan atau dikembangkan selama pengumpulan data?	Pertanyaan atau permasalahan selama pengumpulan data telah ditentukan
4	Pencatatan informasi	Apakah dalam bentuk deskriptif, naratif, kategorikal atau skala?	Kategorikal skala
5	Analisis informasi	Apakah analisisnya deskriptif, kategoris, atau numerik?	Analisis kategoris atau numerik
6	Komunikasi temuan penelitian	Apakah Anda ingin menulis secara deskriptif atau cara analitis?	Analisis

Pada penelitian kuantitatif, pandangan epistemologi menentukan cara dan arah berpikir seseorang menjelaskan sesuatu dengan bertolak dari

teori yang bersifat umum menuju khusus. Cara berpikir ini menggunakan pendekatan deduktif. Peneliti pada tahap ini menemukan bentuk skala kategorikal, sehingga informasi yang diklasifikasikan disajikan sebagai informasi kuantitatif.

Adapun dalam wawancara terstruktur, informasi dicatat dalam kategori respons. Respon deskriptif yang diperoleh dalam menjawab pertanyaan terbuka berupa angka. Peneliti mengembangkan kategori dan mengkuantifikasi kategorisasi sebagai bagian dari analisis tanggapan deskriptif terhadap pertanyaan terbuka.

1. Pengumpulan informasi

Maksud dari pengumpulan informasi adalah kebutuhan peneliti dalam mengumpulkan informasi yang diperlukan terkait situasi, orang, masalah atau fenomena. Penelitian dengan pendekatan cenderung di awal saat studi penelitian sudah menemukan informasi dan hanya perlu diekstraksi. Pendekatan secara luas dalam pengumpulan informasi ini terbagi dalam dua kategori data, yaitu data utama atau primer dan data sekunder.

Informasi yang dikumpulkan dengan pendekatan pertama dikatakan dikumpulkan dari sumber primer atau utama. Adapun sumber yang digunakan pada pendekatan kedua disebut sumber sekunder. Pemahaman sumber data primer ini untuk mengetahui secara langsung sikap masyarakat terhadap layanan publik, memastikan kebutuhan masyarakat dan mengevaluasi program sosial, menggali kepuasan kerja karyawan suatu organisasi, bahkan memastikan

kualitas layanan yang diberikan oleh seorang atau lembaga.

Pada sisi lain, sumber data sekunder atau kedua berkaitan dengan penggunaan data sensus. Peneliti memperolehnya melalui informasi bagaimana data demografi, struktur usia-jenis kelamin suatu populasi, penggunaan catatan dari sekolah, rumah sakit atau tempat ibadah untuk mengetahui pola suatu masalah. Beberapa data lainnya dapat berupa catatan organisasi untuk mengetahui aktivitasnya antara organisasi dan anggotanya. Selain pengumpulan data berdasarkan koleksi berbagai sumber, seperti jurnal, artikel, surat kabar, majalah, buku, buletin dan terbitan berkala. Tujuan pengklasifikasiannya untuk memperoleh informasi dan jenis informasi lainnya sebagai sumber sekunder.

2. Pengumpulan Data Primer

Pengumpulan data primer atau yang utama tergantung pada tujuan penelitian, sumber daya yang tersedia, dan keterampilan peneliti. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam memilih metode pengumpulan data sebagai berikut.

- a. Peneliti harus mengetahui sebanyak mungkin tentang karakteristik sosio-ekonomi-demografis dari populasi.
- b. Peneliti dapat mengetahui minat dan sikap populasi penelitian terhadap partisipasi dalam penelitian. Misalnya, sebelum diberikan kuisioner atau diwawancarai, memahami latar belakang pendidikan responden memiliki

sejumlah alasan saat memberikan jawaban. Orang yang berpendidikan rendah juga bisa mengalami hal ini merespons secara berbeda terhadap metode pengumpulan data. Metode pengumpulan data seperti kuesioner lebih nyaman dibandingkan diwawancarai saat mengungkapkan pendapat.

- c. Cara, tujuan dan relevansi penelitian dijelaskan kepada calon responden saat pengumpulan data dilakukan. Metode pengumpulan data apa pun digunakan, pastikan responden memahami dengan jelas tujuan dan relevansinya penelitian ini. Hal ini sangat penting ketika peneliti menggunakan kuesioner untuk mengumpulkan data.

Pengumpulan data primer dapat dilakukan peneliti melalui observasi, baik dengan cara eksperimen dalam penelitian eksperimental. Demikian halnya dengan penelitian tipe deskriptif dan riset survei, baik survei sampel atau sensus survei. Metode pengumpulan data utama dilakukan melalui angket/kuisisioner atau tes. Tabel berikut ini menunjukkan perbedaan metode pengumpulan pada data kuantitatif, beserta jenis instrumen dan produk data.

Tabel Metode Pengumpulan Data Kuantitatif

No	Metode/Teknik	Jenis Instrumen	Produk Data
1	Kuisisioner/Angket	Kisi-Kisi Angket	Data Hasil Angket
2	Tes	Soal Tes	Skor/Nilai/Angka
3	Observasi	Panduan Observasi	Data Hasil Pengamatan
4	Dokumentasi	Daftar Dokumen	Dokumen

a. Kuisisioner/Angket

Kuesioner atau angket merupakan daftar pertanyaan tertulis berdasarkan operasionalisasi variabel penelitian. Pemilihan kuisisioner juga harus tepat karena dapat mempengaruhi validitas temuan. Berikut ini beberapa hal penting saat menyusun kuisisioner berikut ini.

- 1) Kejelasan tujuan penelitian harus tersampaikan kepada calon responden. Sifat penyelidikan dan karakteristik sosio-ekonomi-demografis dari populasi penelitian merupakan hal yang penting dalam pemilihan ini.
- 2) Kuesioner dapat diberikan dengan berbagai cara dan dapat memperjelas pertanyaan apa pun yang mungkin dimiliki responden. Namun, tergantung pada jenis populasi penelitian yang dan kemungkinan lokasi, serta waktu penelitian.
- 3) Kuesioner dapat menjamin anonimitas karena tidak ada interaksi tatap muka antara entitas responden dan pewawancara, metode ini memberikan anonimitas yang lebih besar. dalam beberapa situasi di mana pertanyaan sensitif ditanyakan, hal ini membantu

meningkatkan kemungkinan mendapatkan jawaban yang akurat informasi.

- 4) Menjaga privasi kerahasiaan responden sangat penting bila penelitian dekat dengan isu-isu sensitif, seperti pelecehan seksual, pengguna narkoba, kriminalisasi, bahkan keuangan pribadi.
- 5) Penggunaan kuisioner relatif mudah, murah dan praktis, sehingga sangat dapat diterapkan untuk mengatasi masalah geografis populasi penelitian yang terdistribusi lebih luas.
- 6) Untuk mengatasi kekurangan kuesioner terutama pada kualitas data, peneliti harus dapat membatasi penerapannya pada populasi penelitian yang memiliki kemampuan membaca dan menulis yang relatif baik.
- 7) Nilai respon responden terhadap kuisioner cukup rendah, karena kegagalan mengembalikan kepada peneliti. Masalah lain, kurangnya antusias atau minat sampel terhadap topik penelitian. Penataan dan panjang kuesioner yang cukup melelahkan untuk diisi, baik secara online maupun offline. Kualitas pengantar harus dijelaskan termasuk menjelaskan tujuan dan relevansi penelitian bagi responden. Bahkan, metodologi yang digunakan untuk menyampaikan kuesioner dapat mempengaruhi ukuran sampel yang dapat berkurang. Apabila tingkat respons

responden sangat rendah, temuannya mungkin tidak mewakili total populasi penelitian atau ada bias.

- 8) Responden tidak memiliki kesempatan untuk mengklarifikasi permasalahan terkait tidak memahami beberapa pertanyaan. Perbedaan memaknai atau menafsirkan pertanyaan oleh responden secara berbeda dapat mempengaruhi kualitas informasi yang diberikan.
- 9) Jawaban responden kemungkinan dapat mempengaruhi pertanyaan lain.

Salah satu alat instrumen yang tetap digunakan adalah kuisisioner. Selain kuisisioner juga beberapa melibatkan wawancara terstruktur, peneliti dapat menggunakan survey dan observasi. Sebelum mengadopsi alat penelitian tertentu, seorang peneliti terlebih dahulu seharusnya mengidentifikasi jenis data (primer atau sekunder).

Di antara kedua jenis data ini, seorang peneliti harus memilih alat penelitian kuantitatif yang spesifik sesuai dengan bentuk data tertentu. Namun, metode pengumpulan data ini mempunyai kelebihan dan kekurangan yang masing-masing dibahas di sini. Kuisisioner memiliki kelebihan dan kekurangan.

Tabel Kelebihan dan Kekurangan Kuesioner

Kelebihan	Kekurangan
Hemat biaya	Kualitas respons selalu bergantung pada kerja sama dan kecerdasan responden.
Bebas dari prasangka	Setelah mengirimkan kuesioner, peneliti tidak mempunyai posisi untuk mengontrol atau memodifikasinya
Responden diberi daftar pilihan dan waktu yang cukup untuk memberikan tanggapan	- Terkadang responden gagal memberikan jawaban yang relevan. - Responden selalu meninggalkan beberapa pertanyaan yang belum terjawab.

Selain peneliti memahami kelebihan dan kekurangan kuisioner, tampaknya perlu mengetahui proses keputusan untuk mengadopsi kuesioner.

Proses Keputusan Untuk Mengadopsi Kuesioner

Langkah Memulai	Maksud	Pilihan Keputusan
Mengidentifikasi Tujuan Penelitian	Memenuhi Tujuan Penelitiannya	Merumuskan tujuan dengan benar.
Memperhatikan ciri-ciri metode kuesioner	Terlebih dahulu menentukan bentuk kuesioner apakah terstruktur atau tidak terstruktur.	<ul style="list-style-type: none"> - Kuesioner terstruktur telah disusun secara khusus dan konkret. - Pertanyaan tertutup (ya/tidak) atau pertanyaan terbuka. - Kuesioner tidak terstruktur tidak disusun sebelumnya. - Digunakan sebagai panduan bagi peneliti untuk mendapatkan informasi tertentu.

		- responden menjawab pertanyaan secara tertulis, atau peneliti mencatat jawaban responden.
urutan atau susunan kuisioner	<ul style="list-style-type: none"> - Pertanyaan yang disusun dengan baik mudah dipahami oleh responden dan peluang mendapatkan data primer yang valid dan relevan semakin besar. pertanyaan yang lebih mudah harus mendahului pertanyaan yang jauh lebih sulit untuk memastikan kelancaran jawaban dan mencegah terjadinya gangguan. - Disarankan untuk menghindari menanyakan pertanyaan yang berhubungan dengan pribadi 	

	atau ingatan dari responden.	
Penerapan kata-kata, kalimat dan istilah	Memastikan untuk menggunakan kata-kata sederhana dalam mengajukan pertanyaan.	Kegunaan kata-kata sederhana dan umum dalam pertanyaan menghilangkan ambiguitas.

b. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan alat lain yang digunakan untuk mengumpulkan informasi data utama, selain kuesioner. Observasi menjadi alat penyelidikan yang terorganisasi, gigih, dan teratur yang juga digunakan peneliti untuk memastikan pencatatan dampak, interaksi, pengalaman, atau apapun seperti yang terjadi.

Sebagai metode pengumpulan data, observasi dilakukan apabila peneliti ingin mempelajari hubungan antar anggota suatu kelompok, mengetahui pola makan suatu kelompok besar, menyelidiki tugas yang dilakukan oleh anggota staf, atau untuk mempelajari tugas kelompok atau individu perilaku (Kumar, 2011). Observasi terdiri atas dua jenis observasi, yaitu observasi partisipan dan nonpartisipan yang dijelaskan pada tabel berikut ini.

Tabel Jenis Observasi

Unsur	Observasi Partisipan	Observasi Non-partisipan
Pelibatan peneliti	Berbaaur dengan sekelompok orang yang menjadi penelitinya ingin belajar.	tidak melibatkan dirinya dalam kegiatan tertentu kelompok yang sedang diselidiki.
Keberadaan pengamat	<ul style="list-style-type: none"> - Mengetahui secara langsung atau tidak mengetahui. - Berpartisipasi dalam suatu kelompok/ komunitas sebagai anggota. 	<ul style="list-style-type: none"> - tidak mengetahui tetapi bisa mengetahui secara tidak langsung. - berada di luar kelompok dan secara pasif mencatat pengamatan yang dilakukannya terhadap partisipan dalam suasana alami.
Contoh observasi	Pengamatan pada suatu suku pedalaman untuk mengetahui kehidupan di dalamnya.	Pengamatan pasien kanker yang sedang dirawat oleh dokter di Rumah Sakit.

Observasi atau pengamatan merupakan salah satu cara untuk mengumpulkan data dengan cara selektif dalam mengamati dan mendengarkan suatu interaksi atau fenomena yang terjadi. Observasi dilakukan terarah,

sistematis dan pendekatan terbaik untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan.

Peneliti melakukan observasi dengan pertimbangan bahwa metode pengumpulan data ini paling tepat untuk mempelajari interaksi dalam suatu kelompok, pola aktivitas tertentu suatu populasi, memastikan kinerja pekerja, atau mempelajari perilaku kepribadian seseorang. Observasi pada penelitian kuantitatif dapat dilakukan secara berpartisipasi atau berperanserta (partisipan) dan tanpa berpartisipasi (non-partisipan).

1) Observasi partisipatif

Observasi partisipatif memosisikan peneliti sebagai partisipan dalam suatu aktivitas kelompok yang diamati dengan cara yang sama seperti anggotanya. Peneliti juga dapat berpartisipasi tanpa sepengetahuan anggota sampel bahwa mereka sedang diamati. Misalnya, peneliti berperan secara partisipatif mengamati pelayanan suatu rumah sakit pemerintah dan peneliti ingin mengetahui reaksi dari masyarakat sebagai suatu populasi umum terhadap perilaku perawat melayani pasien yang berobat dengan BPJS Kesehatan dengan yang tidak. Peneliti juga dapat mempelajari reaksi perawat saat berobat tanpa menggunakan kartu BPJS.

2) Observasi non-partisipatif

Sebaliknya, peneliti melakukan observasi non-partisipan adalah tidak melibatkan kegiatan di dalam suatu kelompok sampel. Peneliti hanya menjadi pengamat pasif yang melakukan perannya untuk mengamati, mendengarkan, melakukan kegiatannya dan menarik kesimpulan dari apa yang dialami saat berasma responden. Misalnya, peneliti ingin mengetahui bagaimana perilaku *sales promotion girl/boy* dalam menjajakan produk saat menjajakan produk di hadapan konsumen suatu supermarket. Sebagai pengamat, peneliti dapat mengamati, mengikuti dan mencatat aktivitas yang dilakukan. Setelah melakukan sejumlah observasi, disimpulkan dapat diambil gambaran tentang peran yang dilakukan *sales promotion girl/boy* di rumah sakit.

Penggunaan observasi sebagai metode pengumpulan data mungkin mengalami sejumlah masalah, sehingga peneliti perlu memahami beberapa hal berikut ini.

- a) Perubahan perilaku individu atau kelompok yang diamati dapat berdampak positif atau negatif. Penggunaan observasi mungkin menimbulkan distorsi. Apa yang diamati mungkin tidak mewakili perilaku normal mereka.
- b) Selalu ada kemungkinan hasil pengamatan menjadi bias dikarenakan pengamat tidak netral.

- c) Hasil pengamatan oleh peneliti dengan lainnya dapat ditafsirkan berbeda.
- d) Hasil pencatatan tidak lengkap.

Pilihan metode tertentu untuk mencatat observasi bergantung pada tujuan observasi, kompleksitas interaksi, dan jenis populasi yang diamati. Peneliti perlu mempertimbangkan faktor-faktor ini sebelum memutuskan metode pencatatan observasi.

c. Tes

Metode pengumpulan data kuantitatif lainnya adalah tes. Arikunto (2013) menyatakan metode ini dikatakan sebagai serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok.

Salah satu contoh tes disebutkan (Azwar, 2007) dengan menggunakan prestasi hasil belajar, yaitu tes yang disusun secara terencana untuk mengungkap informasi subjek atau bahan-bahan yang telah diajarkan. Adapun jenis tes yang digunakan, diantaranya adalah

1) Tes tertulis

Tes tertulis yang dimaksud adalah tes yang dilaksanakan secara tertulis. Responden akan menjawab pertanyaan dalam bentuk uraian essay atau uraian, baik subjektif maupun obyektif. Bentuk pertanyaan yang akan diisi dengan cara menguraikan, memaparkan,

memberikan alasan, bahkan hingga membandingkan apa yang ditanyakan kepada responden secara subjektif. Adapun pada tes obyektif, responden diberikan pertanyaan yang diisi dengan jawaban singkat oleh responden. Bentuk lain, mengacu pada Kurinasih & Sani, (2014) adalah tes yang soal dan jawabannya tertulis berupa pilihan ganda, isian, benar-salah, atau menjodohkan.

2) Lisan

Tes lisan merupakan tes yang digunakan untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi, terutama pengetahuan. Tes lisan dipergunakan untuk mengukur tingkat kecapaian kompetensi, terutama pengetahuan (kognitif) dimana guru memberikan pertanyaan langsung kepada peserta didik secara verbal (bahasa lisan) tes lisan menuntut peserta didik memberikan jawaban secara lisan juga (Kunandar, 2015).

Majid, (2014) menyatakan untuk melaksanakan tes lisan diperlukan perencanaan yang baik dengan memperhatikan langkah-langkah sebagai berikut:

- a) menentukan kompetensi yang sesuai untuk dinilai;
- b) menyusun indikator proses dan hasil belajar berdasarkan kompetensi;
- c) pengetahuan yang akan dinilai;

- d) menentukan kriteria kunci yang menunjukkan capaian indikator hasil belajar pada kompetensi pengetahuan;
- e) menyusun kriteria kunci dalam rubrik;
- f) menyusun pedoman pertanyaan yang menunjukkan kemampuan menggunakan bahasa lisan, sistematisa berpikir, memecahkan masalah, menghubungkan sebab akibat, dan mempertanggungjawabkan pendapat atau konsep yang dikemukakan sesuai dengan pokok-pokok penilaian yang diajukan, serta disiapkan pedoman jawaban betul dan penskorannya;
- g) menyiapkan lembar penilaian yang akan digunakan untuk mencatat skor hasil penilaian keberhasilan menjawab setiap soal yang diajukan.

Sebagai contoh, responden adalah para siswa yang diberikan pertanyaan lisan mengenai pelaksanaan pembelajaran di kelas pada saat berlangsung atau di akhir pembelajaran.

3) Perbuatan

Metode atau teknik pengumpulan data tes perbuatan atau unjuk kerja merupakan tes yang dilaksanakan dengan jawaban menggunakan perbuatan, tindakan atau unjuk kerja dan ini berfungsi sebagai penilaian terhadap

kemampuan kinerja. Responden diberikan lembar soal atau pertanyaan yang harus dikerjakan dengan alat yang sesuai dengan kompetensi. Umumnya dilakukan dengan cara melakukan sesuatu pekerjaan yang bersifat fisik (praktik).

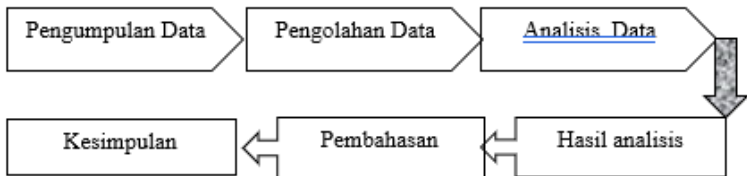
Tes perbuatan ini bertujuan untuk menilai kemampuan menggunakan alat, dan kemampuan melakukan perbuatan berdasarkan petunjuk. Tes bentuk perbuatan ini dapat melakukan penilaian dalam pelajaran praktik/keterampilan atau praktikum di laboratorium. Selain itu, menilai proses maupun hasil (produk) dari suatu kegiatan praktik. Pengukuran yang dimaksudkan pada tes perbuatan adalah memberi bentuk kuantitatif dalam bentuk angka pada dari suatu kegiatan atau kemampuan yang dimiliki responden.

G. Pengolahan dan Analisis Data

Dalam melakukan analisis statistik, perbedaan jenis data akan sangat berpengaruh terhadap pemilihan model ataupun alat uji statistik yang akan digunakan. Kegiatan pengolahan dan analisis data kuantitatif ini dapat dikerjakan, baik secara manual dengan perhitungan berbasis rumus maupun aplikasi komputer statistik, seperti SPSS yang dapat dikerjakan dalam satu paket. Hal ini justru akan memudahkan untuk penyajian hasilnya.

Sebelum melanjutkan tahap pengolahan dan analisis data, pada diagram berikut ini

menggambarkan alur proses penelitian mulai dari pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan.



Pada bagian ini akan dijelaskan bagaimana data yang sudah dikumpulkan kemudian dilakukan pengolahan hingga menganalisisnya.

1. Operasi Pengolahan

Setelah data dikumpulkan, peneliti mulai melakukan pengolahan data kuantitatif baik menggunakan data bertipe numerik atau angka seperti data statistik maupun inferensial secara akurat. Langkah yang harus dilakukan terkait pengolahan data ini, yaitu

a. Editing data

Tahap editing data merupakan kegiatan untuk memeriksa kembali data yang telah terkumpul dari alat ukur penelitian, seperti kuesioner atau tes. Tujuan editing adalah untuk memastikan bahwa data lengkap, jelas, relevan, dan konsisten dengan pertanyaan penelitian atau hipotesis. Jika ada data yang tidak memenuhi syarat tersebut, maka peneliti harus melakukan perbaikan atau penggantian data. Peneliti memastikan bahwa data sudah tepat, konsisten

dengan fakta agar memudahkan pengkodean dan tabulasi.

b. Coding data

Coding atau tahap pengkodean data yang bertujuan mengelompokkan data berdasarkan karakteristiknya agar mudah untuk dianalisis. Suatu kegiatan untuk mengubah data dalam bentuk huruf atau kata menjadi data dalam bentuk angka atau kode. Tujuan coding adalah untuk mempermudah pengolahan data dengan menggunakan teknik statistik. Coding dilakukan dengan membuat lembaran kode atau kartu kode yang berisi tabel yang mencantumkan nomor responden, nomor pertanyaan, dan kode jawaban.

c. Tabulasi data

Tahap tabulasi data adalah suatu kegiatan atau prosedur untuk membuat tabel frekuensi distribusi dari data yang telah diklasifikasikan sebelumnya. Tujuan tabulasi adalah untuk menyajikan data dan memberikan dasar untuk berbagai perhitungan statistik. Tabulasi dilakukan dengan menghitung jumlah frekuensi munculnya setiap kode jawaban pada setiap pertanyaan atau variabel.

Ketika sejumlah besar data telah dikumpulkan, hal itu menjadi penting bagi peneliti untuk mengaturnya dalam urutan yang ringkas dan logis. Jadi, tabulasi adalah proses merangkum data mentah dan menampilkannya dalam bentuk yang tabel statistik ringkas yang teratur dalam kolom

dan baris. Dalam arti luas, tabulasi penting karena sususanan data lebih menghemat ruang dan meminimalkan pernyataan penjelasan dan deskriptif. Memudahkan proses perbandingan dan memfasilitasi penjumlahan item dan deteksi kesalahan dan kelalaian.

2. Permasalahan dalam Pengolahan Data

Pada saat pengolahan data, peneliti perlu memastikan bahwa data yang telah dikumpulkan tidak menimbulkan permasalahan mengenai tanggapan yang tidak dijawab. Saat mengolah data, peneliti menemukan jawaban respons yang demikian dapat dianggap tidak terlalu berarti. Namun jika jumlahnya relatif besar, hal ini menjadi perhatian utama dalam hal ini timbul pertanyaan. Apakah pertanyaan pada kuisisioner menimbulkan tanggapan yang membuat kebingungan responden, sehingga tidak mengetahui jawabannya atau peneliti mungkin gagal memperoleh informasi yang sesuai sebelum kuisisioner dibuat dan disebar.

3. Analisis Data Kuantitatif

Tujuan analisis data adalah menghasilkan informasi melalui analisis deskriptif maupun inferensial sebagai landasan atau pedoman dalam penarikan kesimpulan suatu penelitian. Heryana (2020), menyatakan bahwa analisis data menunjukkan istilah yang berdekatan dengan analisis kuantitatif, analisis statistik, atau uji statistik. Analisis kuantitatif adalah berupa analisis data-data yang

dikuantifikasikan. Dalam bahasa lain selain dianalisis secara matematis juga secara statistik. Demikian pula dengan istilah uji statistik karena umumnya analisis data ditujukan untuk menguji hipotesis terutama pada penelitian dengan desain studi korelasi atau asosiasi.

a. Metode Pengolahan data kuantitatif

Pada teknik pengolahan data kuantitatif terdapat dua metode yang bisa digunakan sebagai berikut:

1) Analisis deskriptif

Analisis deskriptif kuantitatif merupakan analisis statistik yang digunakan untuk menggambarkan, merangkum, dan menganalisis data kuantitatif yang dapat diukur atau dihitung menggunakan angka, seperti usia, berat badan, tinggi badan, dan sebagainya. Analisis statistik deskriptif kuantitatif mencakup berbagai teknik, termasuk pengukuran pemusatan data (mean, median, dan modus), pengukuran persebaran data (range, varian, standar deviasi, kuartil, desil, dan persentil), pengukuran kemencengan data (skewness dan kurtosis) (Aziza, 2023).

2) Analisis inferensial

Analisis inferensial merupakan analisis dengan melibatkan metode statistik yang digunakan untuk menentukan apakah skor sampel berbeda secara signifikan satu sama lain atau dari nilai populasi. Statistik inferensial digunakan untuk membandingkan perbedaan antar kelompok. ANCOVA. Adalah salah satu

hal yang menopang analisis data statistik. Ada sebuah kemungkinan bahwa untuk memiliki jenis variabel "independen" lainnya, variabel yang bukan merupakan kepentingan utama bagi peneliti tetapi perlu diukur dan diperhitungkan dalam analisis.

Jenis variabel ini disebut kovarian. Misalnya nilai tes entry-level atau indikator sosial ekonomi yang ditujukan untuk dua kelompok yang berbeda. Dalam hal ini, peneliti akan menggunakan analisis kovarians (ANCOVA). Post-Hoc, adalah tahap setelah menyelesaikan analisis, seperti ANOVA tiga arah atau MANOVA, perlu menentukan di mana efek signifikannya. Ini dapat dilakukan dengan menggunakan uji-t multi-perbandingan atau prosedur posthoc lainnya, seperti tes post-hoc Tukey, Scheffe, atau Bonferroni. Tes post hoc tersebut memungkinkan Anda untuk fokus pada variabel mana dari beberapa variabel yang menunjukkan efek utama yang ditunjukkan oleh analisis awal. Hasil dari perhitungan tersebut menjadi dasar untuk generalisasi dan pengambilan keputusan. Teknik statistik biasanya menggunakan uji-T, ANOVA, korelasi, dan regresi (Mertens, 2010).

b. Analisis Berdasarkan Jumlah Variabel

Analisis dapat dilihat dari jumlah pasangan variabel yang dianalisis, maka analisis terbagi

menjadi tiga yaitu analisis univariat, analisis bivariat, dan analisis multivariat.

1) Univariat

Analisis univariat dapat diterapkan ketika penelitian jumlah variabel yang dianalisis hanya mengandung satu variabel saja atau sama sama sebagai variabel dependen. Penelitian yang dilakukan tidak ada variabel dependen dan independen, meskipun variabel yang dianalisis dapat lebih dari dua atau tiga dan seterusnya.

Analisis univariat menggunakan metode statistik deskriptif untuk menggambarkan parameter dari masing-masing variabel. Parameter tersebut antara lain nilai tengah (mean, median, modus), dan nilai dispersi (varians, standar deviasi, range). Beberapa peneliti juga menggunakan uji statistik satu sampel/kelompok untuk mengetahui normalitas data (nilai p-value), estimasi parameter/interval, homogenitas, dan sebagainya (Heryana, 2020).

2) Bivariat

Prinsip analisis bivariat adalah untuk melihat hubungan variabel dependen dan independen. Penelitian dengan jumlah dua variabel ini kerap digunakan pada desain penelitian korelasi, asosiasi, dan eksperimen dua kelompok. Analisis ini bertujuan menguji hipotesis penelitian yang diajukan peneliti.

Penggunaan uji statistik yang dipakai tergantung pada jenis datanya apakah kategorik

atau numerik. Karena itu, analisis bivariat melakukan uji korelasi, uji chi-square.

2) Multivariat

Analisis multivariat menganalisis variabel lebih dari dua, yaitu variabel independen yang memiliki sub-subnya. Analisis ini ada yang bersifat faktorial atau analisis faktorial (seluruh variabel dianggap sama posisinya), dan yang bersifat determinan (terdapat variabel dependen, independen, bahkan ada konfounding atau perancu).

Pada analisis faktorial peneliti berupaya mengetahui korelasi antara seluruh variabel (multikolinieritas) dengan menggunakan metode perhitungan matriks. Analisis ini umumnya dipakai dalam menentukan validitas dan reliabilitas instrumen penelitian, atau untuk mengelompokkan pertanyaan-pertanyaan kuesioner ke dalam faktor atau komponen.

Pada analisis determinan, analisis multivariat dilakukan untuk mengetahui variabel independen mana yang paling berpengaruh terhadap masalah penelitian atau variabel dependen. Namun jika desain yang diterapkan bukan penelitian eksperimen, maka hasilnya tidak menunjukkan hubungan sebab-akibat. Pada analisis multivariat juga dapat dihitung besarnya risiko atau koefisien beta yang menunjukkan kecenderungan variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Pilihannya bisa menggunakan analisis faktor,

diskriminan, konikal, MANOVA, dan MANCOVA. Pada Multivariat Gen-2, analisis dapat dilakukan dengan beberapa pilihan, seperti LISREL (*Linear Structural Relationship*), PLS (*Partial Least Square*), dan AMOS (Analysis of Moment Structure).

c. Model Analisis Kuantitatif

Di dalam analisis kuantitatif, terdapat dua model yang digunakan untuk menganalisis data, yaitu parametrik dan nonparametrik.

1) Parametrik

Model analisis dengan statistika parametrik yang mempertimbangkan nilai dari satu atau lebih parameter populasi. Statistik parametrik merupakan bagian dari statistika inferensial memiliki keterbatasan penggunaan jenis data, yaitu minimal menggunakan data yang berskala interval dan rasio. Salah satu kelebihan dari analisis data parametrik adalah populasi yang menjadi sampel tidak diuji dan dianggap telah memenuhi syarat. Demikian pula observasi bersifat bebas dan diambil dari populasi yang berdistribusi normal dan variannya hanya satu. Beberapa analisis parametrik diantaranya terdiri dari Korelasi Pearson (*Pearson Product Moment Correlation*), Uji T, analisis jalur/*path analysis*, ANOVA maupun regresi.

a) Korelasi Pearson

Umumnya jenis uji korelasi dipakai untuk menguji hubungan antar variabel.

Model analisis ini digunakan untuk menentukan hubungan antara dua variabel (gejala) yang berskala interval (skala yang menggunakan angka yang sebenarnya).

b) Uji T

Analisis dengan Uji T digunakan untuk membandingkan rata-rata dua populasi dengan data yang berskala interval. Tujuannya untuk menguji relevansi di dalam satu kelompok sampel atau dua kelompok sampel.

c) Path Analysis/Analisis Jalur

Penggambaran ini dilakukan untuk menjelaskan hubungan yang terjadi baik variabel dependen maupun independen ataupun hubungan lain terhadap variabel moderasinya. Berbeda dari analisis data regresi yang hanya mempengaruhi secara langsung. Analisis jalur mampu menganalisis data hubungan tidak langsung antar-variabel. Analisis jalur juga membuat kajian hipotesis hubungan sebab akibat dengan mencari tahu ketergantungan antar variabel. Pada sisi lain, path analysis mempunyai kemiripan dengan proses regresi berganda yang dikenal sebagai model sebab-akibat (*causing modeling*). Maksud model tersebut adalah di dalam analisis jalur memungkinkan peneliti dapat menguji hubungan sebab dan akibat tanpa memanipulasi variabel-variabel atau

memberikan perlakuan (*treatment*) terhadap variabel-variabel tertentu dalam pengukurannya.

d) Analisis Anova

Penggunaan Anova harus dipenuhinya syarat data bersifat interval atau rasio. Selain adanya varian dari setiap kelompok harus sama dengan melakukan Uji Homogenitas, juga data harus berdistribusi normal atau Uji Normalitas.

Dalam analisis daa Anova, peneliti dapa menerapkan metode satu jalur atau dua jalur Anova. *One way* Anova atau satu jalur digunakan ketika hanya terdapat satu faktor yang mempengaruhi variabel respon. *One way* ANOVA digunakan ketika hanya terdapat satu faktor yang mempengaruhi variabel respon. Demikian halnya ketika terdapat dua faktor atau lebih yang mempengaruhi variabel respon, peneliti menggunakan Anova dua jalur.

2) Non-Parametrik

Analisis data dengan statistik nonparametrik merupakan yang relatif tidak memiliki ketergantungan pada populasi yang diinginkan atau metode bebas distribusi atau asumsi. Selain tidak membutuhkan sebaran data dan tidak perlu terdistribusi normal, juga tidak ada ketetapan pada himpunan parameter.

Perbedaan yang cukup mencolok dengan analisis parametrik adalah data yang dibutuhkan lebih banyak yang berskala ukur nominal atau ordinal serta tidak terlalu besar jumlah. Dalam analisis statistik nonparametrik, terdiri dari dua, yakni Korelasi Berjenjang dan Chi Square.

a) Analisis korelasional

Analisis korelasional ditetapkan untuk menghitung hubungan dua variabel atau lebih yang berskala ordinal dan menunjukkan suatu bentuk asosiasi. Beberapa metode analisis dapat digunakan, seperti Korelasi berjenjang (*Rank Order Correlation*).

b) Chi Square

Chi Square memiliki kegunaan untuk mengetahui ada dan tidaknya hubungan antara variabel bebas dan variabel tergantung. Untuk menggunakan chi square, maka data harus berskala nominal (Sarwono, 2006).

c) Uji korelasi Spearman

Salah satu penerapan koefisien korelasi dalam metode analisis data statistik non parametrik adalah Korelasi Rank Spearman atau *Spearman Rank Correlation Coefficient*. Analisis data statistik nonparametrik ini merupakan suatu ukuran asosiasi atau keeratan hubungan dari dua variabel. Tepatnya pada kondisi satu atau kedua variabel yang diukur adalah skala ordinal

berbentuk ranking. Pembuatan ranking dapat dimulai dari nilai terkecil atau nilai terbesar tergantung permasalahannya. Korelasi ini tidak memerlukan asumsi normalitas dan dapat digunakan dengan sampel kecil.

Penggunaan uji korelasi Rank Spearman sangat cocok untuk data kategorik, seperti pekerjaan, tingkat pendidikan, kelompok usia, dan contoh data kategorik lainnya. Bahkan, pada data numeric, kurs rupiah, rasio keuangan, pertumbuhan ekonomi, namun peneliti tidak memiliki cukup banyak data atau kurang dari 30.

Hasil akhir dari uji korelasi Spearman biasanya berupa angka-angka yang kemudian bisa dikategorikan dalam beberapa hubungan. Berdasarkan angka tersebut bisa dilihat seberapa signifikan hubungan yang terjadi. Maksud dari signifikan di sini adalah bagaimana satu variabel mempengaruhi dengan sangat atau bahkan tidak berpengaruh sama sekali terhadap variabel lainnya.

4. Analisis Statistik dengan SPSS

Selain melakukan analisis dengan rumus-rumus, seiring dengan semakin berkembangnya teknologi masa kini, mulai berkembang software-software statistik yang dapat digunakan untuk

membantu memecahkan permasalahan-permasalahan penelitian. Khususnya penelitian kuantitatif yang menerapkan statistik deskriptif ataupun statistik inferensial. Dengan adanya berbagai macam software statistik itu diharapkan dapat mempermudah sekaligus mempercepat proses analisis statistik yang jumlah datanya banyak dan rumus-rumusnya rumit. Beberapa software atau program komputer tersebut meliputi program R, SPSS, Matlab, Eviews, dan sebagainya.

Kegiatan analisis data penelitian yang sifatnya kuantitatif menggunakan program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) produk IBM atau Eviews 8.1 merupakan program yang tetap digunakan para peneliti. Unggahan IBM menyatakan bahwa keunggulan program SPSS 23 misalnya mampu memproses dan menganalisis data dengan cepat dengan hasil yang akurat.

Kemudahan yang diawalkan oleh platform perangkat lunak IBM SPSS ini adalah kecanggihan analisis statistik dengan algoritma pembelajaran mesin, analisis teks, ekstensibilitas sumber terbuka, integrasi dengan data besar dan penyebaran tanpa batas ke dalam aplikasi. Selain penggunaannya, SPSS sangat fleksibilitas, dan skalabilitas membuat SPSS dapat diakses oleh pengguna dengan semua tingkat keterampilan (IBM, 2023).

Adapun program lainnya adalah Eviews (Econometric Views) merupakan salah satu aplikasi atau software untuk melakukan analisis statistik, ekonometrik, dan regresi yang sering digunakan

oleh analis ekonomi, ahli keuangan, dan peneliti. Aplikasi Eviews lainnya meliputi estimasi dan pengujian model regresi, serta komponen-komponen lainnya seperti diagnostik, bootstrap, dan analisis kuantil. Eviews memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis time series, cross section, dan panel data.

BAB IV

Metode Penelitian Kualitatif

A. Paradigma dan Perspektif Utama

Penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna individu atau kelompok. Tujuan utama penelitiannya menggambarkan suatu situasi, fenomena, masalah atau peristiwa. Peneliti penelitian kualitatif berorientasi menguraikan tentang situasi yang diamati, catatan sejarah, peristiwa-peristiwa, penjelasan tentang perbedaan pendapat masyarakat mengenai suatu permasalahan, dan kondisi kehidupan suatu masyarakat. Bagi disiplin ilmu sosial lebih cenderung ke arah penelitian kualitatif dan peningkatan pengakuan oleh sebagian besar disiplin ilmu di bidang ini.

Proses penelitian melibatkan pertanyaan dan prosedur yang muncul, data yang biasanya dikumpulkan di lingkungan partisipan, analisis data yang secara induktif dibangun dari tema khusus ke tema umum, dan peneliti membuat interpretasi terhadap makna data. Laporan tertulis akhir memiliki struktur yang fleksibel. Mereka yang terlibat dalam bentuk penyelidikan ini menggunakan gaya induktif yang membangun dari data hingga tema dan fokus pada

makna individu, serta menekankan pentingnya melaporkan kompleksitas suatu situasi.

Fakta bahwa penelitian kualitatif tersebut berangkat dari cara pandang yang berbeda dalam memahami penelitian kualitatif tersebut, sama halnya dengan cara pandang dan pendekatan dalam menafsirkan peristiwa atau perilaku orang lain (Kriyantono, 2020). Demikian halnya dengan Wimmer & Dominick, (2000) yang menyatakan, bahwa paradigma merupakan setelan teori, prosedur, dan asumsi yang diyakini tentang bagaimana peneliti melihat dunia. Guba, (1990) dan (Denzin & Lincoln, 1994) mengungkapkan paradigma sebagai seperangkat kepercayaan dasar yang memandu tindakan dan terkait dengan prinsip-prinsip utama atau sistem keyakinan dasar. Paradigma dapat dicirikan oleh respons terhadap tiga pertanyaan mendasar, yaitu pertanyaan ontologi, epistemologi, dan metodologi.

1. Ontologi

Ontologi dimaksudkan sebagai upaya mempertanyakan tentang hakikat suatu realitas, fenomena, atau sesuatu yang dapat diketahui.

2. Epistemologi

Epistemologi mempertanyakan hakikat hubungan antara peneliti yang ingin mengetahui realitas atau fenomena terjadi atau dapat terjadi.

3. Aksiologi atau metodologi

Dalam konsep metodologi, peneliti mempertanyakan bagaimana cara peneliti

menemukan pengetahuan. Bagaimana cara atau metode apa yang digunakan oleh peneliti untuk menemukan pengetahuan.

Bagi peneliti atau periset, memahami paradigma penelitian merupakan dasar pijakan untuk mencermati hakikat fenomena atau gejala alam semesta, baik dipandang sebagai realitas tunggal maupun ganda (jamak). Bahkan, dalam pandangan Kriyantono (2009) dan menguatkan pendapat Griffin, (2012), paradigma juga menemukan teori-teori yang digunakan dikarenakan para ilmuwan memiliki cara pandang dalam melihat dunia.

a. Positivistik

Pada mulanya, pandangan dunia dikembangkan berdasarkan pola pikir positivistik atau dibangun berdasarkan filsafat positivisme. Para ilmuwan melihat paradigma ilmiah ini identik dengan penelitian kuantitatif yang diyakini satu-satunya pengetahuan (*knowledge*) yang valid adalah ilmu pengetahuan (*science*). Anggapan bahwa pengetahuan berawal dan didasarkan pada pengalaman (*experience*) yang tertangkap lewat pancaindera untuk kemudian diolah oleh nalar (*reason*) (Murdiyanto, 2020).

b. Postpositivistik

Sebaliknya, kritik pada pandangan positivistik kemudian mengembangkan pola pikir fenomenologis dan melahirkan paradigma alamiah yang memiliki muatan nilai dari dalam diri peneliti, riset atau penelitian dipengaruhi oleh fakta dan muaran teori serta adanya sifat

dasar realitas adalah konstruktivis (Kriyantono, 2009). Guba (1990:20) menjelaskan postpositivisme mempunyai ciri utama sebagai suatu modifikasi dari positivisme. Baik positivistik dan postpositivistik identik dengan metodologi riset kuantitatif. Adapun metode riset yang dapat diterapkan, yaitu survei, eksperimental, analisis isi, analisis interaksi, meta analisis, maupun analisis jaringan.

c. Konstruktivis/Interpretivis

Selain paradigma positivisme dan perkembangan postpositivisme yang dianggap sebagai paradigma bersifat objektif dan reliable, konstruktivis maupun interpretivis merupakan paradigma alternatif yang berkembang pada era 1950-an, pasca Perang Dunia II. Konstruksionisme adalah salah satu paradigma pengetahuan yang menginformasikan asumsi filosofis dalam penelitian kualitatif. Metodologi riset yang diterapkan, yaitu kualitatif dengan metode riset pada studi kasus, etnografi, analisis isi kualitatif, framing, analisis wacana, semiotika, fenomenologi, conversation analysis dan Delphi study.

d. Kritis

Paradigma lainnya yang muncul adalah kritis atau *Critical Theory* yang dalam pandangan Guba, Denzin dan Lincoln tidak serta merta dikatakan sebagai suatu paradigma melainkan *ideologically oriented inquiry*. Suatu wacana atau cara pandang terhadap realitas yang mempunyai

orientasi ideologis terhadap paham tertentu, seperti Neo Marxisme, Materialisme, Feminisme, Freireisme, Participatory inquiry, dan paham-paham yang setara. Analisis metodologi penelitian yang biasa diterapkan, yaitu kualitatif dengan metode riset, seperti etnografi kritis, analisis wacana kritis dan *framing*.

1. Perbedaan Paradigma Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif

Memahami paradigma atau *paradeigma* dalam bahasa Yunani berarti suatu model ataupun pola. Pandangan Plato menunjukkan secara lebih rinci dunia menjadi suatu ide yang dapat menjadi model, pola ataupun blue print dalam berbagai realitas yang ada di dunia yang manusia tempati sekarang.

Dalam khazanah penelitian, paradigma mewakili pandangan tentang dunia, hubungan dengan dunia yang diamati beserta bagian bagiannya termasuk sifat tentang dunia hingga individu didalamnya. Selain itu, dalam paradigma penelitian tidak dapat dilupakan adalah prinsip filosofinya, yaitu epistemologi, ontologi dan metodologi. Pada bab ini, untuk melengkapi pandangan dari perspektif kualitatif dan perbedaan dengan kuantitatif, berikut rincian dalam konteks filosofi. Mengacu pada Kriyantono (2020) terdapat empat paradigma ilmiah beserta asumsi dasarnya, yaitu ontologi, epistemologi (metodologi) dan aksiologi.

Penelitian kualitatif dan kuantitatif memiliki perbedaan paradigma. Tabel berikut ini menunjukkan perbedaan pada metode dan analisis data yang akan

digunakan beserta hubungan antara peneliti dan objek yang diteliti selama proses penelitian dilakukan (Israfil, 2020).

Perbedaan Paradigma Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif

Kategori	Paradigma Penelitian	
	Kuantitatif	Kualitatif
Ciri-ciri	<ul style="list-style-type: none"> • Menjaga jarak dengan objek penelitian dan dipercayai oleh kuesioner. • Mengukur fakta yang objektif atau dengan kata lain mendeskripsikan suatu fenomena atau realita. 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengkonstruksi realitas sosial • Mendapatkan makna di balik fenomena, untuk itu perlu mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang apa, mengapa dan bagaimana suatu fenomena terjadi dari suatu fenomena (<i>verstehen</i>).
Posisi peneliti	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak memiliki keterlibatan situasional terhadap objek peneliti. • Tidak mempersepsi objek yang diteliti terutama 	<ul style="list-style-type: none"> • Memposisikan diri sebagai orang dalam, berempati dan memproyeksikan diri dalam peran. • Mempersepsi objek yang diteliti dan mencerminkan penghayatan subjektif.

	<p>saat melakukan analisis dan pengumpulan data.</p>	<p>Mempersepsi saat melakukan analisis dan pengumpulan data.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kemampuan peneliti dalam menggunakan beragam sumber data akan sangat menentukan kualitas data dan penelitian yang dihasilkan.
<p>Pandangan peneliti terhadap realitas</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Memandang realitas sosial sebagai bentuk yang statis, telah terjadi, dan dapat diamati pada titik waktu tertentu. 	<ul style="list-style-type: none"> • Melihat realitas sosial sebagai bentuk yang dinamis, dapat berubah ubah menyesuaikan waktu dan keadaan, merupakan hasil konstruksi sosial yang terjadi antara para individu, kelompok dan institusi sosial.
<p>Strategi penelitian</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Strategi penelitian yang terstruktur, baik dalam tahapan proses penelitian serta instrumen pengumpulan data yang digunakan. • Proses penelitian berawal dari perumusan masalah dan konseptual yang jelas, variabel dan definisi 	<ul style="list-style-type: none"> • Strategi penelitian yang cenderung tidak terstruktur dan kerangka konseptual digambarkan secara umum. • Rumusan masalah yang akan diteliti ditemukan setelah pengumpulan data dilakukan. • Fleksibel dalam perancangan

	operasional sesuai teori yang diterapkan sebelumnya.	
Instrumen pengumpulan data	<ul style="list-style-type: none"> • Daftar pertanyaan yang baku dan terstruktur (angket/kuesioner). • Data dikumpulkan untuk menemukan kebenaran yang berlaku umum dalam fenomena yang diteliti (<i>nomothetic</i>). 	<ul style="list-style-type: none"> • Instrumen pengumpulan data tidak terstruktur biasanya berupa pedoman/panduan wawancara mendalam. • Kedalaman investigasi pertanyaan dikembangkan sesuai dengan kondisi saat wawancara dilakukan. • Menekankan kebenaran dengan model ideografik tentang fenomena dalam konteks dimana penelitian itu dilakukan (Djafar et al., 2021)

2. Pemahaman Penelitian Kualitatif

Penelitian kualitatif cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif, kondisi alamiah dan bersifat penemuan. Berbeda dengan penelitian kuantitatif, posisi peneliti kualitatif, pendekatan alamiah pada pengkajian suatu masalah yang berkaitan dengan individu, fenomenal, simbol-simbol, dokumen-dokumen, dan gejala-gejala sosial.

Pada pendekatan ini, Moleong, (2007) mengungkapkan peneliti membuat gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada

situasi yang alami. Proses dan makna lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Selain itu, penelitian kualitatif sangat menjunjung tinggi, mengutamakan subjek/ partisipan dan mengutamakan perspektif emic. Peneliti dalam posisi mendeskripsikan hasil persepsi dan pemaknaan informasi hingga menemukan fakta fenomenologi.

Creswell, (1998) mendefinisikan pendekatan kualitatif sebagai suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Corbin & Strauss, (2008) menyatakan bahwa penelitian kualitatif dapat digunakan untuk meneliti kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, gerakan sosial, atau hubungan kekerabatan.

Selain itu, penelitian kualitatif memiliki karakteristik seperti dijabarkan pada tabel berikut ini.

Ciri-ciri Penelitian Kualitatif

Karakteristik	Prinsip Dasar	Orientasi Penelitian
Mengkonstruksi realitas sosial yang berpusat pada subjek.	<ul style="list-style-type: none"> Berlandaskan paradigma konstruktivisme yang berpandangan bahwa pengetahuan itu bukan hanya merupakan hasil pengalaman terhadap fakta. 	<ul style="list-style-type: none"> Mendapatkan pemahaman yang mendalam dan membantu mengerti dan menginterpretasi apa yang ada di balik peristiwa, latar belakang pemikiran manusia yang terlibat di dalamnya, serta bagaimana manusia meletakkan makna pada peristiwa yang terjadi.

		<ul style="list-style-type: none"> ● Mencari/mendapatkan makna dibalik fenomena (<i>verstehen</i>); tentang apa, mengapa dan bagaimana proses terjadinya suatu fenomena.
Berfokus pada proses interpretasi dan peristiwa-peristiwa	<ul style="list-style-type: none"> ● Proses interaksi dan peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadiannya itu sendiri. ● Fokus penelitian dapat berubah pada waktu di lapangan setelah melihat kenyataan yang ada di lapangan. ● Teknik pengumpulan data yang dipergunakan adalah observasi. 	<ul style="list-style-type: none"> ● Mengetahui tentang proses interaksi atau kejadian-kejadiannya sendiri. ● Menghasilkan data yang valid. ● Menghasilkan temuan baru dan menemukan masalah baru sebagai peluang pengembangan penelitian.
Keaslian merupakan kunci	<ul style="list-style-type: none"> ● Sebagai penelitian alamiah (<i>naturalist inquiry</i>) dan tidak ada usaha untuk memanipulasi situasi maupun setting. ● Studi dalam situasi alamiah sebagai studi yang berorientasi pada penemuan (<i>discovery-oriented</i>). 	<ul style="list-style-type: none"> ● Melakukan studi terhadap fenomena dalam situasi dan setting sebagaimana adanya. ● Membiarkan kondisi yang diteliti berada dalam keadaan sesungguhnya, dan menunggu apa yang akan muncul atau ditemukan.

<p>Kehadiran nilai (<i>value</i>) dan nyata</p> <p>Tidak Bebas Nilai</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Mengetahui adanya sifat <i>value-laden</i> sarat nilai-nilai subjektif si peneliti dalam penelitian (Neuman, 1997). • Menggunakan bahasa yang personal dan dapat menggunakan kata kita, kami, saya, atau kita semua. 	<ul style="list-style-type: none"> • Peneliti pun secara aktif melaporkan nilai-nilai dan bias-biasnya, serta nilai-nilai dari informasi yang dikumpulkan di lapangan.
<p>Terikat pada situasi / terikat pada konteks</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian kualitatif tidak menjaga jarak dengan yang diteliti. • Tidak bebas dari yang diteliti karena ingin mengetahuinya. • Persepsi subjektif dari yang diteliti selalu terikat pada situasi atau terikat pada konteks data yang bersifat subjektif. 	<ul style="list-style-type: none"> • Fokus penelitian kualitatif adalah kehidupan sehari-hari dalam konteks yang spesifik. • Mengetahui persepsi subjektif dari yang diteliti.
<p>Terdiri atas beberapa kasus atau subjek</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Jumlah subjek studi kasus yang diteliti dapat satu subjek. 	<ul style="list-style-type: none"> • Menempatkan kasus atau fenomena sebagai subjek tidak berdasarkan jumlah yang ditentukan. • Memahami gejala atau persoalan secara komprehensif melalui berbagai informasi yang diperoleh.

		<ul style="list-style-type: none"> ● Melibatkan suatu proses pengumpulan data dan analisis yang kompleks, yang dilakukan sejak awal hingga akhir penelitian.
Analisis bersifat tematik.	<ul style="list-style-type: none"> ● Meneliti satu tema hal-hal yang bersifat khusus atau spesifik. 	<ul style="list-style-type: none"> ● Menghasilkan temuan sesuai topik pada kasus/fenomena.
Keterlibatan peneliti	<ul style="list-style-type: none"> ● Peneliti itu sendirilah yang menjadi instrumen dan berperan sebagai alat pengumpul data. ● Peneliti memahami persepsi subjek yang diteliti terhadap suatu fenomena. 	<ul style="list-style-type: none"> ● Peneliti terlibat mengobservasi (<i>participant observation</i>) dalam angka pemahaman terhadap subjek dapat mendalam.
Bertujuan mencari makna	<ul style="list-style-type: none"> ● Memahami, mencari makna di balik data, dan menemukan kebenaran empiris sensual, maupun empiris logis. 	<ul style="list-style-type: none"> ● Data yang dihasilkan dimaknai dan diuji kredibilitasnya dengan menelaah data yang diperoleh dari berbagai sumber ke makna yang sama.

3. Fungsi Teori dalam Penelitian Kualitatif

Salah satu bagian penelitian yang sangat penting dan berpengaruh dalam pelaksanaannya adalah penggunaan teori. Para peneliti menempatkan teori tidak hanya sebagai pembentuk bentuk hipotesis atau definisi, melainkan sebagai pola (*pattern*) atau generalisasi naturalistik (*naturalistic generalization*), khususnya penelitian kualitatif. Pada sisi ini, peneliti

induktif memulai penelitian dari lapangan dengan melihat fenomena atau gejala yang terjadi untuk menghasilkan atau mengembangkan teori.

Penelitian kualitatif menggunakan istilah berbeda untuk teori, seperti pola, teoretis, atau generalisasi naturalistik. Dengan kata lain untuk menggambarkan penjelasan lebih luas yang digunakan atau dikembangkan dalam studi mereka. Dalam penelitian kualitatif, teori digunakan untuk pemahaman awal terhadap fenomena yang diselidiki (Flick, 2002). Kerlinger, (1979) mendefinisikan teori sebagai “seperangkat konstruksi (variabel), definisi, dan proposisi yang saling terkait yang menyajikan pandangan sistematis terhadap fenomena dengan menetapkan hubungan antar variabel, dengan tujuan untuk menjelaskan fenomena alam”.

Dalam definisi ini, teori adalah seperangkat konstruksi (atau variabel) yang saling terkait yang dibentuk menjadi proposisi, atau hipotesis, yang menentukan hubungan antar variabel (biasanya dalam besaran atau arah). Sebuah teori mungkin muncul dalam penelitian sebagai argumen, diskusi, atau dasar pemikiran, dan membantu menjelaskan (atau memprediksi) fenomena yang terjadi di dunia. Dalam penelitian kualitatif, teori digunakan untuk pemahaman awal terhadap fenomena yang diselidiki (Flick, 2002).

Namun, patut dipahami bahwa beberapa penelitian kualitatif tidak menggunakan teori yang terlalu eksplisit (Creswell, 2021). Hal ini dikarenakan tidak ada satupun penelitian kualitatif yang dilakukan

dengan observasi yang benar-benar murni. Selain itu, karena struktur konseptual sebelumnya disusun dari teori dan metode tentu telah memberikan poin bagi keseluruhan observasi (Schwandt, 1993). Bahkan, pada penelitian fenomenologi, peneliti berusaha membangun esensi pengalaman dari para partisipan dimana peneliti membuat deskripsi yang kaya dan terperinci tentang fenomena tertentu.

Pada dasarnya penggunaan teori untuk mempengaruhi penempatannya dalam penelitian kualitatif, seperti penelitian dengan perspektif teoretis dan kultural. Namun, disesuaikan dengan atau dimodifikasi sedemikian rupa berdasarkan pandangan partisipan/informan dengan cara mendaur ulang model atau teori tertentu. Teori muncul diawal penelitian. Contoh lain, teori atau model, pola dan generalisasi ditempatkan di akhir atau *end point*, maka modifikasi atas teori dimunculkan di akhir penelitian yang menggambarkan diagram logika yang mengilustrasikan hubungan antar konsep.

Bagi pandangan awam, teori kerap diibaratkan sebagai “pisau analisis” untuk membahas atau mendiskusikan hasil penelitian. Peneliti juga dapat memperoleh inspirasi memaknai permasalahan dan gejala sosial dengan teori. Akan tetapi, teori bukan satu-satunya alat untuk melihat permasalahan yang diteliti, melainkan dari pengetahuan peneliti sebelumnya, pengalaman maupun diperoleh lewat pembacaan literatur, penemuan ilmiah, seperti, seminar, konferensi, ceramah dan sebagainya.

Pada sisi lain, teori bermanfaat untuk memprediksi sebuah fenomena yang terjadi di lapangan

atau meramalkan pola-pola yang diamati. Teori membantu memperkirakan hubungan yang mungkin terjadi, selain menjelaskan dan memungkinkan untuk mengukur masalah di lapangan berdasarkan teori yang dibangun. Oleh sebab itu, pemikiran terhadap kesenjangan antara teori yang dibangun oleh pakar dengan kondisi/kenyataan yang ada di lapangan menyebabkan lahirnya suatu masalah untuk dikaji (Samsu, 2021).

Penelitian yang dilakukan memerlukan kerangka teori, landasan teori atau tinjauan kepustakaan untuk menjelaskan teori mana yang dipakai. Peneliti dapat menempatkan teori sebagai perspektif untuk mengetahui keluasan atau kedalaman aspek yang dikaji. Kerangka teori, landasan teori atau tinjauan kepustakaan sangat dibutuhkan peneliti untuk memahami maksud dari bangunan teori yang dirancang dalam penelitian tersebut.

a. Tujuan penggunaan teori

Creswell, (2021) menyatakan bahwa penggunaan teori untuk tujuan tertentu.

1) Culture sharing

Teori dapat berfungsi sebagai penjelasan atas pelaku dan sikap tertentu atau culture sharing, seperti pada penelitian antropologi.

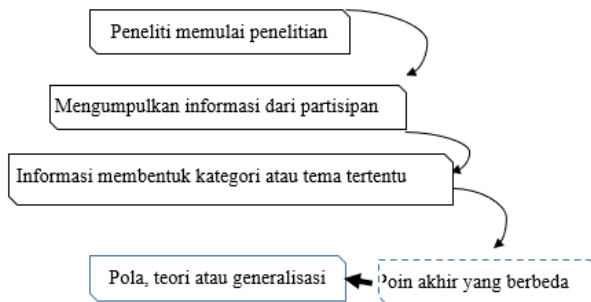
2) Perspektif teoritis

Sebagai perspektif teoretis atau sebagai panduan umum untuk merancang rumusan

masalah, mengumpulkan, dan menganalisis. Beberapa perspektif teoritis yang biasa digunakan dalam penelitian kualitatif, diantaranya feminis, wacana rasial, perspektif teori kritis, maupun disabilitas. Perspektif lainnya, seperti postmodern dan kritis terkait isu isu marginal, ketertindasan, kekuasaan, ras, kelas maupun gender.

3) Poin akhir penelitian

Teori pada penelitian kualitatif kerap digunakan sebagai poin akhir penelitian. Peneliti menerapkan proses penelitiannya secara induktif yang berlangsung mulai dari data, lalu ke tema-tema umum, kemudian menuju teori atau model tertentu. Apabila digambarkan dalam bentuk pola, maka apa yang dikatakan Creswell, (2021) dapat dilihat pada diagram berikut ini.

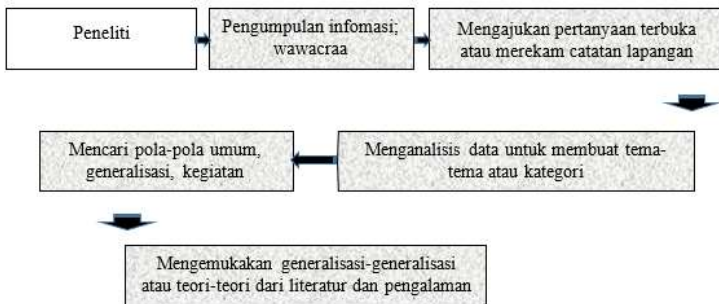


Pada beberapa penelitian kualitatif, poin akhir yang berbeda ini dapat terlihat pada studi kasus dan *grounded theory*. Studi kasus menunjukkan poin akhir karena generalisasi proporsional atau

kesimpulan peneliti dari hasil interpretasi dan lainnya serta generalisasi naturalistik, yaitu adanya pengalaman pribadi peneliti. Pada penelitian grounded theory, peneliti mendapatkan poin akhir berupa penemuan teori baru yang didasarkan pada informasi dari para partisipan (Corbin & Strauss, 2008).

b. Membangun logika induktif

Teori pada penelitian kualitatif, poin akhir penelitian berarti menerapkan proses penelitiannya secara induktif. Pembahasan ini dibuat khusus agar memahami bagaimana proses induktif ini berlangsung dan hingga pada tahap akhir membentuk teori, pola atau model. Logika pendekatan induktif ini menurut Creswell, (2021) digambarkan sebagai berikut.



B. Proses Riset Kualitatif

Mengacu pada definisi McMillan & Schumacher (1993), pada dasarnya riset kualitatif merupakan proses induktif dalam mengorganisasikan data ke dalam kategori dan mengidentifikasi pola (hubungan) antar kategori. Cara kerja riset ini menggunakan

penyelidikan induktif dimana peneliti mengajukan pertanyaan dan melakukan pengumpulan secara analisis data. Adapun tujuan dari ini proses riset ini adalah munculnya gambaran yang komprehensif dan akurat mengenai fenomena yang diselidiki dari sudut pandang mereka yang mengalaminya.

Pada prinsipnya, secara umum, penelitian kualitatif menetapkan setiap kegiatan penelitiannya mengikuti suatu proses secara bertahap. Menulis bagian metode untuk proposal atau studi untuk penelitian kualitatif sebagian memerlukan penyajian alasan penggunaannya. John W. Creswell & Creswell, (2023) menyatakan banyak pendekatan yang ada untuk merancang prosedur dalam penelitian kualitatif mencakup informasi tentang jenisnya desain.

Peneliti menentukan jenis data kualitatif kemudian mengikuti langkah-langkah dalam analisis data mulai dari memeriksa data hingga menghasilkan tema dan alur cerita. Rancangan penelitian kualitatif dimulai dengan tahapan proses penelitian sebagai berikut. Desain Penelitian

Fungsi utama desain penelitian adalah menjelaskan bagaimana peneliti menemukan jawaban atas pertanyaan penelitian. Desain penelitian menguraikan rincian spesifik pertanyaan bagian lain yang merupakan proses penelitian. Dalam lingkungan ilmiah, kekuatan penyelidikan empiris terutama dievaluasi berdasarkan sudut pandang dari desain penelitian yang diadopsi. Desain penelitian dalam penelitian kualitatif tidak memiliki atribut-atribut ini atau memiliki atribut-atribut tersebut pada tingkat yang lebih rendah. Mereka kurang spesifik dan tepat,

dan tidak memiliki kedalaman struktural yang sama. Maxwell, (2016) menunjukkan kriteria utama desain penelitian kualitatif:

Dalam penelitian kualitatif, kegiatan mengumpulkan dan menganalisis data, mengembangkan dan memodifikasi teori, menguraikan atau memfokuskan kembali pertanyaan penelitian, dan mengidentifikasi serta menangani ancaman validitas biasanya terjadi kurang lebih secara bersamaan, masing-masing mempengaruhi yang lainnya.

Selain itu, peneliti mungkin perlu mempertimbangkan kembali atau memodifikasi keputusan desain apapun selama penelitian sebagai respons terhadap perkembangan baru atau perubahan dalam beberapa aspek desain lainnya. Desain penelitian seringkali didasarkan pada logika deduktif dibandingkan logika induktif, bersifat fleksibel dan muncul, serta sering kali operasionalisasinya tidak linier dan tidak berurutan. Rancangan penelitian pada dasarnya memerlukan pemilihan orang-orang yang menjadi sumber informasi, melalui kerangka penyelidikan terbuka, dieksplorasi dan dikumpulkan. Parameter ruang lingkup penelitian, serta metode dan proses pengumpulan informasi, seringkali fleksibel dan terus berkembang; oleh karena itu, sebagian besar desain kualitatif tidak terstruktur dan berurutan seperti desain kuantitatif. Di sisi lain, dalam penelitian kuantitatif, persyaratan pengukuran dan klasifikasi dari informasi yang dikumpulkan menuntut desain penelitian yang lebih terstruktur, kaku, tetap dan telah ditentukan sebelumnya dalam penggunaannya untuk

menjamin keakuratan dalam pengukuran dan klasifikasi.

Dalam penelitian kualitatif, perbedaan antara desain penelitian dan metode pengumpulan data kurang jelas. Desain penelitian kuantitatif mempunyai kejelasan dan pembedaan yang lebih baik antara desain dan metode pengumpulan data. Dalam penelitian kualitatif terdapat tumpang tindih antara keduanya. Beberapa desain pada dasarnya adalah metode pengumpulan data. Misalnya, wawancara mendalam adalah sebuah desain serta metode pengumpulan data dan begitu pula sejarah lisan dan observasi partisipan.

Salah satu ciri yang paling membedakan penelitian kualitatif adalah peneliti melakukan segala upaya untuk mendapatkan persetujuan informan dengan interpretasi yang dibuat, penyajian situasi, pengalaman, persepsi dan kesimpulan. Dalam penelitian kuantitatif hal ini tidak terlalu penting bagi responden. Kadang-kadang hal ini diasumsikan dapat dicapai dengan mengedarkan atau berbagi temuan dengan mereka yang berpartisipasi dalam penelitian.

Kesenjangan kekuasaan antara peneliti dan populasi penelitian dalam penelitian kualitatif jauh lebih kecil dibandingkan penelitian kuantitatif karena struktur dan situasi pengumpulan data bersifat informal. Dalam penelitian kuantitatif, desain penelitian diberikan cukup detail agar dapat direplikasi untuk verifikasi dan kepastian. Dalam penelitian kualitatif hanya sedikit perhatian yang diberikan pada desain penelitian atau aspek struktural lain dari suatu penelitian, sehingga replikasi desain penelitian menjadi hampir mustahil. Hal ini menyebabkan

ketidakmampuan desain untuk menghasilkan temuan yang dapat direplikasi. Temuan melalui desain penelitian kuantitatif dapat direplikasi dan diuji ulang, sedangkan hal ini tidak mudah dilakukan dengan menggunakan desain penelitian kualitatif.

Perbedaan lain dalam desain penelitian kualitatif dan kuantitatif adalah kemungkinan timbulnya bias peneliti. Karena fleksibilitas dan kurangnya kendali, maka lebih sulit untuk memeriksa bias peneliti dalam penelitian kualitatif. Desain kajian pada masing-masing paradigma cocok untuk menemukan hal yang berbeda.

Desain studi dalam penelitian kualitatif lebih tepat untuk mengeksplorasi variasi dan keragaman dalam segala aspek kehidupan sosial, seperti mempelajari nilai-nilai, keyakinan, pemahaman, persepsi, makna, dan sebagainya. Desain penelitian kualitatif memberikan fleksibilitas yang sangat besar dan memberikan arahan khusus untuk prosedur dalam suatu studi penelitian.

a. Jenis Desain Penelitian

Jenis desain penelitian kualitatif dapat dikategorikan ke dalam beberapa kelompok yang berbeda berdasarkan metodologi yang akan digunakan. Creswell (2012) mengelompokkan studi penelitian kualitatif menjadi lima pendekatan.

1) Fenomenologis

Fenomenologi dikenalkan kali pertama oleh Edmund Husserl dan dikembangkan oleh Martin Heidegger untuk memahami atau mempelajari pengalaman hidup manusia.

Pendekatan ini berevolusi sebuah metode penelitian kualitatif yang matang dan dewasa selama beberapa dekade pada abad ke dua puluh. Fokus umum penelitian ini untuk memeriksa/meneliti esensi atau struktur pengalaman ke dalam kesadaran manusia (Tuffour, 2017).

Studi ini bertujuan untuk memahami dan menggambarkan sebuah fenomena spesifik yang mendalam dan diperolehnya esensi dari pengalaman hidup partisipan pada suatu fenomena (Arslan & Yildirim, 2015). Sesuai dengan dasar bahasanya, fenomenologi berasal bahasa Yunani dengan asal suku kata *pahainomenon* yang berarti gejala atau fenomena. Fenomenologi termasuk ilmu pengetahuan mengenai apa yang tampak mengenai suatu gejala atau fenomena yang pernah menjadi pengalaman manusia. Pengalaman manusia yang dimaksud bertujuan untuk mengidentifikasi hakikat pengalaman manusia tentang suatu fenomena tertentu. Peneliti mengkaji sejumlah subjek dengan terlibat secara langsung dalam waktu tertentu untuk mengembangkan pola-pola dan relasi-relasi makna. Dalam proses ini, peneliti dapat memahami pengalaman-pengalaman partisipan yang diteliti. Adapun makna konsep atau fenomena pengalaman yang dimaksud juga didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu.

a) Karakteristik

Berikut ini karakteristik fenomenologi yang dapat dipahami sebagai penelitian kualitatif.

- Pemaknaan pengalaman hidup
Sesuai dengan penyebutannya, studi fenomenologis menekankan pada dimensi fenomena atau pengalaman. Creswell (2016) mendefinisikan studi fenomenologis sebagai “pemaknaan umum dari sejumlah individu terhadap berbagai pengalaman hidup mereka terkait dengan konsep atau fenomena”. Pandangan ini menunjukkan bahwa setiap individu mempunyai pengalaman terhadap peristiwa yang sama ataupun berbeda.
- Eksplorasi fenomena. Eksplorasi fenomena pada kelompok individu bukan individual dan fokus pada pengalaman-pengalaman individu yang berhadapan dengan realitas atau peristiwa yang sama. Hal ini untuk mendeskripsikan apa yang dialami dan bagaimana individu itu mengalami suatu peristiwa untuk kemudian dicari esensi atau pengalaman yang sifatnya universal.
- Prosedur pengumpulan data. Prosedur pengumpulan data fenomenologi

dilakukan melalui wawancara, pengamatan, dan lain sebagainya.

- Analisis data sistematis. Studi fenomenologis dapat menggunakan teknik analisis data yang sifatnya sistematis melalui pernyataan-pernyataan penting yang spesifik menuju ke analisis yang sifatnya detail mengenai apa dan bagaimana partisipan mengalami hal itu.
- Esensi studi fenomenologis. Aspek puncak dari studi fenomenologis diakhiri dengan deskripsi mengenai esensi dari pengalaman individu-individu yang menjadi partisipan penelitian.

b) Keterbatasan

Studi fenomenologis memiliki keterbatasan sebagai berikut:

- Tidak cocok diterapkan pada penelitian yang mengajukan pertanyaan yang sangat terstruktur.
- Tujuan studi mengumpulkan pengalaman hidup tetapi tidak untuk pandangan peserta.
- Hambatan bahasa, pengetahuan, usia, atau faktor lainnya dapat menjadi saat informan mengekspresikan pernyataannya.
- Mengumpulkan data dan analisis data cukup membutuhkan waktu.

- Hasil penelitian memerlukan interpretasi tanpa bias peneliti.
- Tidak menghasilkan data yang mudah digeneralisasikan.

c) Jenis

Setiap jenis penelitian fenomenologis memiliki ciri-ciri seperti dijelaskan berikut ini.

- Fenomenologi eksistensial

Jenis fenomenologi eksistensial berfokus pada pemahaman pengalaman informan berdasarkan sudut pandang mereka. Fenomenologi eksistensial dapat juga diterapkan dalam konteks bisnis.

- Fenomenologi hermeneutika

Penciptaan makna dari pengalaman melalui sudut pandang informan menunjukkan kekhususan fenomenologi hermeneutika. Tujuannya untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana informan memandang pengalaman yang berkaitan dengan topik yang diteliti.

- Fenomenologi transendental

Peneliti melihat bagaimana fenomena muncul dalam kesadaran seseorang dalam skala ilmiah yang lebih luas.

- d) Struktur proses riset fenomenologis
Mengacu pada Moustakas, (1994), urutan proses riset fenomenologis sebagai berikut.

Urutan Proses Pelaporan Riset					
1	2	3	4	5	6
Pendahuluan: <ul style="list-style-type: none"> • masalah • pertanyaan 	Riset prosedur: <ul style="list-style-type: none"> • fenomenologi • <u>dan asumsi</u> filosofis • pengumpulan data • hasil analisis 	Pentingnya pernyataan	Arti dari pernyataan	Tema makna dari	Deskripsi langkah tentang fenomena

Urutan Proses Pelaporan Riset Fenomenologi

2) Etnografi

Etnografi merupakan jenis penelitian yang berusaha mengkaji secara alamiah individu apapun masyarakat yang hidup dalam situasi budaya tertentu (*naturalistic inquiry*). Etnografi berasal dari kata *ethno* (bangsa) dan *graphy* (menguraikan). Etnografi dikenali sebagai suatu kegiatan yang berangkat dari antropologi untuk memahami cara orang-orang berinteraksi dan bekerjasama melalui fenomena teramati kehidupan sehari-hari. Jadi etnografi lazimnya bertujuan mengurai suatu budaya secara menyeluruh, yakni semua aspek budaya, baik yang bersifat material seperti artefak budaya (alat-alat, pakaian, bangunan, dan

sebagainya) dan yang bersifat abstrak, seperti pengalaman, kepercayaan, norma, dan sistem nilai kelompok yang diteliti. Clifford Geertz dalam bukunya *The Interpretation of Culture* menyebut sebagai uraian tebal (*thick description*) merupakan ciri utama etnografi (Mulyana, 2003).

Etnografi merupakan suatu penelitian yang difokuskan pada penjelasan deskriptif dan interpretasi terhadap budaya dan sistem sosial suatu kelompok atau suatu masyarakat tertentu melalui pengamatan dan penghayatan langsung terhadap kelompok atau masyarakat yang diteliti. Peneliti memfokuskan penelitiannya pada kelompok atau suatu masyarakat tertentu melalui pengamatan dan penelitian secara langsung terhadap kelompok yang bersangkutan (Herdiansyah, 2010).

a) Karakteristik

Etnografi adalah sebuah proses dan hasil dari sebuah penelitian yang melibatkan pengamatan yang cukup panjang terhadap suatu kelompok. Peneliti terlibat dan melakukan pengamatan dalam keseharian hidup informan. Apa yang didapat peneliti dalam keterlibatan langsung bertujuan mempelajari arti atau makna dari setiap perilaku, bahasa, dan interaksi dalam kelompok. Beberapa karakteristik lainnya, yaitu

- Penelitian etnografi bersifat antropologis

Sifat antropologis yang dimaksud pada studi etnografi berasal dari metodologi antropologi.

- Jangka waktu riset cukup lama
Peneliti membutuhkan waktu untuk memahami kultur sehari-hari masyarakat setempat.
- Penerapan teknik penelusuran data
Studi menerapkan observasi partisipatoris dan wawancara mendalam sebagai teknik pengumpulan data studi etnografis. Selain itu, teknik penelusuran data maupun dokumen, seperti foto, gambar, video, audio, buku harian, majalah, simbol-simbol, artifak, dan segala benda yang berkaitan dengan fokus penelitian. Pada teknik wawancara mendalam kepada informan kunci biasanya seseorang memiliki peran sosio-kultural dan penting dalam kelompoknya atau pemimpin organisasi atau aktor senior sebagai informan kunci pada suatu organisasi.
- Studi penelitian lapangan
Etnografi merupakan studi mendalam tentang perilaku sebuah budaya atau sebuah kelompok sosial. Tujuannya untuk memahami sebuah budaya tertentu dari sisi pandang pelakunya

dalam latar alami. Peneliti mengobservasi perilaku dan mempelajari dokumen atau artefak apa adanya kepada seseorang atau kelompok dalam waktu yang cukup lama di suatu lokasi.

- Analisis sesuai konteks di lapangan
Adapun yang membedakan dengan jenis penelitian kualitatif lainnya adalah penyelesaian pengumpulan data di lapangan dianalisis di lapangan sesuai konteks atau situasi yang terjadi.

b) Keterbatasan

Penelitian etnografi memiliki keterbatasan sebagai berikut.

- Hambatan mendapatkan akses
Peneliti terkadang mengalami hambatan akses yang juga diiringi dengan hambatan membangun kepercayaan informan di lokasi lapangan yang diinginkan.
- Waktu yang cukup lama di lapangan
Peneliti berpotensi mempunyai waktu yang cukup lama untuk menyelesaikan penelitian di lapangan, selain jarak lokasi dan dana penelitian.
- Potensi bias di pihak peneliti.
Keterbatasan informan dalam mengantisipasi potensi bias yang

diakibatkan pembelokkan data maupun wawasan yang diperoleh.

- Sifat penelitian yang intim.

Dalam konteks kohesivitas dan kedekatan peneliti dengan informan di lapangan kerap berpotensi menimbulkan masalah etika, interpersonal, bahkan konflik kepentingan.

- Sifat penceritaan etnografi membiaskan interpretasi data.

c) Struktur pelaporan riset

Mengacu pada Wolcott, (1994) suku urutan proses riset etnografi sebagai berikut.

Urutan Proses Riset				
1	2	3	4	5
Pendahuluan: • Masalah • pertanyaan	Riset prosedur: - etnografi - pengumpulan data - analisis - hasil	Deskripsi budaya	Analisis tema budaya	• penafsiran • pelajaran yang didapat • pertanyaan yang diajukan

3) Grounded theory

Grounded theory adalah metodologi penelitian yang memiliki daya tarik besar bagi berbagai disiplin ilmu karena kekuatan penjelasannya. Sosiolog Barney Glaser dan Anselm Strauss pada tahun 1960an mengenalkan Grounded Theory pertama kali sebagai respons terhadap keterbatasan pendekatan positivis

tradisional terhadap penelitian sosial. Kemunculan grounded theory sebagai bagian dari perspektif konstruktivis dan teori dasar feminis untuk mengatasi kritik spesifik dan keterbatasan dari pendekatan awal.

Grounded theory merupakan metodologi penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menghasilkan teori berdasarkan data yang berpijak pada realitas empiris konteks penelitian. Tujuannya untuk menemukan atau membangun teori dari data yang diperoleh secara sistematis dan dianalisis dengan menggunakan analisis komparatif. Meskipun teori dasar pada dasarnya fleksibel, namun teori ini merupakan metodologi yang kompleks. Peneliti berusaha untuk memahami wacana dan penerapan praktis konsep dan proses grounded theory.

Beberapa bidang ilmu menggunakan *grounded theory*, seperti sosiologi, psikologi, manajemen, dan ilmu sosial lainnya untuk mempelajari berbagai fenomena, seperti perilaku organisasi, interaksi sosial, dan layanan kesehatan. Secara umum, metode ini melibatkan proses sistematis pengumpulan data, pengkodean, kategorisasi, dan analisis untuk mengidentifikasi pola dan hubungan dalam data.

a) Karakteristik

Grounded Theory merupakan metode penelitian kualitatif yang memiliki beberapa ciri utama.

- Fokus Grounded Theory

Grounded Theory menjadi dua jenis, yakni Grounded Theory klasik dan Grounded Theory konstruktivis. Kedua jenis ini memberikan fokus, abstrak, konseptual teori

yang menjelaskan fenomena empiris yang dipelajari. Tujuan akhir dari Grounded Theory adalah untuk menghasilkan kerangka teoritis yang didasarkan pada data, dan dapat digunakan untuk menjelaskan dan memprediksi fenomena sosial. Kerangka teoritis ini kemudian dapat digunakan untuk memberikan masukan bagi kebijakan dan praktik, serta untuk memandu penelitian lapangan di masa depan.

- Menjelajahi bidang penelitian baru
Grounded Theory sangat berguna ketika mengeksplorasi bidang penelitian baru yang belum dipelajari dengan baik. Dengan mengumpulkan dan menganalisis data, peneliti dapat mengembangkan kerangka teori yang menjelaskan proses dan pola sosial yang mendasari fenomena yang diminati.
- Mempelajari fenomena sosial yang kompleks
Grounded Theory sangat cocok untuk mengeksplorasi fenomena sosial kompleks yang melibatkan berbagai proses dan interaksi sosial. Dengan menggunakan proses pengumpulan dan analisis data yang berulang, peneliti dapat mengembangkan kerangka teori yang menjelaskan kompleksitas fenomena sosial.
- Menghasilkan hipotesis
Grounded Theory dapat digunakan untuk menghasilkan hipotesis tentang proses dan interaksi sosial yang dapat diuji dalam

penelitian masa depan. Dengan mengembangkan kerangka teori yang menjelaskan suatu fenomena sosial, peneliti dapat mengidentifikasi area untuk penelitian lebih lanjut dan pengujian hipotesis.

- Menginformasikan wawasan
Grounded Theory dapat memberikan wawasan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi fenomena sosial dan dapat memberikan masukan bagi kebijakan dan praktik di berbagai bidang. Dengan mengembangkan kerangka teoritis yang menjelaskan fenomena sosial, peneliti dapat mengidentifikasi bidang-bidang intervensi dan pengembangan kebijakan.

b) Keterbatasan

Studi Grounded Theory memiliki keterbatasan sebagai berikut.

- Subyektivitas
Grounded Theory sangat dikenal dengan subyektivitasnya karena secara pribadi, peneliti berpotensi menimbulkan bias dan asumsi saat proses analisis data. Hal ini dikhawatirkan dapat mempengaruhi reliabilitas dan validitas temuan penelitian.
- Memakan waktu
Dikarenakan proses pengumpulan dan analisis data yang berulang dan memerlukan upaya yang tidak sebenarnya, pengerjaan Grounded Theory dapat mempersulit

pelaksanaan penelitian secara tepat waktu dan menghabiskan sejumlah biaya yang tidak sedikit.

- **Generalisasi**
Sejenis dengan penelitian kualitatif lainnya yang memiliki konteks spesifik, kerangka teoritis yang dikembangkan melalui Grounded Theory mungkin tidak dapat digeneralisasikan ke konteks atau populasi lain.
- **Kurangnya struktur**
Sebagai metode eksploratif, Grounded Theory tidak memiliki struktur metode penelitian lain, seperti survei atau eksperimen. Karakteristik ini dapat mempersulit perbandingan temuan antar penelitian yang berbeda.
- **Kelebihan data**
Peneliti dimungkinkan menghasilkan data dalam jumlah besar, sehingga dapat membebani para peneliti. Pengelolaan dan analisis data tidak dapat dilakukan secara efektif.
- **Media publikasi sangat random**
Hasil karya penelitian Grounded Theory tidak banyak dan memiliki konsentrasi yang cukup ketat untuk direview dibandingkan metode penelitian lainnya, selain kemungkinan keabsahan jurnal akademik.

c) Jenis Grounded Theory

- Grounded Theory Klasik

Teori dasar klasik adalah metode penelitian induktif unik dengan bahasa, aturan ketelitian, prosedur, dan produk akhir yang berbeda dengan metode penelitian lainnya. Glaser dan Strauss pertama kali menjelaskan metode ini dalam karya penting mereka, *The Discovery of Grounded Theory: Strategies for Qualitative Research* (1967).

Glaser menjelaskan lebih lanjut dan menyempurnakan metode teori dasar selama tahun-tahun berikutnya dan terus menulis dengan produktif Glaser dan Strauss (Nathaniel, 2019). Keduanya menekankan pada penemuan teori yang didasarkan pada data dan fokus menghasilkan teori yang menjelaskan fenomena yang diteliti. Kemudian, dalam prosesnya Glaser melibatkan siklus pengumpulan, pengkodean, dan analisis data yang berkesinambungan, dengan tujuan mengembangkan kategori dan subkategori yang didasarkan pada data tanpa dipengaruhi oleh prasangka atau teori yang sudah ada. Kategori dan subkategori tersebut kemudian dibandingkan dan disintesis untuk menghasilkan teori yang menjelaskan fenomena tersebut.

- Grounded Theory Konstruktivis

Pendekatan ini didasarkan pada karya Charmaz dan Guba & Lincoln yang menekankan peran peneliti dalam proses pengembangan teori. Namun, beberapa nama lain mengidentifikasi grounded theory ketika teori tersebut didukung oleh paradigma konstruktivis, yakni Charmaz, 1994, 1995, 2000; McCann & Clark, 2003; Nelson & Poulin, 1997; Norton, 1999; Stratton, 1997, seperti ditelaah oleh Mills et al., (2006).

Makna bersama yang dibangun dalam lingkungan alami konteks spesifik fokusnya adalah pada pemahaman bagaimana individu membangun makna dan menafsirkan pengalaman mereka, bukan pada penemuan kebenaran obyektif. Makna bersama yang dibangun dalam lingkungan alami atau konteks yang spesifik.

Prosesnya melibatkan pendekatan refleksif dan berulang terhadap pengumpulan, pengkodean, dan analisis data, dengan tujuan mengembangkan kategori yang didasarkan pada data dan interpretasi peneliti terhadap data. Kategori-kategori tersebut kemudian dibandingkan dan disintesis untuk menghasilkan teori yang menjelaskan berbagai perspektif dan interpretasi dari fenomena yang sedang dipelajari.

Mengikuti Strauss & Corbin, (1990) dan Charmaz, (2000) adalah peneliti pertama yang

menggambarkan karyanya secara eksplisit sebagai teori dasar konstruktivis. Secara epistemologi, Grounded Theory konstruktivis sangat subyektif dan memiliki nilai-relatif dan dimediasi nilai. Peneliti mencari intersubjektivitas, kesadaran dan pemahaman subjektif bersama dalam hubungan penelitian. Pengetahuan dikonstruksi bersama dan terus direvisi. Sedangkan fokus pertanyaan risetnya ada pada proses sosial seperti bagaimana individu mengatasi/menavigasi/beradaptasi terhadap fenomena.

Kelebihannya adalah dapat berbagai realitas memungkinkan pandangan holistik dan digunakan untuk studi eksplorasi. Namun, keterbatasan yang muncul adalah konteks spesifik yang harus lebih diperjelas, kerap menimbulkan beragam arti, deskriptif dan memerlukan lebih dari itu untuk menguji teori yang ditemukan.

d) Struktur pelaporan riset

Berikut ini struktur pelaporan riset yang diadaptasi dari Strauss & Corbin, (1990).

Urutan Proses Riset					
1	2	3	4	5	6
Pendahuluan: - masalah - pertanyaan	Prosedur riset: • teori yang mendasar, • pengumpulan data • analisis • hasil	Pengkodean	Pengkodean aksial	Pengkodean selektif dan proposisi teoritis dan model	Pembahasan teori dan kontras dengan literatur yang ada

3) Studi Kasus

Metode studi kasus merupakan salah satu bentuk analisis kualitatif yang melibatkan pengamatan yang cermat dan menyeluruh terhadap suatu unit sosial. Subjek yang dibutuhkan dalam studi kasus dapat berupa unit perorangan/aktor individu, lembaga, kelompok budaya, atau keluarga, bahkan seluruh masyarakat. Studi kasus lebih menekankan pada analisis menyeluruh dan mendalam, namun bukan luas terhadap sejumlah peristiwa atau kondisi tertentu serta keterkaitannya. Studi mengenai kedalaman ini dapat dimisalkan terhadap seseorang terkait apa yang dilakukan dan telah lakukan, apa yang diharapkan untuk dilakukan dan dikatakan atau suatu kelompok disebut riwayat hidup atau kasus, hingga perilakunya dalam suatu organisasi. Hal itulah yang menjadi tujuan metode studi kasus ini selain untuk menemukan faktor-faktor yang menjelaskan pola perilaku suatu unit tertentu sebagai suatu totalitas yang terintegrasi.

Pauline V. Young menggambarkan studi kasus sebagai studi komprehensif tentang suatu unit sosial baik itu unit seseorang, suatu kelompok, suatu lembaga sosial, suatu distrik atau suatu komunitas (Young, 1939). Studi kasus juga berkaitan dengan proses yang terjadi dan keterkaitannya dalam rangka penyelidikan intensif. Bahkan, studi kasus dapat disebut sebagai suatu model yang bersifat komprehensif, intens, terperinci dan mendalam serta lebih diarahkan sebagai upaya untuk menelaah masalah-masalah atau

fenomena fenomena yang bersifat kontemporer (Herdiansyah, 2010).

Mengacu pada K. Yin, studi kasus merupakan strategi penelitian yang menjawab tipe penelitian dengan pertanyaan *how* dan *why*, sehingga memerlukan penjelasan lebih lanjut. Yin, (2003) mendefinisikan studi kasus sebagai suatu model penelitian empiris yang menyelidiki fenomena dalam konteks kehidupan nyata ketika batas antara fenomena dengan konteks tidak dapat ditarik garis secara tegas, dan bahwa studi itu menggunakan multisumber bukti.

a) Karakteristik

Creswell, (2015) mendefinisikan studi kasus pendekatan kualitatif yang penelitiannya mengeksplorasi kehidupan-nyata, sistem terbatas kontemporer (kasus) atau beragam sistem terbatas (berbagai kasus) melalui pengumpulan data yang detail dan mendalam yang melibatkan beragam sumber informasi majemuk (misalnya, pengamatan, wawancara, bahan audiovisual, dan dokumen dan berbagai laporan), dan melaporkan deskripsi kasus dan tema kasus.

Studi kasus memiliki karakteristik yang membedakan dengan jenis penelitian kualitatif lainnya. Ada beberapa keunggulan metode studi kasus yang berasal dari berbagai karakteristik yang diuraikan berikut ini.

- Unit kasus

Peneliti dapat mengambil satu atau lebih dari unit sosial dengan kemungkinan mengambil situasi untuk mempelajari hal yang sama secara

komprehensif. Unit yang dipilih dipelajari secara intensif dan rinci. Unit sosial mencakup seluruh aspek dan memahami kompleksnya faktor-faktor yang bekerja di dalam suatu kesatuan sosial sebagai satu kesatuan yang utuh. Pola perilaku unit yang bersangkutan dipelajari secara langsung dan bukan dengan pendekatan tidak langsung dan abstrak. Sebagai studi menyeluruh terhadap suatu unit sosial, metode studi kasus memungkinkan untuk memahami sepenuhnya pola perilaku unit terkait.

- Pengalaman pribadi yang nyata

Melalui studi kasus, seorang peneliti dapat memperoleh catatan pengalaman pribadi yang nyata untuk mengungkap perjuangan, ketegangan, dan motivasi batin manusia yang mendorongnya. Metode studi kasus meningkatkan pengalaman peneliti dan pada gilirannya meningkatkan kemampuan dan keterampilan menganalisisnya.

- Kajian berbagai aspek

Kasus sebagai kajian dapat berupa entitas konkret, sebagai contoh proses keputusan, komunitas, maupun relasi. Metode ini memungkinkan dilakukannya kajian perubahan sosial dan berbagai aspek dari suatu unit sosial. Peneliti dapat memahami dengan baik perubahan sosial berdasarkan parameter tertentu seperti tempat dan waktu. Teknik studi kasus sangat diperlukan untuk tujuan

terapeutik dan administrative, masalah manajemen dimana data kasus cukup berguna untuk diagnosis, terapi dan permasalahan kasus praktis lainnya. Suatu kasus adalah “*bounded system*” (Stake, 2009). Suatu kasus bersifat spesifik dan terikat oleh sistem. Oleh karena itu, tantangan utama dalam studi kasus adalah menentukan kasus dan batas-batasnya.

Peneliti studi kasus melakukan pengidentifikasian kasus spesifik terlebih dahulu agar mendapatkan pemahaman yang mendalam terhadap kasus. Sebagaimana pula dikemukakan oleh K. Yin, batas-batas antara kasus dengan lingkungan eksternalnya seringkali juga tidak begitu jelas.

- Pemilihan pendekatan

Pemilihan pendekatan dalam menganalisis kasus dapat berbeda-beda dan melibatkan deskripsi tentang kasus tersebut. Biasanya, strategi analisis kasus mendasarkan pada proposisi teoritik atau mengembangkan deskripsi kasus (Yin, 2003). Model studi kasus sering diakhiri dengan kesimpulan yang ditarik dari makna keseluruhan yang diperoleh dari kasus.

- Menjawab pertanyaan *how* dan *why*

K. Yin (2003) menganggap studi kasus merupakan metode yang tepat untuk menjawab pertanyaan “*how*” dan “*why*”. Pada suatu kasus, misalnya peneliti memformulasikan pertanyaan “Bagaimana” atau “mengapa” *panic buying*

terjadi saat pandemi Covid? Mengapa politik uang sering terjadi saat memasuki Pemilihan Umum? Konsekuensi dalam studi kasus adalah menjawab pertanyaan diawali dengan pertanyaan terbuka, diikuti dengan isu/masalah/topik, dan lokasi di mana kasus itu terjadi.

Formulasi pertanyaan penelitian dengan kata tanya *how* bagaimana biasanya untuk menggambarkan suatu proses bagaimana dan bersifat deskriptif. Adapun *why* atau mengapa untuk melihat konteks proses itu terjadi. Peneliti bertujuan mencari konteks, yakni faktor-faktor yang menjadi penyebab munculnya isu itu mengemuka dan menarik perhatian.

Mengacu pada Denzin & Lincoln, (1994) keistimewaan studi kasus meliputi hal-hal sebagai berikut (1) Merupakan sasaran utama bagi penelitian emik, yakni menyajikan pandangan subjek yang diteliti; (2) menyajikan uraian menyeluruh mirip dengan apa yang dialami pembaca dalam kehidupan sehari-hari; (3) merupakan sarana efektif untuk menunjukkan hubungan antara peneliti dengan narasumber; (4) memungkinkan pembaca menemukan konsistensi internal yang terpercaya; (5) memberikan "uraian tebal" yang diperlukan bagi penilaian atas transferabilitas; (6) terbuka bagi penilaian atas konteks yang turut berperan bagi pemaknaan atas fenomena dalam konteks tersebut.

Dalam metode ini pendekatan pengumpulan menyangkut seluruh aspek kehidupan. Asumsinya adalah keseragaman sifat dasar manusia meskipun pada kenyataannya perilaku manusia dapat berbeda-beda menurut situasi; mempelajari sejarah alam pada satuan yang bersangkutan dan kajian komprehensif terhadap unit yang bersangkutan.

b) Keterbatasan

Studi kasus memiliki keterbatasan pada situasi kasus dan informasi yang dikumpulkan seringkali tidak sebanding. Konsep logis dan unit klasifikasi ilmiah harus dibaca baik di dalam maupun di luarnya oleh peneliti. Informasi yang sebenarnya tidak dikumpulkan karena subjektivitas peneliti memasukkan pengumpulan informasi dalam studi kasus.

Studi kasus kerap memerlukan lebih banyak waktu dalam menangani kasus dan memerlukan banyak pengeluaran. Metode studi kasus hanya dapat digunakan dalam lingkup terbatas, tidak mungkin digunakan dalam kasus dari masyarakat besar. Di kalangan peneliti, ada perdebatan ketika membicarakan kasus, seperti mempersoalkan apakah studi kasus sebagai sebuah metode atautah bukan. Beberapa peneliti mengatakan bahwa kasus hanyalah sebuah pilihan atas proyek yang dikerjakan, sedangkan lainnya mengatakan sebagai sebuah metodologi.

c) Jenis Studi Kasus

Seperti dikemukakan Creswell, (2015) bahwa studi kasus memerlukan “batasan” dari kasus itu sendiri. Suatu kasus mungkin dibatasi oleh waktu, peristiwa, dan proses-memang menantang karena kerap kali suatu kasus tidak memiliki titik awal dan titik akhir yang jelas.

Namun, tentu saja, sebelum menentukan kasus yang perlu diperhatikan terlebih dahulu adalah jenis-jenis kasus yang akan diteliti. Studi kasus umum memiliki kekhususan terhadap kasus yang hendak diteliti. Stake, (2009) mengungkapkan tiga jenis studi kasus.

- Studi kasus intrinsik

Studi kasus dipilih karena kekhususan kasus itu sendiri, maka tujuannya tidak untuk memahami fenomena umum atau konstruk abstrak atau membangun teori. Sebaliknya, tujuannya karena minat terhadap kasus seperti anak, klinik, konferensi, dan seterusnya (Stake, 2009).

- Studi kasus instrumental

Kasus instrumental digunakan karena peneliti ingin memahami suatu isu atau perbaikan suatu teori. Kasus bukanlah alasan utama, melainkan sebagai pendukung untuk memahami sesuatu yang lain.

- Studi kasus kolektif

Studi kasus kolektif untuk memahami fenomena lain atau suatu

pengembangan teori tertentu, tapi peneliti menggunakan beberapa kasus.

Seperti disarankan Creswell, studi kasus menekankan pada “isu” dalam suatu “kasus”. Pemilihan studi kasus ini mempunyai beberapa keuntungan. Mengacu pada Lincoln dan Guba mengemukakan,

... keistimewaan studi kasus meliputi hal-hal sebagai berikut: (1) Merupakan sasaran utama bagi penelitian emik, yakni menyajikan pandangan subjek yang diteliti; (2) menyajikan uraian menyeluruh mirip dengan apa yang dialami pembaca dalam kehidupan sehari-hari; (3) merupakan sarana efektif untuk menunjukkan hubungan antara peneliti dengan narasumber; (4) memungkinkan pembaca menemukan konsistensi internal yang terpercaya; (5) memberikan "uraian tebal" yang diperlukan bagi penilaian atas transferabilitas; (6) terbuka bagi penilaian atas konteks yang turut berperan bagi pemaknaan atas fenomena dalam konteks tersebut.

- d) Struktur pelaporan riset
Berikut ini urutan pelaporan riset.

Urutan Proses Riset						
1	2	3	4	5	6	7
Mengawali dengan sketsa	<u>Pendahuluan:</u> masalah • pertanyaan studi kasus • pengumpulan data • analisis • hasil	Deskripsi kasus/kasus dan konteksnya	Perkembangan permasalahan	Detail tentang isu-isu yang dipilih	Pernyataan	Sketsa penutup

4) Naratif,

Istilah "narasi" memiliki banyak arti dan digunakan oleh berbagai disiplin ilmu manusia atau sosial. Kata ini umumnya digunakan secara sinonim dengan "bercerita", meskipun ada perbedaan yang dibuat oleh beberapa peneliti antara narasi sebagai kisah pengalaman individu dan penceritaan yang dihubungkan oleh orang lain. Penelitian naratif memungkinkan untuk memahami, mendeskripsikan, dan bertindak dalam bingkai pengalaman pendongeng; ceritanya adalah bagaimana memahami dunia (Clandinin & Connelly, 2000).

Beberapa jenis penelitian naratif telah diusulkan, sepele relasional, cerita kehidupan, terapi, dan otobiografi. Jenis penelitian naratif dikenal sebagai realitas yang hadir dalam pengisahan suatu cerita atau kejadian, deskripsi cerita atau narasi. Penelitian naratif bertujuan untuk mengungkap kisah-kisah konsekuensial dari kehidupan masyarakat yang

diceritakan melalui kata-kata dan dunia mereka sendiri. Dalam konteks kesehatan, ilmu sosial, dan pendidikan, penelitian naratif merupakan pengumpulan data dan kerangka interpretasi atau analitis (Ntinda, 2020).

Cerita dalam penyelidikan naratif berguna untuk mengarahkan peneliti menuju pemahaman yang lebih baik tentang fenomena. Ketika terlibat dalam penyelidikan naratif, peneliti menjadi partisipan bersama untuk bersama-sama membangun pengetahuan bersama partisipan di tempat dan waktu tertentu (Lindsay & Schwind, 2016). Penyelidikan naratif memerlukan cara untuk terlibat dalam sosialitas, temporalitas, dan tempat.

Peran peneliti kualitatif adalah sebagai perantara dalam konstruksi pengetahuan dalam pengumpulan, interpretasi, dan pengungkapan makna dibalik cerita yang membantu membuat ide lebih mudah dipahami (Yamagata-Lynch et al., 2017).

a) Karakteristik

Penelitian naratif memiliki beberapa karakteristik seperti berikut ini.

- Penelitian narasi berfokus pada pengalaman individu dan kronologi mereka, sehingga data dapat berasal dari ingatan langsung sebagai sumber primer. Adapun data naratif atau dokumen yang ditulis sebagai sumber sekunder dapat dikumpulkan melalui wawancara dengan individu/partisipan, anggota keluarga, teman dekat, catatan (buku harian, jurnal,

surat, blog, memo, foto, memori, rekaman audio atau artefak pribadi, keluarga, atau lainnya).

- Analisis narasi mencari pengalaman individu ataupun kelompok individu, namun menekankan pada cerita atas pengalaman itu.
- Penyelidikan naratif mengacu pada bagian dari desain penelitian kualitatif di mana cerita digunakan untuk menggambarkan tindakan manusia. Istilah narasi telah digunakan oleh peneliti kualitatif dengan berbagai arti. Dalam konteks penyelidikan naratif, naratif mengacu pada bentuk wacana di mana peristiwa dan kejadian dikonfigurasi ke dalam kesatuan temporal melalui alur cerita (Polkinghorne, 1995).
- Penyelidikan naratif memerlukan cara untuk terlibat dalam sosialitas, temporalitas, dan tempat melalui pendekatan interpretatif dalam penelitian sosial.
- Penelitian Narasi menggabungkan konteks dan tempat dalam cerita.
- Menelaah pengalaman manusia yang diceritakan dengan melibatkan “alur” atau “plot”. Senantiasa terkait dengan urutan waktu, awal, tengah, dan akhir atau masa lalu, masa kini, dan yang akan datang.

- Pembangunan narasi selalu melibatkan menanggapi pertanyaan, “Lalu apa yang terjadi?” (Schreiber & Asner-Self, 2011).

b) Keterbatasan

Penelitian naratif juga memiliki beberapa keterbatasan seperti berikut ini.

- Keabsahan temuan yang terbatas

Penelitian naratif cenderung bersifat subjektif dan interpretatif, sehingga berpotensi menemukan kesulitan dalam mempertanggungjawabkan keabsahan temuan secara ilmiah.

- Keterbatasan generalisasi

Sifat penelitian naratif cenderung *indepth* dan mendalam, sehingga temuan sulit untuk digeneralisasi pada populasi yang lebih luas maupun dalam konteks generalisasi ilmu pengetahuan.

- Kerumitan analisis data

Banyaknya informasi yang harus dianalisis dan dikategorikan membuat keterbatasan proses analisis data lebih rumit dan memakan waktu yang lebih lama.

- Bias peneliti

Kemungkinan adanya bias peneliti dalam penelitian naratif lebih tinggi dibandingkan dengan jenis penelitian lainnya karena keterlibatan peneliti secara langsung dalam proses

pengumpulan dan analisis data. Peneliti dapat mengatasi bias peneliti dengan melakukan triangulasi data untuk memastikan keabsahan temuan dan reflektif terhadap pengaruh peneliti dalam proses penelitian.

c) Jenis penelitian naratif

Beberapa jenis penyelidikan naratif telah diusulkan, yakni relasional, biografi atau *lived narrative* terapi, dan otobiografi.

- Relasional naratif

Jenis relasional naratif merupakan penelitian antara peneliti dan partisipan untuk memahami fenomena yang diteliti. Murphy & Aquino-Russell, (2008) menyatakan relasi tersebut berdasarkan konstruksi makna otentik antara peneliti dengan partisipan atau inep (Murphy & Aquino-Russell, 2008).

Ntinda, (2020) dan Hess, (2003) mengutip pengalaman Gadow (1999) *nurse philosopher* menggambarkan narasi relasional pada hubungan mungkin berguna dalam disiplin keperawatan untuk membantu individu yang mengalami kesenjangan kesehatan untuk memperjelas nilai-nilai mereka. Keterlibatan dalam narasi relasional atau intersubjektivitas, perawat dapat hadir di hadapan pasien saat mereka memperjelas nilai-nilai mereka dan, oleh karena itu, mengubah pengalaman penyakit dan penderitaan menjadi pengalaman

pengembangan pribadi. Narasi relasional telah digunakan untuk memahami respons untuk menerima pengobatan dari pasien yang datang ke layanan keperawatan.

Pengalaman pasien telah menjadi hal yang penting dalam menilai kinerja sistem layanan kesehatan secara global dan semakin sering digunakan untuk memberikan masukan bagi proses peningkatan kualitas, yang mana narasi relasional merupakan hal yang paling cocok.

- *Lived narrative*

Clandinin & Connelly, (2000) menyatakan narasi jenis ini berusaha melibatkan partisipan dengan menceritakan kisah-kisah tentang kehidupan mereka tanpa praduga tentang pentingnya pengalaman tertentu. Karakteristik khas yang umum dalam penyelidikan naratif yang hidup adalah menegosiasikan hubungan, tujuan penelitian, transisi, dan bagaimana peneliti dan partisipan akan berguna dalam hubungan tersebut.

- *Narrative Therapy*

Berbasis konseling dan psikologi, narasi terapi mengeksplorasi efektivitas fakta mengenai penyembuhan kesehatan mental, misalnya. Narasi terapi ini mengacu pada masalah pribadi dengan makna unik yang dibangun di sekitar kehidupan sehari-hari

masyarakat. Namun, meskipun menginspirasi penelitian terapi naratif yang berdasarkan konstruksi ini menurut (Nwoye, 2006) tidak ada “kebenaran” tunggal. Sebagai sebuah terapi, menceritakan kembali narasi memungkinkan orang menciptakan makna baru untuk menghilangkan cerita-cerita yang merugikan kebahagiaan mereka.

- Biografi/Otobiografi

Secara bahasa, biografi berasal dari kata *bio* (hidup) dan *grafi* (penulisan) yang berarti “tulisan kehidupan”. Denzin & Lincoln, (2009) menyatakan biografi merupakan sejarah tertulis tentang kehidupan seseorang, mengkaji sebuah penelitian yang melandaskan dari catatan atau pengalaman hidup seseorang untuk dijadikan sebagai bahan penelitian.

Creswell (1998) menempatkan biografi sebagai bagian dari penelitian naratif dengan melakukan eksplorasi terhadap kehidupan individu yang dianggap unik dan khas. Denzin & Lincoln (2009) menjelaskan bahwa tugas pertama biografi yang kasat mata adalah keputusan menyangkutkan tokoh yang hendak ditulis.

Demikian halnya dengan bentuk khusus penyelidikan naratif yang berupaya memahami cerita masyarakat sebagai otobiografi dalam konteks budaya seperti yang dikatakan (Bruner, 2004). Data penelitian yang dihasilkan melalui

wawancara otobiografi biasanya dianggap dan dianalisis sebagai narasi monologis yang diambil darinya memori otobiografi para peserta seperti yang ditunjukkan di atas. Jika satu gaya penelitian naratif tertentu menarik minat peneliti, maka penelitian tersebut harus fokus pada literatur berbasis disiplin ilmu untuk memandu upaya penelitian mereka (Ntinda, 2020).

d) Struktur proses riset naratif

Mengacu pada Denzin, (1989), urutan proses riset naratif sebagai berikut.

Urutan Proses Riset Naratif

Urutan Proses Riset						
1	2	3	4	5	6	7
Pendahuluan: • masalah • pertanyaan	Prosedur: • suatu narasi • pentingnya individu • <u>pengumpulan data</u> • hasil analisis	Laporan cerita	Individu berteori tentang kehidupan mereka	Segmen naratif diidentifikasi	<u>Pola makna</u> diidentifikasi: • peristiwa • proses • pencerahan • tema	Ringkasan

5) Hermeneutika

Selain jenis penelitian yang sudah diuraikan sebelumnya, beberapa jenis penelitian juga mewarnai peneliti kualitatif mengkaji mengenai realitas sosial, seperti naratif juga penelitian hermeneutika. Secara filosofi etimologis, hermeneutika berasal dari bahasa

Yunani, yaitu *hermeneuein* diambil dari nama tokoh mitologi Yunani, Hermes. Adapun dalam bahasa Inggris adalah *hermeneutics* yang berarti menafsirkan atau menginterpretasi, mengungkapkan, menjelaskan, dan menerjemahkan.

Pada suatu definisi hermeneutika dianggap sebagai suatu teori atau filsafat interpretasi makna. *hermeneuein* dapat dipahami sebagai semacam peralihan dari sesuatu yang relatif abstrak dan gelap, yakni pikiran-pikiran, ke dalam bentuk ungkapan-ungkapan yang jelas, yaitu dalam bentuk bahasa (Hardiman, 2015).

Selain itu, bidang ilmu yang ekai dengan hermeneutika adalah teologi, filsafat, bahkan sastra. Bahkan, *Webster's Third New International Dictionary* menyatakan bahwa istilah hermeneutika merupakan studi tentang prinsip-prinsip metodologis interpretasi dan eksplanasi. Penguatan prinsip hermeneutika merupakan landasan filosofi pada pemahaman manusia, yakni interpretativisme. Sebagai modus analisis, hermeneutika merupakan pengertian data tekstual terutama berkaitan dengan pemaknaan suatu analog teks. Apabila dinyatakan dalam suatu bentuk pertanyaan dasar, "Apa teks itu?" Teks seperti apa yang dipahami hermeneutika?

1) Karakteristik

Awalnya disiplin ilmu yang menggunakan hermeneutika adalah ilmu tafsir kitab suci, seperti al-Qur'an, Bibel, kitab Taurat, kitab-kitab Veda; dan Upanishad supaya dapat dipahami memerlukan

interpretasi atau hermeneutika (Samsu, 2021). Tokoh penting dalam pemahaman hermeneutika adalah Richard Palmer dalam bukunya *Hermeneutika, Teori Baru Mengenai Interpretasi* (Palmer, 2003). Palmer, (2016) mendefinisikan hermeneutika modern sebagai berikut.

- Teori Eksegesis Bibel

Palmer menyatakan Teori Eksegesis Bibel ini merujuk pada prinsip-prinsip interpretasi Bibel.

- Metodologis filologis

Pada definisi ini, maksud metode interpretasi yang diaplikasikan terhadap Bibel dapat diaplikasikan terhadap buku yang lain.

- Ilmu pemahaman linguistik

Hermeneutik dikatakan sebagai sejumlah kaidah dan berupaya membuat sistematis-koheren, yaitu ilmu yang mendeskripsikan kondisi-kondisi pemahaman dalam suatu dialog. Schleiermacher sepele dikutip Hardiman, (2015) menyatakan hermeneutika merupakan kecakapan atau seni memahami (*the art of understanding*) dalam bahasa Jerman, yaitu Verstehen. Pemahaman mengacu pada hasil, yaitu sesuatu yang telah ditangkap, sedangkan memahami mengacu pada proses, yaitu kegiatan menangkap.

- Fondasi metodologi

Bagi kelompok *geisteswissenschaftien*, yaitu semua disiplin yang memfokuskan pada

pemahaman seni, aksi, dan tulisan manusia, hermeneutika adalah fondasi metodologi.

- Fenomenologi *dasein* dan pemahaman eksistensial

Dalam konteks ini, hermeneutika mengacu pada penjelasan fenomenologis tentang keberadaan manusia itu sendiri.

- Sistem interpretasi

Hermeneutika sebagai sistem interpretasi bermaksud menemukan makna vs ikonoklasme yakni sebuah interpretasi teks partikular atau kumpulan potensi tanda-tanda keberadaan yang dipandang sebagai teks” (Palmer, 2003).

2) Keterbatasan

Keterbatasan dalam pandangan hermeneutika adalah mengenai pemahaman yang dimaksud kedudukannya sangat kompleks. Kesulitan memahami pemahaman itu sendiri dianggap keterbatasan hermeneutika bahwa seseorang memerlukan waktu (kapan) dikatakan mengerti. Pada saat seseorang mengerti atau memahami teks ataupun sejenisnya, saat itu pula ia dapat menginterpretasikan. Dalam kaitan dengan mengungkap realitas sosial masyarakat ini, penelitian hermeneutika dianggap sebagai pendekatan kualitatif yang menghasilkan gambaran dari realitas sosial yang dialaminya melalui metode pemahaman dan interpretasi bahasa yang diungkapkan.

Adapun sebagai perbandingan, pada tabel berikut ini menunjukkan ringkasan perbedaan pada masing masing dimensi jenis penelitian kualitatif.

Perbandingan Antara Jenis Penelitian Kualitatif

Dimensi	Naratif/ Biografi	Fenomenologi	Grounded Theory	Etnografi	Studi Kasus
Fokus	Melakukan eksplorasi terhadap kehidupan individu yang dianggap unik dan khas	Memahami inti pengalaman individu yang berkaitan dengan suatu fenomena tertentu	Menemukan suatu teori berdasarkan data yang diperoleh langsung di lapangan	Memberikan gambaran dan melakukan interpretasi dari suatu budaya dan kelompok sosial	<u>Menganalisis</u> analisis yang mendalam dari suatu kasus tunggal atau kasus jamak
Asal Disiplin Keilmuan	<ul style="list-style-type: none"> o Antropologi o Sejarah o Psikologi o Sosiologi 	<ul style="list-style-type: none"> o Filsafat o Sosiologi o Psikologi 	Sociologi	<ul style="list-style-type: none"> o Antropologi budaya o Sosiologi 	<ul style="list-style-type: none"> o Ilmu politik o Sociologi o Psikologi o Antropologi
Metode Pengumpulan Data	Wawancara primer dan studi dokumentasi	Wawancara mendalam dengan banyak subjek lebih dari 10 subjek	Wawancara dengan banyak subjek lebih dari 20-30 subjek untuk menetapkan kategori dan teori secara lebih detail	Observasi dan wawancara primer di lapangan dengan rentang waktu yang relatif lama	Wawancara, observasi, dokumentasi, studi arsip, pemeciksaan fisik dan lain lain
Metode Analisis Data	<ul style="list-style-type: none"> o Model bercerita o Analisis sejarah 	<ul style="list-style-type: none"> o Analisis pertanyaan o Analisis arti o Deskriptif umum suatu pengalaman 	<ul style="list-style-type: none"> = Open coding = Axial coding = Selective coding = Conditional matrix 	<ul style="list-style-type: none"> = Deskriptif = Analisis = Interpretasi 	<ul style="list-style-type: none"> o <u>Analisis deskriptif</u> o Analisis tema o Asesri

Bentuk Narasi	Gambaran detail dan spesifik dari kehidupan individu	Deskripsi inti atau dasar dari suatu pengalaman	Teori atau model teoretis	Deskripsi perilaku berbudaya dari kelompok atau individu	Studi mendalam dari kasus tunggal atau jamak
---------------	--	---	---------------------------	--	--

Sumber: Diadopsi dari Creswell (1998)

1) Merancang Penelitian Kualitatif

Penelitian dimulai dari suatu rancangan yang meliputi perencanaan untuk melakukan penelitian dan berfungsi mengantarkan penelitian dari masalah penelitian hingga menemukan jawabannya. Seorang ahli studi kasus menyatakan bahwa desain penelitian sebagai hubungan-hubungan logis antara data empiris dengan pertanyaan penelitian, dan terutama konklusi-konklusinya (K.Yin, 2003). Adapun perencanaan akan melalui pertanyaan penelitian kemudian hasil atau kesimpulan penelitian.

a. Tahap Perumusan

Mengacu pada pendapat Creswell (2015) sebenarnya tidak ada rancangan penelitian yang baku. Masing-masing peneliti sering kali mempunyai rancangan yang berbeda-beda sepanjang mengikuti tahap-tahap dalam penelitian ilmiah. Pada tahap awal, biasanya peneliti akan menyusun perumusan melalui pendahuluan penelitian mencakup masalah penelitian yang melatarbelakangi penelitian.

Morse, (2009) menyatakan tahap awal dalam penelitian kualitatif dimulai dengan tahap perumusan

yang memuat kegiatan mengidentifikasi topik/masalah dan mengidentifikasikan paradigma.

1) Masalah, fokus dan rumusan masalah penelitian

Apakah dalam penelitian kualitatif peneliti memulai atau berangkat dari masalah, seperti halnya penelitian kuantitatif? Masalah dalam penelitian kualitatif sangat erat kaitannya dengan fenomena atau gejala yang menjadi perhatian peneliti. Peneliti menemukan satu masalah yang berasal dari fenomena yang sedang terjadi atau di masa lampau, namun tidak spesifik, belum jelas, bahkan masih dapat berubah-ubah, cenderung kompleks dan dinamis sesuai perkembangan di lapangan.

Masalah ini dibawa peneliti dalam “keadaan” bersifat sementara, tentatif dan berpotensi akan berkembang dan berganti setelah peneliti berada di lapangan. Kemungkinan masalah yang akan menjadi fokus penelitian adalah masalah yang dilihat pada awal peneliti menemukan masalah. Peneliti menghadapi perkembangan masalah di lapangan, sehingga peneliti memperluas atau memperdalam penelitian. Peneliti juga dapat mengubah secara keseluruhan masalah setelah penelitian.

Selanjutnya, apakah yang dimaksud dengan fokus penelitian? Apakah ada kesamaan dengan rumusan masalah? Perbedaan perspektif filosofis pada masing-masing paradigma yang

dipadukan dengan tujuan suatu kajian, sebagian besar menentukan fokus, pendekatan, dan cara penyelidikan yang pada gilirannya menentukan aspek struktural suatu desain riset.

Fokus utama dalam penelitian kualitatif adalah memahami, menjelaskan, mengeksplorasi, menemukan dan memperjelas situasi, perasaan, persepsi, sikap, nilai, keyakinan dan pengalaman sekelompok orang. Penelitian kualitatif juga dibatasi oleh fokus yang timbul sebagai masalah dalam penelitian guna mempertajam penelitian. Fokus penelitian yang dimaksud adalah proses interaksi, peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian yang ditemukan di lapangan yang dapat berubah saat peneliti berada di lapangan.

Fokus penelitian dalam pandangan penelitian kualitatif bermula dari fenomena atau gejala yang bersifat menyeluruh tidak dapat dipisah-pisahkan (holistik). Peneliti kualitatif akan menetapkan penelitiannya berdasarkan keseluruhan situasi sosial yang diteliti yang meliputi aspek tempat dan pelaku, dan aktivitas yang berinteraksi secara sinergis.

Dalam penelitian kualitatif, kapan penentuan fokus penelitian dibuat? Peneliti sebelumnya mendasarkan pada tingkat kebaruan informasi yang akan diperoleh dari situasi sosial (lapangan) dengan cara memahami secara lebih luas dan mendalam tentang situasi sosial yang diteliti. Fokus penelitian tertulis di

bagian metode penelitian pada sebuah laporan penelitian dan membantu mengarahkan peneliti dan mempengaruhi desain penelitian. Selain membuat peneliti fokus pada topik penelitian, peneliti juga fokus dalam mencari dan mengumpulkan data dan melakukan analisis data sesuai dengan topik penelitian. Selain itu, Spradley, (1980) menyatakan bahwa peneliti dapat menerapkan fokus penelitian berdasarkan permasalahan yang terkait dengan teori-teori yang telah ada.

Langkah selanjutnya adalah merumuskan masalah agar fokus penelitian yang bisa melebar dan tidak sesuai dengan tujuan awal pembuatan. Rumusan masalah penelitian kualitatif dan kuantitatif memiliki perbedaan yang dimulai dari cara memahami masalah itu sendiri. Pada penelitian kualitatif, mempekerjakan penalaran induktif yang beberapa kemungkinan masalahnya dirumuskan kembali beberapa kali setelah memulai pengumpulan data.

Masalah penelitian serta strategi pengumpulan data dirumuskan ulang seperlunya selama pengumpulan data untuk memperoleh totalitas dari suatu fenomena. Bahkan, untuk memilih aspek-aspek tertentu untuk studi yang lebih mendalam, faktor fleksibilitas dan kebebasan dalam meneropong masalah ini dapat menimbulkan masalah lain terutama dalam hal keterbandingan informasi

yang dikumpulkan. Creswell, (2021) menyatakan spesifikasi rumusan masalah penelitian kualitatif relatif berbeda, seperti rumusan masalah penelitian etnografi, berbeda dengan fenomenologi.

2) Pertanyaan penelitian

Pertanyaan penelitian kualitatif didorong oleh kebutuhan akan penelitian dan dirumuskan berdasarkan masalah dan mengarah pada identifikasi metodologi. Konsekuensi dari metodologi kualitatif adalah pertanyaan penelitian yang dilakukan peneliti bersifat eksploratif dan terfokus pada fenomena aktual yang diteliti. Creswell, (2014) menyatakan bahwa pertanyaan penelitian mempersempit pernyataan tujuan menjadi pertanyaan spesifik kualitatif dan menjawab dengan mengumpulkan dan menganalisis data.

Dalam penelitian kualitatif, tujuannya adalah untuk mengeksplorasi serangkaian faktor kompleks yang melingkupi fenomena sentral dan menyajikan beragam perspektif atau makna yang diyakini para partisipan. Pendekatan ini berada dalam batasan yang ditetapkan oleh Miles, M.B. & Huberman, (1994), yang merekomendasikan agar peneliti menulis tidak lebih dari dua belas pertanyaan penelitian kualitatif secara keseluruhan (pertanyaan sentral dan sub pertanyaan).

Namun, saat menuliskan pertanyaan penelitian tetap memperhatikan karakteristik pertanyaan sesuai desain penelitian, seperti dalam etnografi yang menurut Spradley (1980) cukup berbeda strategi kualitatif dari lainnya. Secara etnografi penelitian, peneliti mengajukan taksonomi pertanyaan etnografi yang mencakup tur kecil ke kelompok berbagi budaya, pengalaman mereka, dan pemanfaatannya bahasa asli, kontras dengan kelompok budaya lain, dan pertanyaan untuk memverifikasi keakuratan data.

Pada desain penelitian fenomenologi, pertanyaan-pertanyaan mungkin dinyatakan secara luas mengenai apa yang dialami partisipan dan konteks atau situasi di mana mereka mengalaminya. Demikian halnya dalam teori dasar, pertanyaan dapat diarahkan menghasilkan teori tentang beberapa proses, seperti mengeksplorasi suatu proses tentang bagaimana perawat dan pasien berinteraksi di lingkungan rumah sakit.

Dalam penelitian kualitatif, pertanyaan riset ini mengenal dua bentuk pertanyaan, yakni sentral dan sub pertanyaan.

(a) Pertanyaan sentral/ utama

Pertanyaan sentral adalah pertanyaan luas yang memerlukan eksplorasi fenomena atau konsep sentral dalam suatu penelitian. Tujuannya adalah untuk mengeksplorasi serangkaian faktor kompleks yang

melingkupi fenomena sentral dan menyajikan beragam perspektif atau makna yang diyakini para partisipan. Ide inti yang ingin dieksplorasi dalam proyek kualitatif dengan sangat rinci adalah pernyataan yang fokus pada satu fenomena atau konsep. Pertanyaan sentral juga termasuk pernyataan interogatif dalam bentuk pertanyaan dan tidak menandakan proyek kuantitatif, seperti positif, sukses, atau perubahan. Bahkan, tidak membandingkan kelompok atau menghubungkan variabel, seperti yang ditemukan dalam penelitian kuantitatif.

Seiring berkembangnya suatu penelitian dan berjalannya waktu, akan muncul faktor-faktor yang mungkin mempengaruhi fenomena tunggal ini. Berikut ini pedoman singkat menyusun pertanyaan sentral.

- Mengajukan satu atau dua pertanyaan sentral/ utama yang terkait dengan strategi penyelidikan kualitatif yang spesifik.
- Menggunakan bahasa yang akrab bagi khalayak dan beberapa kata yang ditemukan dalam pernyataan tujuan, dan terdiri dari bagian-bagian yang logis. Adapun yang dimaksud hal logis:
 - Pertanyaan sentral diawali dengan kata seperti bagaimana atau apa untuk menggali pendalaman informan.

- Mengidentifikasi partisipan atau orang-orang yang menjadi sumber pengumpulan data dalam penelitian.
- Mengidentifikasi partisipan dalam penelitian, orang-orang yang menjadi sumber pengumpulan data.
- Mengidentifikasi lokasi penelitian atau tempat di mana penelitian dilakukan.
- Menggunakan kata eksplorasi untuk kerja yang lebih bersifat eksploratif dan bersifat non-arah, seperti
 - menemukan teori (grounded theory)
 - berusaha untuk memahami (etnografi)
 - mengeksplorasi proses (studi kasus)
 - menjelaskan pengalaman (fenomenologi)
 - melaporkan cerita (penelitian naratif)
- Menghindari kata-kata mengarah pada penelitian kuantitatif, seperti “mempengaruhi”, “mempengaruhi”, “dampak”, “menentukan”, “penyebab”, dan “menghubungkan”.

(a) Sub Pertanyaan

Sub Pertanyaan mempersempit fokus penelitian, akan tetapi membiarkan pertanyaan tetap terbuka. Beberapa sub pertanyaan atau pertanyaan tambahan mengikuti setiap

pertanyaan sentral umum tidak lebih dari lima hingga tujuh. Sub Pertanyaan tersebut, pada gilirannya, dapat menjadi pertanyaan spesifik yang digunakan selama wawancara, observasi, maupun saat melihat dokumen.

Contoh Pertanyaan Penelitian Berdasarkan Desain Penelitian

Desain/Strategi Penelitian	Jenis Pertanyaan	Pertanyaan Sentral/ Utama	Sub Pertanyaan
Fenomenologi	<ul style="list-style-type: none"> - Masalah Masalah Pemaknaan - Menyingkap, memahami, memaparkan esensi suatu pengalaman 	Bagaimana komunikasi keluarga dengan adopsi anak?	<ul style="list-style-type: none"> - Bagaimana suami istri i membangun hubungan sebelum mengadopsi anak? - Bagaimana suami istri mengatasi ketegangan/tension dalam keluarga sesudah mengadopsi anak?
Etnografi	Masalah masalah deskriptif seputar nilai, keyakinan dan praktik kelompok budaya tertentu	Bagaimana tradisi pendidikan adat kambik Suku Moi di Kabupaten Sorong?	<ul style="list-style-type: none"> - Bagaimana menyelesaikan tradisi pendidikan adat kambik di Kabupaten Sorong? - Bagaimana makna budaya lisan masyarakat Suku Moi?
Studi kasus	Mengeksplorasi proses	Bagaimana iklim kampus terhadap keberagaman agama?	<ul style="list-style-type: none"> - Bagaimana sikap mahasiswa di kampus terhadap pembentukan kelompok sosial yang beragam? - Bagaimana keberagaman didorong oleh pemerintah? - Bagaimana keberagaman didorong di kelas sarjana di kampus?

Penelitian naratif	Melaporkan cerita	Bagaimana penggolongan Islam di Indonesia?	<ul style="list-style-type: none"> - Bagaimana konsep kepercayaan dan hak sosial kebebasan beragama? - Bagaimana dinamika penganut kepercayaan dalam konteks kebebasan beragama di Indonesia? - Bagaimana realitas hak sosial kebebasan beragama penganut kepercayaan, ditinjau dari perspektif sosiologi agama?
Grounded theory	Pertanyaan tentang “proses” pengalaman sepanjang waktu atau perubahannya yang bisa jadi memiliki tahapan dan fase menemukan teori	Bagaimana kebutuhan anggota keluarga pasien unit perawatan intensif?	<ul style="list-style-type: none"> - Bagaimana kebutuhan keluarga pasien selama penyakit kritis? - Bagaimana mengembangkan metode untuk memberikan perawatan keluarga selama penyakit kritis pada orang yang dicintai?
Hermeneutika	Mendapatkan makna	Bagaimana konsep amar ma’ruf nahi munkar menurut NU dan FPI?	<ul style="list-style-type: none"> - Bagaimana konsep komunikasi argumen lisan amar ma’ruf nahi munkar menurut NU dan FPI? - Bagaimana analisis teks terhadap argumen dari tulisan beberapa kalangan tokoh-tokoh Islam di media sosial?

2) Kajian pustaka

Kajian pustaka merupakan proses mencari literatur yang ada berkaitan dengan masalah penelitian untuk mengembangkan latar belakang pendahuluan, kerangka teoritis dan konseptual. Kajian pustaka dimaksudkan untuk menggali bahan, sumber bacaan atau riset-riset terdahulu yang berhubungan dengan topik riset yang akan dikerjakan. Beberapa nilai penting di tahap ini diantaranya:

- mengintegrasikan temuan dengan apa yang dikatakan literatur tentang temuan tersebut;
- menempatkan studi dalam perspektif terhadap apa yang telah diselidiki orang lain mengenai permasalahan tersebut;
- sehubungan dengan penelitian, tinjauan literatur dapat membantu peneliti dalam memberikan kejelasan dan fokus pada masalah penelitian dan metodologi;
- memperluas basis pengetahuan dan mengkontekstualisasi temuan.

Penelusuran pustaka terkait fenomena yang akan diteliti merupakan cara peneliti dapat menemukan kebaruan atau *novelty* dari penelitian sebelumnya. Hal ini juga membantu peneliti membangun hubungan antara apa yang diusulkan untuk diteliti dan apa yang telah dipelajari. Seyogyanya, kebaruan penelitian dapat menunjukkan bagaimana temuan telah berkontribusi terhadap

pengetahuan yang ada serta mengintegrasikan temuan ke dalam kumpulan pengetahuan yang ada.

b. Tahap Perencanaan

Morse (2009), menyatakan dua hal yang harus dipertimbangkan, yakni memilih lokasi penelitian dan strategi penelitian. Meskipun tidak semua penelitian dalam konteks penelitian kualitatif menghendaki lokasi penelitian, seperti penelitian analisis teks.

1) Pemilihan lokasi penelitian

Menurut memilih lokasi penelitian merupakan tahap penting karena membutuhkan alasan dan konsekuensi terhadap tujuan penelitian. Dalam memilih lokasi penelitian, beberapa hal yang menjadi perhatian, khususnya saat akan melakukan riset lapangan.

- Merepresentasikan topik penelitian dan mampu menjawab pertanyaan penelitian. Sebagai contoh, desain riset lapangan yang dipilih, seperti studi kasus maupun etnografi yang membutuhkan lokasi atau tempat yang sangat mempengaruhi hasil temuan. Desan fenomenologi dan narasi mempertimbangkan lokasi dimana para informan bersama kelompoknya berada harus tepat.
- Pertimbangan lokasi ini menurut Morse merupakan negosiasi antara peneliti dengan subjek penelitian atau informan yang seharusnya dilakukan di awal riset. Hal ini dilakukan apabila tujuan penelitian membandingkan dua kelompok di lapangan dengan *setting* dan tujuan yang berbeda. Peneliti

hendaknya beradaptasi dengan setting penelitian dan bagaimana orang-orang yang berada di setting penelitian mau menerimanya. Morse menyatakan bahwa semua persepsi mempengaruhi perbedaan tipe informan data dan bahkan jenis informasi yang dilaporkan ke peneliti selama wawancara.

- Mempertimbangkan akses
- Peneliti memastikan akses menuju lokasi tidak menimbulkan permasalahan dengan subjek penelitian, misalnya karena tidak atau belum ada izin masuk lokasi. Selain itu, pertimbangan akses juga dapat menentukan ketersediaan dana atau funding saat memilih lokasi dengan akses yang cukup sulit dan rawan kecelakaan fisik. Penelitian etnografi tetap memasuki *setting area* yang membutuhkan akses.

2) Strategi penelitian

Strategi penelitian merupakan bagian dari tahap perencanaan. Field dan Morse (1991) dan Morse (2009) menyebutkan strategi penelitian ditentukan oleh ciri khas pertanyaan penelitian. Strategi juga dikatakan sebagai perangkat-perangkat yang disebut sebagai tanggung jawab peneliti dalam memahami berbagai model yang tersedia dan tujuan yang berbeda-beda dari setiap strategi adalah konsekuensi yang muncul ketika memilih satu metode. Strategi ditulis oleh peneliti dengan mempertimbangkan, triangulasi metodologi, persiapan penelitian, pertanyaan penelitian, proposal, tahap memasuki ke lapangan dan penentuan informan.

c. Tahap Pengambilan Data

Proses pengumpulan data dilakukan untuk menjangkau kemampuan partisipan untuk terlibat secara aktif dalam penelitian. Beberapa metode dapat digunakan untuk mengumpulkan data primer. Pilihan metode tergantung pada tujuan penelitian, sumber daya yang tersedia dan keterampilan peneliti. Sama halnya dengan metode kuantitatif, teknik dalam pengumpulan data kualitatif menggunakan sumber primer dan sekunder.

1) Observasi

Kegiatan observasi merupakan pengamatan dengan membuat catatan lapangan tentang perilaku dan aktivitas individu di lokasi penelitian. Pengamatan dan pencatatan dilakukan terhadap objek penelitian mengenai alamiah, dinamika yang tampak, gambaran perilaku sesuai dengan situasi yang ada dan sebagainya.

Pengamat kualitatif juga dapat terlibat dalam peran yang bervariasi dari non-partisipan hingga partisipan penuh. Biasanya, pengamatan ini bersifat terbuka di mana peneliti mengajukan pertanyaan umum mengenai hal tersebut peserta, memungkinkan peserta untuk memberikan pandangan mereka secara bebas.

2) Wawancara

Wawancara adalah kegiatan tanya jawab yang dilakukan oleh dua orang untuk bertukar informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan untuk ditanyakan dan dijawab

secara lisan. Peneliti melakukan wawancara tatap muka atau wawancara telepon dengan peserta atau terlibat dalam wawancara kelompok terfokus. Wawancara melibatkan pertanyaan yang tidak terstruktur dan umumnya bersifat terbuka dan dimaksudkan untuk memperoleh pandangan dan pendapat dari para peserta.

3) Dokumen

Selama proses penelitian, peneliti dapat mengumpulkan dokumen secara visual, verbal maupun tulisan, baik publik dan pribadi, misalnya surat kabar, risalah rapat, laporan resmi, jurnal, buku tentang teori, pendapat, dalil atau hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian. Adapun dokumen pribadi, misalnya karya-karya monumental dari seseorang, buku harian pribadi, surat, maupun email.

4) Data audiovisual

Data kualitatif dari audiovisual adalah data yang berasal media sosial atau bahan-bahan digital. Data yang dimaksud berupa foto, benda seni, video, benada website, email, pesan teks, teks media sosial atau suara.

Berikut ini uraian secara spesifik mengenai kekuatan dan kelemahan masing-masing jenis pengumpulan data yang diadaptasi dari Bogdan dan Biklen (1992), Creswell dan Poth (2018), dan Merriam (1998).

d. Analisis dan interpretasi data

Peneliti melakukan analisis dan menginterpretasikan data yang telah diperoleh oleh peneliti, sehingga menghasilkan temuan teori atau gagasan baru.

1) Tahapan Analisis Data

Miles & Huberman, (1992) mengemukakan bahwa analisis data kualitatif dilakukan secara terus menerus hingga tuntas dan data mengalami kejenuhan. Data yang dianggap penting dan sesuai dengan topik penelitian akan dikaitkan dengan teori yang relevan. Penelitian kualitatif memiliki data sangat menarik. Data kualitatif merupakan sumber dan deskripsi yang luas dan berlandaskan kokoh, serta memuat penjelasan tentang proses-proses yang terjadi dalam lingkup setempat. Analisis data mencakup tiga alur kegiatan, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

Pada pandangan lain, Creswell & Creswell (2023) menganggap analisis data merupakan tahap mengumpulkan dan menyusun dengan sistematis data yang diperoleh melalui wawancara, kuesioner, observasi dan dokumentasi baik dalam bentuk tulisan maupun rekaman audio visual dengan cara mengidentifikasi dan memilih data yang penting, membuat kesimpulan, sehingga mudah dipahami oleh peneliti maupun orang lain.

Peneliti dapat memulai analisis saat berada di lapangan hingga penulisan hasil penelitian. Secara umum, teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif mengikuti tiga langkah.

a) Pengumpulan dan Reduksi Data

Data yang dikumpulkan direduksi kemudian dirangkum dengan memilih hal-hal yang pokok dan penting. Mereduksi data berdasarkan satuan konsep, tema, dan kategori tertentu akan memberikan gambaran yang lebih fokus terhadap hasil pengamatan dan memudahkan peneliti mencari kembali data tambahan yang diperlukan untuk melengkapi data yang tersedia.

Miles dan Huberman (1992) menyatakan bahwa reduksi data diartikan sebagai proses penyortiran atau pemilihan data-data yang dikumpulkan, melakukan pemusatan perhatian dan penyederhanaan atas data-data yang ada, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang dihasilkan selama proses pengumpulan data. Data-data didapatkan di lapangan itu harus disederhanakan dan diabstraksikan sehingga memudahkan peneliti untuk membaca data.

b) Penyajian/display data

Penyajian data merupakan kegiatan analisis data yang dilakukan untuk menyajikan atau menyusun informasi dari data kualitatif yang memungkinkan data-data itu ditarik kesimpulannya. Mengacu pada Miles dan Huberman (1992), penyajian data ini dapat dimulai dengan membuat kolom penyajian data data. Mendisplay data dengan teks yang naratif, grafik, matrik, jejaring kerja maupun chart.

Melalui kolom tersebut, peneliti memilah mana data-data yang dianggap penting, bernilai makna “tinggi”, serta menceritakan sesuatu yang menarik untuk dianalisis. Fungsi penyajian data-data dalam kolom-kolom analisis memudahkan peneliti yang secara teknis akan memudahkan deskripsi dan penarikan kesimpulan. Kolom display data ini dapat dimulai dengan beberapa cara berikut ini.

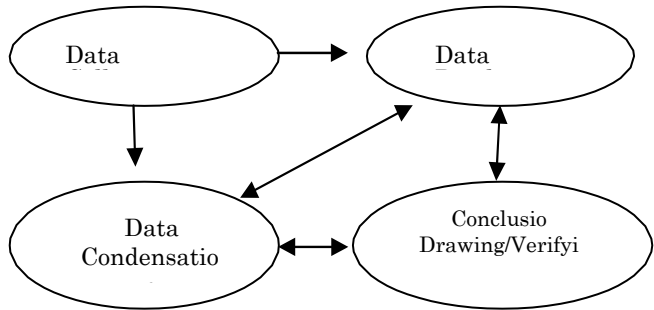
- Menentukan tema utama berdasarkan kata kunci dalam wawancara.
- Mengelompokkan imajinasi ke dalam kata-kata kunci yang disampaikan informan.
- Menyajikan data yang tersedia berdasarkan kategori dalam bentuk matriks sehingga mempermudah peneliti dalam mengamati pola-pola

hubungan antara data yang satu dengan data lainnya.

- Penulisan data kualitatif dapat disajikan ke dalam bentuk kutipan-kutipan langsung dari hasil wawancara dengan informan.
- Penyajian data dengan teks naratif dengan memperhatikan penulisan karya ilmiah, penggunaan bahasa baku, kosa kata bermakna denotatif, kalimat efektif dan menghindari kalimat bermakna ganda atau ambigu.

- c) Penarikan kesimpulan dan verifikasi
Peneliti membuat kesimpulan berdasarkan data yang telah diproses melalui reduksi data dan pemaparan data. Tahap ini diperoleh sebagai hasil dari penelitian sebagai usaha untuk mencari atau memahami makna/arti, keteraturan, pola-pola, maupun penjelasan.

Berdasarkan model interaktif Miles dan Huberman, proses analisis dilakukan diantara kegiatan reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan atau verifikasi selama waktu penelitian yang disajikan dalam bentuk narasi. Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dari pengolahan data penelitian.



Bagan Komponen-komponen Analisis Data (Model Interaktif) Sumber: (M. Miles et al., 2014)

2) Interpretasi

Interpretasi dalam penelitian kualitatif melibatkan beberapa prosedur, yakni merangkum temuan secara keseluruhan, membandingkan temuan dengan literatur, mendiskusikan pandangan pribadi mengenai hal tersebut temuan, dan menyatakan keterbatasan dan penelitian masa depan.

Dalam hal temuan secara keseluruhan, pertanyaan “Apa pelajaran yang didapat?” menangkap esensi dari ide ini (Lincoln & Guba, 1985). Pelajaran-pelajaran ini dapat berupa interpretasi pribadi peneliti, yang dituangkan di dalamnya pemahaman yang dibawa peneliti ke dalam studinya dari budaya pribadi, sejarah, dan pengalaman.

Bisa juga makna yang diperoleh dari perbandingan temuan dengan informasi diperoleh dari literatur atau teori. Dengan cara

ini, penulis menyarankan temuan tersebut mengkonfirmasi informasi masa lalu atau menyimpang darinya. Itu juga dapat menyarankan pertanyaan baru yang perlu ditanyakan pertanyaan yang diajukan berdasarkan data dan analisis yang tidak diperkirakan oleh peneliti sebelumnya dalam penelitian.

Pendekatan bertanya juga digunakan dalam pendekatan transformatif penelitian kualitatif. Terlebih lagi, ketika peneliti kualitatif menggunakan lensa teoretis, mereka dapat membentuk interpretasi yang menyerukan agenda tindakan untuk reformasi dan perubahan. Peneliti mungkin menggambarkan bagaimana hasil narasi akan dibandingkan dengan teori dan umum literatur tentang topik tersebut.

3) Validitas Penelitian

Penelitian memerlukan keabsahan data atau validitas penelitian. Dalam penelitian kualitatif, kriteria utama terhadap data hasil penelitian adalah valid, reliabel dan obyektif. Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan daya yang dapat dilaporkan oleh peneliti (Yakin, 2023).

Istilah ini dikenal juga sebagai triangulasi atau pengecekan data yang

dipandang sebagai salah satu teknik menganalisis data berdasarkan data yang dikumpulkan untuk diuji, apakah data yang dihasilkan merupakan data yang kredibel. Usaha ini untuk mengecek kebenaran data atau informasi yang diperoleh dari berbagai sudut pandang yang berbeda. Peneliti dapat melakukan pengecekan secara valid melalui data yang tidak berbeda antara data yang dilaporkan peneliti dengan data obyek penelitian.

Sugiyono (2013) menyatakan validitas data merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada subjek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Validitas data penelitian dapat dilakukan dengan beberapa cara.

a) Memperpanjang pengamatan

Peneliti dapat meningkatkan kepercayaan/kredibilitas data dengan memperpanjang pengamatan atau kembali ke lapangan untuk menemui sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru ditemui.

b) Melakukan Triangulasi atau keabsahan data

Triangulasi dilakukan sebagai upaya pengecekan data dari berbagai sumber cara dan berbagai waktu, secara lebih detail sebagai berikut:

- Triangulasi informan atau sumber data

Cara menguji validitas data ini dilakukan peneliti dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber atau informan. Cara lainnya adalah dengan mengecek data kepada sumber yang sama, namun dengan teknik yang berbeda. Kebenaran informasi yang digali juga dilakukan melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Sebagai contoh, peneliti dapat melihat kembali sumber data primer maupun sekunder, melalui wawancara dan observasi. Peneliti bisa menggunakan observasi terlibat, dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto.

- Triangulasi waktu

Sesuai dengan namanya, triangulasi waktu dimaksudkan dengan mengumpulkan data memanfaatkan waktu untuk pengecekan dengan wawancara dan studi dokumentasi dalam waktu dan situasi yang berbeda. Misalnya, memilih waktu melakukan wawancara saat narasumber masih dalam konsentrasi penuh di pagi hari atau di waktu senggangnya.

- Triangulasi teori

Triangulasi teori mengacu pada metode yang membantu peneliti mendapatkan informasi untuk memperkecil penyimpangan atau kekeliruan dari peneliti dengan menggunakan perspektif teori berbeda. Maksud penggunaan pengecekan teori ini juga dapat memperdalam pengetahuan peneliti.

- Triangulasi metode.

Triangulasi metode dilakukan dengan cara mengecek keabsahan data atau temuan riset. Triangulasi metode dapat dilakukan dengan lebih dari satu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan yang sama (Kriyantono, 2020).

- Triangulasi antar peneliti

Triangulasi antar peneliti dilakukan untuk menambah informasi yang digali dari subjek penelitian. Peneliti dapat menemui lebih dari satu orang atau teman sejawat, tujuannya yang diajak melakukan diskusi menggali data dan telah memiliki pengalaman penelitian.

- Meningkatkan ketekunan

Peneliti dapat memilih pengecekan ini dengan meningkatkan ketekunan melalui pengamatan secara lebih

cermat dan berkesinambungan. Tujuannya adalah kepastian data dan urutan peristiwa agar sistematis.

d) Tahap Pelaporan

Tahap akhir dari keseluruhan proses penelitian adalah pelaporan penelitian berdasarkan argumen yang meyakinkan terhadap data atau kasus yang diteliti dan atau menolak beberapa penjelasan. Umumnya, hasil penelitian dipublikasikan untuk khalayak umum atau pihak lain mengenai apa yang telah dikerjakan dalam penelitian. Pada tahap pelaporan ini, peneliti menuliskan latar belakang penelitian bagaimana penelitian dilakukan beserta metode, hasil atau temuan-temuan penelitian.

Laporan disusun berdasarkan argumen yang meyakinkan terhadap data atau kasus yang diteliti dan atau menolak beberapa penjelasan. Menulis laporan sama halnya dengan menyampaikan solusi bagi masalah yang dihadapi peneliti. Bahkan, menyajikan ringkasan mengenai temuan-temuan penting dan menyajikan temuan-temuan yang memperkuat kesimpulan yang diambil.

Pelaporan menyertakan gambaran berbagai interpretasi data, dan bukan sekadar mendeskriptifkan data dan analisis data disertai kutipan-kutipan pendukung sumber primer dan sekunder. Selain itu, peneliti dapat menyajikan hasil penelitian dengan menyampaikan berbagai perspektif.

Penulisan laporan juga tidak melupakan desain penelitian kualitatif yang dilakukan. Sebagai contoh, hasil temuan penelitian naratif disampaikan dengan

narasi kronologis dari sebuah kehidupan individu. Penjelasan rinci tentang pengalaman informan sesuai dengan fenomenologi, penemuan teori yang dihasilkan dari data *grounded theory*. Demikian pula dengan uraian rinci mengenai suatu kelompok berbagi budaya dalam penelitian etnografi. Bahkan, laporan secara mendalam mengenai analisis satu atau lebih kasus dalam penelitian studi kasus.

Mengutip pendapat Maanen, (1988, 2011) pelaporan penelitian hendaknya disajikan secara objektif. Hal ini mengingat strategi yang berbeda-beda setiap pendekatan, sehingga bagian temuan dan interpretasi harus membuat pengalaman kerja lapangan, sebuah kronologi, sebuah proses model, cerita yang diperluas, analisis per kasus atau lintas kasus, atau detail potret deskriptif.

Peneliti juga memperhatikan bagaimana strategi penulisan yang akan digunakan untuk menyampaikan hasil penelitian dengan memperhatikan:

1. Penulisan kutipan dan dialog
Kutipan dialog atau jalinan kata-kata dari informan dan interpretasi peneliti dengan menyatakan kejujuran yang mencerminkan keaslian hasil penelitian. Sebagai contoh, bagaimana hasil temuan berbasis budaya informan, bahasa, dan kepekaan terhadap sikap dan perilaku dari suatu kelompok.
2. Variasi narasi penyampaian
Peneliti dapat menyampaikan beberapa bentuk narasi laporan data yang bervariasi, seperti matriks, tabel perbandingan, dan diagram.

Bentuk narasi yang terkait dengan strategi kualitatif tertentu memiliki kekhasan dalam menuliskan laporan, seperti deskripsi dalam studi kasus dan etnografi, cerita rinci dalam riset narasi.

3. Penulisan kata ganti

Penelitian kualitatif memungkinkan kata ganti sebagai peneliti dengan kata ganti kolektif “kami” dalam narasi.

BAB V

Metode Campuran (*Mix Method*)

A. Paradigma dalam Metode Campuran

Paradigma merupakan bagian penting bagi seorang peneliti dalam memahami masalah sosial. Paradigma inilah yang menurut Dawadi et al., (2021) akan memandu keputusan metodologis peneliti dalam mengumpulkan informasi (data), menganalisis, menginterpretasikan, dan melaporkan temuan.

Paradigma atau *worldview* dalam pandangan Creswell adalah sebuah orientasi filosofis tentang sifat penelitian yang digunakan oleh seorang peneliti ketika melakukan penelitian. Dalam paradigma memuat perangkat dasar keyakinan dan cara pandang yang mendasari terjadinya sebuah perilaku atau tindakan. Creswell (2014) menambahkan bahwa sebagai sifat penelitian peneliti dapat mendekati cara pandang positivistik, post-positivistik, konstruktivis, transformatif, maupun pragmatis.

Baik positivisme/post-positivisme berkaitan dengan metodologi kuantitatif. Seperti diketahui, paradigma positivisme berfokus pada objektivitas dan dalam proses penelitiannya menggunakan alat kuantitatif untuk mendapatkan temuan. Taylor & Medina, (2011) menyebutkan bahwa kelahiran post-positivisme merupakan bentuk positivisme yang lebih ringan yang mengikuti prinsip yang sama, namun memungkinkan

lebih banyak interaksi antara peneliti dan partisipan penelitiannya.

Pada sisi lain, paradigma yang mendukung metodologi kualitatif, yaitu konstruktivisme atau interpretivisme. Peneliti kualitatif menggunakan wawancara, kelompok fokus, dan observasi partisipan untuk memahami situasi dan menjelaskan temuan mengikuti interpretivisme sebagai paradigma penelitian.

Paradigma konstruktivisme dibangun berdasarkan premis bahwa realitas adalah hasil interaksi manusia dengan dunia nyata. Peneliti konstruktivis mempelajari beragam realita yang terkonstruksi oleh individu dengan pengalaman yang unik. Realita tersebut terimplikasi dari konstruksi kehidupan mereka dengan yang lain. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian dengan paradigma ini menyarankan setiap cara yang diambil individu dalam memandang dunia adalah valid dan perlu adanya rasa menghargai atas pandangan tersebut (Patton, 2002).

Paradigma konstruktivisme ini berada dalam perspektif interpretivisme (penafsiran) yang terbagi dalam tiga jenis, yaitu interaksi simbolik, fenomenologis dan hermeneutik. Paradigma konstruktivisme dalam ilmu sosial merupakan kritik terhadap paradigma positivis (Umanilo, 2019). Terlepas dari itu, peneliti dapat juga mengambil posisi paradigma lain yang mempunyai kebebasan untuk memilih metode atau strategi penelitian yang paling dapat menjawab pertanyaan penelitian, seperti pragmatis (Creswell, 2007) Mendukung Creswell,

menurut Feilzer (2010) pragmatisme mengesampingkan kesenjangan kuantitatif/kualitatif dan mengakhiri perbedaan paradigma dengan menyatakan bahwa pertanyaan terpenting adalah apakah penelitian telah membantu menemukan apa yang ingin diketahui peneliti.

Berdasarkan paradigma pragmatisme, para ahli menyebut dalam penelitian kombinasi atau campuran (*mixed methods*) adalah pragmatis. Creswell, (2014) juga menyebut pragmatisme tidak terikat pada sebuah sistem filsafat dan realitas tertentu. Hal ini sejalan dengan penelitian kombinasi di mana peneliti sebagai sosok individu yang dapat bebas untuk memilih metode, teknik, dan prosedur penelitian.

Oleh sebab itu, paradigma pragmatis ini lebih mengarahkan pada aplikasi-solusi atas masalah-masalah yang ada daripada fokus pada metodenya. Para peneliti pragmatis lebih fokus pada upaya memecahkan masalah tanpa mempersoalkan pendekatan tertentu, bahkan dimungkinkan menggunakan berbagai macam pendekatan (Creswell, 2009).

Pada pandangan berbeda, Kriyantono, (2014) menyatakan paradigma pada metode campuran bukan sebagai mencampur paradigma dalam satu tahap penelitian melainkan setidaknya dua tahap. Misalnya, paradigma positivistik akan digunakan sebagai awal, kemudian dapat dilanjutkan dengan paradigma konstruktivistik atau sebaliknya. Disebutkan juga bahwa metode campuran adalah cara peneliti mengkombinasikan dua atau lebih metode (dalam satu

paradigm) dalam satu penelitian. Demikian pula, metode campuran juga dapat diartikan mencampur data kualitatif dan kuantitatif, dengan cara pengumpulan datanya tetap berdasarkan paradigma tertentu dan tidak harus secara pragmatisme.

Bagi (Fetters, 2016), desain metode campuran menawarkan sejumlah manfaat untuk mendekati isu-isu penelitian yang kompleks karena mengintegrasikan kerangka filosofis postpositivisme dan interpretivisme yang menjalin data kualitatif dan kuantitatif sedemikian rupa sehingga isu-isu penelitian dapat dijelaskan secara bermakna.

1. Definisi Antarahli

Kehadiran paradigma pendukung metode campuran memberikan ruang kepada para pakar yang konsen dengan bidang untuk menyatakan berbagai pendapatnya. Beberapa dituangkan dalam pemikiran terkait paradigma dan metodologi yang digunakan dalam *Mixed Methods Research (MMR)*.

a) Michael Q. Patton (Patton, 2014)

Metode campuran adalah mengajukan pertanyaan dengan menggunakan sumber data dan elemen desain yang berbeda sedemikian rupa sehingga membawa perspektif berbeda dalam penyelidikan dan oleh karena itu mendukung triangulasi temuan. Dalam hal ini, menggunakan metode yang berbeda untuk menguji pertanyaan yang berbeda dalam keseluruhan penelitian yang sama bukanlah metode campuran.

b) Jennifer Greene (Greene, 2006)

Suatu pendekatan untuk menyelidiki dunia sosial yang idealnya melibatkan lebih dari satu tradisi metodologis dan dengan demikian lebih dari satu cara untuk mengetahui, bersama dengan lebih dari satu jenis Teknik untuk mengumpulkan, menganalisis, dan mewakili fenomena manusia, semuanya untuk tujuan pemahaman yang lebih baik.

c) Valerie Caracelli (Caracelli, 2006)

Penelitian yang secara terencana menyandingkan atau menggabungkan metode-metode dari berbagai jenis (kualitatif dan kuantitatif) untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena yang diteliti (termasuk konteksnya) dan, juga, untuk mendapatkan keyakinan yang lebih besar terhadap kesimpulan yang dihasilkan oleh metode tersebut. studi evaluasi.

d) Isadore Newman (Newman et al., 2003)

Penelitian metode campuran adalah seperangkat prosedur yang harus digunakan ketika mengintegrasikan prosedur kualitatif dan kuantitatif mencerminkan pertanyaan penelitian lebih baik daripada yang bisa dilakukan masing-masing prosedur secara independen. Penggabungan metode kuantitatif dan kualitatif harus memberikan informasi yang lebih baik kepada peneliti dan efektivitas metode campuran harus dievaluasi

berdasarkan bagaimana pendekatan tersebut memungkinkan peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian yang tertanam dalam tujuan (mengapa penelitian ini dilakukan). sedang dilakukan atau dibutuhkan; pembenaran) penelitian.

2. Konsep-konsep Dasar

Pertanyaan penting selain apa paradigma metode campuran adalah konsep dasar apa yang melatarbelakanginya? Kebanyak pakar menyatakan bahwa gagasan utama dari konsep yang ditawarkan adalah menggabungkan dua metode, kualitatif atau kuantitatif. Hal itu dianggap lebih baik dan akan memberikan wawasan yang lebih kaya terhadap penelitian fenomena. Poth & Munce, (2020) lebih melihat desain metode campuran bisa mengintegrasikan dan mensinergikan berbagai sumber data yang dapat membantu mempelajari masalah yang kompleks.

Adapun Shorten & Smith, (2017), juga mengungkapkan bahwa penerapan metode campuran menunjukkan konsolidasi data yang bertujuan dan memungkinkan peneliti untuk melakukannya mencari pandangan luas tentang studi mereka dengan memungkinkan mereka melihat suatu fenomena dari perspektif dan lensa penelitian yang berbeda.

Kejelasan dari konsep ini, kemudian melahirkan beberapa konsep pembenaran mengenai penggabungan metode penelitian yang mewakili semua definisi yang ada sebelumnya.

a. Integrasi

Dalam pandangan Creswell & Creswell (2023), integrasi merupakan mewakili konsep sentral dalam penelitian metode campuran dengan melibatkan menggabungkan atau “mencampur” dalam suatu penelitian atau rangkaian penelitian informasi dari sisi kuantitatif dan kualitatif data. Selain itu, konsep integrasi juga terkait dengan alasan atau “maksud” penggabungan kedua database.

- 1) Memungkinkan peneliti memperluas jangkauan penyelidikan dengan kedalaman, keluasan yang cukup serta pembuktiannya. Keluasan atau kedalaman yang dimaksud mencerminkan (a) memberikan pemahaman yang lebih baik, (b) memberikan gambaran yang lebih lengkap dan pemahaman yang lebih dalam, dan (c) meningkatkan deskripsi dan pemahaman.
- 2) Adanya keyakinan bahwa apabila kedua jenis penelitian digabungkan, akan mempunyai nilai tambah, sehingga saling melengkapi. Para peneliti menggunakan kedua kumpulan data untuk menjawab pertanyaan penelitian yang sama sehingga dapat menghasilkan kepastian yang lebih besar dan implikasi yang lebih luas dalam kesimpulan (J. A. Maxwell, 2016) dan (Morgan, 2014).
- 3) Temuan dari penelitian metode campuran menawarkan pandangan holistik terhadap suatu fenomena dan memberikan wawasan

tambahan ke dalam berbagai komponen fenomena yang mungkin membantu menghasilkan substantif teori (Venkatesh et al., 2013).

- 4) Integrasi melibatkan penyematan satu atau lebih desain inti menjadi proses atau kerangka kerja yang lebih besar, seperti eksperimen, evaluasi, atau proyek penelitian tindakan partisipan.
- 5) Penggabungan dua metode membantu menghasilkan gambaran yang lebih lengkap dan memberikan peluang bagi beragamnya pandangan yang berbeda atau saling melengkapi dan membuka jalan baru untuk penyelidikan di masa depan (Teddlie & Tashakkori, 2009).
- 6) Penggunaan kedua kumpulan data untuk menjawab pertanyaan penelitian yang sama dapat menghasilkan kepastian yang lebih besar dan implikasi yang lebih luas dalam kesimpulan (Maxwell, 2016; Morgan, 2014).
- 5) Penggabungan kedua metode bermanfaat untuk mengembangkan kesimpulan yang lebih efektif dengan menggunakan hasil dari satu metode (kualitatif atau kuantitatif) untuk menginformasikan atau membentuk penggunaan metode lain (kualitatif atau kuantitatif)” (Clark & Ivankova, 2016).

b. Metainferensi

Saat peneliti memeriksa tabel atau grafik tampilan gabungan, ditarik kesimpulan tentang hasil temuan dari perbandingan kedua database. Dalam metode campuran, wawasan ini disebut *metainferences*, yang menyarankan agar seorang peneliti menyimpulkan kesimpulan kuantitatif dan kualitatif dan kemudian menarik kesimpulan tambahan (*metainferences*) berdasarkan penggabungan kuantitatif dan kualitatif database.

c. Komponen triangulasi

Triangulasi data dalam penelitian metode campuran digunakan sebagai strategi untuk memvalidasi hasil yang diperoleh dengan metode individual (Bergman, 2008). Oleh sebab itu, triangulasi data mengarah pada kesimpulan yang tervalidasi dengan baik dan juga mempromosikan kredibilitas kesimpulan yang diperoleh dari satu pendekatan (Ventakesh et al., 2013).

d. Posisi pragmatis

Dalam beberapa pandangan, apabila peneliti menghendaki prosedur melalui penelitian campuran, ini berarti bersedia mengambil posisi pragmatis terhadap penelitian dan tidak memandangi satu metode pun. Peneliti disarankan berpikiran terbuka, fleksibel dalam cara yang bijaksana, kreatif dan menganut tesis kompatibilitas (Johnson & Christensen, 2014). Sikap keterbukaan peneliti ini membantu saat proses pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif.

B. Metode Campuran sebagai Metodologi Penelitian

Seorang peneliti, berdasarkan tujuannya, dapat mengadaptasi pendekatan yang berbeda untuk mengungkap kebenaran dan/atau pengetahuan. Creswell & Creswell, (2023) menyatakan bahwa kehadiran metode campuran sebagai metodologi telah berkembang cukup pesat sekitar akhir tahun 1980an. Beberapa nama disebutkan Creswell sebagai peneliti yang berkontribusi dalam mengembangkan metodologi ini, seperti Bryman, (1988); Greene et al., (1989), Tashakkori & Teddlie, (1998), Daymon & Hollaway, (2011) hingga Creswell (2007, 2009) sendiri. Dalam perkembangan selanjutnya, penggunaan istilah metode campuran telah menjadi populer di lapangan melalui berbagai tulisan (Bryman, 2006; Creswell, 2022; Tashakkori & Teddlie, 2010).

Penelitian metode campuran mengumpulkan data kuantitatif dan kualitatif dan tidak sama dengan istilah penelitian multimetode yang mengacu pada pengumpulan berbagai sumber data kuantitatif atau kualitatif dan bukan merupakan penelitian metode campuran. Karakteristik yang menentukan berikut ini, termasuk pengumpulan kedua bentuk data tersebut, merupakan inti dari pemahaman dan menjelaskan penelitian metode campuran.

Bahkan, sebagai suatu metodologi penelitian yang menggabungkan beberapa metode untuk menjawab pertanyaan penelitian, penelitian metode campuran melibatkan pengumpulan, analisis, interpretasi dan melaporkan data kualitatif dan kuantitatif (Bryman, 2012; Creswell, 2015; Creswell & Plano Clark, 2011).

Maxwell, (2016) dan Enosh et al., (2014) menyebut metode campuran atau kombinasi menawarkan landasan logis, fleksibilitas metodologis dan pemahaman mendalam tentang kasus-kasus kecil dengan kedalaman dan keluasan yang cukup. Bahkan, dari sisi manfaat, metode ini sangat membantu menggeneralisasi temuan dan implikasi isu yang diteliti ke seluruh populasi. Dawadi et al., (2021) memisalkan bentuk gabungan yang dimaksud adalah memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data kuantitatif yang berasal dari sejumlah besar partisipan untuk menggeneralisasi temuan tersebut ke populasi yang lebih luas. Kemudian, melalui pendekatan kualitatif, data yang diberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang isu yang sedang diselidiki. Artinya, data kuantitatif memberikan keluasan pada penelitian dan data kualitatif memberikan kedalaman pada penelitian.

Dalam suatu kasus, penerapan metode ini juga untuk mempelajari permasalahan kompleks masa kini berbasis pengumpulan angka yang cukup besar dan pernyataan individu. Beberapa bidang ilmu pernah menerapkan metode campuran, seperti keperawatan, psikologi, pendidikan, sosiologi, ilmu perpustakaan dan informasi, sistem informasi, maupun ilmu politik. Sebagai contoh, penelitian dan laporan tentang pandemi dengan statistik kasus-kasus baru dan mendengar cerita tentang individu yang menolak vaksinasi Covid 19.

Namun, bagi peneliti sebagai peneliti pemula, memahami metode campuran juga tidak melupakan bagaimana kemampuan dalam menggabungkan dua

database (kuantitatif-kualitatif) serta wawasan yang dihasilkan. Wawasan yang dimaksud Creswell & Creswell (2023), yaitu memberikan lebih banyak informasi daripada sekadar melaporkan hasil kuantitatif dan kualitatif. Berikut ini wawasan dalam informasi yang kelak akan dihasilkan dari penelitian metode campuran ini

- mengembangkan pemahaman yang utuh tentang suatu masalah penelitian dengan menggabungkan pendekatan kuantitatif dan hasil kualitatif;
- menjelaskan hasil kuantitatif lebih detail dengan data kualitatif;
- memperbaiki ukuran, skala, dan instrumen dengan memasukkan pandangan peserta yang menerima instrument;
- meningkatkan eksperimen atau uji coba dengan memasukkan perspektif individu;
- mengembangkan atau mendokumentasikan beragam kasus perbandingan, baik dari organisasi, unit, atau program;
- mengevaluasi program berdasarkan penggabungan data kuantitatif dan kualitatif;
- mengembangkan pemahaman menyeluruh tentang perubahan yang dibutuhkan kelompok marginal melalui kombinasi data kualitatif dan kuantitatif.

1. Karakteristik Metode Campuran

Johnson et al., (2007) menyatakan metode campuran (*Mix Methods Research*) merupakan reaksi terhadap polarisasi antara penelitian kuantitatif dan

kualitatif. Hal tersebut menjadi gerakan intelektual lain yang berfokus pada sintesis. Johnson menyebut saat ini dunia penelitian megacu pada tiga metodologi atau paradigma penelitian, yaitu penelitian kuantitatif, kualitatif, dan metode campuran yang semuanya berkembang. Karenanya, dalam penelitian metode campuran dalam metodologi penelitiannya melibatkan pengumpulan, analisis, interpretasi dan melaporkan data kualitatif dan kuantitatif (Bryman, 2012; Creswell, 2015; Creswell & Plano Clark, 2011).

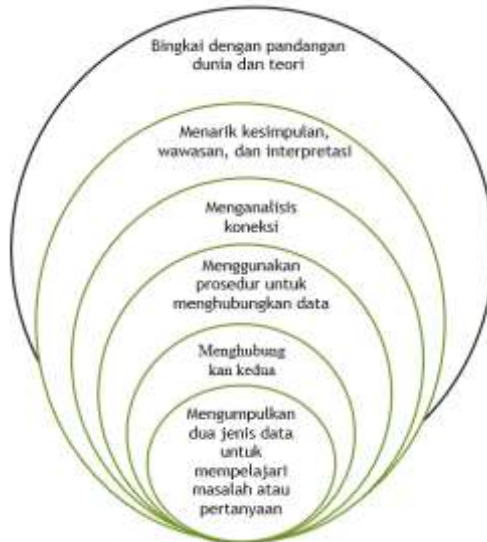
Selain itu, setiap komponen metode ini karakteristik yang menunjukkan gabungan karakteristik metode kualitatif dan kuantitatif.

Karakteristik Metode Campuran

Komponen	Karakteristik
Metode ilmiah	Konfirmasi & eksplorasi
Ontologi (hakikat realitas)	Pluralisme: penghayatan terhadap realitas obyektif, subyektif & intersubjektif serta keterkaitannya
Epistemologi (teori pengetahuan)	Pragmatisme dialektis: pembenaran pragmatis (apa yang berhasil ketika berada dalam konteks tertentu), campuran standar berbasis kebutuhan universal & spesifik komunitas
Pandangan pemikiran & perilaku manusia	Dinamis, kompleks & sebagian dapat diprediksi-berbagai pengaruh termasuk lingkungan/alam, biologi, kehendak bebas/agensi & peluang
Tujuan penelitian yang paling umum	Beberapa tujuan
Fokus	Fokus ganda
Minat	- Menghubungkan teori & praktik;

	<ul style="list-style-type: none"> - Memahami sebab-akibat majemuk, sebab-akibat nomotetis & penyebab ideografis; - Menghubungkan kepentingan & kebijakan nasional maupun lokal
Sifat observasi	<ul style="list-style-type: none"> - Mempelajari berbagai konteks, perspektif atau kondisi; - Mempelajari berbagai faktor yang beroperasi bersama-sama
Bentuk data yang dikumpulkan	Campuran variabel, kata, kategori & gambar
Analisis data	Analisis kuantitatif & kualitatif digunakan secara terpisah & dikombinasikan
Hasil	Pemberian sudut pandang orang luar yang subjektif; presentasi & integrasi berbagai dimensi & perspektif
Bentuk laporan akhir	Campuran angka & narasi

Melengkapi karakteristik yang beririsan dengan kedua metode kuantitatif dan kualitatif, Creswell & Creswell (2003) menyampaikan diagram karakteristik metode campuran dalam bentuk lapisan bawang berikut ini.



Sumber: diagram karakteristik metode campuran Creswell & Creswell (2023)

Diagram karakteristik tersebut menunjukkan tahapan yang harus dikerjakan oleh peneliti. Pada setiap lapisan menunjukkan penjelasan sebagai berikut.

- a. Lapisan pertama: mengumpulkan dua jenis data, yaitu data kualitatif (terbuka) dan kuantitatif (tertutup) untuk mempelajari masalah atau pertanyaan penelitian.
- b. Lapisan kedua: menghubungkan dua kumpulan data, yang disebut integrasi.
- c. Lapisan ketiga: menggunakan prosedur untuk mengintegrasikan dua kumpulan data, yang disebut desain metode campuran.
- d. Lapisan keempat: menganalisis integrasi biasanya dalam sebuah tabel, yang disebut

tampilan gabungan, dengan mewakili dua database bersama-sama dalam prosedurnya.

- e. Lapisan kelima: menarik kesimpulan, wawasan, atau interpretasi dari analisis integrasi, yang disebut *metainferences*.
- f. Lapisan keenam: membingkai penelitian dengan keyakinan, nilai (paradigma-pandangan dunia), dan penjelasan peneliti yang diambil dari teori.

Berdasarkan karakteristik metode campuran tersebut akan menunjukkan perbedaan dengan metode kuantitatif maupun kualitatif, seperti ditunjukkan pada tabel berikut ini.

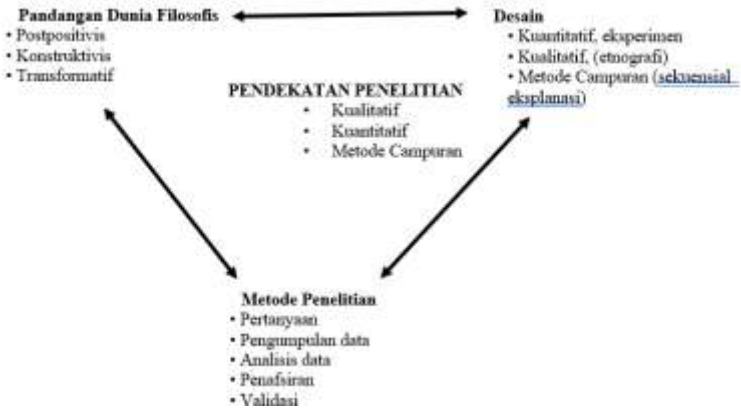
Komponen	Kuantitatif	Campuran	Kualitatif
Penentuan metode penelitian	Ditentukan sebelumnya	Baik metode yang telah ditentukan sebelumnya maupun metode yang baru muncul	Metode yang baru muncul
Pertanyaan penelitian	Pertanyaan berbasis instrumen	Baik pertanyaan terbuka maupun tertutup	Pertanyaan terbuka
Pengumpulan data	Data kinerja, data sikap, data observasi, dan data sensus	Berbagai bentuk data yang menggambarkan semua kemungkinan	Data wawancara, data observasi, data dokumen, dan data audiovisual
Analisis data	Analisis statistik	Analisis statistik dan teks	Analisis teks dan gambar
Hasil penelitian	Interpretasi statistik	Interpretasi lintas database	Tema, pola, dan interpretasi

Sumber: (Creswell & Creswell, 2023)

Selain itu, perbedaan juga meliputi interhubungan pandangan dunia, desain, dan metode yang sangat berkontribusi pada pendekatan penelitian kuantitatif, kualitatif, atau campuran. Apabila digambarkan, maka pandangan dunia filosofis, desain, dan metode

penelitian saling berhubungan satu sama lain. Pada gambar ini, posisi pendekatan riset berada di tengah.

Lebih lanjut gambar berikut ini menunjukkan tipe setiap elemen seperti dikutip dari Creswell & Creswell, (2023).



Adapun perbedaan dalam memilih suatu pendekatan yang meliputi praktik ketiga pendekatan, seperti dipaparkan pada tabel berikut ini.

Komponen	Kuantitatif	Kualitatif	Campuran
Asumsi filosofis	Klaim pengetahuan postpositivis	Klaim pengetahuan konstruktivis/transformatif	Klaim pengetahuan pragmatis
Desain	Survei dan eksperimen (benar, eksperimen semu, subjek tunggal)	Fenomenologi, grounded theory, etnografi, studi kasus, dan narasi	Desain berurutan, konvergen, dan kompleks
Metode	<ol style="list-style-type: none"> 1) Pertanyaan tertutup, 2) Konsep telah ditentukan sebelumnya 3) Pendekatan data numerik (mungkin termasuk 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Pertanyaan terbuka 2) Pendekatan baru muncul 3) Data teks atau gambar 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Pertanyaan terbuka maupun tertutup 2) Pendekatan telah ditentukan maupun yang baru muncul. 3) Pengumpulan data dan

	beberapa pertanyaan terbuka)		analisis kuantitatif maupun kualitatif
Praktik penelitian	<ol style="list-style-type: none"> 1) Mengidentifikasi variabel untuk dipelajari 2) Menghubungkan variabel dalam pertanyaan atau hipotesis 3) Menggunakan standar validitas dan reliabilitas 4) Mengamati dan mengukur informasi secara numerik 5) Menggunakan pendekatan yang tidak bias 6) Menggunakan prosedur statistik 7) Menguji atau memverifikasi teori atau penjelasan 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Memposisikan diri mereka sendiri 2) Mengumpulkan makna peserta 3) Berfokus pada satu konsep atau fenomena 4) Membawa nilai-nilai pribadi ke dalam penelitian 5) Pelajari konteks atau latar partisipan 6) Memvalidasi keakuratan temuan 7) Membuat interpretasi data 8) Menciptakan agenda untuk perubahan atau reformasi 9) Berkolaborasi dengan para peserta 10) Menggunakan prosedur analisis teks 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Mengumpulkan data kuantitatif dan kualitatif 2) Mengembangkan alasan untuk pencampuran 3) Mengintegrasikan data pada berbagai tahap penyelidikan 4) Menyajikan gambaran visual prosedur dalam penelitian 5) Menggunakan praktik penelitian kualitatif dan kuantitatif

Sumber: (Creswell & Creswell, 2023)

2. Dimensi Metode Campuran

Mengacu pada Johnson & Christensen (2014), konsep penelitian metode campuran memiliki dua dimensi mendasar.

- a. Orientasi waktu mengombinasikan atau mencampur komponen kualitatif dan kuantitatif. Konsep ini melahirkan desain concurrent dan sequential. Orientasi waktu mengacu pada apakah komponen atau fase penelitian kualitatif dan kuantitatif terjadi

pada titik waktu yang kira-kira sama atau secara bersamaan atau berurutan.

- b. Penekanan paradigma/pendekatan penelitian (equal). Penekanan paradigma (pendekatan penelitian) mengacu pada apakah bagian kualitatif dan kuantitatif dari penelitian diberikan penekanan yang kira-kira sama, yaitu penekanan yang sama/desain interaktif sehubungan dengan menjawab pertanyaan penelitian dan menafsirkan hasil atau apakah salah satu bagian penelitian diberikan penekanan yang sama (penekanan yang sama/desain interaktif).

Berdasarkan dua dimensi tersebut, peneliti dapat menentukan apakah ingin menjalankan komponen kualitatif dan kuantitatif secara bersamaan atau berurutan. Dua dimensi tersebut dapat digambarkan dalam matrik berikut ini

Time Order Decision

		Concurrent	Sequential
Equal Status	QUAL + QUAN		QUAL → QUAN QUAN → QUAL
	QUAL + quan		QUAL → quan qual → QUAN
Dominant Status	QUAL + qual		QUAN → qual quan → QUAL
	QUAN + qual		

Adapun kepanjangan setiap kata dan tanda pada setiap kuadran matrik menunjukkan

- qual atau QUAL berarti penelitian kualitatif.
- quan atau QUAN berarti penelitian kuantitatif.
- Huruf kapital merujuk pada simbol kata QUAL dan QUAN menunjukkan prioritas, penggerak, peningkatan bobot atau peran inti dalam penelitian.
- Huruf kecil merujuk symbol kata qual dan quan menunjukkan prioritas atau bobot yang lebih rendah atau peran tambahan dalam penelitian.
- Tanda tambah (+) melambangkan kumpulan data secara bersamaan.
- Tanda panah (→) mewakili kumpulan data yang berurutan.

Setiap kuadran mengartikan masing-masing kombinasi metode campuran.

1) Desain concurrent

- Kombinasi simbol QUAL + QUAN (tanda plus) menunjukkan paradigma kualitatif dan kuantitatif diberi bobot atau prioritas yang sama dan dilakukan secara bersamaan.
- Kombinasi simbol QUAL + quan menunjukkan bobot metode kualitatif lebih tinggi dari kuantitatif.
- Kombinasi simbmol QUAN + qual menunjukkan bobot metode kuantitatif lebih tinggi dari kualitatif.

2) Desain sekuensial

- Kombinasi simbol QUAL → QUAN menunjukkan metode dilakukan berurutan dengan bobot kualitatif dan kuantitatif sama.
- Kombinasi simbol QUAN → QUAL menunjukkan metode dilakukan berurutan dengan bobot kuantitatif dan kualitatif sama.
- Kombinasi simbol QUAL → quan menunjukkan bahwa paradigma kualitatif ditekankan dalam penelitian dan komponen kuantitatif dimasukkan untuk melengkapi penelitian (lihat panah di antara QUAL dan quan).
- Kombinasi simbol qual → QUAN menunjukkan bahwa paradigma kuantitatif ditekankan dan fase kualitatif diikuti secara berurutan oleh fase kuantitatif.
- Kombinasi QUAN → qual menunjukkan komponen inti yang digerakkan secara kuantitatif dan komponen pelengkapny adalah kualitatif. Keduanya dilakukan secara berurutan.
- Kombinasi Quan → QUAL menunjukkan pada tahap pertama penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan bobot yang lebih rendah daripada metode kualitatif.

3. Tahapan Proses Metode Campuran

Setelah memahami dimensi waktu dan paradigma penekanan metode penelitiannya, peneliti kini memasuki tahapan prosesnya. Peneliti dapat memetakan fase mana yang lebih awal akan digunakan. Sebagai contoh, peneliti dapat menindaklanjuti hasil studi eksperimental mereka dengan mewawancarai responden/partisipan secara kualitatif. Tujuannya untuk mendapatkan wawasan dan pengalaman partisipan mengenai partisipasi dalam studi eksperimen tersebut.

Proses penelitian campuran yang akan dibahas dalam bab ini mengikuti langkah-langkah sebagai berikut.

a. Menentukan desain yang sesuai

Sebelum memilih desain yang tepat, beberapa hal yang perlu diperhatikan pada langkah awal ini, yaitu

- 1) Memastikan pokok permasalahan penelitian
 - topik penelitian sesuai bidang subjek yang akan diselidiki;
 - mengidentifikasi masalah penelitian;
 - menentukan tujuan penelitian, berupa pernyataan maksud atau tujuan penelitian;
 - menyatakan pertanyaan penelitian secara spesifik;
 - pernyataan hipotesis sebagai prediksi hasil penelitian, khususnya dalam penelitian kuantitatif.
- 2) Menentukan tujuan penelitian (*research objectives*)

Tujuan penelitian metode campuran memuat keseluruhan informasi mengenai unsur-unsur penelitian kuantitatif dan kualitatif, serta alasan/rasionalisasi mencampur atau menggabungkan dua unsur tersebut. Berikut ini beberapa petunjuk dalam menulis tujuan penelitian.

- tujuan penelitian disampaikan terlebih dahulu dalam pendahuluan untuk memberikan panduan awal bagi pembaca dalam memahami bagian-bagian penelitian kuantitatif maupun kualitatif;
- tujuan penelitian utama dapat menunjukkan eksplorasi, deskripsi, penjelasan, prediksi, atau pengaruh;
- jumlah tujuan penelitian dapat dinyatakan lebih dari satu tujuan;
- memastikan bahwa studi yang direncanakan layak dilakukan dengan menggabungkan metode di seluruh program penelitian.

b. Mempertimbangkan kerangka kerja desain
Peneliti harus memahami alasan pemilihan desain metode campuran. Hal ini sangat erat kaitannya dengan apa yang ingin dicapai dengan memadukan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Bagaimana pendekatan pencampuran akan membantu menjawab pertanyaan penelitian dengan kerangka kerja desain yang dipilih. Pada kerangka kerja ini akan memuat

masalah penelitian, tujuan penelitian, metode penelitian dan hasil penelitian.

c. Merancang desain

Pada langkah ini, peneliti membangun desain penelitian melalui metode penelitian, desain penelitian, dan strategi penelitian yang sesuai dengan pertanyaan penelitian. Desain yang dimaksud mengandung makna bahwa peneliti juga sudah memiliki jawaban mengenai dimensi desain. Apakah paradigma kualitatif atau kuantitatif akan diprioritaskan, atau keduanya akan diberi status setara dalam penelitian? Apakah komponen kualitatif dan kuantitatif sebaiknya dilakukan secara bersamaan atau berurutan? Peneliti dapat melihat kembali waktu pemilihan desain yang telah dibahas sebelumnya.

d. Pengumpulan data

Pengumpulan data pada desain penelitian campuran ini mengacu pada penggunaan salah satu dari berbagai cara pemilihan sampel dalam penelitian kuantitatif dan kualitatif. Sampel data kuantitatif berupa sampel acak, seperti sederhana, bertingkat, sistematis, dan berkelompok. Pengambilan sampel non random, yaitu kuota, teknik purposif, atau bola salju/jaringan. Kombinasi pengambilan sampel acak dan pengambilan sampel non random apapun dapat digunakan dalam penelitian campuran. Misalnya, random sampling

dapat digunakan pada fase kuantitatif dan non random sampling pada fase kualitatif.

Selain itu, peneliti harus menentukan kombinasi metode pengumpulan data yang paling tepat tergantung pada pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, dan alasan menggunakan penelitian campuran. Metode utama pengumpulan data yang dimaksud, seperti tes, kuesioner, kelompok fokus, observasi, wawancara, dan data sekunder atau data yang sudah ada juga harus dipertimbangkan.

e. Analisis data

Saat menganalisis data, peneliti memastikan bahwa desain sudah tepat dan sesuai dengan pertanyaan penelitian. Kemudian, pilihan analisis data harus didorong oleh tujuan penelitian, pertanyaan/hipotesis penelitian, dan jenis data yang dikumpulkan. Peneliti campuran dapat menggunakan prosedur analisis data kuantitatif atau kualitatif. Dalam penelitian campuran, peneliti terkadang melakukan analisis kuantitatif terhadap data kualitatif dan/atau melakukan analisis kualitatif terhadap data kuantitatif).

Creswell (2023) menyatakan dua database harus digabungkan dengan cara

- 1) Perbandingan berdampingan (*side by side comparison*), yaitu mengawali dengan melaporkan hasil statistik kuantitatif kemudian membahas temuan kualitatif yang dimaksudkan untuk mengonfirmasi atau pun tidak.

- 2) Transformasi data, yaitu mengubah kode atau tema kualitatif menjadi variabel kuantitatif.
- 3) Tampilan data gabungan, yaitu menggabungkan dua bentuk data dalam tabel atau grafik.

Tashakkori & Teddlie, (1998) menyebutkan proses awal analisis data campuran dengan cara melakukan kuantisasi dan kualitasi data.

- 1) Kuantitasi data

Proses mengkuantisasi data melibatkan perubahan data kualitatif menjadi kode numerik dan kemudian menggunakan teknik analisis statistik dengan data tersebut. Ini biasanya melibatkan beberapa bentuk penghitungan atau representasi numerik.

- 2) Kualitasi data

Cara sebaliknya, yaitu mengkuantifikasi data. Peneliti menganalisis data kualitatif terhadap data kuantitatif dengan mengubah data kuantitatif menjadi representasi naratif yang dapat dianalisis secara kualitatif.

f. Validitas Data

Johnson & Christensen, (2014) mengingatkan bahwa dalam penelitian campuran, maksud validasi data untuk mengidentifikasi dan menggunakan kombinasi jenis validitas kuantitatif dan kualitatif yang relevan.

g. Interpretasi data

Langkah selanjutnya adalah menginterpretasikan atau menafsirkan data dan temuan setelah sebagian besar atau seluruh data dikumpulkan, dianalisis, dan divalidasi.

1) Studi sequential atau berurutan,

Data yang dikumpulkan pada fase 1 diinterpretasikan sebelum peneliti melanjutkan ke fase 2.

2) Studi concurrent atau serentak

Dalam penelitian campuran serentak, data kualitatif dan kuantitatif dapat ditafsirkan secara terpisah atau bersama-sama, tergantung pada tujuan dan dasar pemikiran penelitian.

Validasi data dan interpretasi data sangatlah interaktif, timbal balik, dan penting untuk menghasilkan kesimpulan yang akurat dan dapat dipertahankan.

h. Laporan Penelitian

Laporan penelitian merupakan tahapan akhir setelah perumusan simpulan dan dinilai validitasnya. Penulisan laporan penelitian berisi tinjauan literatur terkait, metode, hasil, dan diskusi. laporan penelitian campuran harus bersifat holistik, dengan bagian dari keseluruhan dan keseluruhannya dijelaskan secara memadai.

4. Kedudukan Teori

Dorongan teoritis adalah arah konseptual proyek secara keseluruhan dan diidentifikasi dari pertanyaan penelitian. Apa tujuan penelitian secara

keseluruhan? Apakah itu untuk eksplorasi? Atau untuk pengujian teori? Jika tujuannya adalah untuk mengeksplorasi dan menggambarkan suatu fenomena, maka penelitian yang dimaksud bekerja secara induktif.

5. Kekuatan dan Kelemahan

Sebagai pendekatan rancangan yang baru dan memiliki karakteristik yang cukup berbeda dengan metode kualitatif dan kuantitatif pada kenyataannya, metode campuran ini juga memiliki kelebihan dan kekurangan. Johnson & Christensen, (2014), merunut beberapa hal penting mengenai kekuatan dan kelemahan secara spesifik berikut ini.

Kelebihan dan Kekurangan Metode Campuran

Kekuatan	Kelemahan
<ul style="list-style-type: none"> • Menggabungkan penelitian kualitatif dan kuantitatif dalam satu penelitian, memiliki kekuatan: <ul style="list-style-type: none"> - menghasilkan pengetahuan terpadu yang memberikan informasi terbaik pada teori dan praktik; - mencakup satu tujuan atau berbagai tujuan dengan baik • Dapat menjawab pertanyaan penelitian: 	<ul style="list-style-type: none"> • Mungkin sulit bagi seorang peneliti untuk melakukan penelitian kualitatif dan kuantitatif, terutama jika dua pendekatan atau lebih diharapkan dilakukan secara bersamaan. • Penelitian mungkin memerlukan tim peneliti. • Peneliti harus mempelajari berbagai metode dan pendekatan dan memahami bagaimana

<ul style="list-style-type: none"> - lebih luas dan lengkap, karena peneliti tidak terbatas pada satu metode atau pendekatan penelitian; - lebih lengkap, mendalam, dan bermakna terhadap satu pertanyaan penelitian. • Secara bersamaan: <ul style="list-style-type: none"> - mempelajari dan menghubungkan sebab-akibat nomotetis (umum) dan idiografis (partikularistik); - menghubungkan teori dan praktik; - menghasilkan “teori praktis.” • Seorang peneliti dapat menggunakan kelebihan suatu metode tambahan untuk mengatasi kelemahan metode lain dengan menggunakan keduanya dalam suatu penelitian. • Peneliti dapat menghasilkan dan menguji teori dasar metode campuran. 	<p>memadukannya dengan tepat.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penganut metodologi murni berpendapat bahwa seseorang harus selalu bekerja dalam paradigma kualitatif atau kuantitatif. • Biaya dapat lebih mahal dari penelitian biasanya. • Kemungkinan menggunakan waktu yang relatif lama. • Beberapa rincian penelitian campuran masih harus dikerjakan sepenuhnya oleh para ahli metodologi penelitian. Misalnya, masalah pencampuran paradigma, teknik analisis data kuantitatif secara kualitatif, cara mengintegrasikan data dan kesimpulan, dan cara menafsirkan hasil yang bertentangan.
--	--

<ul style="list-style-type: none"> • Dapat memberikan bukti yang lebih kuat untuk suatu kesimpulan melalui konvergensi dan pembuktian temuan. (Ini adalah prinsip triangulasi.) • Dapat menambah wawasan dan pemahaman yang mungkin terlewat jika hanya menggunakan satu metode saja. • Data kualitatif dapat mengidentifikasi masalah pengukuran kuantitatif dan membantu peneliti memperbaiki masalah tersebut. • Komponen kualitatif dapat memasukkan alur eksplorasi dan umpan balik ke dalam studi kuantitatif. • Data kuantitatif dapat memasukkan pemahaman tentang jumlah dan frekuensi ke dalam penelitian kualitatif. • Pendekatan pengambilan sampel kuantitatif dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan generalisasi hasil kualitatif. 	
---	--

<ul style="list-style-type: none"> • Kata-kata, gambar, dan narasi dapat digunakan untuk menambah makna pada angka. • Angka dapat digunakan untuk menambah ketepatan pada kata, gambar, dan narasi. 	
---	--

C. Desain Metode Penelitian

Desain penelitian adalah prosedur yang digunakan dalam melakukan suatu penelitian mulai dari asumsi filosofis hingga interpretasi data. Seperti yang digunakan untuk desain metode campuran ini mengacu pada prosedur dalam proses penelitian mengumpulkan data, menganalisis data, dan menafsirkannya. Beberapa pakar mengajukan tiga tipe desain metode campuran, seperti dinyatakan Creswell (2023) yang menempatkan metode transformasi, embedded, dan multifase sebagai metode lanjutan multi selain metode konvergen/concurrent dan sekuensial.

Pada bab ini, dua kategori desain akan dibahas di sini, yaitu desain konvergen (concurrent) dan desain sekuensial.

1. Model Sequential

a. Desain Sequential Explanatory

Desain ini menunjukkan dua fase berurutan atau disebut sekuensial yang interaktif.

Tahap atau fase pertama, peneliti melakukan pengambilan dan menganalisis data kuantitatif. Tahap ini merupakan prioritas untuk menjawab pertanyaan penelitian. Tahap berikutnya adalah

fase pengambilan dan menganalisis data kualitatif. Peneliti umumnya menginterpretasikan data kualitatif untuk membantu menjelaskan hasil yang diperoleh pada fase kuantitatif. Dalam penelitian kuantitatif didapatkan data-data yang perlu dijelaskan secara lebih mendalam, kemudian peneliti menggali informasi secara lebih mendalam melalui wawancara kepada beberapa narasumber yang ditentukan secara purposive sampling serta melakukan analisis dan interpretasi.



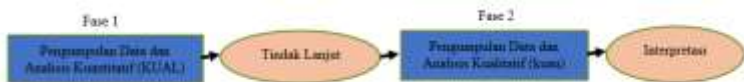
Penjelasan desain sekuensial atau desain dua fase.

- Fase 1: Pengumpulan dan analisis data kuantitatif
- Tindak lanjut: mengidentifikasi hasil untuk tindak lanjut
- Fase 2: Pengumpulan dan analisis data kualitatif
- Interpretasi: menafsirkan hasil (bagaimana kualitatif menjelaskan kuantitatif)

b. Desain Sequential Exploratory

Desain sekuensial berikutnya adalah eksploratori desain dengan mengawali fase penelitian kualitatif dan dilanjutkan dengan

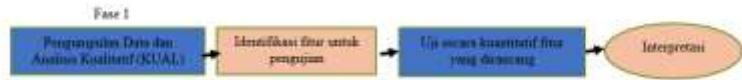
kuantitatif. Prioritas pengambilan dan analisis data kualitatif dilakukan pada fase awal. Peneliti menghasilkan analisis eksploratori secara kuantitatif, kemudian melanjutkan dengan menguji atau menggeneralisasi berdasarkan temuan awal. Selanjutnya, pada fase kedua, peneliti menginterpretasi bagaimana hasil penelitian kualitatif. Peneliti menggali informasi dari responden dengan menggunakan FGD dan wawancara mendalam sehingga mendapatkan data. Peneliti kemudian membangun instrumen berdasarkan hasil temuan pada tahap awal untuk mendapatkan prevalensi keseluruhan pada sampel yang lebih besar. Kedua penelitian tersebut memiliki bobot prioritas yang sama pentingnya.



Penjelasan desain sekuensial atau desain dua fase.

- Fase 1: Pengumpulan dan analisis data kualitatif
- Tindak lanjut: mengidentifikasi hasil untuk tindak lanjut
- Fase 2: Pengumpulan dan analisis data kuantitatif
- Interpretasi: menafsirkan hasil (bagaimana kualitatif menjelaskan kuantitatif)

Creswell (2023) menambahkan desain sekuensial eksploratori juga dapat dilakukan dengan tiga fase.



Desain sekuensial eksplorasi atau desain tiga fase dengan struktur sebagai berikut.

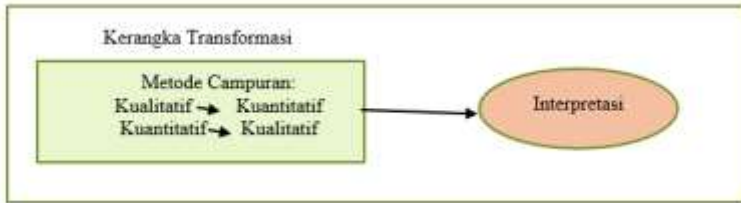
- Fase 1: Pengumpulan dan analisis data kualitatif
- Fase 2: Identifikasi fitur untuk pengujian, misalnya instrumen baru, aktivitas eksperimen baru, dan variabel baru
- Fase 3: Uji secara kuantitatif fitur yang dirancang
Menafsirkan hasil (bagaimana tes meningkatkan hasil)

c. Sequential Transformative strategy

Kehadiran metode sekuensial transformative ini lebih erat dengan kajian advokasi, isu feminisme, individu difabel, kelompok ras/etnis, hingga kelompok yang disebutkan termarginalisasi di berbagai negara (Creswell, 2021). Tujuan utama penggunaan metode adalah untuk “menggunakan metode yang paling sesuai dengan perspektif teoritis peneliti. Metode tersebut mungkin dapat memberikan suara terhadap beragam perspektif, untuk mengadvokasi dengan lebih baik partisipan atau untuk lebih memahami suatu fenomena atau proses yang berubah sebagai hasil dari pembelajaran” (Creswell, 2003).

Metode sekuensial transformatif memiliki dua fase pengumpulan data yang berbeda dan jenis apa pun dapat dikumpulkan terlebih dahulu. Prioritas dapat diberikan pada salah satu atau kedua tipe data. Data diintegrasikan selama tahapan interpretasi. Perspektif lebih penting dalam memandu penelitian dibandingkan

kedua jenis koleksi data. Oleh karena itu, perspektif teoritis seperti advokasi, ideologi tertentu, atau kerangka konseptual menjadi pemandu pada penelitian ini. Ada dua fase pengumpulan data yang berbeda dan jenis mana pun dapat dikumpulkan terlebih dahulu. Desain ini sangat mudah dalam hal implementasi dan pelaporan, namun memakan waktu.



Sumber: (Creswell & Clark, 2011)

2. Model Konvergen/Concurrent/Parallel

Desain konvergen/concurrent atau parallel desain ini dikatakan sebagai pendekatan yang efisien dan populer dalam penelitian metode campuran (Creswell & Plano Clark, 2018). Studi konvergen juga dianggap sebagai desain untuk integrasi dua hasil data tersedia ketika interpretasi direncanakan.

Secara pragmatis dua pendekatan yang berbeda, yaitu metode kualitatif dan kuantitatif digabungkan untuk mendapatkan hasil triangulasi dalam desain ini. Pada tahap awal, dua jenis kumpulan data dikumpulkan secara bersamaan. Kemudian data dianalisis secara independen menggunakan pendekatan analisis kuantitatif dan kualitatif.

Kedua data tersebut akan membantu peneliti memperoleh pemahaman lengkap tentang apa yang diberikan oleh hasil kuantitatif atau kualitatif sendiri.

Ini adalah pendekatan yang menggabungkan dua kumpulan data untuk mendapatkan gambaran lengkap tentang masalah yang sedang dieksplorasi dan untuk mencapai tujuan tersebut memvalidasi satu set temuan dengan temuan lainnya (Creswell & Plano Clark, 2018).

Misalnya, jika seorang peneliti sedang meneliti pengalamannya tentang suatu hal, ia melakukan survei dan mewawancarai informan/responden. Peneliti mengumpulkan data kuantitatif dari survei dan data kualitatif dari wawancara. Kemudian peneliti memeriksa apakah temuan yang diperoleh dari dua kumpulan data yang berbeda ini bertemu atau menyimpang. Jika hasilnya berbeda, maka peneliti menjelaskan temuannya dengan memeriksa kembali hasil dan mengumpulkan lebih banyak data, atau menjelaskan kualitas kumpulan data.

Creswell & Plano Clark, (2018) menyatakan bahwa maksud dari integrasi dalam desain konvergen adalah untuk mengembangkan hasil dan interpretasi yang memperluas pemahaman komprehensif dan divalidasi dan dikonfirmasi.

Dalam fase analisis, peneliti selalu dapat mencari konsep umum di kedua rangkaian temuan. Desain konvergen dapat dilakukan dengan dua cara:

- a) menyajikan temuan penelitian kualitatif yang dilanjutkan dengan kuantitatif atau sebaliknya, atau
- b) mentransformasikan data kualitatif menjadi hitungan dan mengintegrasikan kumpulan data kualitatif yang telah diubah menjadi data kuantitatif.



Desain konvergen atau desain satu fase dengan strukturnya sebagai berikut.

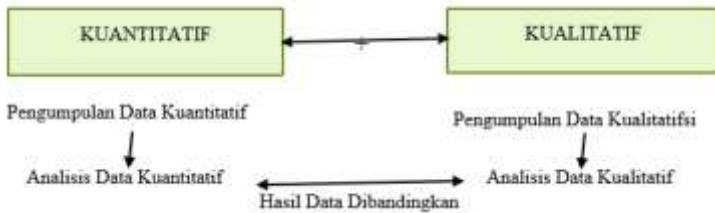
- Fase 1: Pengumpulan dan analisis data kuantitatif serta pengumpulan dan analisis data kualitatif
- Gabungkan hasil
- Interpretasikan hasil untuk dibandingkan

a. Desain Concurrent Triangulation

Desain ini merupakan pendekatan campuran untuk menjawab pertanyaan yang relatif lebih luas dan lengkap. Tahapan penelitian dimulai dengan pengumpulan data secara bersamaan dan prioritas pendekatan juga harus sama. Akan tetapi, dapat diberikan pada pendekatan mana pun. Data diintegrasikan selama tahap interpretasi. Integrasi data juga bisa terjadi selama analisis.

Tujuan utama desain ini adalah untuk konfirmasi, pembuktian, atau validasi silang dalam satu studi. Peneliti memilih desain ini dikarenakan pengumpulan data dapat dilakukan dalam waktu singkat lebih singkat dibandingkan dengan metode berurutan. Pada sisi lain, peneliti membutuhkan banyak keahlian dan usaha untuk mempelajari fenomena dengan mempertimbangan dua metode yang digunakan secara berbeda. Selain itu, peneliti dapat mengalami kesulitan untuk membandingkan dua jenis

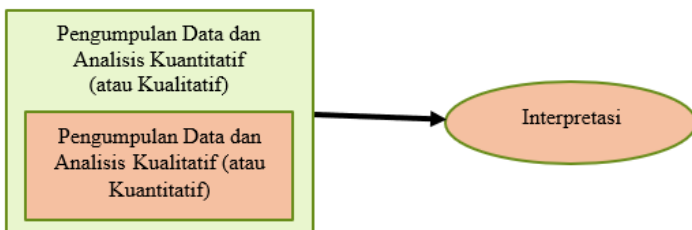
data sebagai serta menyelesaikan perbedaan jika hal itu muncul.



b. Desain Concurrent Embedded

Desain ini dipilih ketika peneliti menempatkan salah satu metode sebagai prioritas utama sedangkan desain lain dilakukan untuk melengkapi/ mengembangkan yang menjadi prioritas sebelumnya. Berbeda dengan convergent design maupun sequential design yang mana kuantitatif dan kualitatif memiliki bobot yang sama, pada embedded design terdapat bobot prioritas yang berbeda.

Desain metode campuran ini cukup kompleks dan peneliti menanamkan desain inti dalam proses pengembangan studi kasus yang lebih besar untuk dianalisis. Desain inti dapat berupa salah satu dari tiga kemungkinan, yaitu konvergen, sekuensial eksplanatori maupun sekuensial eksplorasi.



Sumber: (Creswell & Clark, 2011)

Sebagai contoh, pada penelitian studi kasus peneliti menggunakan metode kualitatif secara mayor dengan mengambil dan menganalisis data sesuai tradisi riset kualitatif. Namun, di waktu yang sama/ hampir sama peneliti juga mengambil data kuantitatif dan menganalisisnya meskipun hanya sebagai bagian kecil dari keseluruhan penelitian untuk mengembangkan atau memperkaya hasil yang diperoleh pada metode kualitatif. Hasil penelitian tersebut kemudian diinterpretasikan secara bersama-sama.

Daftra Pustaka

- Agung, P., & Marisa, F. (2019). Analisis Statistik pada Dampak Negatif dari Sosial Media Terhadap Perilaku Manusia. *(JOINTECS) Journal of Information Technology and Computer Science*, 4(1), 1–4. <https://doi.org/10.31328/jointecs.v4i1.997>
- Alharahsheh, H. H., & Pius, A. (2020). A Review of Key Paradigms: Positivism vs Interpretivism. *Global Academic Journal Humanities and Social Sciences*, 2, 39–43.
- Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Arslan, P. Y., & Yildirim, S. (2015). Theoretical Frameworks, Methods, and Procedures for Conducting Phenomenological Studies in Educational Settings. *Turkish Online Journal of Qualitative*, 6(1), 1=20. <https://doi.org/10.17569/tojqi.59813>
- Azis, A. (2000). *Analisis perilaku konsumen terhadap produk makanan ringan dalam rangka formulasi strategi bauran promosi PT. Indofood Frito-Lay*.
- Aziza, N. (2023). Deskriptif Kuantitatif. In *Metodologi Penelitian 1* (p. 165–180). CV. Media Sains Indonesia.
- Azwar, S. (2007). *Metode Penelitian*. Pustaka Pelajar.
- Bairagi, V., & Munot, M. V. (2019). *Research*

Methodology A Practical and Scientific Approach.
Taylor & Francis Group, LLC.

- Bare, Y. (2022). Interaksi Senyawa Phloroglucinol sebagai Terapi Inflamasi melalui penghambatan gen Cyclooxygenase-2 (COX-2). *Jurnal Ilmiah Medicamento*, 8(1), 14–21. <https://doi.org/10.36733/medicamento.v8i1.3162>
- Benedicta, N. O., Sodril, A., & Triaswati, N. (2023). Preferensi dan Kesiediaan Membayar Konsumen Terhadap Kantong Belanja Ramah Lingkungan di Provinsi DKI Jakarta. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 22(1), 155–162. <https://doi.org/10.14710/jil.22.1.155-162>
- Bruner, J. (2004). Life as narrative. *Soc Res*, 71(3), 691–710.
- Caracelli, V. J. (2006). Enhancing the policy process through the use of ethnography and other study frameworks: A mixed-method strategy. *Research in the Schools*, 13(1), 84–92.
- Carter, C. R., & Rogers, D. S. (2008). A framework of sustainable supply chain management: moving toward new theory. *International Journal of Physical Distribution & Logistics Management*, 38(5), 360–387. <https://doi.org/10.1108/09600030810882816>
- Charmaz, K. (2000). Grounded theory: Objectivist and constructivist methods. In N. K. D. and Y. S. Lincoln (Ed.), *Handbook of qualitative research* (2nd ed., pp. 509–536). Sage Publications.
- Chilisa, B. (2019). *Indigenous Research Methodologies*.

SAGE Publications.

- Clandinin, D., & Connelly, F. (2000). *Narrative inquiry: experience and story in qualitative research*. Jossey-Bass.
- Clark, V. L. P., & Ivankova, N. V. (2016). *Mixed Methods Research. A Guide to The Field*. SAGE Publications, Inc.
- Corbin, J., & Strauss, A. (2008). *Basics of Qualitative Research: Techniques and Procedures for Developing Grounded Theory (3rd ed.)*. Sage.
- Creswell, J. W. (1998). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five traditions*. Sage Publications, Inc.
- Creswell, J. W. (2003). *Research design: qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (2nd ed.)*. SAGE Publication, Inc.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (4th ed.)*. Sage.No Title.
- Creswell, J. W. (2015). *A Concise Introduction to Mixed Methods Research*. Sage Publications, Inc.
- Creswell, J. W. (2021). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Pustaka Pelajar.
- Creswell, J. W., & Clark, V. L. P. (2011). *Designing and Conducting Mixed Methods Research (2nd ed.)*. Sage Publications.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research*

design: qualitative, quantitative, and mixed methods approaches. SAGE.

- Dahiri. (2020). Analisis penguatan umkm dan dampaknya bagi Perekonomian nasional sebagai upaya mengatasi dampak covid-19. *Jurnal Budget*, 5(1), 1–14.
- Darong, H. C., Niman, E. M., Fatmawat, & Nendi, If. (2022). Implementasi penilaian otentik oleh guru bahasa inggris di Flores. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 7(1).
<https://doi.org/10.24832/jpnk.v7i1.2639>
- Dawadi, S., Shrestha, S., & Giri, R. A. (2021). Mixed-Methods Research: A Discussion on its Types, Challenges, and Criticisms. *Journal of Practical Studies in Education*, 2(2), 25–36.
<https://doi.org/10.46809/jpse.v2i2.20>
- Deetz. (1996). *Critical Theory and postmodernism approaches to organizational studies.* SAGE Publication, Inc.
- Denzin, N. ., & Lincoln, Y. . (2009). *Hand Book of Qualitative Research.* Pustaka Pelajar.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (Eds.). (1994). *Handbook of qualitative research.* SAGE Publications Inc.
- Deshpande, R. (1983). “Paradigms lost”: On theory and method in research in marketing. *Journal of Marketing*, 47(4), 101–110.
<https://doi.org/10.2307/1251403>
- Dewi, D. A. N. N. (2018). *Statistik Terapan: Modul Uji Validitas dan Reliabilitas.*

- Djafar, H., Yunus, R., Pomalato, S. W. D., & Rasid., R. (2021). Qualitative and Quantitative Paradigm Constellation In Educational Research Methodology. *International Journal of Educational Research & Social Sciences*, *2*(2), 339–345.
- Edwards, A. L., & Kenney, K. C. (1946). A comparison of the Thurstone and Likert techniques of attitude scale construction. *Journal of Applied Psychology*, *30*(1), 72–83.
- Enosh, G., Tzafrir, S. S., & Stolovy, T. (2014). The development of client violence questionnaire (CVQ). *Journal of Mixed Methods Research*, *9*(3), 273–290. <https://doi.org/10.1177/1558689814525263>
- Feilzer, M. Y. (2010). Doing mixed methods research pragmatically: Implications for the rediscovery of pragmatism as a research paradigm. *Journal of Mixed Methods Research*, *4*(1), 6–16. <https://doi.org/10.1177/1558689809349691>
- Fetters, M. D. (2016). “Haven’t We Always Been Doing Mixed Methods Research?”: Lessons Learned From the Development of the Horseless Carriage. *Journal of Mixed Methods Research*, *10*(1), 3–11. <https://doi.org/10.1177/1558689815620883>
- Figueiredo, J. M. de, & Richter, B. K. (2014). Advancing the Empirical Research on Lobbying. *Annual Review of Political Science*, *17*(John M. de Figueiredo Brian Kelleher Richter), 163–185. <https://doi.org/10.1146/annurev-polisci-100711-135308>
- Flick, U. (2002). *An Introduction to Qualitative Research*. Sage Publications, Inc.

- Goundar, S. (2012). Research Methodology and Research Method. In *Cloud Computing* (p. 10).
- Greene, J. C. (2006). Toward a Methodology of Mixed Methods Social Inquiry. *Research in The Schools*, 13(1), 93–99.
- Griffin, E. A. (2012). *A first look at communication theory Responsibility*. (8th ed.). McGraw-Hill.
- Guba, E. G. (1990). *The Paradigm Dialog*. Sage Publications, Inc.
- Hardiman, F. B. (2015). *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*. Kanisius.
- Hasan, M., Jasiyah, R., Sulaiman, E., Tambunan, T. S., Diawati, I. P., Susanti, D., Chollisni, A., Indriani, R., Saediman, H., & Panjaitan, R. (2021). *Metode Penelitiann Ekonomi*. Nuta Media.
- Healy, M., & Perry, C. (2000). Comprehensive criteria to judge validity and reliability of qualitative research within the realism paradigm. *Qualitative Market Research: An International Journal*, 3(3), 118–126. <https://doi.org/10.1108/13522750010333861>
- Heise, D. R. (1970). The Semantic Differential and Attitude Research. In G. F. Summers (Ed.), *Attitude Measurement* (pp. 235–253). Rand McNally.
- Herdiansyah, H. (2010). *Metodelogi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Salemba Humanika.
- Heryana, A. (2020). *Analisis Data Penelitian Kuantitatif*. <https://doi.org/DOI:>

10.13140/RG.2.2.31268.91529

- Hess, J. D. (2003). Gadow's relational narrative: an elaboration. *Nurs Philos*, 4(2), 137–148. <https://doi.org/10.1046/j.1466-769x.2003.00126.x>.
- Hornby, A. S. (1952). *The Advanced Learner's Dictionary of Current English*, Oxford. Oxford University Press.
- IBM. (2023). *IBM SPSS Software*. IBM. <https://www.ibm.com/spss>
- Israfil. (2020). Paradigma Riset Kualitatif. In N. A. Munandar (Ed.), *Bunga Rampai Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (p. 229). CV. Media Sains Indonesia.
- Jessen, F., Amariglio, R. E., Boxtel, M. van, Breteler, M., Ceccaldi, M., Chételat, G., & Dubois, B. (2014). A conceptual framework for research on subjective cognitive decline in preclinical Alzheimer's disease. *Alzheimer's & Dementia*, 10(6), 844–852. <https://doi.org/10.1016/j.jalz.2014.01.001>
- Joao Gilberto Correa da Silva. (2022). Science and Scientific Method. *International Journal of Science and Research (IJSR)*, 11(4), 621–633. <https://doi.org/10.21275/SR22412084104>
- Johnson, R. B., & Christensen, L. (2014). *Educational Research: Quantitative, Qualitative, and Mixed Approaches* (5th ed.). SAGE Publication, Inc.
- Johnson, R. B., Onwuegbuzie, A. J., & Turner, L. (2007). Toward a Definition of Mixed Methods Research. Journal of Mixed Methods Research. *Journal of*

Mixed Methods Research, 1(2), 112–133.
<https://doi.org/10.1177/1558689806298224>

- Kawulich, B. (2012). Selecting a research approach: Paradigm, methodology and methods. In *Doing Social Research: A global context* (p. 2). McGraw Hill.
- Kerlinger, F. N. (1979). *Behavioral Research: A Conceptual Approach*. Sydney, Holt, Rinehart and Winston.
- Kerlinger, F. N. (1986). *Foundations of Behavioral Research* (3rd ed.). New York, Holt, Rinehart and Winston.
- Kerlinger, F. N. (2006). *Asas-asas Penelitian Behavioral*. UGM Press.
- Kriyantono, R. (2009). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Kencana Media Group.
- Kriyantono, R. (2020). Teknik praktis riset komunikasi kuantitatif dan kualitatif. *Jakarta: Prenadamedia Group*.
- Kumar, R. (2011). *Research Methodology: A Step-by-Step Guide for Beginners*. Sage.
- Kunandar. (2015). *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*. PT Raja Grafindo Persada.
- Kurinasih, I., & Sani, B. (2014). *Implementasi Kurikulum 2013: Konsep dan Penerapan*. Kata Pena.

- Labovitz, A., & Hagedorn, R. (1971). *Introduction to Social Research*. McGraw-Hill.
- Lindsay, G. M., & Schwind, J. K. (2016). Narrative inquiry: Experience matters. *Canadian Journal of Nursing Research*, *48*(1), 14–20. <https://doi.org/10.1177/0844562116652230>.
- M Atmani, B., Pitoyo, A. J., & Rofi, A. (2020). Faktor Individual Dan Kontekstual Pada Migrasi Risen Di Indonesia: Analisis Data Survei Penduduk Antar Sensus 2015. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, *15*(2), 183–196. <https://doi.org/10.14203/jki.v15i2.432>
- Maanen, J. Van. (2011). *Tales of the Field On Writing Ethnography* (2nd ed.). University of Chicago Press.
- Majid, A. (2014). *Strategi Pembelajaran*. Remaja Rosdakarya.
- Marthasari, G. I. (2016). Analisis data pendidikan tinggi menggunakan pendekatan data mining. *Jurnal Ilmiah SimanteC*, *5*(3), 165–172.
- Maxwell, J. (2016). Expanding the history and range of mixed methods research. *Journal of Mixed Methods Research*, *10*(1), 12–27. <https://doi.org/10.1177/1558689815571132>
- Maxwell, J. A. (2016). Expanding the history and range of mixed methods research. *Journal of Mixed Methods Research*, *10*(1), 12–27. <https://doi.org/10.1177/1558689815571132>
- McMillan, J., & Schumacher, S. (1993). *Research in education: A conceptual understanding*.

HaprerCollins.

Mertens, D. M. (2010). *Research in Evaluation in Education and Psychology; Integrating Diversity With Quantitative, Qualitative, and Mixed Methods*. UK: SAGE Publications, Inc.,

Miles, M.B. & Huberman, A. . (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. SAGE Publications Inc.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif - Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Method. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi*.

Miles, M., Huberman, B., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis* (3rd ed.). SAGE Publication, Inc.

Mills, J., Bonner, A., & Francis, K. (2006). The Development of Constructivist Grounded Theory. *International Journal of Qualitative Methods*, 5(1), 25–35.

Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.

Morgan, D. L. (2014). *Integrating qualitative and quantitative methods: A pragmatic approach*. SAGE Publications, Inc.

Morse, J. M. (2009). Membuat Desain Penelitian Kualitatif yang Didanai. In *Handbook of Qualitative Research*. Sage.

Moustakas, C. (1994). *Phenomenological research*

methods. Sage.

- Mulyana, D. (2003). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Murdiyanto, E. (2020). *Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai contoh proposal)*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN "Veteran" Yogyakarta Press.
- Murphy, N., & Aquino-Russell, C. (2008). Nurses practice beyond simple advocacy to engage in relational narratives: expanding opportunities for persons to influence the public space. *Open Nurs*, 2(40), 40–47.
- Naidoo, N. (2011). What is research? A conceptual understanding. *African Journal of Emergency Medicine*, 1(1), 47–48. <https://doi.org/10.1016/j.afjem.2011.05.011>
- Nathaniel, A. (2019). How Classic Grounded Theorists Teach the Method. *The Grounded Theory Review*, 18(1), 13–28.
- Neuman, W. L. (1997). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches* (3rd ed.). Allyn and Bacon.
- Newman, I., & Covrig, D. (2013). Building consistency between title, problem statement, purpose, & research questions to improve the quality of research plans and reports. *New Horizons in Adult Education and Human Resource Development*, 25(1), 70–79. <https://doi.org/10.1002/nha.20009>
- Newman, I., Ridenour, C. S., Newman, C., & DeMarco,

G. M. P. (2003). A typology of research purposes and its relationship to mixed methods. In (Eds.), *Handbook of mixed methods in social and behavioral research* (pp. 189-208). Thousand Oaks, CA: Sage. In A. Tashakkori & C. Teddlie (Eds.), *Handbook of mixed methods in social and behavioral research* (pp. 189–208).

Noorbani1, M. A., & Nur, M. (2023). Jogo Tonggo sebagai kebijakan budaya: transformasi nilai agama dan tradisi menjadi sistem Kendal. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, *25*(2), 123–133. <https://doi.org/10.55981/jmb.2023.2397>

Ntinda, K. (2020). Narrative Research. In P. Liamputtong (Ed.), *Handbook of Research Methods in Health Social Sciences* (p. 1). Springer Nature Singapore Pte Ltd. https://doi.org/10.1007/978-981-10-2779-6_79-1

Nwoye, A. (2006). A narrative approach to child and family therapy in Africa. *Contemp Fam Ther*, *28*(1), 1–23.

Palmer, R. E. (2003). *Hermeneutika, Teori Baru Mengenai Interpretasi. Musnur Hery (terjemah)*. Pustaka Pelajar.

Palmer, R. E. (2016). *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi*. Pustaka Pelajar.

Pardede, P. (2018). Identifying and Formulating the Research Problem. In *Research in ELT* (p. 2). <https://doi.org/4>

Patton, M. Q. (2002). *Qualitative Research & Evaluation Methods*. Sage.

- Patton, M. Q. (2014). *Qualitative research and evaluation methods (3rd ed.)*. Thousand Oaks: Sage. (4 h). Utilization-Focused Evaluation.
- Pearson, K. (1900). *The Grammar of Science*. Black.
- Perdana, S. A., Florentin, S. F., & Santoso, A. (2022). Analisis Segmentasi Pelanggan Menggunakan K-Means Clustering Studi Kasus Aplikasi Alfagift. *Sebatik*, 26(2), 6–57. <https://doi.org/10.46984/sebatik.v26i2.2134>
- Petry, W. (2021). Origin and Evolution of the Universe. *Journal of Modern Physics*, 12, 1749–1757. <https://doi.org/10.4236/jmp.2021.1213102> Nov. 10, 2021
- Pintrich, P. R. (2004). A Conceptual Framework for Assessing Motivation and Self-Regulated Learning in College Students. *Educational Psychology Review*, 16, 385–407. <https://doi.org/10.1007/s10648-004-0006-x>
- Polkinghorne, D. E. (1995). Narrative configuration in qualitative analysis. *International Journal of Qualitative Studies in Education*, 8(1), 5–23. <https://doi.org/10.1080/0951839950080103>
- Putra, H. R., Listyasari, W. D., & Soraya, E. (2018). Persepsi Guru Terhadap Peran Sekolah Sebagai Komunitas Belajar Profesional Dalam Perspektif Guru Sekolah Menengah Negeri Di Wilayah Jakarta Pusat. *IMProvement: Jurnal Ilmiah Untuk Peningkatan Mutu Pendidikan*, 5(1), 1–13. <https://doi.org/10.21009/Improvement.051.01>
- Putri, S. S. (2022). Digital Marketing Sebagai

Optimalisasi Strategi Pemasaran Wirausaha Muda “Clothing PRJBus” Dalam Meningkatkan Omset Bisnis UMKM. *Jurnal Lugas*, 6(2), 65–72.

Rahmandani, A., Sarnianto, P., Anggriani, Y., & Purba, F. D. (2021). Analisis Efektivitas Biaya Penggunaan Obat Antivirus Oseltamivir dan Favipiravir pada Pasien Covid-19 Derajat Sedang di Rumah Sakit Sentra Medika Cisalak Depok. *Majalah Farmasetika*, 6(1), 133–144. <https://doi.org/10.24198/mfarmasetika.v6i0>

Rawung, D. T. (2020). *Bahan Ajar Diklat Statistisi Ahli BPS Angkatan XXI: Metode Penarikan Sampel*.

Sagala1, D., Frimawaty, E., & Sodri, A. (2023). Potensi Energi Terbarukan dari Pemanfaatan Energi Biogas POME (Palm Oil Mill Effluent) sebagai Sumber Energi Terbarukan di Provinsi Jambi. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 22(1), 205–214. <https://doi.org/10.14710/jil.22.1.205-214>

Samsu. (2021). *Metode Penelitian: (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development)*. Pustaka Jambi.

Sarwono, J. (2006). *Metode Penelitian; Kuantitatif dan Kualitatif*. Candi Gebang Permai.

Schreiber, J., & Asner-Self, K. (2011). *Educational research: the interrelationship of questions, sampling, design, and analysis*. Wiley, Hoboken.

Schwandt, T. A. (1993). Theory for the moral sciences: Crisis of identity and purpose. In D. J. F. E. & G.Mills (Eds.), *Theory and concepts in qualitative research: Perspectives from the field* (pp. 5–23).

Teachers College Press.

Schwandt, T. A. (2001). *Dictionary of qualitative inquiry* (2nd ed.). SAGE Publication, Inc.

Scotland, J. (2012). Exploring the Philosophical Underpinnings of Research: Relating Ontology and Epistemology to the Methodology and Methods of the Scientific, Interpretive, and Critical Research Paradigms. *English Language Teaching*, 5(9), 9–16. <https://doi.org/10.5539/elt.v5n9p9>

Sekaran, U. dan Bougie, R. (2016). *Metode Penelitian untuk Bisnis Pendekatan Pengembangan Keterampilan* (7th ed.). Wiley & Sons.

Selltiz, C. (1962). *Research Methods in Social Sciences*.

Setiyo, M. (2021). Tips Menyusun Artikel Ilmiah Hasil Penelitian (Original Research Paper) yang Akuntabel bagi Peneliti Pemula. *Community Empowerment*, 6(1), 81–90. <https://doi.org/10.31603/ce.4423>

Setyadi, D. A. (2012). Studi Komparasi Pengelolaan Geopark di Dunia untuk Pengembangan Pengelolaan Kawasan Cagar Alam Geologi Karangsambung. *Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Kota*, 8(4), 392-402.

Sheperis, C. J., Young, J. S., & Daniels, M. H. (2010). *Counseling Research Quantitative, Qualitative, And Mixed Methods* (1st ed.). Pearson Education, Inc.

Singh, A. S., & Masuku, M. (2012). An Insight in Statistical Techniques and Design in Agricultural

and Applied Research. *Agricultural and Food Sciences*.

<https://doi.org/10.5829/idosi.wjas.2012.8.6.1688>

Slamet, Y. (2006). *Pengantar Penelitian Kuantitatif*. LPP dan UNS Press.

Spradley, J. P. (1980). *Participant Observation*. Holt, Rinehart and Winston.

Stake, R. E. (2009). Studi Kasus (Terjemah). In N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), *Handbook of Qualitative Research* (pp. 300–311). Pustaka Pelajar.

Stevens, S. S. (1946). On the theory of scales of measurement. *Science*, *103*, 677–680.
<https://doi.org/10.1126/science.103.2684.677>

Straus, A., & Corbin, J. (1990). *Basics of qualitative research: Grounded theory procedures and techniques*. SAGE Publication, Inc.

Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (3rd ed.). Alfabeta.

Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

Sugiyono, A., Santosa, J., Adiarso, & Hilmawan, E. (2020). Pemodelan Dampak COVID-19 Terhadap Kebutuhan Energi di Indonesia. *Jurnal Sistem Cerdas*, *3*(2), 65–73.
<https://doi.org/10.37396/jsc.v3i2.65>

Sulistiani, S. (2018). *Hubungan antara keterlibatan orang tua dalam pendidikan dengan prestasi*

belajar pada siswa sekolah dasar: Penelitian Korelasional terhadap Siswa Kelas IV Tahun Ajaran 2017/2018. Universitas Pendidikan Indonesia.

Suman, N., & Chauhaan, S. (2022). Effect of Constructivist Approach in Education: An Analytical Review. *TechnoLEARN: An International Journal of Educational Technology*, 12(1), : 55-58. <https://doi.org/10.30954/2231-4105.01.2022.6>

Sumantri, D. (2019). Strategi pengembangan desa wisata di Kelurahan Jelekong, Kabupaten Bandung. *Jurnal Geografi Lingkungan Tropik*, 2(2). <https://doi.org/10.7454/jglitrop.v2i2.47>

Suryabrata, S. (2006). *Metodologi penelitian*. Rajawali Pers.

Susilawati. (2021). Dampak perubahan iklim terhadap kesehatan. *E-SEHAD*, 1(2), 25–31.

Tashakkori, A., & Teddlie, C. (1998). *Mixed methodology: Combining qualitative and quantitative approaches*. Sage Publications, Inc.

Thurstone, L. L. (1926). The Mental Age Concept. *Psychological Review*, 33, 268–278.

Thyer, B. A. (1993). Single-systems research design. In *Social Work Research and Evaluation* (4th ed., pp. 94–117). Itasca, IL, F.E. Peacock.

Tichenor, P., Donohue, G., & Olien, C. (1970). @article{Tichenor1970MASSMF, title={MASS MEDIA FLOW AND DIFFERENTIAL GROWTH

IN KNOWLEDGE}, author={Phillip J. Tichenor and George A. Donohue and Clarice N. Olien}, journal={Public Opinion Quarterly}, year={}, volume={},. *Public Opinion Quarterly*, 34(2), 159–170. <https://doi.org/10.1086/267786>

Tuchman, G. (1978). Making News: A Study in the Construction of Reality. *Social Forces*, 59(4). <https://doi.org/10.2307/2578016>

Tuffour, I. (2017). A Critical Overview of Interpretative Phenomenological Analysis: A Contemporary Qualitative Research Approach. *Journal of Healthcare Communications*, 2(4). <https://doi.org/10.4172/2472-1654.10009>

Umanailo, M. C. B. (2019). *Paradigma Konstruktivis*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/9ja2t>

Venkatesh, V., Brown, S. A., & Bala, H. (2013). Bridging the qualitative-quantitative divide: Guidelines for conducting mixed methods research in information systems. *MIS Quarterly*, 37(1), 21–54.

Vokurka, R. J., & O’Leary-Kelly, S. W. (2000). A review of empirical research on manufacturing flexibility. *Journal of Operations Management*, 18(4), 485–501. [https://doi.org/10.1016/S0272-6963\(00\)00031-0](https://doi.org/10.1016/S0272-6963(00)00031-0)

Wardhana, A. (2022). Penelitian Survei, Proses Penelitian, Masalah Dan Hubungan Antar Variabel Kuantitatif. In *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Kombinasi* (pp. 25–26). CV. Media Sains Indonesia.

Widoasmoro, E. (2019). *Menyusun Penelitian Kuantitatif Untuk Skripsi dan Tesis*. Araska

Publisher.

- Wimmer, R. D., & Dominick, J. R. (2000). *Mass Media Research: An Introduction* (6th ed.). Belmont, CA: Wadsworth Publishing Company.
- Winaya, A. (2021). Pengaruh kesenian pāla terhadap gaya seni arca Candi Mendut. *Forum Arkeologi*, *34*(2), 127–142.
<https://doi.org/10.24832/fa.v34i2.724>
- Wolcott, H. F. (1994). *Transforming qualitative data: Description, analysis, and interpretation*. Sage.
- Wood, L., Egger, M., Gluud, L. L., Schulz, K. F., Ju'ni, P., Altman, D. G., Gluud, C., Martin, R. M., Wood, A. J. G., & Sterne, J. A. C. (2008). *Empirical evidence of bias in treatment effect estimates in controlled trials with different interventions and outcomes: meta-epidemiological study*.
<https://doi.org/10.1136/bmj.39465.451748.AD>
- Yacub, R., & Mustajab, W. (2020). Analisis Pengaruh Pemasaran Digital (Digital Marketing) Terhadap Brand Awareness Pada E-Commerce. *Jurnal Manajerial*, *19*(2), 198–209.
<https://doi.org/10.17509/manajerial.v19i2.24275>
- Yakin, I. H. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif* (U. Supriatna (ed.)). CV. Asara Global Aademia.
- Yam, J. H., & Taufik, R. (2021). Hipotesis Penelitian Kuantitatif. *Perspektif Jurnal Ilmu Administrasi*, *3*(2), :96-102.
<https://doi.org/10.33592/perspektif.v3i2.1540>
- Yamagata-Lynch, L. C., Do, J., Deshpande, D., Skutnik,

A. L., Murphy, B. K., & Garty, E. (2017). Narrative inquiry with activity systems: A story about net neutrality. *International Journal of Qualitative Methods*, 16(1), 1–11. <https://doi.org/10.1177/1609406917704352>

Yangl, M., Kai, L., Zhao, F.-J., & Xie, W. (2018). Genetic basis of rice ionomic variation revealed by Genome-wide association studies. *The Plant Cell & Advance Publication*. <https://doi.org/10.1105/tpc.18.00375>

Yin, R. K. (2003). *Case Study Research: Design and Methods*. Sage Publication, Inc.

Yong, W. K., Husin, M. M., & Kamarudin, S. (2021). Understanding Research Paradigms: A Scientific Guide. *Journal of Contemporary Issues in Business and Government*, 27(2), 5857–5865. <https://doi.org/10.47750/cibg.2021.27.02.588>

Young, P. V. (1939). *Scientific Social Surveys and Research*. Prentice - Hill Inc.

Tentang Penulis



Penulis dilahirkan di Kabupaten Sinjai, Sulawesi Selatan, 14 Desember 1974, merupakan anak ke-6 dari 10 bersaudara. Ayah bernama Mami Muha Makkarusa (alm), dan Ibu bernama Jenna (almh). Pendidikan Sekolah Dasar (SD) Negeri 57 di Desa Kanrung dan tamat 1987. Kemudian melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Sinjai dan tamat 1990. Setamat SMP penulis merantau ke Kota Makassar yang berjarak sekitar 200 km dari Kota Sinjai. Pada tahun itu juga penulis melanjutkan sekolah di SMA Trdiharma MKGR, sebuah sekolah swasta yang beralamat di Jalan Urip Sumoharjo dan tamat tahun 1993. Selepas SMA, penulis melanjutkan petualangan dengan merantau di Kota Palembang dengan modal “nekat”.

Pada tahun 1994 penulis mulai kuliah di Akademi Bahasa Asing (ABA) Methodist I, Jurusan Bahasa & Sastra Inggris dan tamat tahun 1998. Pada tahun 1999 penulis melanjutkan pendidikan S-1 di STISIPOL Candradimuka Jurusan Ilmu Komunikasi dan tamat tahun 2001. Pada tahun 2007, melanjutkan Strata 2 Magister Administrasi Publik (MAP) STISIPOL Candradimuka dan tamat tahun 2009.

Sembilan tahun kemudian, tepatnya tahun 2018 melanjutkan pendidikan di Universitas Sriwijaya (UNSRI) untuk program Doktor Ilmu Lingkungan, dengan Bidang Kajian Utama (BKU) Sosiologi Lingkungan dan tamat tahun 2021. Saat ini penulis menduduki jabatan struktural sebagai Wakil Ketua III bidang kerjasama, mahasiswa dan alumni dengan jabatan fungsional Lektor Kepala.

Sebelum menjadi Dosen, penulis berprofesi diberbagai media cetak terbitan lokal dan nasional. Sepanjang 1996-2000, sebagai fotografer surat kabar *Suara Rakyat Semesta* (SRS), surat kabar mingguan lokal di bawah kelompok penerbitan *Pikiran Rakyat* (PR) Bandung; tahun 2000-2001 mencoba menekuni dunia media elektronik dengan menjadi penyiar Radio *MUSI*. Tahun 2003 sampai dengan awal tahun 2005, sebagai koresponden Majalah Hukum & Bisnis *PILARS* Jakarta. Tahun 2005-2006, koresponden Majalah *DINAMIKA*, sebuah media yang mencoba menghadirkan potensi daerah di pentas nasional dan diterbitkan oleh Kementerian Dalam Negeri.

Pada tahun 2000 penulis menjadi pegawai tetap bagian kependidikan STISIPOL Candradimuka. Sejak tahun 2002 sampai sekarang diangkat sebagai Dosen tetap Yayasan di Sekolah Tinggi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (STISIPOL) Candradimuka untuk program studi Ilmu Komunikasi. Selain aktif sebagai dosen, suami dari Desinta, SP., M.Si yang dikaruniai tiga orang putra yakni; Ahmad Ariq Izdihar, Muhammad Zaki Sakir dan Muhammad Fahri Sakir, juga berkecimpung di berbagai organisasi profesi dan kemasyarakatan antara lain;

Ikatan Sarjakan Ilmu Komunikasi (ISKI) Sumatera Selatan, Asosiasi Pendidikan Tinggi Ilmu Komunikasi (ASPIKOM), Perkumpulan Ahli dan Dosen Republik Indonesia (ADRI) Daerah Sumatera Selatan, Asosiasi Perguruan Tinggi Swasta Indonesia (APTISI), Pengurus Tae Kwondo Indonesia Sumatera Selatan, Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) Sumatera Selatan, dan Koordinator Bidang Media Jaringan Panca Mandala Sriwijaya.